Seri Bilangan Fu

ayu utami

manjali dan cakrabirawa

Manjali dan Cakrabirawa

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Manjali dan Cakrabirawa

Ayu Utami

Jakarta:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

Manjali dan Cakrabirawa
©Ayu Utami

KPG 895 04 10 0354

Cetakan Pertama, Juni 2010
Cetakan Kedua, September 2010

Gambar Sampul dan Isi
Ayu Utami

Tataletak Sampul
Wendie Artswenda

Tataletak Isi
Bernadetta Esti W.U.
Wendie Artswenda

UTAMI, Ayu
Manjali dan Cakrabirawa
Jakarta; KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2010
x + 252; 13,5 x 20 cm
ISBN 13: 978-979-91-0260-7

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

untuk Lilly Setiono

Ada di dunia ini hal yang merupakan teka-teki, ada yang merupakan misteri. Dan beda keduanya adalah ini: teka-teki adalah rahasia yang jawabannya tetap dan pasti. Tetapi misteri adalah rahasia yang jawabnya tak pernah kita tahu adakah ia tetap dan pasti. Sesuatu samar-samar menampakkan diri, tapi kita tak akan pernah bisa memegangnya. Misteri menjelmakan suasana kepedihan dan harapan. Dan suasana itu, anehnya, indah.

(*Bilangan Fu*, hal. 413)

Daftar Isi

Rahasia	1
Misteri	79
Teka-Teki	185

Rahasia

1

TUHAN.

Itu adalah hari ketika Marja melihat mata malaikat pada paras sahabatnya.

Parang Jati jarang menatapnya. Setiap kali mereka berbincang, telah setahun ini lamanya, pemuda itu hanya memandang dia satu detik. Lalu matanya akan beralih ke sebuah titik di lengkung langit. Sahabatnya itu—sahabat kekasihnya juga—tak pernah sungguh menatap dia. Semula Marja mengira lelaki itu hanya pemalu, atau sopan menurut adat Jawa.

Tapi kali ini mereka bertatapan agak lama. Marja tak menyangka bahwa tatapan lelaki itu bisa demikian mencecap. Tak ada yang kurang ajar di sana. Tiada kegenitan yang menjelma isyarat. Sebaliknya, ia melihat ketulusan malaikat yang jatuh ke bumi. Kemurnian yang tak hanya merasuki perempuan itu, tetapi yang juga membukakan diri untuk dijelajahi.

Bahwa ia melihat sesuatu di dalam sana, itu lebih menggentarkan ketimbang bahwa sesuatu pada dirinya dilihat si lelaki. Marja tercenung. Sebab gadis muda seperti dia biasanya

bergetar jika mata seorang lelaki menembus dirinya. Gadis sembilan belas tahun seperti dia biasanya berdebar karena dipandang, bukan karena memandang.

Gadis sembilan belas tahun biasanya bergairah karena menjadi obyek, bukan karena menjadi subyek.

Marja mengalihkan tatapannya, dengan kegentaran yang tak ia mengerti. Parang Jati juga memalingkan kepala, barangkali dengan kegentaran yang sedikit lebih ia mengerti. Pemuda itu, usianya dua puluh empat. Lima tahun lebih tua dari Marja, sahabat perempuannya setahun ini. Tapi gadis itu juga kekasih dari Yuda, sahabat lelakinya setahun ini.

Keduanya memandang ke titik di mana rel-rel bersilang. Keretaapi yang membawa Yuda pulang ke Bandung telah hilang, meninggalkan mereka di sebuah stasiun kecil di selatan Jawa Tengah. Stasiun terdekat dari tempat tinggal Parang Jati di Sewugunung.

"Ada sebuah masa ketika kita masih bisa melihat asapnya meski kereta telah lenyap. Masa itu telah usai. Tapi kita masih suka menamainya keretaapi," ujar Parang Jati, lebih seperti melepaskan ketegangan yang sedikit ia mengerti.

Marja mencoba membayangkan suatu masa yang tak pernah mereka alami. Serpih-serpih batu bara panas yang berhembus dari lokomotif akan melubangi pakaianmu dan menggigit kulitmu seperti kembang api. Tapi bayangan itu seringkih jelaga. Serpih-serpih menjadi abu tanpa sempat melukai kulit. Mata bidadari si pemuda muncul kembali. Ah. Mata yang membuka diri untuk dijelajahi. Ia mulai merasa bersalah sebab sesuatu di dalam dirinya bersukaria karena Yuda meninggalkan dia di sini. Berdua bersama Parang Jati.

Marja menelan ludah. Ia seperti bisa mencecapnya. Sesuatu di mata malaikat itu.

"Kita kembali ke rumah kamu sekarang, Jati?" Marja memandang wajah pemuda itu, memanfaatkan kewajaran yang

diberikan oleh kesempatan. Belum pernah ia sebegitu ingin merekam garis-garis paras itu, bagai hendak mengulangnya sebelum tidur nanti malam.

Parang Jati menatapnya selintas, seperti dulu, sedetik saja, sebelum beralih ke lengkung gerbang stasiun. “Kita masih menunggu seseorang.”

“Siapa?”

“Jacques. Jacques Cherer.”

“Oh ya. Arkeolog Prancis itu?”

Parang Jati mengiya tetapi tatapannya menerawang ke arah jam besar yang bergantung di rusuk sungkup. Marja menyalin raut rahangnya, garis hidungnya, lekuk alisnya ke dalam ingatan dan menjadi takjub bahwa wajah yang kerap ia lihat itu kini memberi detil-detil yang nikmat.

Tiba-tiba Parang Jati menoleh kepadanya. Marja terkesiap.

“Berapa hari Yuda pergi?” pemuda itu bertanya.

Kegentaran membuat Marja tak kuat menanggung pertemuan mata itu. Kini ia yang berpaling ke arah jam.

“Tiga hari sampai seminggu.” Ia merasa bersalah karena mengharapkan yang terakhir.

“Seminggu? Lama amat? Bukannya dia cuma ada satu ujian?”

Marja mengangkat bahu. Ia yang kini tak berani memandangi. Ia merasa berdosa dengan rasa sedap yang ia dapat dari raut sahabatnya. Tapi ia juga mengetahui sesuatu tentang kepergian Yuda. Sesuatu yang ia tak mau bagikan kepada Parang Jati. Bukan, bukan tak mau ia. Tak boleh ia. Yuda melarang ia bercerita pada Parang Jati alasan yang sebenarnya. Ia harus mengarang alasan.

“Yuda... ah dia sudah terlalu keasyikan panjat tebing. Terlalu banyak yang sekarang harus dia kejar di kampus. Dia... dia harus merayu dosen untuk memberi dia kesempatan perbaikan nilai.”

Parang Jati tidak menyelidik. Marja bersyukur. Tapi ketenangan itu berlangsung tujuh detik saja. Setelah itu keduanya menyadari bahwa mereka akan bersama-sama selama tujuh hari lagi. Tanpa Yuda. Marja merasa bersalah karena ia menginginkannya.

"Kamu... tidak bosan di desa seminggu lagi?" Parang Jati bertanya, seperti bukan menanyakan yang ia ucapkan.

"Aku senang di sini." Marja memang lebih senang menghabiskan liburan di tempat tinggal Parang Jati di Sewugunung di tepi laut Selatan ini ketimbang di rumah orangtuanya sendiri di Jakarta. Ia gadis sembilan belas tahun yang mulai menginginkan kemerdekaan. Tapi tanpa Parang Jati atau Yuda, tujuh hari di desa adalah terlalu lama. "Aku bisa ngajar menggambar dan bahasa Inggris di rumah Kepala Desa Pontiman Sutalip. Kalau kamu sibuk." Ia berharap Parang Jati tidak sibuk.

"Pontiman. Hm. Sutalip." Parang Jati tersenyum sedikit sinis. Marja tahu sahabatnya mengejek Pontiman Sutalip sebagai Kepala Desa Seumur Hidup. KDSH. Parang Jati juga yakin bahwa perwira Angkatan Darat bertubuh dempal itu berada di balik penebangan liar hutan jati di pegunungan kapur di sana. Marja sendiri tidak menemukan hal yang terlalu menyebalkan dari sang Kepala Desa Seumur Hidup Pontiman Sutalip.

"Kamu baru ngajar di sana kemarin kan, Marja."

"Memang. Tapi gak ada salahnya kan?"

Bunyi peluit melengking. Kereta lain menjelang. Getarnya pada rel telah terasa.

"Kamu ikut saya aja, Marja." Ajakan Parang Jati terdengar di sela-sela suara pengumuman dan derap kereta yang mendekat. "Saya akan mengantar Jacques melihat candi yang baru ditemukan. Kamu pasti senang. Daripada main di rumah KDSH Pontiman Sutalip melulu. Lalu kita akan tur melihat candi-candi! Kita akan ke Jawa Timur."

Kereta yang masuk itu telah berhenti. Parang Jati berdiri dengan sikap siaga sambil memandang awas ke arah pe-

numpang-penumpang yang turun. Marja mencuri waktu untuk mencecap raut lelaki itu sejenak lagi, sebelum ikut memindai orang-orang yang keluar dari pintu sempit keretaapi.

Tuhan. Mengapa wajah yang biasa ia tatap itu kini mengungkapkan detil-detil yang sedap?

Seorang lelaki kulit putih tampak di ambang pintu kereta. Sosok itu terlalu menonjol dibanding penumpang lain. Dia satu-satunya orang yang berkulit pucat. Wajahnya menjulang di antara kepala-kepala hitam yang lebih rendah dari bahunya. Serat-serat rambut jagung masih tersisa di antara ombak putih yang mengeras oleh lembab khatulistiwa. Dari kejauhan pun Marja bisa melihat butir-butir keringat. Pria itu mengeluarkan saputangan dari saku kemeja linennya dan mengelap wajah, sebelum tiba giliran bagi dia untuk melompat turun ke arah peron.

Parang jati menyambut lelaki jangkung itu seperti seseorang yang telah ia kenal dari kecil. Mereka berangkulan sebelum Parang Jati memperkenalkan Marja kepadanya.

“Aha! Akhirnya...” Si jangkung menjerit sambil memandangi Marja. “Ini kekasihmu, Jati?” Jacques mengerling.

Parang Jati tertawa hangat. “Bukan, Jacques. Ini pacar sahabat saya. Pacarnya sahabat saya.” Ia merangkul Marja, menunjukkan bahwa keintiman mereka tidak berbahaya. Sebab ketiga mereka—Parang Jati, Yuda, dan Marja—juga adalah sahabat satu sama lain.

“Hm?” Ada selidik dalam nada itu. Jacques tua mengambil tangan Marja dan menciumnya. “Senang ketemu Anda, nona, *mademoiselle*.”

Marja senang mendengar melodi yang menanjak di akhir kalimat dan cara bicaranya yang terdengar seperti dalam drama klasik.

“Siapa lelaki yang beruntung menjadi kekasih nona?”

Marja tertawa geli.

“Namanya Yuda. Sandi Yuda. Partner panjat tebing saya,” sahut Parang Jati dengan keriangan yang sama. “Dan sekarang dia menitipkan pacarnya pada saya.”

“Oh la la! Menitipkan kekasih pada seorang sahabat di sebuah desa kecil yang romantis di tepi laut? Hm! Kalian mestilah sahabat yang sangat... dekat.” Jacques mengedipkan satu mata.

Marja terdiam. Setahun ini ia selalu membanggakan kedekatan hubungan antara mereka bertiga. Betapa mereka menyayangi dan menyukai satu sama lain tanpa mengganggu keseimbangan semula bahwa ia dan Yuda adalah pacar. Parang Jati datang tak lama kemudian sebagai teman istimewa bagi sepasang Yuda-Marja yang tak terpisahkan. Dengan takjub ia menyadari bahwa Parang Jati mengisi ruang-ruang yang kosong yang ada di antara ikatan dia dan Yuda, membuat hubungan mereka makin kokoh.

Tapi kerlingan Jacques adalah tanda dari luar pertama yang menunjukkan apa yang bisa terjadi dalam tujuh hari ini. Itu membuat Marja gentar. Sebab seseorang di luar sana telah mulai membacakan apa yang belum selesai tertulis di pelupuk matanya.

Parang Jati mengambil satu bagasi Jacques tua. Mereka berjalan ke mobil bersama. Kemudian, hanya Jacques tua yang memandangi kedua anak itu bergantian. Jacques menyadari, kedua makhluk muda itu sedang mencoba menghindari mata satu sama lain.

2

BERULANG KALI JACQUES tua mengeluarkan saputangan, mengusap keringat di wajah, dan mengantongi kembali kain tersebut. Landrover uzur itu tidak berpendingin.

"Musim hujan di Jawa terjadi pada musim panas. Demikian menurut kacamata orang Eropa," ujar Jacques. Wajahnya merah melepuh.

Marja ingin menyahut: orang Eropa punya kacamata yang aneh. Tetapi ia diam saja. Ia galau dengan yang telah dilihatnya: mata kejora pada paras sahabatnya. Mata bidadari jatuh ke bumi. Parang Jati pun diam, seperti berkonsentrasi pada kemudi. Keduanya tahu dalam sunyi, mereka sama kehilangan kata.

"Kebanyakan orang Indonesia mengira musim panas adalah kemarau. Tapi, bagi kami musim panas adalah saat matahari berada paling dekat dengan tempat kita. Musim hujan di sini terbentuk ketika matahari berada di bumi selatan, dekat dengan pulau Jawa. Jadi, musim hujan adalah musim panas di tanah Jawa." Jacques tua menggurui seolah hendak mengisi kebisuan yang canggung di antara dua anak muda itu.

“Dan, jika sedang tak ada awan, kalian tahu betapa dekatnya matahari dengan tanah ini. Ia membakar kepala kita.”

Marja ingin menyahut: kenapa dulu selalu ada awan sehingga tak pernah musim hujan sepanas sekarang? Tapi mulutnya terkunci. Sesuatu di antara dia dan Parang jati mengunci mulutnya.

Tetapi Jacques bagai menjawab dia. “Hm. Pemanasan global.” Lalu lelaki itu bercerita tentang pusaran taufan dan angin-angin yang memiliki nama, yang bergerak terlalu cepat tahun-tahun belakang ini. Begitu cepatnya sehingga awan tak sempat lagi membuat bentuk-bentuk ajaib di langit.

Marja menatap ke luar. Langit biru kental seolah ia baru saja mewarnainya dengan cat poster, bukan cat air. Tetapi petak-petak sawah yang mereka lewati menampakkan reretak, seperti *sienna* tebal yang telah tahunan kering pada palet. Ia tersadar bahwa yang indah tak selalu baik rupanya. Seperti biru langit itu. Biru yang berbahaya. Biru yang panas. Ia menjadi sedih. Seolah-olah biru yang berbahaya itu adalah tanda mengenai apa yang sedang terjadi di dalam hatinya.

Jacques menyimak dasbord, memastikan bahwa memang tak ada AC. Sesaat kemudian dengan pasrah ia mengelap lagi wajahnya yang meleleh sambil mengamati sisi dalam kendaraan itu.

“Mobilmu, Jati?” Nadanya selalu meninggi di akhir kalimat.

Parang Jati akhirnya bersuara. “Pasti bukan. Mobil Yuda. Teman saya. Pacar Marja.”

“Mesin asli?”

“Hm-mh.”

“Landrover zaman perang. Sangat boros minyak, bukan?”

“Sangat. Tidak ramah lingkungan.”

Kepala Marja bergerak sedikit. Ia belum pernah mendengar komentar miring ini dari Parang Jati tentang mobil kesayangan Yuda.

“Kenapa kamu pakai?” Jacques tua bertanya dan Parang Jati tidak menjawab. Jacques menoleh ke arah Marja, menyorot nakal pada gadis muda itu dari sela kacamatanya. “*Mademoiselle*? Dengar? Kekasih Anda menitipkan mobilnya dan pacarnya sekaligus kepada Parang Jati. Dan pemuda ini mulai memakai mobil itu sekarang. Oh la la! Berbahaya sekali!”

Marja merasa wajahnya dihembus nyala rona. Ia mencoba balas bercanda. “Bahayanya di mana, Om?” Tapi ia tahu perlawanannya sia-sia.

“Oh la la! Parang Jati yang saya kenal adalah seorang *écologiste*. Tapi, sesuatu membuat ia mengkhianati prinsip hidupnya. Sesuatu itu pasti istimewa. Apa itu? Landrover tua? Hm-mh?” Jacques menggeleng. “Landrover tua ini...” Jacques menepuk-nepuk jok depan yang masih bermodel panjang, “...hanya penanda dari sesuatu yang istimewa, nona manis!”

Ia hanya penanda dari sesuatu yang istimewa. Ia bukan sesuatu yang istimewa itu sendiri.

“*Signifiant*! Penanda! *Mademoiselle* mengerti?”

Marja tidak mengerti. Gadis muda itu tidak terlalu menangkap hubungan pernyataan yang satu dengan yang lain. Tapi ia merasakan sesuatu. Sesuatu itu membuat ia senang sekaligus tidak nyaman. Ia merasa Jacques tua cukup lancang untuk memperjelas apa yang ia harap tetap samar. Jika ia, Yuda, dan Parang Jati adalah tiga titik yang saling berhadapan, Jacques telah menarik garis nyata yang mempertentangkan Yuda dan Parang Jati.

Marja menggigit bibir. Ia tidak suka pada kenyataan itu. Kenyataan bahwa antara kekasihnya dan Parang Jati ada sebuah pertentangan. Sebab ia tahu, memang ada sebuah pertentangan sejati antara Yuda dan Parang Jati. Itulah yang membuat Yuda tidak menjelaskan kepada Parang Jati alasan sesungguhnya ia pulang ke Bandung selama sepekan.

Kekasihnya melarang dia membukanya pada Parang Jati.

Yuda sesungguhnya pergi untuk mengikuti pelatihan panjat tebing dengan militer. Beberapa bagian dalam militer kerap membutuhkan partner latihan yang profesional. Gerombolan panjat tebing Yuda dan kawan-kawannya telah biasa melakukan latihan bersama itu, jauh sebelum Parang Jati datang di antara mereka setahun lalu.

Parang Jati, yang muncul terakhir namun yang kemampuannya sering membikin iri para pemanjat lain, memiliki kecurigaan yang laten pada militer. Kecurigaan yang menjurus kepada antipati. Tak akan Parang Jati mengikuti latihan bersama militer. Ia memiliki daftar dosa militer dalam sejarah Indonesia yang tak bisa dibantah Yuda, yang tak menguasai sejarah sama sekali. Mulai dari berperan dalam pembubaran Konstituante, menyensor pers, mendalangi pembantaian terhadap kaum komunis yang mengorbankan sejuta lebih orang, merebut tanah rakyat, dan seterusnya pelanggaran hak asasi manusia di Timor, Aceh, Lampung, Tanjung Priok, yang akan ia sebutkan dengan dingin dan rinci di luar kepala. Itu belum termasuk dosa militer di negeri lain. Burma. Irak. Negara-negara Amerika Latin.

Yuda tahu bukan medannya ia bertarung dengan Parang Jati si kutu buku yang secara terbuka ia kagumi. Tapi Yuda juga tak hendak mengambil sikap sahabatnya. Ia mengenal orang per orang anggota korps militer dan menghormati mereka sebagai satria. Ia menyukai mereka, sebagaimana ia mengenal mereka. Daftar dosa yang dibentangkan Parang Jati tidak mengubah pandangan Yuda mengenai militer. Pengetahuan tidak bisa mengubah pengalaman.

Marja tahu, dalam hal militer tak ada yang mempertemukan kedua lelaki itu. Meski Parang Jati tidak akan marah (ia tak berhak untuk marah), tetapi keakraban di antara mereka membuat

Yuda menghindari perasaan tidak enak. Yuda memutuskan bahwa ada bagian dirinya yang tak perlu diketahui Parang Jati.

Marja menggigit kuku bujarinya. *Setiap orang memiliki bagian sensitif yang tak perlu kita orak*. Begitu Yuda sering berkata. Jika Yuda memutuskan bahwa ada bagian dirinya yang tak perlu diketahui Parang Jati, akankah Yuda merelakan ada bagian hidup Parang Jati yang ia tak perlu ketahui. Dan bagian itu berkenaan dengan Marja. Marja mencoba mengenyahkan harapan yang bersalah itu.

Terdengar suara Parang Jati. “Saya tidak memakai milik sahabat sendiri, Jacques. Saya merawatnya. Saya *merawat* milik sahabat saya.”

Marja berdebar karena jawaban itu.

Jacques tua mengibaskan saputangannya. “Oh la la! Berbahagialah *mademoiselle*! Jika mobil yang menyalahi prinsip hidupnya saja ia rawat, bagaimana pula dengan nona muda yang cantik, kekasih sahabatnya ini?”

3

PADA SELEMBAR KERTAS coretan Marja menggambar tiga titik. Seperti tak begitu sadar, pada yang pertama ia tuliskan inisialnya: MM. Pada dua yang lain ia tuliskan: PJ, SY. Parang Jati. Sandi Yuda. Seperti melayang, ia menarik garis tipis menghubungkan mereka. Terjadilah segitiga.

Ia termenung memandangi segitiga sama sisi itu. Selama ini ia selalu membanggakan keintiman mereka yang unik. Sepasang kekasih Marja dan Yuda, serta sahabat istimewa Parang Jati. Ketiganya saling menyayangi dengan seimbang dan semestinya. Tetapi mengapa hari ini ia merekam dengan rakus wajah sahabatnya dan memutar citra itu berulang kali dalam benaknya. Juga saat ia menggambar segitiga sama sisi ini. Dan semua itu membuat debaran janggal di dadanya.

"Oh la la." Tiba-tiba Jacques tua telah berada di sampingnya, seperti jin asing yang berseru dalam melodi manis yang Prancis.

Marja mencoba menyembunyikan kertas, bagai seorang anak hendak menyembunyikan gula-gula yang dicurinya. Tapi Jacques telah memergoki. Bagaimana mungkin dalam sekejap

pria itu telah selesai merapikan diri di kamar tidur tamu dan kembali ke ruang duduk padepokan tempat mereka menginap. Marja mengutuki diri dan menoleh ke sekeliling. Ia lebih cemas lagi jika Parang Jati ada di sana dan melihat segitiga rahasianya.

Jacques mengambil kertas yang nyaris kusut dari genggaman Marja. Marja merelakannya seperti seorang murid kecil terhadap gurunya. Jacques membentangkannya lagi. Senyum kebapakan di wajahnya menyelamatkan gadis itu dari rasa bersalah yang menekan. Senyum itu seperti berkata bahwa hal demikian biasa terjadi di dunia ini. Apalagi di dunia anak muda. Tak usah khawatir.

"Hmm...," gumamnya seperti menganalisa gambar kanak-kanak. "MM, PJ, SY. Titik satu, titik dua, titik tiga..." Lalu ia beralih memandangi Marja. Senyumnya tak lagi kebapakan melainkan menggoda. "Ah ha! Perlu titik maya untuk menggerakkan semua ini. Titik poros."

Sambil berkata begitu, Jacques membuat lubang dengan ujung pena persis di tengah ketiga titik. Ia membiarkan pena menancap di sana, lalu memutar-mutar kertas itu. Dan berputar-putar pula gambar segitiga tadi. Dalam suatu kecepatan, segitiga itu menjelma roda yang berputar. "Perlu titik lain untuk menggerakkan yang statis."

"Titik keempat?" sambar Marja.

"Ah-ah," Jacques menggeleng. "Bukan, anak nakal." Ia tertawa. "Saya tidak mau ada risiko menjadi titik keempat untuk mengguncangkan tiga titik dari tempatnya masing-masing. Apalagi saya hanya mengenal dua di antara ketiganya." Wajahnya menjadi lebih serius sekarang. "Bukan titik keempat, kelima, atau seterusnya. Tapi titik poros."

Ia mengulangi dengan cara lain. "Bukan *sebuah* titik. Melainkan *suatu* titik."

Jacques mendekatkan wajahnya pada Marja dan berbisik rendah. "Titik hu..." Setelah menghembuskan bunyi aneh

itu, ia tegak kembali. “Itulah yang mereka percaya di sini. Di padepokan ini.” Suaranya bagai menceritakan tanda rahasia dalam sebuah film misteri. “Anda tentu juga telah mendengar tentang, hm, titik hu ini bukan, *mademoiselle*?”

Marja menoleh sekeliling sebelum menatap lelaki tua itu lagi. Ruang duduk padepokan spiritual itu sedang begitu tenang. Bahkan tak ada dengung serangga sebab ini musim basah meskipun di beberapa wilayah tetap gersang. Mereka berada di padepokan milik ayah angkat Parang Jati, seorang guru kebatinan. Suhubudi namanya.

Marja bertanya dengan suara lirih. “Om sendiri percaya?”

Jacques diam sebentar.

“Jangan panggil saya Om, nona manis. Ah, itu panggilan sisa zaman kolonial. Panggil nama saja. Si Jacques!”

Marja sedikit ragu. “Hm... Jacques... percaya.. pada titik hu ini?”

Lelaki itu menghela nafas panjang. “Seorang ilmuwan tidak boleh mempercayai apa pun.” Ada nada sedih pada suaranya. “Iman, seperti cinta, bekerja dengan ketidakterbatasan. Tapi sains, seperti logika, bekerja dengan batasan-batasan.”

Marja tercenung. Ah, mengapa tiba-tiba ia merasa hubungan cintanya dengan Yuda menjelma batasan? Ia merasa berdosa karena menginginkan sebuah, atau *suatu*, titik orbit yang menggerakkan titik-titik yang statis. Agar Yuda dan Jati bisa bertukar tempat. Titik hu.

“Dan jika sesuatu yang istimewa terjadi akibat segala hal berada bersama dalam suatu orbit, maka orang beriman menyebutnya ‘rencana gaib’ atau ‘rencana ilahi’. Tapi orang yang tidak percaya menyebutnya sebagai ‘kebetulan’,” lanjut Jacques.

Pikiran Marja mengembara. Ia mendapati lagi mata malaikat yang jatuh ke bumi. Malaikat yang kini rentan dan terdadah pengalaman badan.

“Anda percaya ada kebetulan di dunia ini, *mademoiselle*?”

Pertanyaan Jacques menggugah lamunannya. Ia tergagap sedikit. “Eh, ya. Pasti ada kebetulan.”

“Dan jika kebetulan-kebetulan itu terlalu banyak dan cocok satu sama lain... Anda percaya bahwa itu adalah serangkaian kebetulan belaka?” tanya Jacques lagi, dengan suara semakin dalam.

Marja menggeleng ragu. Ia tak mengerti arah pertanyaan itu.

4

LAMBAT-LAUN MARJA MULAI mengerti arah ketika mereka bertiga sudah dalam perjalanan lagi. Arah pertanyaan Jacques.

Dan mereka bertiga. Ia, Parang Jati, dan Jacques. Ah. Biasanya mereka bersama Yuda. Kali ini Yuda tak ada dan Jacques tua menggantikan keseimbangan segitiga yang hangat. Anehnya, kali ini ia tak begitu kehilangan Yuda. Rasa bersalah atas benih pengkhianatan membuat ia kerap mendekatkan diri pada Jacques dalam perjalanan ini. Sesungguhnya ia ingin berada di samping Parang Jati terus-menerus. Tapi ia tahu keinginan itu tak lagi tulus. Karena itu ia menjaga jarak dengan melekatkan diri pada si arkeolog tua yang tampak aman. Saat-saat itulah ia perlahan mengerti arah pertanyaannya kemarin.

Jika kebetulan-kebetulan terjadi terlalu banyak dan cocok satu sama lain, apakah kita tetap percaya bahwa itu adalah serangkaian kebetulan belaka?

Parang Jati memasang sabuk pengaman dan memantik starter. Mesin langsung menyala. Mereka tak lagi naik Landrover zaman perang milik Yuda yang boros minyak—

begitu kata Jacques. Suzuki Escudo 1.600 cc lebih ramah lingkungan sambil tetap bandel di medan lepas. Dan Jacques lebih senang lagi karena kendaraan baru ini berpendingin. Ia tak perlu mengusap peluh dari kepala dan lehernya setiap tiga menit. Mobil ini juga, selayaknya mobil zaman ini, memiliki radio dan pemutar musik. Sambil menggoda Jacques, Parang Jati menyisipkan CD ke celah pesawat dan terdengarlah lagu nostalgia si tua Jacques. *Danny Boy*.

Oh Danny boy, the pipes, the pipes are calling...

"Dari Jim Reeves," kata Parang Jati sambil menyeringai. "Kebetulan saja saya temukan minggu lalu di toko kaset."

"Ah ha! Suatu kebetulan! Jika kebetulan terjadi terlalu banyak, apakah kita tetap percaya bahwa itu tidak bermakna?"

"Jika itu terjadi," terdengar suara Parang Jati dari balik kemudi, "seorang ilmuwan akan mencari pola-pola. Dan seorang beriman akan mencari rencana tuhan."

Kedua lelaki duduk di depan. Marja duduk di belakang Jacques; dengan demikian ia bisa mudah melirik kepada Parang Jati dan merekam wajah pemuda itu baik-baik.

"Betul sekali!" sambar Jacques. "Seperti ekspedisi kita sekarang. Kita akan mencoba memahami pola-pola yang diberikan oleh candi-candi. Dan pola-pola itu bisa dibaca melalui tanda-tanda. *La sémiotique, mademoiselle*! Ilmu yang menarik. Kita bermain-main seperti detektif." Jacques menoleh ke belakang. "Anda, nona muda, siap dan senang ikut permainan detektif ini? Meski kekasih yang sah tidak bersama Anda?"

Marja pura-pura tidak mempedulikan godaan mengenai "kekasih yang sah". Ia menyahut tentu saja dan untuk membuktikannya ia meneriakkan cihui yang panjang. Parang Jati tancap gas dan mobil itu meninggalkan Padepokan Suhubudi. Vila-vila yang ditata mirip perumahan Majapahit pun tampak menjauh di belakang. Mereka melewati bagian yang sangat ditakjubi Marja, yaitu lorong yang terbentuk oleh runduk rumpun

bambu raksasa yang bebatangnya tampak hijau keunguan. Di ujung lorong, mobil pun meninggalkan gapura yang bagaikan candi bentar bersalut lumut dari masa kuna. Mereka melaju ke arah Timur, menuju wilayah kerajaan Kahuripan dari sebuah zaman mitologis. Bagi Marja si gadis kota, ini adalah perjalanan dari masa lalu ke masa lampau yang mendebarkan. Ia berada dalam lorong waktu dan nyaris sepenuhnya terlupa pada Sandi Yuda. Ia telah meninggalkan masa kini sejak kemarin.

Jacques tua senang bicara. Parang Jati tidak sempat menceritakan rencana ini karena selama Yuda ada mereka sibuk dengan panjat tebing di pegunungan batu Sewugunung. “Oh la la! Jadi kamu dibiarkan kesepian sendiri sementara dua pemuda itu memanjat tebing? Sangat kurang sopan, ya! Sangat tidak *gentleman*. Tenang, si Jacques tua ini tidak akan membiarkan *mademoiselle* terkucil lagi.”

Marja tertawa geli. “Saya tidak kesepian, Om. Saya mengajar gambar dan bahasa Inggris pada anak-anak desa di rumah kepala desa.”

“Jangan panggil saya Om, *s'il vous plaît*, *mademoiselle*. Manis sekali Anda mengajar anak-anak desa. Gambar dan bahasa Inggris.” Lalu lelaki itu berceloteh lagi tentang Suhubudi, ayah angkat Parang Jati, sang guru spiritual nan karismatik dan eksentrik, yang dikenalnya sekitar dua puluh tahun silam. Suhubudi, yang memiliki minat sangat besar pada warisan purbakala, mempunyai banyak kawan dan pengikut. “Konon,” Jacques sok berbisik kepada Marja sambil melirik ke arah Parang Jati, yang tentu saja mengenal ayah angkatnya sendiri namun tak suka bercerita tentang tokoh itu, “konon, kawan dan pengikutnya itu dari kalangan atas, tengah, dan bawah. Anda mengerti maksud saya, nona muda?” Ia mengerling.

“Memang dia dihormati orang kaya maupun miskin, kaum cendekiawan maupun petani buta huruf,” sahut Marja. Ada rasa

bangga bahwa Parang Jati yang menggugah hatinya dibesarkan oleh seorang tokoh yang dicintai segala kalangan.

"Bukan itu saja, *mademoiselle*. Oh la la! Sayang betul, Anda sudah menjadi gadis kosmopolitan sepenuhnya! Orang Jawa sekarang sudah menjadi orang Indonesia yang kering!"

Jacques bicara tentang makhluk halus. Bangsa luhur, madya, dan asor dalam kepercayaan Jawa. Itulah yang ia maksud dengan kalangan atas, tengah, dan bawah. Para asor bergentayangan di tempat yang rendah. Mereka adalah demit, genderuwo, banaspati, kuntilanak, dan segala yang buas dan suka berbuat jahat. Para madya berkelana di ketinggian manusia. Mereka adalah jin baik hati dan roh-roh manusia yang belum menemukan jalan pulang ke nirwana. Dan para luhur adalah para leluhur serta peri penjaga bumi. Mereka yang tahu jalan tapi belum tentu boleh menyatakannya kepada kita. Marja tak tahu apakah Jacques sedang mencandainya atau tidak.

"Dan... Anda percaya itu, Jacques?" Marja mulai membiasakan diri menyapa dengan 'Anda', meskipun baginya terasa terlalu janggal dan formal.

"Ha ha! Seorang ilmuwan tak boleh percaya pada apa pun." Kali ini tak ada nada sedih pada suaranya. Jacques sedang sepenuhnya riang.

"Seorang ilmuwan dikutuk untuk selalu meragukan segala hal." Terdengar Parang Jati.

Tapi komentar itu memberi alasan bagi Marja untuk menatap si pemuda. Parang Jati menatap lurus ke depan, berkonsentrasi pada keadaan jalan. Ah. Gadis itu segera menyalin raut yang kini terasa sedap ke dalam ingatan. Jantungnya masih menyisakan debar janggal ketika terdengar suara Jacques lagi.

"Betul sekali, anak muda! Karena itu, lepas dari apakah benar Bapak Suhubudi memiliki kawan dari dunia kasat maupun halus, kelas luhur, madya, maupun rendah... yang penting Bapak Suhubudi selalu punya informasi terbaru

mengenai penemuan situs-situs purbakala! Dan Jacques tua ini diuntungkan oleh karenanya."

Konon bangsa luhur menuntunnya, bahkan bangsa asor yang ganas pun membuka jalan. Konon, biasanya, para petani sederhana tak sengaja menemukan bongkah prasasti ketika sedang mencangkul, lalu mereka melaporkannya kepada Suhubudi. Suhubudi tahu bahwa birokrasi negara yang korup tak selalu menguntungkan situs purbakala. Sering kali orang yang berwenang justru menjual warisan tak ternilai itu. Maka lebih sering ia mengajak lingkaran terdekatnya, teman-teman ilmuwan dari dalam maupun luar negeri, untuk membuat catatan pertama mengenai penemuan itu, sebelum obyek tersebut dilaporkan kepada pemerintah.

Itulah yang terjadi kali ini. Suhubudi mendapat kabar tentang adanya sebuah candi yang belum tergali di suatu tempat dekat perbatasan Jawa Tengah dan Timur, di wilayah yang diperkirakan bagian dari periferi kerajaan Kahuripan Airlangga di masa silam, jika bukan di negeri dongeng.

Parang Jati tidak suka bercerita mengenai hal-hal supranatural yang menjadi bagian hidup ayah angkatnya (dan barangkali dirinya sendiri juga). Karena itu, hanya setelah Jacques memaksa agar ia berbagi informasi dengan Marja, barulah pemuda itu berujar dengan malas-malasan.

Bercerita Parang Jati: Suatu pagi seekor burung siung datang ke bingkai jendela kamar Suhubudi. Suhubudi mengulurkan tangannya, dan burung itu hinggap di punggung lengan sang guru spiritual. Itu yang dilihat Parang Jati. Siang itu Suhubudi menyuruh seorang utusan pergi ke dukuh Girah, di kaki Timur Gunung Lawu. Konon, ini yang didengar Parang Jati: si utusan menginap di rumah si petani dan esoknya cangkul si petani menumbuk sebuah batu arca. Begitu saja.

"Nah, apakah itu sebuah kebetulan?" celetuk Jacques.

"Ajaib ya?" sahut Marja ringan. Ia gadis sembilan belas tahun yang masih tak suka memikirkan hal-hal yang rumit.

Ajaib adalah cara menyelesaikan proses debat dan tanya-jawab. Ajaib, bisa jadi, adalah cara menamatkan proses berpikir.

Parang Jati telah mengantar beberapa peminat purbakala dalam negeri ke sana. Mereka telah memulai penggalian sendiri. Mereka menduga bahwa candi itu berasal dari masa pemerintahan Airlangga, raja Kahuripan, yaitu awal abad ke-11 Masehi. Ini adalah penemuan penting.

"Tak banyak bangunan peninggalan dari masa itu. Itulah sebabnya Airlangga dan Kahuripan masih lebih merupakan kisah daripada sejarah," celetuk Jacques di antara laporan Parang Jati.

"Salah satu kesaksian yang paling penting adalah dongeng Calwanarang. Kamu pernah dengar itu, Marja?"

"C-calwanarang? C-calonarang?"

"Ya. Perbedaan itu soal ejaan."

"Itu cerita leyak di Bali bukan?"

Marja bergidik ketika Parang Jati mengiyakan. Ia tak terbayang bahwa sebuah dongeng horor tentang makhluk jejadian yang memakan usus dan paru-paru manusia bisa berhubungan dengan Airlangga, raja masyhur dalam sejarah Jawa kuna.

Dalam versi populer yang dikenal Marja, kisah Calwanarang adalah kisah ilmu hitam di Bali, pulau yang terpisahkan oleh selat kecil tipis saja dari ujung timur Jawa. Pulau yang memelihara tradisi Hindu di Nusantara dari masa silam. Pulau yang disebut Tanah Dewata. Tokoh janda sihir Calwanarang biasanya dikenal lewat sendratari Barong-Rangda, yang kini telah jadi paket wisata umum di Bali. Barong adalah makhluk serupa singa yang melambangkan ilmu putih. Sedangkan Rangda, artinya janda, yaitu si Janda Calwanarang, adalah pemegang ilmu hitam sakti. Sendratari ini mengisahkan pertarungan Barong dan Rangda yang dimenangkan oleh sang singa pemilik ilmu putih.

"Itu versi turisnya," kata Parang Jati. "Dan para turis mengira itu cerita tentang sebuah kerajaan di Bali zaman dulu."

Tapi, versi yang lebih dihormati tersimpan dalam kitab-kitab daun lontar di puri-puri Bali. Kitab-kitab ini tak boleh dibaca secara sembarang. Dari geguritan dan kidung-kidung Calwanarang inilah kita mendapat kesaksian mengenai Prabu Airlangga dan Kerajaan Kahuripan. Dalam kekitab lontar itu dikisahkan bahwa Calwanarang adalah seorang perempuan sakti yang hidup di masa pemerintahan Airlangga. Ia melakukan "ilmu kiri", yaitu kebalikan dari "ilmu kanan".

"Tetapi orang zaman sekarang senang menafsirkannya sebagai 'ilmu hitam' dan 'ilmu putih'." Suara Parang Jati agak sinis.

"Apa bedanya?" celetuk Marja. "Ilmu kanan kan sama dengan ilmu putih, bukan?"

"Hm, belum tentu. Dan, ilmu hitam juga belum tentu sama dengan ilmu kiri. Pelan-pelan kamu akan tahu bedanya."

Calwanarang sang ratu teluh hidup di sekitar wilayah Kahuripan, yang kemudian pecah menjadi Janggala dan Daha—atau disebut juga Kadiri. Artinya, cerita Calwanarang mengambil tempat di pulau Jawa. Di wilayah Jawa Timur. Atau, sejauh-jauhnya, di sekitar perbatasan dengan Jawa Tengah sekarang.

"Hiii. Artinya... ke tempat kita menuju sekarang?" jerit Marja bersemangat.

"Aha!" Jacques menyeringai. "Itu spekulasinya."

"Ah, yang benar dong Parang Jati?" Marja manja. Ia menikmati kemanjaannya pada lelaki itu.

"Beberapa kita mulai menjulukinya candi Calwanarang," sahut Parang Jati.

"Hiii! Masa?"

"Arca utamanya kemungkinan besar lingga-yoni. Calwanarang pasti beragama Syiwa. Beberapa panilnya yang tersingkap bercerita tentang seorang tokoh perempuan yang mengadakan perjalanan spiritual," jawab Parang Jati.

“Kok aneh? Juru teluh melakukan perjalanan spiritual?”

“Bukan. Tokoh perempuan yang diceritakan itu pasti bukan Calwanarang-nya sendiri. Tokoh itu mungkin mengadakan perjalanan untuk mendharmakan Calwanarang. Tokoh itu, mungkin, misalnya, putri Calwanarang...”

Tiba-tiba seekor anjing hitam kelabu berlari melintas jalan. Parang Jati menginjak rem separuh penuh lalu mengganti ke gigi rendah. Marja menjerit. Mobil mencicit sebelum kembali stabil. Oh la la, kata Jacques. Marja menghembus lega. Ia bilang, ia tak akan bisa memberi maaf jika Parang Jati menggilas hewan manis itu, tapi ia akan memaafkan jika mereka kecelakaan karena menghindari sang binatang.

“Tidak, tidak, “sahut Parang Jati lembut. “Saya tak akan menggilingnya, Marja sayang. Anjing adalah kendaraan Dewa Syiwa dalam penampakanya sebagai Bhairawa. Yaitu sang pemusnah. Tidakkah itu kebetulan?”

Marja merona oleh panggilan sayang, yang sesungguhnya biasa dikatakan Parang Jati. Kini itu terasa berbeda.

Tiba-tiba Parang Jati menghentikan mobil. Marja bertanya kenapa. Pemuda itu mengatakan bahwa kelihatannya ia telah mengambil belokan yang salah. Ia memutar balik arah dan beberapa saat kemudian menemukan jalan yang benar. Anjing itu seperti memberi tahu bahwa semula mereka menuju ketersesatan.

Peristiwa tadi membuat mereka kehilangan arah pembicaraan.

Tiba-tiba Jacques seperti teringat sesuatu dan menoleh kepada Marja.

“*Mademoiselle*, inisial Anda MM. Singkatan dari apa itu? Marja Magdalene?”

Mulut Marja mengatup tegang sesaat. Ia khawatir rahasia cintanya terbongkar. Jacques tahu inisial namanya dari segitiga yang ia gambar dengan bodoh kemarin. Segitiga yang

menggambarkan potensi cinta bercabang antara MM, SY, dan PJ. Ia tak mau Parang Jati mengetahui khayalan itu. Ia berharap si tua Jacques tidak membongkar rahasia. Ia mengutuki keadaan, tapi ia harus menjawab pertanyaan.

"B-bukan," ia tergagap. "MM adalah Marja Manjali."

"Marja Manjali?" Jacques bertanya dengan suara menanjak dramatis. "Oh la la! Tidakkah itu sebuah kebetulan lagi?"

"Ya," Parang Jati menyahut dengan nada bernas. "Manjali adalah nama putri Calwanarang. Ratna Manjali."

"Manjali? Namaku... nama putri Calwanarang?" Marja tercekat.

"Tidakkah itu sebuah kebetulan lagi, *mademoiselle*?"

Marja semakin tercekat. Jika kebetulan itu terlalu banyak, apa artinya.

5

MARJA MERASA MEMASUKI lorong petualangan ketika mobil menelusup ke dalam sebuah terowongan di bawah jalan air tua. Pepohonan hijau dan jambul-jambul kelapa lenyap dari pandangan. Dalam kegelapan yang ringkas ia merasakan getaran. Barangkali liang menyekap deru kendaraan, mengembalikan getar kepada kita. Tapi tidak. Ketika mobil telah lepas dari terowongan, dan mereka kembali melihat hamparan sawah, getaran itu tinggal dalam tubuh. Suatu aliran aneh. Tidak. Bukan satu, melainkan dua.

Ia mengenali getaran yang pertama, yang dihidupkan oleh kehadiran Parang Jati. Bau tubuh, tatapan, dan segala kontak dari pemuda itu menimbulkan rasa hangat dan rona, yang berdenyut pada dadanya menuju wajahnya. Tetapi, kini ia merasakan denyut yang lain, yang mengalir bukan di bagian depan tubuhnya, melainkan di sumsum tulang belakang.

Gelap dan dingin terowongan itu telah membangkitkan sesuatu dalam dirinya. Sesuatu yang menegang halus di dalam perutnya, menjalar ke arah tengkuk. Aliran itu terbit bagai ular di dalam rahimnya, menggelesar sepanjang punggungnya,

berakhir di akar bulu roma. Jika gelombang Parang Jati menyebabkan jantungnya berdebur, denyut ular ini membuat perutnya mulas sebelum meremangkan tengkuknya. Dan semua itu terjadi setelah ia mengetahui bahwa namanya adalah nama putri sang juru tenung Calwanarang.

Tegangan itu makin terasa ketika mobil berhenti di perhentian akhir.

"Dari sini kita harus jalan kaki," kata Parang Jati.

Mereka berada di lereng gunung. Di hadapan mereka adalah bukit terjal yang masih tertutup hutan. Bau humus dan lembab yang berat segera meringkus. Masing-masing mengemasi ransel dan Parang Jati membimbing ke sebuah jalan di mana ada tambang penolong. Dengan tambang itu Jacques mendaki di depan, Parang Jati di belakang. Kedua lelaki mengapit Marja, si nona muda yang dianggap paling tidak berpengalaman. Tak seperti biasa, Marja banyak diam dalam pendakian. Ia gentar oleh rasa-rasa yang mengalir dalam tubuhnya.

Setelah tiga empat kali tergelincir, tibalah mereka di sebuah bidang datar. Jacques menarik tangan Marja agar lebih mudah melangkah. Lalu Marja melihat sebuah gundukan besar. Batu-batu tua bersusun tinggi bercampur tanah dan tetumbuhan. Ada tiga tukang di sana, sedang membersihkan susunan bongkah itu dari gumpalan lemah dan tanaman jalar. Menurut Jati, salah satunya adalah petani yang menemukan batu pertama. Orang itu tampak kurus namun bersemangat. Penggalian rahasia ini telah berlangsung hampir setengah setahun. Sebagian besar tanah yang semula menutup candi itu sebagai bukit kecil telah dikikis. Pancang pelindung telah dipasang. Kini peninggalan itu telah mulai menampakkan rautnya yang menakjubkan.

Marja merasa getaran dari dalam perut ke arah tengkuknya semakin nyata. Ia menahan mulas serta remang. Barangkali ia bermimpi. Ia seperti mengenali tempat itu. Barangkali ia berkhayal. Seolah-olah ia adalah Manjali yang lahir kembali dan menemukan masa lalunya dari seribu tahun lampau.

Parang Jati dan Jacques membantu ia memahami susunan batu yang diam dan menyimpan rahasia. Candi itu bukan jenis candi raksasa seperti Borobudur dan Sewu yang bersifat Budha dan tersebar di sisi Selatan Jawa Tengah.

"Candi ini lebih menampakkan ciri-ciri candi Jawa Timur, *mademoiselle*," kata Jacques. "Meskipun tidak persis betul."

Marja menatap takjub pada candi yang ramping itu. Ia melihat lebih daripada susunan batu yang diam kelabu. Ia melihat sesosok ratu yang anggun. Kainnya melebar di bawah dan menyapu tanah. Pinggangnya mengecil dan bahunya membesar gagah kembali. Marja melihat mahkota maya yang menjulang pada atap yang kini telah tak ada. Ah. Barangkali ia terlalu berkhayal.

Candi-candi yang tersebar di Jawa Timur cenderung berukuran kecil dibanding mereka di Jawa Tengah. Jika candi Jawa Tengah umumnya tampak seperti raja dempal dengan mahkota di kepala, candi Jawa Timur bagaikan perempuan Bali menyunggi sesajen yang menjulang. Tubuhnya ramping, sementara atapnya menggapai langit lebih tinggi daripada sampai tubuh itu. Tapi atap itu terbuat dari ijuk atau bahan yang mudah lapuk, seperti pura di Bali, sehingga tak tersisa lagi di masa ini.

"Dari segi hiasan dan relief, candi Jawa Tengah yang sekal justru cenderung lebih damai dan vegetatif, sementara candi Jawa Timur yang ramping lebih menampakkan energi buas. Perubahan itu disebabkan oleh beberapa hal, yang masih membutuhkan penelitian," terdengar Parang Jati.

Marja tercekat melihat mata Kala yang tampak menyorot bulat-bulat kepadanya.

"Misalnya, kembalinya kepercayaan pra-Hindu," lanjut Parang Jati. "Kepercayaan dari masa megalitikum. Yaitu, ketika bangunan suci merupakan makam leluhur."

Candi-candi Jawa Tengah seperti Borobudur, Prambanan, Sewu merupakan bangunan keagamaan masyarakat. Seperti

vihara, mesjid, atau gereja di masa sekarang, di sana orang-orang melakukan upacara bagi tuhan yang dipuja. Tetapi candi-candi Jawa Timur merupakan candi keluarga raja-raja. Di sana abu sang raja disemayamkan. Di sana pula sosok yang diperabukan dihormati sebagai penjelmaan dewa.

"Dengan kata lain, candi-candi Jawa Timur umumnya adalah candi makam," tutup Parang Jati.

Tiba-tiba Marja merasa permukaan tengkuknya berdesir. Ia menjadi gugup.

"Maksudmu, ini adalah makam... kuburan Calwanarang?" Ia agak takut membayangkan berhadapan dengan peninggalan tua, makam seorang juru teluh sakti yang ilmunya masih bergaung setelah seribu tahun berlalu.

"Sebagian arkeolog berpendapat begitu..." kata Parang Jati.

"Tepatnya, sebagian 'arkeolog Jawa' berharap begitu," tambah Jacques dengan suara menyindir.

Jacques dan Parang Jati bertatap-tatapan.

"*Oui, oui*," kata Jacques sambil mengangkat tangan. "Bukan maksud saya meremehkan para peminat purbakala bangsa Jawa, yang profesional maupun yang amatir." Ada nada sinis yang sangat tipis pada suaranya, yang segera beralih menjadi ironis. "Tapi, justru di situlah menariknya mereka. Mereka adalah subyek sekaligus obyek penelitian. Termasuk ayahmu Suhubudi."

Jacques berpendapat bahwa para peneliti Jawa adalah subyek yang meneliti sekaligus obyek yang diteliti. Hubungan mereka dengan mitos yang ditelitinya sangat dekat. Terlalu dekat. Mereka masih hidup dalam mitos itu. Sehingga, banyak kali mereka melakukan pencarian arkeologi demi membenarkan mitos. Di Barat, para ilmuwan melakukan penelitian ilmiah untuk menguji sebuah mitos. Di sini, sebaliknya. Orang Jawa bukan menguji, melainkan mencari pembenaran untuk apa yang mereka percaya.

Parang Jati tampak tidak rela dengan pendapat itu. Tapi

ia tak bisa menyangkal bahwa beberapa orang, termasuk ayah angkatnya, adalah pengagum Raja Airlangga dan sangat senang jika bisa mendapatkan remah-remah apa pun dari masa kerajaan Kahuripan. Mereka memanglah orang-orang yang mempunyai ikatan batin dengan raja-ratu Jawa kuna yang mereka terima sebagai leluhur. Parang Jati tidak senang dengan kenyataan yang diungkapkan Jacques. Namun ia belum bisa merumuskan apa yang salah dan apa yang tidak dalam kenyataan itu. Maka ia menyimpan persoalan itu di jantung dan kepalanya.

Tapi Marja belum terlalu suka berpikir. Seperti anak modern umumnya, ia ingin jawaban yang cepat, laksana sesuatu yang ajaib. Ia ingin kebenaran yang tunggal dan gampang. "Jadi, yang benar dong, ini makam Calwanarang atau bukan?"

Parang Jati dan Jacques tersenyum, seperti menghadapi anak kecil yang tak sabar.

"Bisa ya bisa tidak," jawab keduanya berbarengan.

"Mana yang lebih Anda harapkan, nona. Ini makam Calwanarang atau bukan?" tanya Jacques kemudian.

"Mm. Entahlah." Marja ragu, tapi Parang Jati tahu bahwa pertanyaan itu adalah sebuah jebakan tentang betapa kelindan apa yang kita cari dan yang kita harapkan. Betapa mudah kita tergiring untuk mencari berdasarkan harapan kita. "Entahlah," kata Marja lagi, dengan suara polos. "Tapi saya senang kalau ini memang benar makam Calwanarang. Kayaknya seru. Meskipun saya agak ngeri. Tapi saya senang sih. Ngeri-ngeri senang..."

"*Oui*. Tampaknya semua orang ingin agar ini memang kubur Calwanarang," ujar Jacques. "Sayangnya, belum tentu begitu."

Terdengar suara dari balik bukit susunan batu, memanggil Parang Jati dengan sebutan raden. Si petani kurus penemu candi muncul dan berbicara dalam bahasa Jawa. Ia memberi tahu bahwa mereka telah menemukan sebuah arca beberapa meter di belakang candi. Mereka juga telah membersihkan permukaannya. Tapi arca yang terbaring telungkup itu begitu

beratnya sehingga mereka tidak bisa menegakkannya. Perdebatan kecil antara Jati dan Jacques pun melumer.

Parang Jati, Jacques, dan Marja mengikuti petani itu ke belakang candi. Beberapa meter dari sana, di antara serakan batu yang lain, tampak sebongkah yang amat besar. Mereka mendekat dan menjulurkan kepala. Bagi Marja, benda itu tampak lebih menyerupai sarkofagus, batu kubur yang polos. Tapi bagi Jacques dan Parang Jati, yang terbiasa dengan arkeologi, nyatalah bahwa itu sebuah arca yang telungkup. Jati menjelaskan bahwa yang tampak di permukaan tanah adalah dinding belakang arca. Tidak seperti patung dewa Yunani maupun Mesir kuno yang berdiri tunggal, arca dewata pada candi tidak pernah berdiri sendiri. Arca selalu dipahat dengan dinding bingkai di belakangnya, yang disebut prabhamandala. Dinding bingkai itu tempat menggambarkan atribut sang dewa, yaitu benda dan lambang yang digambarkan pada tangan berganda dewa itu. Sisi belakang dinding itulah yang tampak bagai batu kubur bagi Marja.

Parang Jati dan Jacques mengintip ke sisi depan yang sedikit terungkit. Mereka mencukili tanah yang mungkin. Jati meraba-raba dengan jemarinya yang berjumlah dua belas. Marja tak melihat jumlah itu sebagai cacat. Marja, dan semua orang yang tahu, melihat jumlah yang lebih itu sebagai suatu keistimewaan. Jika manusia biasa memiliki lima jari, angka ganjil, di setiap tangan dan kaki, Parang Jati memiliki enam, angka genap. Dia adalah orang yang genap, tergenapi, menggenapi. Marja percaya, jari-jari Parang Jati yang lebih itu memiliki mata. Lihatlah, pemuda itu sedang menatap-natapi arca yang telungkup dengan jemarinya. Ia memejamkan mata di kepalanya. Maka sekali lagi Marja mendapat kesempatan menikmati wajah yang tak menyadari itu.

Setelah beberapa saat Parang Jati membuka matanya. Ia telah selesai mengamati yang ia bisa dengan jemarinya. Orang-orang menunggu berita dari mulutnya.

“Ada anjing, tengkorak, dan trisula.” Parang Jati menggambarkan yang dilihat jemarinya. “Ia arca Syiwa Bhairawa,” katanya. “Arca demikian juga dinamai Cakra Cakra.”

Marja kembali merasakan aliran aneh itu. Barangkali ketrampilan Parang Jati membuat jantungnya memompa rona ke pipinya. Tapi aliran ganjil yang lain itu menguat pula. Tegangan halus yang muncul dari dalam perutnya, menguat, lalu menjalar ke arah tengkuk. Ini bukan datang dari cinta ataupun asmara. Ini seperti datang dari persentuhan dengan sebuah kehadiran yang tak terlihat. Yang tak diketahui. Kini getaran itu menjadi gawat di sisi belakang lehernya, sebelum hilang, meruap keluar tubuhnya.

Arca Syiwa Bhairawa

Marja kembali pada keadaan semula. Ia menelan ludah dan sedikit mengocok kepala, meyakinkan diri bahwa ia dalam keadaan sadar.

“Syiwa Bhairawa? Cakra Cakra? Apa hubungannya dengan Cakrabirawa, Jati?”

Tapi ia melihat tiga petani saling berpandang-pandangan. Dan Parang Jati tidak langsung menjawab.

6

MENJELANG SENJA PARANG Jati dan ketiga petani turun. Orang-orang desa itu pulang ke rumah masing-masing, tapi para tamu akan menginap di lokasi, dan Parang Jati mengambil air untuk mereka berbasuh secukupnya. Ketiga petani masih membicarakan betapa arca Syiwa Bhairawa tak mau diangkat. Tak mau, itu istilah yang mereka pakai. Bukan tak bisa. Harus ada syarat untuk mengangkatnya dari tanah, mereka percaya.

Kelak, pada malam harinya, Parang Jati menjawab pertanyaan Marja. Cakrabirawa adalah nama yang mengorak luka yang masih basah bagi warga di sini. Desa ini dulu, di tahun enampuluhan, merupakan desa PKI. Lalu terjadilah apa yang dikenal sebagai Peristiwa 30 September 1965, yaitu peristiwa penculikan dan pembunuhan tujuh perwira Angkatan Darat di Lubang Buaya.

Berkata Parang Jati: sesungguhnya, operasi penculikan dan pembunuhan itu dilakukan oleh sekelompok militer yang menyempal, di bawah pimpinan Letnan Kolonel Untung, komandan batalyon I Cakrabirawa. Cakrabirawa adalah pasukan

elit pengaman Presiden Sukarno di masa itu, yang dekat dengan PKI. Letkol Untung mengumumkan bahwa ketujuh jenderal itu ia habisi karena mereka hendak menggulingkan Presiden Sukarno.

Tapi, gerakan sepihak Letkol Untung mendapat serangan balik dari AD, di bawah pimpinan Mayor Jenderal Soeharto. Setelah itu, tak hanya Cakrabirawa, segala badan yang berhubungan dengan PKI dianggap bertanggungjawab atas pembunuhan ketujuh "pahlawan revolusi"—demikian perwira yang dibunuh itu dikenang kemudian hari.

Seperti dicatat sejarah, terjadi penumpasan massal terhadap pengikut PKI. Lebih dari satu juta orang, Parang Jati percaya. Begitupun, terjadi pembantaian pula pada warga desa ini.

Konon, suatu pembunuhan besar terjadi di sini karena warganya dituduh menyembunyikan seorang perwira Cakrabirawa yang sedang dicari. Peristiwa itu meninggalkan trauma pada warga desa. Karena itulah para petani jeri mendengar Marja menyebut Cakrabirawa dengan enteng. Itu nama yang berhubungan dengan penderitaan banyak warga desa.

Marja menyesal, tetapi ia sungguh-sungguh tak menyangka bahwa sebuah nama, yang baginya hanya ada dalam pelajaran sejarah yang membosankan, bahkan diplesetkan oleh para banci di salon sebagai kata ganti "cakep banget"—cakra birawa, cakep banget—ternyata bermakna begitu dalam dan pahit bagi sebagian orang. Itulah titik di mana ia merasa bahwa ia sangat jauh dari sejarah.

Tapi percakapan tadi terjadi pada malam hari. Sekarang masih senja. Dan Marja duduk berdua dengan Jacques, menanti Parang Jati kembali dengan kantong-kantong air yang telah penuh. Matahari telah rendah dan langit mulai merah. Burung-burung simpang siur, beterbangan menuju sarang mereka di cecabang.

“Kamu senang ikut ke sini, Marja?” tanya Jacques. Itu pertama kalinya Jacques menyebut dengan “kamu” dan bukan “Anda”, dan memanggilnya dengan nama, bukan sebagai nona.

“Ya. Sangat.” Namun, keriangannya yang istimewa sedikit menurun, barangkali karena aliran-aliran aneh yang ia rasakan hari ini. “Om juga senang?”

“Silakan jangan panggil saya Om.” Nada Jacques terdengar lucu bagi Marja.

“Oh iya. Maaf, lupa lagi. Hm. Kenapa Jacques tertarik pada candi-candi di Indonesia?”

Jacques tidak langsung menjawab. Ia memandangi candi yang baru ditemukan. Ia memandangi langit dan pucuk-pucuk pepohonan. Lalu ia memandang Marja.

“Semuanya karena kebetulan,” sahutnya dengan mata yang dalam.

“Kebetulan?”

Jacques mengangguk.

“Kebetulan lagi?”

Jacques mengiya dengan lembut katupan mata. “Kebetulan-kebetulan. Hm. Terlalu banyak kebetulan.”

Lalu Jacques bercerita. Pada awalnya ia adalah mahasiswa teknik sipil di Prancis. Tak tahu apa-apa ia mengenai Indonesia. Waktu kecil ia hanya berpikir untuk membangun gedung, jembatan, konstruksi modern, sebab demikianlah semangat zaman. Ia adalah anak yang lahir begitu Perang Dunia usai. Di masa pertumbuhannya Eropa sedang mulai membangun kembali dari reruntuhan perang. Karena itu, sebagai bocah, cita-citanya adalah menjadi insinyur.

Tapi, beranjak remaja, pelan-pelan ia melihat kenyataan lain. Mahasiswa, dosen, dan intelektual muda di Prancis era 60-an mulai menyadari betapa kemajuan, modernitas, dan kapitalisme mulai memperbudak masyarakat. Jacques muda pun bergabung dengan kelompok kiri baru. Lelaki paruh baya

itu harus menjelaskan kepada Marja yang buta sejarah bahwa kelompok-kelompok kiri ini anti kapitalisme, tapi juga anti Stalinisme. Mereka Marxist, tapi mereka tidak setuju pada sistem yang diterapkan negara-negara komunis seperti Uni Soviet, RRC, maupun negara-negara Eropa Timur. Perbedaan semacam ini tak dimengerti oleh kebanyakan generasi Marja. Jacques dan angkatannya menginginkan masyarakat yang manusianya merdeka, tidak diperbudak oleh negara ataupun oleh pasar dan industri. Juga tidak diperbudak oleh agama.

Pada masa-masa itulah, tiba-tiba, di sebuah tikungan kampusnya, Jacques bertemu dengan seorang perempuan Asia. Bukan Indonesia, melainkan Indochina. Ya, bukan Indonesia, melainkan Vietnam. Gadis itu tampak sangat cantik dan sangat berbeda. Rambutnya hitam lurus. Kulitnya begitu lembut dan berwarna mulus, tanpa bulu, tanpa bercak. Matanya runcing seperti kacang almond. Jacques jatuh cinta.

Gadis itu datang dari Vietnam, yang ketika itu mulai mengalami perang-perang saudara yang menyedihkan. Vietnam sebelumnya adalah jajahan Prancis. Dalam masa Perang Dunia, Jepang juga mengalahkan penjajah Eropa, seperti di Indonesia. Ah, betapa miripnya negeri itu dengan Indonesia. Pendudukan Jepang menyebabkan penderitaan, wabah, dan kematian. Setelah Jepang dikalahkan dan Perang Dunia berakhir, negeri itu pun masuk ke dalam era baru. Era yang juga dialami Indonesia dan seluruh dunia. Era Perang Dingin. Pertarungan politik di zaman Perang Dingin sangat dipengaruhi ketegangan antara Blok Barat, yang dibentuk oleh Amerika Serikat dan sekutunya, melawan Blok Timur yang komunis.

“Apakah memang Perang Dingin itu begitu serius?” tanya Marja polos. Selain tak pernah tertarik sejarah selama ini, ia pun telah jauh dari banyak peristiwa besar dunia era itu.

“Tentu saja. Kalau tidak, Sukarno tidak akan membuat Gerakan Non Blok,” sahut Jacques.

Di Indonesia, yang saat itu sudah merdeka, PKI menjelma

menjadi salah satu partai terbesar. Di Vietnam, yang belum merdeka, kaum komunis berhasil memukul penjajah Prancis. Sementara itu, Blok Timur menjalankan politik domino. Kamu tahu, dalam permainan domino, kartu yang jatuh akan menjatuhkan kartu berikutnya. Begitu selanjutnya, hingga semua kartu akhirnya jatuh. Demikianlah, negara yang sudah jatuh ke tangan komunisme akan menyebabkan negara tetangganya jatuh pula ke tangan komunisme. Hingga seluruh dunia kelak menjadi komunis. Karena itu, Amerika Serikat mati-matian mencegah satu negara pun jatuh ke dalam kekuasaan kaum komunis.

"Kamu tentu pernah dengar teori bahwa Amerika pun ada campur tangan agar Indonesia jangan jatuh ke tangan PKI?"

Marja tersenyum malu. Ia tak pernah dengar.

"Tak apa," gumam Jacques tentang ketidaktahuan Marja.

Jacques melanjutkan: Pendek cerita, untuk menahan laju komunisme di dunia, Amerika Serikat pun ikut terlibat dalam Perang Vietnam yang sangat mengerikan itu. Maka, keluarga si cantik bermata biji almond pun meninggalkan negerinya yang tercabik-cabik. Mereka pergi ke bekas negeri penjajah, sebab di sana ada hubungan sejarah. Seperti juga ada hubungan sejarah antara Indonesia dan Belanda, sehingga banyak pelarian politik kemudian tinggal di negeri kincir angin itu. Mereka, keluarga si cantik bermata biji almond, pergi ke Prancis.

Pertemuannya dengan gadis itu menyadarkan Jacques akan imperialisme Barat atas Timur. Lahir dari tradisi Katolik, ia melihatnya sebagai dosa asal dirinya, dosa asal seorang putra Eropa. Ia lahir dan menjadi dirinya dengan dosa-dosa yang diwariskan leluhurnya. Imperialisme dan kolonialisme adalah dosa asal dirinya.

"Sebagai anak muda—aku seusiamu sekarang, Marja—ada suatu masa ketika aku ingin menanggalkan keeropaanku dan menjadi sama seperti mereka yang ditindas nenekmoyangku."

Gadis bermata almond itu menolak cintanya. Tapi gairah

Jacques terhadap perempuan itu telah menjelma kecintaan pada segala yang Vietnam. Ia mulai mengalihkan studinya dari teknik sipil umum kepada teknik bangunan kuil-kuil Indochina. Ia semakin tekun mempelajari arsitektur kuil Hindu-Budha. Ia mendaftar untuk beberapa proyek penelitian mengenai candi-candi di sana. Tapi, perang Vietnam menunda sebagian besar rencana. Tak ada satu lowongan pun baginya.

Suatu hari, seorang profesornya berkata bahwa ada sebuah negeri lain di Asia Tenggara yang keadaannya lebih stabil. Di sana ada sebuah candi Budha yang menakjubkan. UNESCO telah menyetujui permintaan negeri itu untuk membantu usaha pemugarannya—sebab begitu banyak candi di Asia Tenggara rusak semasa pendudukan Jepang. Lembaga PBB itu sedang mengirim beberapa tim ahli untuk membuat penilaian dan rencana. Maukah kau ikut di dalamnya? Bagus untuk karirmu kelak! Candi itu Borobudur. Letaknya di jantung Pulau Jawa.

Sejak itu, Jacques pulang ke Indonesia. Ya. Ia merasa pulang setiap kali ke Indonesia. Angin telah membelokkan jalannya menuju rumah kedua, tujuan yang sebelumnya tak pernah ia duga.

"*Oui*. Begitulah. Saya berada di sini karena serangkaian kebetulan."

"Jika kebetulan terjadi terlalu banyak, apakah kamu tetap percaya bahwa itu hanya kebetulan belaka?" Marja mengulang pertanyaan yang ia dengar sebelumnya dari Jacques.

"Seorang ilmuwan tidak boleh percaya pada apa pun." Ada nada sendu pada suara Jacques.

"Aih. Apa rasanya hidup tanpa boleh percaya apa pun?"

"Yah. Kita hanya tidak boleh percaya apa pun ketika sedang menjalankan pekerjaan ilmiah. Tapi, di luar itu, tentu manusia ingin percaya sesuatu." Jacques pun seperti melamun sejenak.

"Ayah sahabatmu yang tampan itu, misalnya," lanjutnya sambil mengerling, mempermainkan perasaan Marja pada

Parang Jati. “Pak Suhubudi percaya bahwa saya ‘dituntun’ untuk datang ke Jawa. Sesuatu menuntun saya untuk menjawab suatu pertanyaan di sini.” Ia mengangkat alis sambil memberi kesempatan Marja mencerna. “Tapi, saya lebih senang membayangkan bahwa dalam hidup yang sebelumnya saya memang ada di sini. Barangkali di hidup sebelumnya saya adalah seorang Jawa. Atau saya seorang ilmuwan Eropa yang mencintai Jawa. Dubois, mungkin. Junghun, mungkin. Atau sekadar figur yang tak tercatat. Dan pekerjaan saya belum selesai, atau saya mati penasaran, sehingga saya masih ingin kembali. “

Marja tertawa kecil. “Kamu percaya reinkarnasi, Jacques?”

Jacques mengangkat bahu. Ya dan tidak sekaligus.

“Memang... agama kamu apa sekarang? Hm, kamu masih beragama, Jacques?”

“Ya. Saya, Katolik. Tapi saya senang dengan konsep reinkarnasi.”

“Tapi itu ajaran Hindu-Budha. Itu tak ada dalam ajaran Katolik, kan?”

“Tidak. Tapi Katolisisme mengenal konsep ‘api penyucian’. Purgatori,” sahut Jacques dengan nada separuh becanda. “Jiwa-jiwa mati yang masih belum suci harus melalui ‘api penyucian’ sebelum masuk surga. Lama dan beratnya tergantung dosa-dosa kita. Nah, sekarang tinggal perkara bagaimana menafsirkan ‘api penyucian’ itu. Dulu para teolog dan seniman Gereja Eropa menggambarkannya sebagai sejenis neraka yang lebih jinak. Ada api, dan setan-setan, serta malaikat yang siap mengangkat kita jika dosa kita sudah leleh terpanggang.” Jacques tertawa kecil sejenak. “Tapi, sekarang saya lebih senang membayangkannya sebagai kelahiran kembali. Kita dilahirkan kembali, terus-menerus, untuk memurnikan jiwa kita, sampai kita bisa mencapai surga, yaitu nirwana, seperti dalam konsep agama-agama Timur. Jadi, api penyucian bukan di alam arwah, melainkan di dunia ini juga.”

Marja senang dengan penafsiran Jacques. Ia merasa ada yang humoris di sana, yang bisa membuatnya tertawa. “Kalau memang begitu, kenapa agama Katolik tidak mengajarkannya seperti itu saja?”

“Mungkin mereka tidak menganggapnya sebagai pengetahuan yang penting dan berguna untuk memperbaiki tingkah laku manusia. Orang yang tahu bahwa dia punya kehidupan sebelumnya dan mungkin akan dilahirkan kembali belum tentu jadi orang yang baik juga. Jangan-jangan mereka malah menyalahkan hidup lampau untuk hidup yang sekarang. Jadi, lebih baik menyederhanakannya sebagai api penyucian dan memusatkan perhatian pada hidup yang kali ini.” Jacques menutup dengan mengangkat bahu. “*Le mystère*.”

Kali ini Marja terbawa merenungkannya juga. Lalu, ia menyadari perlahan-lahan rasa itu datang lagi. Ia merasakan desir aneh itu lagi. Kali ini tegangan itu bermula dari tengkuknya dan menjalar menuju pusat perutnya. Kata-kata Jacques mengantarnya pada sebuah lamunan. Tentang orang-orang yang lahir kembali dari masa silam. Tentang perang yang merusak candi-candi. Tentang manusia-manusia yang dulu membangun kuil-kuil itu. Lalu candi ini. Candi Calwanarang. Samar-samar suatu bayangan meruap, bahwa dirinya merupakan kelahiran kembali dari Manjali putri Calwanarang. Calwanarang, ratu teluh yang makamnya adalah di candi ini. Marja bergidik. Ia cepat-cepat mengenyahkan fantasi aneh itu dengan menganggapnya tolol. Tapi sesuatu tetap bergaung di kepalanya. Ia bersumpah akan bertanya kepada orangtuanya, dari mana namanya berasal. Manjali.

Ketika itu Parang Jati muncul dari bawah tubir tebing tanah. Sambil berpegangan pada tambang pengaman, pemuda itu memanggul kantong-kantong air yang gembung, serta sekarung perkakas dan tali-temali. Marja termenung: mengapa sosok yang dulu sekadar menyenangkan itu, kini nampak begitu sedap.

7

MALAM INI MARJA tidak merasakan tegangan aneh itu lagi. Ia tidak mengalami sesuatu yang menjalar dari perut menuju tengkuknya. Sesuatu yang meremangkan kuduknya. Tapi ia merasakan detak janggal pada jantung-hatinya dan rona hangat pada pipinya. Dan itu bukan karena suatu kehadiran yang asing, melainkan karena kehadiran sahabatnya, Parang Jati, yang ia telah akrabi bau keringatnya.

Ketika tiba saatnya tidur, Parang Jati bertanya apakah Marja ingin ia tidur di tenda Jacques atau di tenda Marja. Marja diam sesaat dan itulah saat ia merasakan denyut yang membuat pipinya hangat. Tidur setenda dengan pemuda itu adalah kewajaran selama ini. Sebab selama ini selalu ada Yuda, kekasihnya. Kini Yuda tidak hadir. Sedangkan tidur sendiri adalah ketidakwajaran sebab ia selalu berperan dan diterima sebagai gadis kecil yang membutuhkan penjagaan. Apalagi di malam hari pada sebuah kubur kuno seperti ini: candi makam seorang ratu sihir, yang teluhnya mungkin masih bergema setelah seribu tahun. Pemuda Parang Jati bertanggung jawab untuk menjaganya dari makhluk-makhluk yang bisa saja me-

ngunjunginya nanti malam. Tapi, bagaimanapun, pilihan tetap ada di tangannya.

Marja memandangi mata Parang Jati yang bidadari jatuh ke bumi.

“Kalau kamu tidak keberatan, saya takut tidur sendiri.” Ia berkata sesopan bisa. Tapi tak bisa tidak ia tetap manja.

Parang Jati mengangguk dengan kelembutan yang biasanya.

Jacques berpura-pura tidak mendengar percakapan itu. Lelaki tua itu menguap dibuat-buat lalu masuk ke tendanya setelah pamit seadanya. Dan malam itu Marja tidur berdua dengan Parang Jati. Sesungguhnya udara tidak terlalu dingin. Tapi tanpa kata-kata keduanya sepakat untuk menyusup dalam kantong tidur masing-masing. Sebab demikianlah yang paling santun demi sahabat dan kekasih mereka, Sandi Yuda.

Parang Jati mematikan lampu baterai dan tenda gelap seketika. Senyap beberapa saat. Lalu Marja mengucapkan, selamat malam Jati. Tapi sesungguhnya bukan ucapan salam yang ia ingin ungkapkan. Ia ingin mengungkapkan bahwa ia ada di sini, belum lagi tidur. Parang Jati terdengar bergerak sedikit sambil membalas salam itu dengan manis. Setelah itu mereka tak berkata apa pun lagi.

Marja tak segera bisa memejamkan mata. Sebab ia masih ingin merasai kedekatan pemuda itu. Akhirnya ia memejamkan mata, tapi hidungnya mencari-cari hangat lelaki itu. Setelah itu ia merasa bersalah pada Yuda, yang meninggalkan ia bersama Parang Jati. Dan ia menyadari betapa beda Yuda, kekasihnya, dan Jati, sahabatnya. Yuda yang kasar, sinis, dan liar, sementara Jati yang halus, sopan, dan perenung, meskipun keduanya sama bertubuh pejal, sama tabah menanggung siksaan tebing, dan sama tulus.

Mereka menganggap ia gadis kecil yang membutuhkan penjagaan. Tapi Yuda tahu bahwa ia adalah kucing liar di tempat tidur. Permainannya dengan Yuda adalah senantiasa

penaklukan. Mereka adalah musuh yang menggairahkan bagi yang lain. Jika bukan Yuda menaklukkan dia, maka dia menaklukkan Yuda. Jika bukan Yuda memperkosa ia, maka dialah yang memperkuda Yuda. Jika bukan Yuda, maka ia yang menampar dan meludah pada wajahnya saat mereka bergelut. Fantasi agresif demikian sudah menjadi bagian yang wajar dalam hubungannya dengan Yuda.

Tapi malam ini ia membayangkan kecupan lembut pada dahinya dari Parang Jati. Ucapan selamat malam yang meruntuhkan tanggul pertahanan. Ia inginkan ciuman panjang tanpa gigitan. Pelukan yang erat dan embun haru pada mata. Dua tubuh telanjang tanpa jarak pandang, sebab jarak pandang membuat tubuh menjelma obyek bagi yang lain. Ia inginkan persatuan yang dalam dan sederhana.

Ia inginkan ejakulasi yang biarlah rahasia.

Ia merasa berdosa pada Yuda. Ia merasa mengkhianati keliaran mereka. Ia barangkali nakal dan berani, tapi ia bukan pengkhianat. Tapi, sungguh, kali ini ia inginkan percintaan yang lembut. Ia terlelap juga, ketika malam telah begitu larut.

Marja terbangun ketika semua orang telah bangun. Ia mendengar suara agak ramai di luar. Ia merapikan pakaian dan menyusup ke luar tenda. Suara-suara berasal dari balik candi dan ia berjalan ke sana. Lalu dilihatnya beberapa orang berkerumun menghadap sebuah arca yang kini telah berdiri tegak. Arca Syiwa Bhairawa. Atau dinamai juga arca Cakra Cakra. Arca sang dewa pemusnah dalam tenaga paling ganasnya. Syiwa dengan seekor srigala. Dilihatnya, betapa serupa serigala itu dengan anjing yang kemarin melintas. Dirasakannya geliat mulas di perutnya.

Dan sang dewa: Syiwa dengan simpai tengkorak. Syiwa dengan puluhan jerangkong di kakinya. Syiwa dengan kepala

Brahma di tangannya. Marja merasakan getaran itu lagi. Aliran tegang dari perut ke tengkuknya, yang menghilang melalui remang halus bulu kuduk. Kali ini aliran itu singkat saja. Ia bertanya, bagaimana arca itu akhirnya bisa didirikan?

Seseorang berkata bahwa keajaiban mestilah telah terjadi. Yang lain berkata bahwa sang raden menyerupai Bandung Bondowoso, yang bisa memanggil kekuatan alam untuk mendirikan candi dalam semalam. Jacques berkata bahwa yang dilakukan Parang Jati hanyalah mempergunakan sistem ungkit yang benar. Yang bisa dibenarkan secara mekanika. "Selain menelepon ayahnya agar memintakan 'izin' jika beliau anggap perlu," tambah Jacques kemudian.

"Izin? Pada siapa?" tanya Marja.

"Nona Manjali," tegur Jacques, "Anda sungguh sudah menjelma orang Indonesia yang kering." Jacques kembali menyebutnya "Anda". "Apa Anda tidak tahu bahwa orang Jawa, dulu, untuk masuk ke hutan pun mereka mengucapkan *kulonuwun*?"

Marja tahu. Tapi ia tak yakin bahwa hal itu masih berlaku ataupun masih seharusnya berlaku.

"Saya seorang saintis," lanjut Jacques dengan nada sedikit menggurui. "Tapi saya tidak keberatan untuk menambahkan sopan-santun dalam proses penelitian. Misalnya, minta permisi pada sesuatu yang belum tentu ada."

Pada sisa waktu mereka di desa itu, cerita mengenai Parang Jati bisa menegakkan arca Syiwa Bhairawa menjadi buah bibir para tukang dan petani. Ia dijuluki Raden Bandung Bondowoso. Pelan-pelan Marja berharap bahwa hal itu benar, sebab yang demikian semakin menambah keistimewaan Parang Jati, selain dua belas jarinya yang sempurna. Tapi Jacques bertindak sebagai pengendali nafsu Marja akan dongeng dan kepahlawanan pujaan hatinya. Kata Jacques, "Yang menarik di tanah Jawa ini adalah, hal-hal masih berjalan dalam dua kanal. Saluran fisik dan saluran metafisik. Atau, proses nyata

dan proses gaib. Dan jika sesuatu berhasil, ada yang percaya bahwa proses nyata yang bekerja. Ada juga yang percaya bahwa proses gaib-lah yang menentukan. Dan kita tak pernah sungguh tahu."

8

MARJA MENGAMBIL TELEPONNYA dan memijit nomer Yuda. Itu adalah saat ketika rasa bersalahnya meningkat. Dan rasa bersalah itu meningkat sebab rasa ketagihannya pada bau Parang Jati demikian pula. Ini bukan tindakan pikiran. Ia tidak berpikir. Tak ada yang tahu apakah ia menelepon agar, di tengah godaan ini, ia memperkuat hubungannya dengan Yuda. Atau ia justru ingin memastikan bahwa Yuda tidak mengetahui gelombang hatinya. Kau tahu, jika suatu hubungan telah dalam, terkadang manusia menjadi peka untuk merasakan perubahan hati pasangannya, sekalipun berada di tempat jauh. Ia ingin Yuda mendengar bahwa semua baik-baik, sehingga pemuda itu tak perlu segera kembali. Barangkali. Tak ada yang tahu. Ia sendiri tak tahu. Marja tak berpikir. Ia hanya gundah. Dan energi kegalauan itu membuat ia merasa harus menelepon Yuda.

Sinyal mengalir dari kaki Gunung Lawu di Jawa Timur ke kaki Gunung Burangrang di Jawa Barat.

Di sebuah hutan telepon Yuda menyambut sinyal itu.

Tetapi pemiliknya meninggalkan benda itu di tenda. Bukan tak sengaja. Pemiliknya sedang tak ingin ada kontak dengan siapa pun di luar lokasi. Terutama pada jam-jam latihan begini. Di luar tenda, di area perkemahan militer itu, seorang prajurit jaga mendengar dering. Tapi siapa peduli. Prajurit itu tahu bunyi dering berasal dari tenda "sersan konsultan". Biarkan saja berdering sampai si sersan mengetahui dan memutuskan sendiri. Nanti malam. Setelah mereka pulang latihan.

"Sersan konsultan", demikianlah julukan bagi Sandi Yuda dan kawan-kawannya dalam latihan panjat tebing militer ini. Mereka dipanggil dan dibayar untuk menjadi partner berlatih. Latihan bersama spesialis sipil ini dibutuhkan dan secara rutin dilakukan untuk mengukur dan memperbarui kemampuan prajurit-prajurit keahlian khusus. Karena di sini orang-orang sipil masuk dalam tatacara militer, maka mereka diberi pangkat selama latihan.

Tak ada cara bagi Yuda untuk mendengar dering teleponnya. Sebab bukankah itu juga yang ia inginkan. Pagi ini ia telah berada di kaki air terjun untuk menunjukkan pemanjatan medan licin. Ia mengenakan seragam militer pula. Ia nyaris tak terbedakan dari serdadu yang lain. Sesungguhnya, cangkang punggungnya lebih tebal daripada siapa pun tentara yang ada di sana. Dan ia lebih trampil, sebab nyaris seluruh hidupnya dihabiskan di tebing-tebing.

Di ujung saluran telepon, Marja tahu bahwa Yuda mengenakan seragam loreng selama latihan. Seragam yang ia kenal betul. Ia juga tahu bahwa Parang Jati tak bisa tidak memandang nyinyir pada penampilan itu, jika saja pemuda itu melihatnya. Parang Jati memiliki kebencian laten pada militer, yang menurut dia merupakan biang segala kerusakan di negeri ini. Marja dan Yuda tahu argumen Jati, tetapi mereka tidak bisa berbagi rasa benci itu. Karena itulah Yuda meminta Marja merahasiakan keterlibatannya dalam latihan militer dari

Parang Jati. Yuda meminta agar Marja mengarang alasan terbaik mengenai kepergiannya.

Sesungguhnya Marja sedikit menyesali sikap Parang Jati. Kenapa sih anak itu bersikap anti-militer sehingga ia harus menyembunyikan rahasia. Ia tak suka harus menutup-nutupi sesuatu. Lagipula, Marja berpendapat bahwa militer memiliki daya tarik seks khas. Setidaknya sebagai fantasi. Terkadang ia suka meminta Yuda mengenakan seragam untuk bermain cinta. Ia suka membayangkan Yuda sebagai prajurit buas di tengah perang, dan ia sendiri gadis desa yang dituduh mata-mata. Percumbuan mereka terjadi di ruang interogasi. Ia juga bisa membayangkan Yuda sebagai prajurit bersahaja dan ia seorang penyanyi dangdut kampung yang suka memutar-mutar pinggul dalam pertunjukan. Ia senang membayangkan persetubuhan yang paling tidak terpelajar sekalipun. Dalam momen fantasi demikian, ia meminta Yuda tak melepas seluruh seragamnya.

Ah. Apa yang dikatakan Parang Jati jika pemuda itu tahu fantasi-fantasinya. Parang Jati, yang benci segala simbol militer.

Tak lama kemudian Marja mulai mengerti bahwa kemungkinan besar Yuda tidak mengangkat panggilannya.

Ah. Sesungguhnya Yuda adalah pasangan seksual yang setanding dengannya. Yuda terbuka dan menyambut segala khayalan erotis yang diungkapkan Marja. Termasuk bersetubuh dengan tentara. Sedangkan Parang Jati? Perkara seks membuat garis nyata antara kedua lelaki yang berbagi kemiripan. Parang Jati tertutup mengenai hal itu. Setidaknya pada Marja, meskipun si perempuan sangat terbuka mengenai hubungannya dengan Yuda. Tapi Yuda pun tidak menceritakan apa-apa tentang sahabatnya, sehingga Marja menduga bahwa Parang Jati juga tak berbagi cerita seks dengan Yuda. “Ia jenis orang yang tidak terlalu tertarik pada seks seperti kita. Barangkali ia masih perawan,” kata Yuda, meskipun Marja tidak

mengerti bagaimana mungkin ada orang tidak tertarik pada seks. Sungguh, dengan tulus Marja tidak mengerti bahwa orang bisa tidak tertarik pada seks. Kelak, ketika ia telah lebih berumur barulah ia bisa mengerti. Tapi, pada usia ini, Marja adalah orang yang polos dengan dorongan-dorongan dirinya.

Sudah tiga kali panggilannya berakhir di kotak pesan. Ia merasa galau. Ada kerinduan pada Yuda. Tapi ada ingin berada bersama Parang Jati saja lebih lama lagi. Ada kangen untuk bercumbu dengan kekasih tetapnya dalam permainan beringas. Tapi ada juga hasrat untuk menuju suatu misteri yang membius bersama Parang Jati. Marja merasa tidak mengerti dirinya. Ia merasa aneh dan bersalah. Teleponnya tidak berjawab.

9

MATAHARI TURUN TELAH tiba di pucuk tebing. Senja membangkitkan hawa dingin. Sebentar lagi kabut Gunung Burangrang mungkin turun. Latihan pemanjatan air terjun hari itu telah selesai. Yuda memandangi para prajurit yang sedang berkemas untuk kembali ke perkemahan. Dalam kebersamaan, perwira, bintara, maupun tamtama, semua adalah prajurit. Ia menyadari, dari waktu ke waktu ia teringat Parang Jati, lebih daripada ia teringat Marja. Ada sedikit rasa tak enak terhadap sahabatnya, bukan terhadap kekasihnya. Ah, apa yang terjadi jika Marja gagal berbohong dan Jati tahu bahwa ia berlatih bersama militer?

Tapi Yuda selalu bisa segera berkata, persetan, segalanya bisa dibereskan nanti. Ia juga senang membuat ketegangan itu jadi semacam taruhan dalam diri sendiri: rahasia bocor atau tidak bocor. Jati akhirnya tahu, atau tidak tahu. Apa taruhannya, kita bereskan nanti.

Ia pun mengemasi perlengkapannya ke dalam ransel dan mengangkutnya. Ia senang berada bersama pasukan ini.

Ia senang bergaul dengan mereka, yang baginya merupakan orang-orang sederhana saja. Ia senang merasakan menimang senjata api dan mengintai dari larasnya. Ia berdebar-debar mendengarkan cerita dari para penembak jitu yang kalem dan berwajah lembut. Ada pada dirinya kekaguman pada kegagahan demikian. Kegagahan alat negara. Kegagahan sekumpulan manusia yang mengorbankan kemanusiaannya demi menjadi mesin. (Huh, betapa Parang Jati akan nyinyir untuk hal sama ini: mengorbankan kemanusiaan demi menjadi mesin).

Tapi, barangkali demi persahabatannya pada Parang Jati, ada yang tak dibagikan Yuda kepada rekan-rekan militernya. Setidaknya ia tidak membagikan semua ketrampilan kecuali jika para prajurit itu bertanya. Sejak beberapa hari ini ia melihat tak seorang pun di antara mereka melempar tali dengan baik. Ekspedisi dinding besar dan jalur sulit membutuhkan kecakapan melempar tali. Tali yang dilemparkan harus jatuh dengan rapi, tidak kusut, sehingga bisa segera digunakan oleh penerima tanpa membuang waktu. Tapi angkatan ini melempar tambang dengan semrawut. Bahkan, sejauh ini sepertinya tak satu pun mereka memperhatikan bahwa ia, Sandi Yuda, melempar tali dengan begitu cermat sehingga ujungnya melesat seperti kepala ular. Apa mereka pikir itu kebetulan. Enak saja. Perlu latihan banyak untuk itu.

Yuda menggulung talinya sendiri, menyampirkannya di bahunya yang lebar, dan berjalan pergi. Ia mengusap rambutnya yang lurus cepak sebelum mengenakan topinya kembali. Ah, ia teringat Parang Jati lagi. Kali ini ia teringat Marja juga. Ia teringat betapa senang jika mereka bertiga bersama-sama. Ia merasa hidupnya utuh dengan kedua orang terkasih itu. Ia melangkah ringan membayangkan saat latihan ini kelak selesai dan mereka bertiga akan bergabung lagi.

Tiba-tiba ia mendengar namanya dipanggil.

“Sersan Yuda! Sersan Sandi Yuda!”

Ia menoleh ke arah suara dan dilihatnya sosok yang berlari mendekat. Letnan Satu Musa Wanara. Salah satu figur yang dengan segera ia ingat karena wajahnya yang keras dan matanya yang penuh ambisi. Dan tentu karena Lettu. Musa adalah salah satu yang terbaik dalam latihan ini. Lelaki itu setangkas monyet dan sesuatu pada wajahnya memang mengingatkan orang pada primata. Tapi ia juga sestabil kuda.

Yuda membalas salamnya dan mereka berjalan beriringan. Dalam bayang-bayang yang mulai menaungi hutan ia menatap wajah itu dari dekat. Wajah primata. Tulang alis yang menonjol. Mata yang polos namun bisa tidak berperikemanusiaan. Ah, barangkali bayangan itu muncul karena remang dan ia belum pernah sedekat dan setenang ini dengan Lettu. Musa Wanara.

"Sersan, ada yang mau saya tanyakan." Kini wajah itu menyimak ia seperti seekor gibon yang menyelidik.

"Ya, Let?" Yuda merasa ada yang sangat intens dalam raut itu.

"Sersan Yuda, kamu melempar tali tanpa kusut."

Yuda terhenyak. Sebab, baru saja ia merasa bahwa angkatan ini tidak cukup cermat. Tetapi Lettu. Musa membuktikan bahwa ada satu di antara mereka yang memiliki perhatian.

"Ya, tentu saja, Letnan. Itu wajib, terutama dalam *big wall climbing*." Sekali lagi ia mengamati mata primata yang ambisius itu. "Ada caranya. Nanti saya kasih tahu," katanya. "Nanti. Di perkemahan."

Pada malam harinya, ketika prajurit yang lain beristirahat, Lettu. Musa Wanara duduk bersama Sandi Yuda. Bukan di pusat perkemahan, melainkan di balik sebuah tenda. Sebuah lampu badai menyala kecil. Jelaga telah mulai melapisi kacanya. Kesendirian mereka terasa sedikit ganjil bagi Yuda. Ia merasa seperti sedang mengalihkan suatu ilmu rahasia, yang hanya boleh diketahui murid terpilih. Ilmu yang tak boleh diketahui

orang banyak. Bukan ia yang memilih sudut ini. Musa yang membawanya ke sini. Yuda mulai memahaminya sebagai salah satu karakter letnan itu.

Sementara tangannya memberi contoh cara memelintir tali, sesekali Yuda menakjubi sosok kawan barunya itu. Betapa makhluk itu mengingatkan ia pada primata. Mata itu begitu polos sehingga tak menyembunyikan ambisi besar. Raut itu demikian terbuka tentang nafsu dan keinginan. Mudah dibaca, Lettu. Musa ingin menjadi yang terutama. Ia memilih untuk menguasai suatu ilmu sendiri. Setidaknya, lebih dulu daripada yang lain agar ia bisa lebih unggul.

Itulah awal perkawanan Yuda dengan Musa. Pelan-pelan Yuda tahu bahwa Musa memiliki kehausan pada jenis ilmu yang khusus. Ilmu yang hanya diturunkan dari satu guru kepada satu murid yang telah disumpah. Ilmu esoteris. Ilmu dalam tanda kutip. Tapi, dalam jarak pertemanan yang pas, lelaki itu hangat dan lepas.

Pada suatu hari bebas, tatkala mereka menanggalkan seragam, Musa mengajak Yuda menemaninya keliling-keliling. “Cari angin”. Begitu istilah yang ia pakai. Begitu menunggang motor, segera Yuda tahu bahwa Musa tak lain dari mengajaknya cari perempuan.

“Kamu punya istri, Yud?” tanyanya ketika motor mulai melaju.

“Pacar,” sahut Yuda.

“Tunangan?”

“Hm. Kami belum pikir sejauh itu.” Wajah Marja terbayang.

“Oh, ndak masalah dong,” kata Musa dengan nada seorang saudara tua. Ada yang ganjil dalam logika di baliknya. “Saya juga punya tunangan. Tapi, begitulah... calon istri kan harus

kita jaga kesuciannya." Tawa kecil mengakhiri kalimat itu.

Ketika itulah Yuda tahu bahwa mereka akan pergi ke warung remang. Yuda tak sependapat dengan kawannya, tetapi ia menganggap pendapat adalah urusan pribadi orang. Kenapa kita harus menjaga kesucian calon istri kalau untuk itu kita main ke pelacuran? Tapi, persetan. Setiap orang punya pandangan sendiri. Lagi pula, ia sendiri tidak ingin menikah. Jadi, untuk apa berbantahan tentang pernikahan. Hanya saja, ia tahu bahwa ia harus berpura-pura mau bermain di pelacuran.

Tak semua lelaki rela bersetubuh dalam transaksi terprediksi distrik lampu merah. Sama seperti tak semua lelaki mau memperkosa. Untuk apa bercinta dengan perempuan yang tidak menghausi tubuh kita? Yuda merasa terhina jika harus membeli. Ia tahu tubuhnya adalah tubuh dewa asmara. Ia tahu ia bisa menyenangkan perempuan dengan pelbagai cara. Ia adalah pecinta ulung. Ia hanya mau bercinta dengan perempuan menarik yang berhasrat padanya. Dan sementara ini perempuan itu adalah Marja, si kucing liar yang tak pernah kering. Ah, Marja, yang sela kakinya senantiasa lembab dan hangat.

Tapi ada kode etik pula di antara lelaki. Sebagai bagian dari kawanan, ia tahu ia tak boleh menolak ajakan ke rumah bordil dengan alasan tak berselera. Kau boleh bilang tak punya waktu sambil berlagak sibuk. Kau boleh juga bilang bahwa itu dilarang agama, dan mereka diam-diam mencemoohmu. Tapi kau tidak boleh bilang bahwa kau tak mau main dengan pelacur. Itu bukan hanya tanda tak setia kawan. Itu juga menghina teman. Karena itu, yang biasa ia lakukan adalah tetap ikut dalam rombongan. Tetap ikut memilih perempuan. Tetap membayar harga yang disekapati. Tapi di dalam kamar ia dan perempuan itu hanya bercakap-cakap sampai waktunya kira-kira selesai. Itulah yang ia akan lakukan malam ini.

Cahaya temaram. Mereka duduk di sebuah meja dan memesan bir. Sebelum gadis-gadis sintal mendekat, Musa

mengambil selipat dompet berwarna kemerahan dari saku celananya.

“Yuda, kamu pernah pakai ini... mata kambing?”

Dari dalam dompet itu Musa mengeluarkan selembar saset plastik berisi benda yang bernama mata kambing. Sebuah gelang elastik dengan bulu-bulu kecoklatan di sekeliling luarnya. Gelang seks untuk dikenakan pada batang kelamin.

“Kalau kamu pakai ini, dijamin perempuannya meng-gelinjang-gelinjang dan ketagihan.” Musa tertawa birahi. “Tapi, jangan pakai dengan istri.”

Kali ini, Yuda sedikit usil. “Lho, kenapa dong gak boleh? Katanya jadi ketagihan?”

“Dengan istri kita main dengan cara yang baik saja. Jangan main dengan cara yang aneh-aneh. Istri kan yang akan melahirkan anak-anak kita.”

Sebagai bagian dari perkawanan, Yuda menyambutnya dengan tawa. Musa akan menjadi satu dari tiga tipikal suami yang dikenal Yuda. Ada pria yang menikah, meninggalkan pelbagai kesenangan pribadi dan menjadi suami yang baik. Ada suami yang tidak bertanggung jawab. Ada pula pria yang memperlakukan istri dengan lemah lembut namun menuntaskan fantasi liar mereka pada pelacur. Lelaki amfibi, lelaki yang hidup di dua dunia. Yuda tak ingin menjadi satu pun di antara itu. Karena itu ia tidak mau menikah. Tapi Musa Wanara jelas memilih menjadi tipe ketiga.

“Kamu mau coba, ya, pakai mata kambing!” Musa menyeringai.

Yuda mencoba menolak dengan halus. Ia bilang jika si perempuan jadi ketagihan ia akan merasa bersalah karena tidak datang-datang lagi.

Tiga gadis berjalan ke meja mereka ketika Musa terus membujuk. Mereka menyebutnya Trio Macan, sebab gadis-

gadis itu memakai corak tutul. Di bawah lampu temaram, belahan dada mereka tampak dalam dan erat. Yuda segera tahu, Musa menyukai tubuh montok. Yuda lebih menyukai tubuh liat yang memberikan perlawanan seimbang. Tapi Musa bersyahwat pada daging hidup yang terdadah untuk disantap. Bagi Yuda, persetubuhan adalah perkelahian. Tak selalu seekor singa berhasil menangkap banteng buruan. Jika lengah, si banteng justru menikamnya. Pertaruhan demikian membangkitkan gairah Yuda. Namun bagi Musa, persetubuhan adalah menyantap hidangan siap saji. Cincin dan bulu-bulu penggelitik hanyalah bumbu pelengkap untuk membangkitkan kembali gerinjal yang akan menegaskan kemenangannya belaka. Seperti kucing yang mencoba menghidupkan kembali daging yang terdadah.

Musa Wanara membayangkan tubuh telanjang yang terhidang. Dada lembut yang bergoyang. Suara lenguh memohon ampun. Tapi ia juga teringat temannya, Yuda, yang ia ingin ajak mengalami kesenangan nan sangat—menurut standarnya—dengan mencoba gelang elastik penggelitik itu. Bagai tak sepenuhnya sadar Musa menyodorkan dompet berisi gelang penggelitik. Ia memaksa Yuda menyimpan dompet itu. Lelaki itu tak hanya memberikan saset berisi mata kambing, tetapi dompet pemuatnya. Sambil ia berkata, “Ambil ini, nanti pakai ya.”

Untuk menjaga perasaan kawan barunya, Yuda menerima dompet merah itu tanpa sanggahan.

10

MUSA MENAWARI TIGA gadis Trio Macan di hadapan mereka untuk bermain sekaligus bersama ia dan Yuda. “Tiga lawan dua. Berani tidak?”

Ketiganya terkikik genit sambil menyahut, “Tentu saja berani.”

Yuda tersenyum-senyum kecil sebab Musa sama sekali tidak meminta pendapatnya. Kawan baru itu kini telah menempatkan diri sebagai saudara tua yang tahu pasti mengenai petualangan syahwat. Dan ia adalah adik yang penurut. Ia teringat Parang Jati. Betapa benar sahabatnya bahwa militer selalu bersikap seolah-olah mereka adalah abang kaum sipil. Tapi, sekali lagi, itu tak bisa membuat Yuda membenci militer.

Salah satu gadis menunjuk kepadanya dan berkata bahwa ia tampak pemalu dan belum tentu mau bertanding bersama. Si gadis mengerling mesra kepadanya. Yuda membalas dengan senyum. Jika harus memilih, ia akan mengambil perempuan berambut keriting papan ini.

Musa menyikut ia pelan. “Gimana? Kamu berani tidak, Yud? Tiga lawan dua!”

Yuda menyeringai. Sesungguhnya ia merasa tawaran itu lumayan menarik. Ia tidak suka main pelacur, tapi ia akan dengan senang hati menonton. Barangkali boleh juga pergi ke kamar berlima. Musa dengan dua gadis. Dan ia menonton, bersama satu gadis—si rambut keriting papan—yang membantunya dengan tangan. Ia sama sekali tidak teringat Marja. Apatah merasa bersalah pada kekasihnya itu. Lelaki tak perlu merasa bersalah pada pasangannya karena petualangan seks. Sejauh dilakukan dengan bersih dan aman. Ia tak pernah tak pakai kondom.

"Masa kalah berani sama cewek-cewek ini?" goda Musa lagi.

Yuda menyeringai. Tiba-tiba saja ia punya ide untuk berendah hati. "Bukan kalah berani sama cewek-cewek. Saya takut ketahuan tidak perkasa dibanding bos kita ini."

Kerendahan hati itu merupakan dalih untuk menghindar. Dengan mengangkat-angkat kejantanan Musa, Yuda membebaskan diri dari bujukan lebih gencar. Kebanyakan lelaki sangat sensitif mengenai kelelakian mereka. Yuda tahu bahwa ia bisa mendapatkan apa yang ia mau dengan melambungkan citra jantan Musa sembari merendahkan diri. Seperti yang ia hitung, Musa tertawa bungah dan tidak memaksanya lagi. Lelaki itu bahkan mempersilakan dia memilih lebih dulu, satu di antara Trio Macan. Yuda mengambil si rambut keriting papan, yang memiliki senyum lebar. Sebelum menghilang ke dalam bilik, Musa menggerakkan alis padanya, memberi tanda agar jangan ia lupa mengenakan mata kambing itu. Lelaki itu menghilang dengan seringai birahi.

Tak ada jendela. Di dalam kamar yang berbau lembab itu si rambut keriting papan segera duduk di tepi dipan. Yuda mendudukkan diri di kursi plastik. Ia bertanya siapa nama si gadis

dan berapa usianya. Si keriting papan menjawab. Entah palsu entah tidak. Ketika itulah Yuda teringat Marja. Marja yang bebas, nakal, penuh fantasi, dan memiliki masa depan. Yuda mencoba menyembunyikan pandangan sedihnya terhadap gadis yang kini duduk memasang di depannya. Secara kasar, gadis itu tak ada apa-apanya dibanding Marja. Satu-satunya yang istimewa adalah senyumnya yang lebar yang bagai bisa memuat seluruh bagian organ kelamin lelaki ke dalamnya. Batang dan bola-bolanya sekalian. Tubuhnya tak punya potongan untuk bisa melakukan akrobat. Perangkat intelektualnya barangkali tak cukup untuk menghidupkan fantasi seru. Ia tak punya pendidikan yang bisa membebaskannya dari bilik pengap ini. Yuda menyadari, ia sangat bisa bergairah pada musuh, tetapi tidak pada perempuan yang membuat ia prihatin. Yuda memanggil nama perempuan itu.

"Ehm... saya... saya sebetulnya saya sedang puasa," kata pemuda itu dengan ide yang datang tiba-tiba.

Gadis itu memandang heran. Puasa? Hari begini, puasa?

"Ya. Saya sedang mencari ilmu. *Ngelmu*. Syaratnya, saya tidak boleh bercinta selama tujuh puluh hari," lanjut Yuda sekenanya. Lalu ia juga mengarang cerita bahwa selama masa *ngelmu* ia tak boleh makan segala yang dimasak. *Ngrowot*, istilahnya. Dan bahwa ia baru saja turun gunung setelah melakukan *tapa kungkum* alias berendam di sungai selama tujuh hari tujuh malam. Dan sebelumnya, ia melakukan *tapa ngalong*, yaitu hidup pada malam hari dan tidur bergelantung di pohon pada siang hari seperti kalong.

Perempuan itu tergagap. Maka Yuda pun mengisi menit-menit yang pengap itu dengan bercakap-cakap seadanya. Seperti ia telah duga, gadis berambut keriting papan itu tak punya perangkat untuk percakapan yang mengasyikkan. Tak juga bisa mengajukan pertanyaan yang menarik. Maka, seperti biasa, Yuda-lah yang bertanya tentang latar belakangnya, kenapa

ia terdampar di sini. Seperti biasa pula, ia mendengar cerita sedih tentang gadis desa lugu yang dibawa oleh kerabat dengan janji pekerjaan di kota. Yang terjadi, si gadis dijerembabkan ke warung remang tepi kota. Seperti biasa, ia bertanya apakah si gadis betah di sini. Seperti biasa pula, si gadis menjawab dengan campuran sedih dan harapan. “Sebetulnya ya tidak betah. Kan pelanggannya gak semua baik dan ganteng kayak mas ini.” Si gadis pun berkata bahwa ia berharap ketemu pelanggan baik hati yang mau mengajaknya berumahtangga. Ia rela jadi istri kesekian. Bahkan jadi istri simpanan. “Yang penting jadi istri.”

Namun, yang lebih menyedihkan lagi adalah bahwa Yuda merasa percakapan sedih itu pun mulai terasa membosankan. Betapa muram ruangan ini manakala kesedihan pun terasa sia-sia. Dan ketika kisah sedih gadis itu habis, Yuda terpaksa membual lagi. Sambil mengarang dongeng tentang mencari ilmu, tangannya iseng meraih ke dalam saku dan ia dapatkan dompet yang tadi disodorkan Musa. Dompet kulit ular sanca dengan pewarna merah darah. Dompet berisi mata kambing.

Ia membukanya dan menjadi tak tahan untuk tidak memeriksa isinya. Tak ada uang di sana. Itu bukan dompet untuk menyimpan uang rupanya. Tak ada kartu kredit atau kartu ATM. Tak ada kondom juga. Ia ragu apakah Musa mau memakai kondom. Dompet itu agaknya penyimpan benda-benda ganjil. Selain saset mata kambing, ia menemukan secarik kertas yang telah kumal. Kertas itu bergambar sejenis nagagini dengan tulisan berhuruf Arab yang melingkar-lingkar. Ia pasti bahwa itu adalah sejenis rapalan. Selain itu ia juga melihat sepucuk kartu dengan sejenis bagan yang berisi huruf-huruf Cina. Lalu, di sisip lain dompet itu, ia temukan sepotong kecil kulit harimau asli. Di sisi yang tidak berbulu, ia temukan sederet huruf Jawa yang ditatokan, yang ia yakin merupakan mantra.

Yuda tersenyum geli sendiri. Dia mengarang cerita tentang mencari ilmu. Sesungguhnya, dari isi dompetnya,

Musa Wanara-lah yang terindikasi doyan *ngelmu*. Yuda pun melanjutkan pembongkarannya atas dompet itu. Di sudut paling tersembunyi, ia menemukan sepotong kain tua hijau tentara. Ditariknya pucuk itu. Tepinya tampak digunting dari masa lalu. Serat-seratnya berserabut. Ada sebuah lencana militer, berbentuk sebuah pola yang simetri di keempat sisinya. Pada kain itu tersulam nama satuan: Tjakrabirawa. Ejaan lama.

Temuan itu sangat mengherankan Yuda. Di pulau Jawa ini ada jutaan manusia yang suka menyimpan mantra jopa-japu dan pelbagai jimat. Tapi seorang prajurit TNI pasca '65 yang menyimpan lambang Cakrabirawa adalah sangat ganjil. Nama Cakrabirawa telah menjadi semacam setan di negeri ini. Cakrabirawa, pasukan pengawal presiden pertama Sukarno, dinyatakan terlibat dalam usaha kudeta September 1965 yang membunuh tujuh perwira AD dalam semalam—peristiwa terbesar dalam sejarah Indonesia modern. Tak ada di masa ini orang yang mau menyatakan dirinya terkait dengan Cakrabirawa. Siapa pun yang terkait, langsung atau tak langsung, dengan Cakrabirawa maupun Partai Komunis Indonesia, akan dicurigai. Mereka akan diberi cap komunis. "Tidak bersih lingkungan". Mereka akan dilarang menjadi pegawai negeri, apalagi anggota angkatan bersenjata. Mereka dipersulit untuk mendapat kredit dari bank, mereka tak boleh jadi wartawan, dan lain-lain kerugian mereka alami.

Menyimpan Cakrabirawa adalah menyimpan setan dalam dompet, tiba-tiba ia berkata dalam hati, sambil memandang heran sepotong kain dengan lencana itu. Tapi tidak. Ia tidak berkata dalam hati saja. Si gadis malang mendengar paruh akhir kalimatnya. Sial. Yuda memang kadang mengucapkan apa yang ia kira hanya ia pikirkan.

"Menyimpan setan dalam dompet?" Si keriting papan mengulangi, seperti dengan semburat rasa takut. "Mas-nya menyimpan setan dalam dompet? Untuk apa, Mas?"

Yuda tergelagap.

"Untuk apa menyimpan setan dalam dompet?"

Ah, ia harus mengarang lagi. "Ya, jimat-jimat ini m-memang bisa saya pakai untuk memanggil setan. Untuk apa? Ya... untuk mengalahkan musuh atau orang jahat." Sambil sekilas memperlihatkan masing-masing isi dompet kepada gadis yang kini tampak dungu, ia mendongeng bahwa kertas bertulis huruf Arab itu untuk memanggil jin Persia. Bagan berhuruf Cina tentu untuk memanggil jin negeri Cina. Kulit harimau bertulisan Jawa untuk memanggil Mbah Siliwangi, penjaga pulau ini yang kerap mewujud sebagai harimau. Dan kain berlambang Cakrabirawa adalah untuk—ia tergagap sejenak—untuk memanggil "arwah pasukan bersenjata". Begitu yang ia utarakan sekenanya.

Lalu, si gadis melihat sejenak pada mata kambing, yang terselip di antara jimat-jimat yang lain. Tapi ia tidak berkata apa pun. Yuda tidak memperhatikan itu, sebab ia telanjur tertarik pada kain kaku bersulamkan Tjakrabirawa.

11

MUSA TETAP MEMILIKI disiplin untuk tidak pulang larut. Mereka meninggalkan kedai remang itu sebelum pukul sepuluh malam. Keduanya belum makan. Maka mampirlah mereka di sebuah warung tenda mie instan tepi jalan. Musa memesan internet—indomie dengan telur dan kornet; Yuda memesan intel—indomie dengan telur; meskipun kadang pemilik warung memakai Supermi atau Sarimi. Ia belajar dari Parang Jati untuk mengurangi daging, terutama daging olahan dan kalengan yang, menurut Parang Jati, lebih mirip makanan anjing. Yuda memesan kopasus—kopi pakai susu. Musa memesan STMJ—Susu Telur Madu Jahe. Tapi singkatan itu ia pelesetkan juga menjadi Sembahyang Terus Maksiat Jalan. STMJ. Mereka tertawa tanpa kedalaman.

Ketika mereka terbahak sia-sia itu Yuda merasa telepon bergetar di saku celana, terselip persis di tepi selangkangan. Ia teringat kalimat "menyimpan setan dalam dompet". Sebab ia teringat bahwa dompet itu juga ada di kantong yang sama, menyebabkan teleponnya bergeser ke tengah, membuat geli sesuatu yang mudah geli.

Ia melihat nama yang muncul di layar. *Marja*. Ia tersentak. Ah! Tentunya si kekasih telah menelepon berulang-ulang sejak tadi. Tiba-tiba ia merasa kangen pada gadisnya. Apa kabar anak itu? Tentunya dia baik-baik di tangan Parang Jati. Ah. Ia jadi kangen Parang Jati juga. Yuda segera menerima panggilan itu, mumpung saudara tua sedang sibuk melahap mie instan berlauk makanan anjing.

"Halo, Dayang! Si Tumang di sini," sapanya mesra. Yuda suka menyebut dirinya sebagai si Tumang kepada Marja. Tumang adalah anjing istimewa dalam dongeng Sangkuriang dan Dayang Sumbi, yaitu legenda tentang terjadinya Gunung Tangkuban Prahu. Tumang adalah anjing yang sekaligus merupakan ayah Sangkuriang.

Tapi ia tidak mendengar suara feminin Dayang Sumbi dari lubang-lubang kecil telepon. Ia mendengar suara Sangkuriang.

Bukan Marja, melainkan Parang Jati.

"Hei, Chief Sitting Bull! Ke mana saja kau? Kuda betinamu meringkik dan menendang-nendang terus sepanjang hari! Tak bisa dijinakkan—"

Lalu terdengar rintihan kesakitan Parang Jati. Yuda tahu, di belahan bumi sana, Marja mencubit pinggang sahabat mereka keras-keras karena menyebutnya kuda betina. Ia merasa kekasihnya menikmati penganiayaan kecil demikian terhadap Parang Jati. Ia tak tahu apakah Jati menikmati juga siksaan kegemasan itu. Seksualitas Parang Jati selalu gelap bagi Yuda. Hampir dengan semua teman pria, Yuda berbagi dongeng petualangan seks. Seperti juga dengan Musa Wanara malam ini Tapi, Parang Jati, sahabat terdekat jiwa-raganya, justru tak pernah membagikan apa pun kisah penjelajahan syahwat.

Marja telah berada di ujung telepon sekarang. Parang Jati masih merintih di latar belakang.

"Yuda! Kamu ke mana aja? Gimana, dosen sudah dijinakkan?" Suara Marja yang berlebihan menunjukkan ke-

pada Yuda bahwa ia masih menjaga kebohongan tentang kegiatan Yuda di sekitar Bandung itu terhadap Jati.

Tak satu pun dosen telah dijinakkan.

Yuda menjawab dengan tawa dan mengatakan bahwa semua aman terkendali. “Kamu sendiri apa kabar, sayang? Senang-senang sama Jati? Gak apa kan kutinggal agak lama lagi?”

Tapi pertanyaan yang netral itu kini terdengar tidak wajar di telinga Marja. Marja tercekat sedetik. Sebab ia memang menginginkannya. Bersama Parang Jati lebih lama lagi. Tanpa Yuda. Ia tak tahu ke mana keinginan itu akan berujung. Tapi begitulah yang secara tulus ia inginkan.

Marja mencoba bernada sedih: “Sayang juga kamu tidak di sini. Kami mau tur lihat candi-candi. Kami menemukan candi yang masih tertutup tanah. Kami bikin penggalian...”

Yuda mendengarkan celoteh Marja sambil mengangguk-angguk dan mengunyah makan malam tak bergizi. Ia tidak begitu tertarik candi-candi. Ia tak berminat pada arkeologi dan ilmu-ilmu budaya lain. Jika ia menikmati perjalanan mereka, itu lebih karena mereka bertiga. Di luar kebersamaan itu, ia hanya tertarik pada tantangan tebing. Ia terpukau oleh alam tanpa manusianya. Ia benci umat manusia. Barangkali, satu-satunya kelompok manusia yang menarik bagi Yuda adalah yang bagi Jati telah kehilangan kemanusiaan mereka, yaitu militer. Dan ia sedang menikmati berada dalam grup yang menanggalkan kemanusiaan mereka untuk menjadi mesin. Dan kau, jangan kau pikir “kemanusiaan” hanya merujuk pada hal-hal baik tentang manusia. Kemalasan, sifat gelojoh, kemanjaan juga bagian dari ke-manusia-an yang ditanggalkan oleh disiplin militer ini.

Pikiran Yuda tak sepenuhnya melekat pada cerita Marja. Ia senang mendengar suara kekasihnya berceloteh, tanpa harus senang pada isi cerita. Ia timbul-tenggelam dalam arus-

arus aneh: hangat mie rebus, pedas cabai, gurih telur, manis kopasus, Trio Macan dan si rambut keriting papan yang malang, bayangan tentang Marja, tentang Parang Jati, mata kambing, jimat kulit macan, Cakrabirawa...

"...Iya, betul. Cakrabirawa," kata Marja.

Yuda terkesiap. Ia tidak menangkap apa yang dikatakan Marja sebelumnya dan bagaimana Marja bisa tiba-tiba membicarakan yang sedang melintas di benaknya. "Hah? Apa?"

"Iya. Cakrabirawa!" ujar Marja lagi. "Aduh, bayangkan! Padahal aku kira tentang Cakrabirawa itu cuma mitos aja."

Terdengar suara Parang Jati di latar belakang: "Yang benar saja. Seumur hidup kita didoktrin untuk benci dan takut pada Cakrabirawa lewat pelajaran sejarah perjuangan bangsa."

Marja menyahuti Parang Jati: "Iya, iya! Justru karena itu aku jadi mengira itu cuma mitos. Kayak hantu. Karena terlalu ditakut-takuti, kita jadi ngeri sekaligus gak percaya bahwa makhluk itu ada benar. PKI, Cakrabirawa, itu begitu. Kayak hantu." *Ngeri-ngeri gimana gitu*, demikian Marja senang mengatakannya.

Dengan penuh semangat Marja menceritakan penemuan mereka pada Yuda. Nama Cakrabirawa membuat Yuda dapat berkonsentrasi kali ini. Sebab ia baru saja menemukan secarik kain ganjil berlambang pasukan elit itu dalam dompet Musa Wanara. Kebetulan yang aneh bahwa kekasih dan sahabatnya juga bertemu dengan sesuatu yang berhubungan dengan Cakrabirawa, setidaknya dalam hal nama. Tapi Yuda bukan orang yang tertarik pada hal gaib. Kebetulan adalah kebetulan belaka, betapapun menarik. Cukuplah bahwa itu membuat pikirannya tidak kabur ke tempat lain.

Ia tidak ambil peduli saat Marja menceritakan kesamaan nama belakangnya dengan Ratna Manjali, putri tukang sihir di masa kerajaan Prabu Airlangga, Calwanarang. Ratna Manjali. Marja Manjali. Yuda lebih tak memperhatikan lagi ceracau

tentang anjing yang tiba-tiba melintas di tengah jalan, seolah memberi peringatan bahwa mereka salah jalan, meskipun Marja menegas-negaskan bahwa anjing adalah turangga atau hewan Syiwa Bhairawa, dan betapa mirip anjing yang lewat itu dengan anjing yang tertatah sebagai arca. Tapi Yuda ikut senang bahwa Parang Jati menemukan sebuah candi yang bisa jadi sangat penting untuk bersaksi mengenai masa Airlangga, raja abad ke-11 yang tentangnya masih lebih berdasarkan sastra ketimbang prasasti. Tentu penemuan yang menggairahkan.

Ia ingin bercerita pada Marja betapa ia merasa lucu dengan kebetulan tentang Cakrabirawa ini. Tentang lambang Cakrabirawa yang ada dalam dompet. Tapi bagaimana mungkin ia menceritakan pengalamannya di kompleks remang tadi? Ia tak mungkin mengungkapkannya pada Marja. Gadisnya tak akan percaya bahwa ia tidak main dengan pelacur. Menjelaskan konteks akan lebih repot daripada menceritakan kelucuan, yang belum tentu lucu juga. Dan kalaupun ia bisa menceritakannya, tak mungkin ia melakukannya di depan Musa Wanara. Maka Yuda memilih mendengarkan Marja. Kali ini ia sungguh lebih banyak mendengarkan, sebab ia tak ingin ada yang melompat keluar dari mulutnya tanpa sengaja.

Celoteh Marja baru selesai ketika Musa Wanara telah menyalakan rokoknya. Yuda menyimpan telepon kembali ke dalam kantong.

“Tunanganmu, Sersan?” tanya Musa sambil menghembus dengan satu sudut bibir.

“Hm-mh. Belum resmi tunangan sih.”

“Kamu harus menjaganya baik-baik.”

Dengan cara tidak tidur dengannya tetapi main mata kambing dengan pelacur-pelacur?

Yuda tidak mengatakan itu, meskipun kali ini ia agak tak sabar dengan lagak saudara tua Musa Wanara. Ia mengalihkan pembicaraan saja.

“Hei, pacarku ikut ekspedisi. Mereka menemukan candi kuno. Mereka menemukan arca Syiwa Bhairawa di sana, juga prasasti yang kemungkinan berisi mantra Bhairawa Cakra.”

Kalimatnya sendiri itu membuat Yuda teringat “setan dalam dompet”. Ia merogoh benda itu, hendak mengembalikan kepada pemiliknya.

Ketika menyodorkan dompet kulit ular merah darah itu, ia menyadari bahwa ada yang berubah pada wajah Musa Wanara. Sedetik kemudian, ia menyadari bahwa bulu tengkuknya meremang melihat perubahan raut itu.

12

ADA YANG BERUBAH pada raut Musa Wanara dan itu membuat tengkuk Yuda meremang. Ataukah petromaks di kedai mulai kehabisan bahan bakar, nyalanya memerah sebelum mengecil, sehingga sepasang mata itu menjadi gelap.

Tengkorak Musa mengingatkan kita pada tengkorak primata. Tulang alisnya menonjol dan rahangnya seperti belum lama menemukan bahasa. Dan bahasa, kawan, bukan hanya alat untuk bermanis-tutur. Bahasa adalah alat untuk membungkus nafsu-nafsu dan kehendak dasar kita. Musa bagaikan datang dari suatu masa ketika manusia baru menemukan bahasa dan belum terlalu fasih membungkus keinginan-keinginan primitif. Ialah kehendak berkuasa.

Kelak, sampai lama Yuda tak bisa melupakan mata itu. Padanya ia menemukan kepolosan yang menakutkan. Kepolosan yang berbalikan dari yang terpancar dari mata sahabatnya, Parang Jati. Kepolosan mata Parang Jati adalah kepolosan malaikat jatuh ke bumi. Ada yang sedih dan mengambang di sana. Mata yang mengetahui sesuatu dan ingin menyampaikannya kepada dunia. Mata yang heran karena

dunia tak mengetahui apa yang ia tahu. Mata yang cahayanya berasal dari dirinya. Tapi kepolosan mata Musa Wanara adalah kepolosan seekor hewan. Mata yang takjub dan terpukau pada dunia. Mata yang ingin mengetahui dan mengambil dunia bagi dirinya sendiri. Mata yang cahayanya adalah pantulan kilau duniawi.

Dan Musa bukan hanya hewan. Mata itu tak hanya ingin menguasai dunia manusia, melainkan juga dunia siluman.

"Kamu tahu makna mantra Bhairawa Cakra?" tanya Musa dengan sorot setajam jarum dari mata gelapnya.

Yuda mengangkat bahu sambil menggeleng keras. Ia sungguh tak tahu. Ia sungguh tak peduli, ia sungguh persetan, sampai detik ia melihat mata nan gelap itu.

Musa bukan seorang pujangga yang memiliki kata-kata dahsyat. Ia menjawab sendiri, "Siapa yang memiliki mantra itu bisa menghancurkan apa pun yang dia mau hancurkan."

Mantra itu bisa mengelupas kulit, mematangkan daging, dan menghanguskan tulang.

Ada yang ingin meledak pada Yuda. Ia seperti mendengar komik silat dibacakan. Di dalam cerita itu, ia adalah kaki tangan si penjahat. Tapi kepolosan gelap mata itu telah berhasil menimbulkan jeri. Yuda menelan tawanya sendiri, yang terasa tak enak di perut.

"Kawanku, Letnan Musa, k-kamu tidak sungguh-sungguh percaya itu kan?"

"Kenapa tidak?" Lelaki itu mengeluarkan suara yang tak terbantah.

Yuda tercekat. Ia teringat beragam jimat yang ia temukan dalam dompet kulit ular. Sekarang ia sadar, lelaki di hadapannya tidak main-main. Sejak awal ia bisa melihat ambisi di mata itu. Ambisi menguasai dunia nyata dan dunia halus, seperti yang dikuasai setiap raja Jawa. Yuda terdiam sebentar. Lalu, baiklah, ia berkata dalam hati. Sebab ia tahu semua harus dihadapi. Kini, tinggal menghitung langkah berikutnya. Sudah pasti

Musa Wanara ingin melihat wujud inskripsi mantra Bhairawa Cakra itu. Setelah itu, sudah pasti bahwa lelaki itu hendak memilikinya. Dia memiliki jimat kulit harimau dan jimat-jimat lain. Kenapa pula dia tak ingin memiliki mantra itu kecuali jika tertulis dalam bongkah batu sebesar gajah? Jika mantra itu tertulis pada bongkah sebesar kerbau pun, mungkin Musa masih berpikir untuk mengangkutnya dan menyimpannya untuk diri sendiri.

Yuda tak tahu, ia tak begitu mendengarkan Marja tadi, perihal pada apa mantra itu dituliskan. Tapi ia tahu pasti, Musa akan membuat dia terlibat dalam semua usaha memperoleh mantra itu. Itu berarti masalah. *Pertama*, jika usaha itu dilakukan secara terbuka, berarti kebohongannya akan terbongkar. Parang Jati akan tahu bahwa ia berlatih dengan militer. Memang, berlatih dengan militer bukan dosa besar sesungguhnya. Larang-melarang tak pernah jadi bagian dari persahabatan mereka. Tapi, ketahuan berbohong adalah hal yang hina.

Kedua, dan yang ini tergolong sebuah dosa, adalah tak mungkin ia melakukan semua itu secara terang-terangan. Tak mungkin mantra Bhairawa Cakra itu didapat kecuali dengan cara mencurinya. Mantra itu bukan hak Musa Wanara. Jika pun negara tidak berhak atasnya, maka yang menemukannyalah yang berhak. Parang Jati dan kawanannya. Musa Wanara hanya bisa memilikinya dengan cara merebut. Artinya, ini akan jadi perbuatan kriminal. Ini ketidakadilan. Dan yang akan menjadi korban adalah sahabat Yuda sendiri.

Yuda mengumpat dalam hati. Terkutuklah mantra Bhairawa Cakra ini. Ia tak pernah percaya hal-hal gaib. Atau, setidaknya, jika hal-hal gaib itu ada, mereka tidak relevan dengan kehidupan dia. Tapi, kini ia harus berhadapan dengan akibat dari kepercayaan orang pada hal-hal irasional itu.

Jancuk.

Stuck! Ia merasa seperti menghadapi jalan buntu di tebing. Jika begini, ia perlu sedikit berjarak dan mencoba memahami tebing dalam ketenangan. Biasanya, jalur lain akan menampakkan diri.

"Musa," panggilnya dengan nada bersahabat. "Kamu menyimpan lambang Cakrabirawa di dompet. Kamu tidak takut... dianggap simpatisan PKI?"

Seorang prajurit TNI-ABRI tak mungkin seorang pemuja PKI sekaligus.

Pemerintahan Jenderal Soeharto bermula dari penumpasan partai komunis pada tahun 1965. Dalam bahasa Parang Jati: rezim militer ini berdiri di genangan darah lebih dari sejuta orang yang dituduh komunis. Bersamaan dengan itu, segala unsur komunisme dilarang di negeri ini. Sampai hari ini. Istilah "bersih lingkungan" diperkenalkan. Artinya, bersih dari segala keterlibatan dan ikatan keluarga dengan anggota organisasi komunis. Dan yang harus dipastikan bersih dari segala unsur komunisme, tentu saja, adalah militer. TNI-ABRI. Tentara Nasional Indonesia-Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.

"Maaf, saya menemukan lambang itu waktu mau mengambil cincin mata kambing," ujar Yuda sambil mencoba tersenyum, karena Musa tak segera menjawab. "Saya harap kamu tidak marah."

Musa menggeleng. "Tidak. Tidak apa. Saya sudah menganggap kamu sahabat saya. Saya percaya kamu seratus tujuh persen. Haha. Seratus itu angka penuh, tujuh itu angka keramat!"

Tawa itu mengejutkan Yuda.

Bagaimana kamu tahu saya bisa dipercaya?

Yuda tak mengucapkan itu, tapi Musa menjawabnya:

"Saya punya mata ketiga untuk mengenal mana musuh mana sahabat. Saya telah berguru ke banyak tempat. Dan saya telah diberi ilmu itu." Nadanya begitu yakin. "Haha. Jangan kira saya hanya belajar di sekolah calon bintara."

Jancuk! Umpat Yuda dalam hati lagi. Makhluk ini konsisten dengan kleniknya. Bagaimana ia harus menghadapi sosok yang begitu beriman pada hal-hal gaib dan menerapkannya pada urusan praktis? Tapi, diam-diam Yuda merasa bahwa ia tak berbantahan secara keras karena sosok itu adalah seorang tentara. Seandainya saja Musa orang sipil, tentu ia berperilaku sedikit lain. Ia merasa pecundang. Ia teringat Parang Jati: Militer selalu menempatkan diri sebagai saudara tua. Mereka bicara pada kita sambil menepuk-nepuk bahu kita. Dan kaki mereka, tentu saja, selalu siap menginjak.

Musa menepuk-nepuk bahu Yuda. Persis seperti ramalan Parang Jati. Yuda mengutuki diri, tapi segera mencoba mengendalikannya kembali. Ia menggeser kakinya, bagai menghindari injakan.

"Kamu tidak khawatir dompetmu ditemukan orang lain? Komandan, misalnya?" Ia memberi nada simpati.

"Tidak," jawab Musa lebih dari yakin. "Sebab saya anti komunis seratus empat puluh persen." Ia tertawa. "Haha. Seratus itu angka penuh, empat puluh itu angkat keramat. Jika saya bertemu dengan pengikut komunis, saya gebuk dia! Saya tumpas! Kesetiaan saya pada NKRI!" Negara Kesatuan Republik Indonesia.

"Lalu, kenapa kamu menyimpan lambang itu di dompet?"

Dengan kilat mata polos hewaninya Musa memberi jawab yang tak Yuda duga.

"Karena Cakrabirawa adalah mantra sakti! Karena tak ada hubungan antara Cakrabirawa dengan komunisme! Tak ada urusannya Cakrabirawa dengan PKI!"

Bagaimana mungkin? Yuda mengerenyitkan dahi tanpa bersuara.

Bagi Musa, "Cakrabirawa" adalah mantra. Nama yang sakti pada dirinya sendiri. "Cakrabirawa" bukan milik Letkol Untung atau siapa pun komandan dan anggota pasukan pengawal Presiden Sukarno, sekalipun nama resimen itu

adalah Cakrabirawa. Sebab, "Cakrabirawa" adalah nama sakti yang hidup pada dirinya sendiri. Mantra yang mengatasi orang per orang.

Bagi Musa, adalah mantra "Cakrabirawa" yang menyelamatkan Indonesia dari komunisme. *Bagaimana mungkin?* Yuda bertanya lagi. Ya, jawab Musa. Jika Cakrabirawa tidak melakukan kudeta, maka tak ada alasan bagi Angkatan Darat untuk menumpas komunisme. Jika Angkatan Darat tidak menumpasnya, PKI akan menang lewat pemilihan umum. Maka, berkuasalah rezim komunis yang otoriter dan keji dan ateis—seperti di Soviet dan RRC—bagi Indonesia. Pendek kata, berkat kudeta Cakrabirawa yang gagal itu, Indonesia selamat dari komunisme.

Musa beretorika lagi: "Sebab apa? Sebab 'Cakrabirawa', atau Bhairawa Cakra, adalah mantra yang hidup pada dirinya sendiri! Bhairawa Cakra memberi bisikan gaib agar orang-orang yang berniat jahat terhadap Pancasila itu melakukan kudeta yang gagal. Dengan begitu, Mayor Jenderal Soeharto bisa menumpas PKI."

Bagi Yuda, penjelasan itu agak memusingkan kepala. Ia tak bisa menunjukkan sesimpul ganjilnya. Ia sadar nilai pelajaran sejarahnya selalu buruk. Ia hanya merasa, keterangan itu aneh. Terutama karena melibatkan hal-hal gaib untuk menjelaskan sejarah. Celakanya, hal-hal gaib tidak bisa dibantah dengan argumen rasional. Jadi, bagaimana ia bisa beradu pendapat dengan Musa Wanara?

Lalu Musa memperlihatkan tanda lahir pada tubuhnya. Sebuah *toh*, pigmen panjang kehitaman, yang melingkar di lehernya seperti ular. Ular, kata letnan itu, adalah kalung Dewa Syiwa. Bhairawa Cakra adalah mantra sakti yang diberikan Dewa Syiwa. Karena itulah ia menyimpan lambang Cakrabirawa dalam dompetnya.

Malam itu Yuda tahu bahwa ia berada di ambang masalah. Sedikit lagi, Musa Wanara akan meminta ia menunjukkan

letak candi dengan inskripsi mantra Bhairawa Cakra itu. Memenuhinya berarti mengkhianati sahabat dan kekasih sendiri. Tapi, bisakah ia menolaknya? Dan bagaimana caranya?

Salah satu dari bujang kedai mengambil petromaks yang telah muram dari kait penggantung. Bebayang pun berayun ganjil. Si pemuda membawa lentera itu ke belakang untuk memompa agar nyalanya segar kembali. Tapi di dalam kedai cahaya menghilang sebagian. Wajah primata di hadapan Yuda gelap sepenuhnya. Lalu, mata itu berkilat lagi bersama datangnya si budak kedai dengan lampu di tangan. Bebayang berayun ganjil. Yuda menemukan kembali mata polos hewani yang mulai menjadikan ia sandera.

Misteri

13

MARJA DUDUK PADA sebuah batu. Ia memandang ke arah candi, serta orang-orang yang sedang bekerja di sisinya. Entah kenapa ia sedang agak sedih. Ia melihat warna-warna murung. Lumut yang memakan candi itu sepuluh abad. Hijau, kehitaman, seperti danau yang menelan kehidupan dari waktu ke waktu. Ia melihat pucuk-pucuk hutan yang mengasingkan dia. Ia melihat langit mendung.

Ia memandangi candi itu lagi dan menjadi sedih bahwa ia tak tahu apa-apa tentang candi. Ia diberi tahu bahwa peninggalan ini mempunyai sebagian ciri bangunan suci gaya Jawa Timur. Tapi ia tidak tahu seperti apa gaya Jawa Timur itu, dan ketidaktahuan itu membuatnya galau. Kepadanya telah dijelaskan bahwa, lihat, candi ini sangat berbeda dari Borobudur, Sewu, atau Prambanan, yang terletak di Jawa Tengah. Ia bisa melihat perbedaan dengan Borobudur yang raksasa dan gempal seperti gunung, tapi apa bedanya dengan Sewu? Candi ini sama-sama ramping dan tidak besar. Parang Jati dan Jacques telah mencoba menjelaskan rinciannya.

Misalnya, bahwa gaya candi Jawa Timur sangat dekat dengan gaya pura Bali yang masih berlaku sampai sekarang. Tetapi ia masih belum begitu faham. Ia belum pernah melihat-lihat candi lain di Jawa Timur. Kali ini semua itu membuat ia muram. Ia merasa bodoh dan tidak bahagia.

Lihat, Jacques yang orang Prancis tahu semua itu. Ya, memang dia arkeolog profesional. Tapi, Jati? Mahasiswa geologi itu juga fasih mengenai seni zaman klasik. Bagaimana mungkin dia sendiri yang tidak tahu apa-apa, padahal dia mahasiswa jurusan seni rupa?

Matanya turun dari puncak candi itu kepada orang-orang di bawahnya, yang sedang membersihkan arca Syiwa Bhairawa. Ia memandangi Parang Jati dan merasa sendu. *Melankoli datang dari rasa tak bisa memiliki*. Ia tahu bahwa perjalanan ini telah membuat ia jatuh cinta sungguh pada sahabatnya. Sahabat kekasihnya juga. Ia tak tahu bagaimana persoalan ini akan diselesaikan.

Ia tetap mencintai kekasihnya. Yuda, yang jantan dan liar, yang tahu bagaimana menyenangkan dia di tempat tidur. Tapi, Parang Jati terbit pelan-pelan. Seperti matahari, makhluk itu menyingkapkan pemandangan. Pengetahuan. Parang Jati selalu mengetahui lebih banyak daripada Yuda. Yuda memiliki senyum bandel yang lucu, dengan giginya yang sedikit sompal karena terantuk di masa kanak. Parang Jati memiliki senyum yang sangat manis, yang menampakkan lesung pipit dan sebaris gigi yang rapi. Marja merasa sedih sebab ia ingin melekatkan bibirnya pada senyum itu dan mengubah senyum itu menjadi lenguhan.

Marja merasa berdosa pada Yuda. Itu membuatnya semakin sedih.

Ia merasa ingin buang air kecil sekarang. Dan itu juga membuatnya sedih serta tak berdaya. Ia, satu-satunya perempuan di antara sekumpulan lelaki. Hanya dua yang terpelajar. Yang

lainnya adalah tukang-tukang yang akan dengan senang hati mengintip gadis ibukota melepas celana. Biasanya ia akan minta Yuda atau Parang Jati mengantar dan berjaga-jaga. Kali ini ia sedih dan marah menyadari bahwa ia harus tergantung pada orang lain untuk keperluan mendasar seperti itu. Betapa terpenjara ia.

Dalam kemurungan yang aneh, Marja memutuskan untuk tidak mengganggu Parang Jati. Ia tidak ingin manja kali ini. Ia tidak ingin bergantung pada orang lain. Barangkali itu adalah resistensi dari perasaannya yang dalam. Ia tak tahu. Ia tak peduli. Ia bersumpah pada dirinya, ia tak akan meminta bantuan Jati lagi.

Ia bangkit dari tempat itu. Ia menoleh ke arah orang-orang yang bekerja, dan menjadi sedih karena Parang Jati tidak memperhatikan dia. Ia mengangkat dagu, mencoba menegakkan harga diri, entah terhadap apa. Ia pergi dari sana. Ia mencari sebuah semak yang aman dan menemukannya. Dengan cemas ia berjongkok di sana. Marja mendapati bahwa ia tak hanya sedang melegakan diri, tetapi ia juga sedang datang bulan. Ah, pantas ia begitu murung.

Ia sedikit mengutuki diri karena tidak membawa pembalut dalam perjalanan ini. Kenapa aku selalu melakukan kebodohan ini?—umpatnya. Kenapa menstruasi selalu datang di tempat yang salah! Tapi ia sedang ingin tidak manja kali ini. Ia tak boleh mengeluh atau mengomel. Mengeluh dan mengomel, itu sikap orang manja. Ia harus menyelesaikan persoalan. Begitu saja. Seperti Yuda selalu bilang: semua hal harus dihadapi. Betapa ia masih anak remaja sesungguhnya.

Apa yang harus ia lakukan? Ia sudah bersumpah untuk tidak mengganggu Parang Jati. Tapi mereka di tengah hutan. Satu-satunya cara mendapatkan pembalut adalah berkendaraan ke toko di kota terdekat. Tapi mobil itu Parang Jati yang punya. Parang Jati pula yang menyimpan kuncinya. Tapi, Parang Jati juga tak pernah menyembunyikan sesuatu darinya. Ia tahu di

mana kunci mobil biasa disimpan. Marja berpikir untuk mengambilnya sendiri di dalam tenda. Ia berpikir untuk menyetir sendiri ke toko terdekat. Ia ingat ada satu Indomaret di jalan menuju pasar sebelum kota. Ya, ia ingin membuang sifat manjanya dan melakukan segalanya sendiri.

Kini Marja telah melintas kembali di bidang datar tempat candi itu berada. Ia menoleh ke arah orang-orang yang bekerja. Dilihatnya Parang Jati tidak menyadari dia sama sekali. Marja merasa merana, tapi ia mencoba tegak dan berkata bahwa perasaan muram ini disebabkan oleh hormon datang bulannya.

Ia masuk ke tenda dan mengorek ransel Parang Jati yang ia kenal betul. Ia menemukan kunci itu, lengkap dengan STNK yang tersimpan dalam dompet kulit di gantungannya. Ia mengendus-endus jejak bau pemuda itu dalam ransel. Ia memandang-mandangi celana dalam yang tergulung rapi di sana. Tiba-tiba ia berpikir untuk pamit, jika bukan pada Parang Jati, karena anak itu sedang sibuk, maka setidaknya pada Jacques. Ya, ia akan bilang pada Jacques saja. Marja merapikan ransel seperti semula dan menyusup keluar dari tenda.

Angin bertiup dan Jacques ada di depan tenda, sedang menghisap rokok klobot.

“Jacques, saya mau turun dulu, membeli sesuatu ke kota. Tolong bilang Parang Jati, ya. Saya tidak mau mengganggu dia.”

“Ya. Ya,” sahut Jacques pendek sambil menyeringai. Tak seperti biasanya Jacques berpelit kata.

Marja melesat tanpa mau menoleh ke arah orang-orang yang bekerja lagi. Tapi tidak. Ketika ia hendak menuruni tebing tanah dengan tambang, ia tak bisa mencegah kepalanya untuk menoleh ke sana sekali lagi. Ah. Parang Jati tetap tidak memperhatikan dia sama sekali. Pemuda itu masih sedang menafsirkan arca bersama Jacques sejak tadi. Marja merasa ada yang aneh, tapi ia memanjat turun perlahan dan hati-hati.

Mobil pun melaju pelan di jalan turun berbatu. Marja

menyetir melewati hutan alami yang sepi, lalu hutan jati dengan segerumbul pohon kemboja yang kokoh dan indah. Kesedihan membuat ia tidak merasa takut. Biasanya, ia mendapat kenikmatan dari rasa takut, sebab rasa itu akan disambut oleh perlindungan dua lelaki yang menyayangi dia, Yuda dan Parang Jati. Ah, ia berkata dalam hati, lupakan dulu mereka. Kini, ia tidak takut. Tapi, betapa menyedihkan, itu membuat ia kehilangan ketegangan yang asyik.

Di sebuah jarak di depan, tampak seorang ibu berjalan di tepian dengan setumpuk kayu bakar terikat di punggungnya. Tumpukan itu begitu tinggi sehingga perempuan tua itu terbungkuk. Mendengar suara mobil mendekat, ibu itu berjalan semakin menepi.

Marja yang diliputi hormon kesedihan menjadi semakin sedih. Ia melihat sosok ibunya di sana. Ibunya lima belas tahun lagi. Rambut sang ibu telah seluruhnya putih. Ibu, ibu itu, telah ditinggal suami dan segala anak. Ibu menjadi renta seorang diri, hidup di sebuah gubuk di tepi hutan. Tanpa listrik, tanpa gas. Tanpa orang yang mengenang. Ibu kembali mencari kayu bakar, terseok-seok dan menyingkir ke tepi jalan sebab sebuah mobil hendak lewat dengan angkuhnya. Marja tak tahan. Setitik air menggenang di pelupuknya.

Ketika melewati perempuan tua itu, Marja memperlambat mobil, membuka kaca, dan menyapa.

“Ibu! Ibu mau ke mana?”

Marja; wajahnya mau menangis.

Ibu itu hendak ke pasar, menjual kayu bakar. Marja mengajaknya ikut dalam mobil. “Sebab saya juga akan ke pasar.” Ibu itu tampak ragu. Marja mengusap air mata yang mulai mengalir kecil. Ibu itu melepaskan ikatan dari punggungnya, memuat serumpun kayu itu ke bagian tengah mobil, lalu duduk di depan seperti yang diminta Marja.

“Anak mau apa ke pasar?” ibu itu bertanya.

Marja menjawab, ia mau membeli softex.

Ibu itu tertawa dan berkata bahwa ia tak pernah memakai pembalut modern. Pada zaman dahulu kala wanita memakai kain popok yang harus dicuci setiap kali. Mereka pun terlibat percakapan yang riang soal perempuan dan Marja segera menyukai ibu itu.

Perempuan-perempuan desa zaman sekarang juga sudah memakai softex, kata si ibu. Dalam perbincangan berikutnya, Marja diberitahu bahwa gadis-gadis desa di sana mencuci pembalut bekas dengan air dan sabun colek sebelum membuangnya ke tempat sampah. Bagi Marja si gadis kota, itu adalah praktik yang aneh. Kenapa? Kenapa harus dicuci?—ia bertanya. Itu kan darah kotor, ibu tua itu menjawab. Marja selalu terganggu jika menstruasi disebut darah kotor. Yuda tak pernah jijik dengan darah haid dan mereka tetap bersetubuh meskipun ia sedang datang bulan. Tapi ia tidak ingin berdebat mengenai itu dengan ibu tua dusun yang pasti berbeda pandangan dan cara hidup. Ia memakai jurus lain:

"Tempat sampah juga kotor. Untuk apa membersihkan barang yang mau dibuang ke tempat sampah?"

Ibu itu memberi jawaban yang menakutkan. "Karena banaspati suka makan darah haid, Nak."

Semula Marja mengira banaspati adalah sejenis hewan. Barangkali musang atau anjing liar. Ia tahu anjing suka menggondol banyak hal dari tempat sampah, termasuk popok berlumur darah ataupun tinja bayi.

Tapi banaspati bukan sejenis anjing.

Mereka menyebutnya hantu banaspati. Hantu hutan. Yang samar-samar ditampakinya akan melihat ia sebagai bola api, melayang-layang dari tengah hutan, pergi ke sebuah rumah yang ia inginkan. Tapi, yang memiliki mata ketiga dapat melihat lebih banyak daripada sebongkah bola api. Yaitu, sepenggal kepala menyala-nyala dengan rambut-rambut api. Banaspati suka memakan darah haid, dan perempuan yang haidnya dijilat banaspati akan mengalami kesurupan. Karena itulah,

anakku, wanita di desa ini mencuci pembalutnya bersih-bersih sekalipun hanya untuk dibuang ke tempat sampah.

Rasa sedih yang hilang membolehkan rasa takut muncul kembali. Pendidikan modern membuat Marja tidak percaya pada cerita itu. Tapi tidak betul. Ketakutan selalu berhubungan secara aneh dengan sesuatu yang setengah kita percaya setengah tidak. Seperti tentang Cakrabirawa. Sekolah mengajari Marja untuk ngeri dan benci pada nama itu: Cakrabirawa. Maka Cakrabirawa menjadi laksana hantu: Marja tak tahu lagi apakah ia fakta ataukah fiksi.

Dan banaspati. Ada yang mengerikan di sana yang tak bisa ia terangkan. Sesuatu yang bersembunyi di balik cerita bahwa hantu hutan itu gemar memakan darah haid.

Marja tak jadi belanja di Indomaret sebelum pasar. Marja menurunkan ibu tua itu, lalu pergi ke toko kelontong kecil milik orang Tionghoa di dekat sana dan membeli kebutuhannya. Marja memandangi satu buntal pembalut di tangannya dan menjadi jeri. Sebab kini tak mungkin ia dapat membuang pembalut bekas itu tanpa teringat pada cerita sang nenek.

Ketika mobilnya hendak meninggalkan alun-alun kecil, dilihatnya lagi sang nenek di tepi jalan. Sedang berjalan ke arah gunung. Marja agak ragu pada kebetulan yang aneh itu. Tetapi, rasa murah hatinya mengharuskan ia menghentikan kendaraan dan mengajak perempuan tua itu juga, sebab bukankah mereka satu tujuan. Pulanglah mereka bersama-sama, meski tak banyak lagi yang diceritakan di jalan.

Marja menurunkan ia di tempat ia naik, di dekat hutan jati. Perempuan tua itu mengucapkan banyak terimakasih dan memuji kebaikan hati Marja, yang telah rela mengantarkan nenek sihir celaka ini. Tiba-tiba Marja membayangkan bahwa perempuan itu adalah Calwanarang yang menyamar. Sang ratu sihir.

“Semoga Gusti selalu menjagamu, anakku,” ujarnya sebelum menghilang di antara pepohonan jati dan kemboja.

14

PARANG JATI TAMPAK sedikit marah. Mata bidadarinya digantikan oleh mata seorang ayah yang menemukan kembali anak nakalnya. Ia berkacak pinggang di dasar tambang penolong, membiarkan Marja yang menghampiri. Ia tak mau datang menyambut.

Marja tahu, bukan kebiasaan Parang Jati bersikap seperti itu. Tapi ia pun tak begitu yakin telah melakukan kesalahan besar. Parang Jati tak mungkin melarang ia memakai motor, mobil, atau benda-benda lain miliknya.

"Aku juga beli buah-buahan untuk kamu," kata Marja begitu berhadapan. Ia mencoba tidak bernada manja. Ah, betapa senang ia melihat wajah itu lagi.

Parang Jati masih cemberut. "Setidaknya kamu kan bisa pamit dulu, Marja! Dan telepon kamu juga malah ditinggal di tenda." Setelah mengatakan itu barulah Jati merangkul Marja ke dalam hangat tubuhnya. Ia berkata bahwa ia cemas dan telah menyuruh satu pemuda desa mencari Marja dengan motor.

"Aku kan bukan anak kecil, Jati! Aku kan sudah dewasa."

Parang Jati mendengus sambil tersenyum kering. Wajahnya mengatakan bahwa selama ini Marja juga selalu ingin dijaga seperti seorang bocah.

“Kalau ada apa-apa dengan kamu, saya harus bilang apa pada Yuda?”

Marja kembali manja. “Kamu lebih sayang sama Yuda daripada sama aku!”

Parang Jati memandanginya. Dengan matanya yang malaikat jatuh ke bumi. Marja terdiam, merasakan hangat terpompa dari dada ke pipinya sebagai rona. Lalu, keduanya membuang pandangan ke lengkung langit nun jauh.

“Lain kali, bilang kalau bosan dan mau jalan-jalan sendiri!” Parang Jati membantu Marja mengambil hentakan pertama untuk mendaki.

“Aku bukan bosan. Aku mens, jadi harus beli duk!”

“Ya, ya. Tetap pamit dong.”

“Aku kan sudah pamit pada Jacques. Soalnya, tadi kamu lagi sibuk sekali.”

“Jacques gak bilang apa-apa.”

“Dasar iseng si Jacques itu. Dia mau ngerjain kita kali.”

“Masa Jacques sejahil itu, membiarkan satu anak kusuruh keliling-keliling cari kamu sampai ketemu. Gak mungkin dia setega itu.”

Marja mulai merasa heran. “Tapi aku sudah pamit pada Jacques!”

“Oh ya?” suara Jati datar, seperti menganggap Marja berkelit.

Mereka tiba di bidang datar tempat candi itu tegak selama sepuluh abad.

Jacques tua menyambut kedua anak muda itu seperti seorang kakek yang hangat dan berpengalaman. “Oh la la, *mademoiselle*! Anda membuat kami semua cemas. Terutama Parang Jati ini. Dia kelimpungan. Nona tahu, kan? Di sini

hutan. Masih banyak hantu wewe dan gendruwo yang suka menculik orang!"

Kali ini Marja tidak terhibur oleh kata-kata Jacques yang jenaka dan suaranya yang bernyanyi.

"Jacques!" Marja setengah menjerit. "Saya kan sudah pamit pada kamu tadi."

Tapi yang dilihatnya adalah wajah Jacques yang tidak mengerti.

Jacques berteguh bahwa ia tidak bercakap-cakap dengan Marja tadi pagi. Ia memperhalus pengakuannya: "Setidaknya, saya tidak ingat kalau Marja berpamitan. Tak bisa ingat sama sekali. Barangkali si Jacques tua ini telah pikun?"

Marja merasa kacau. Ia merasa Jacques mempermainkan dia. Barangkali untuk membuat Parang Jati cemas sehingga di akhir hari ia dan Jati akan menjadi semakin mesra. Sejak awal ia merasa Jacques punya skema jahil untuk menjodohkan mereka berdua. Barangkali pengalih dari cintanya sendiri yang gagal kepada gadis bermata almond. Tapi, ia pun merasa canda itu kelewat jauh. Jacques bukan cuma merekayasa suasana mencekam yang menimbulkan keintiman. Jacques sudah menakut-nakuti dia dengan tidak mau mengakui percakapan pendek tadi pagi. Sebab, jika bukan dengan Jacques, dengan siapa ia pamit pagi tadi?

"Aaah, Jacques. Tidak lucu, ah! Saya pamit pada kamu waktu kamu lagi merokok di depan tenda!" Marja menampar lengan lelaki tua itu dengan cara kekanakan yang tak bisa menimbulkan amarah.

Mata Jacques semakin bulat oleh keheranan.

"Tapi saya tidak merokok," ujarnya. "Nona tahu Jacqes tua ini tidak merokok."

Marja terdiam. Ia kehilangan kata-kata.

Ia merasa angin berdesir di siluet tubuhnya. Siapakah

Jacques yang menghisap lintingan kulit jagung yang dengannya ia bicara tadi pagi? Jacques yang menjawab pendek belaka. Jacques yang tidak seperti biasa. Tiba-tiba ia teringat jarak waktu yang sangat singkat antara percakapan itu dan Jacques yang sedang sibuk di bawah candi. Jacques yang bercakap dengan Marja. Dan Jacques yang sedang menafsir candi bersama Parang Jati. Jacques bagaikan ada dua.

Banaspati

Marja mulai terisak di bahu Parang Jati. Perasaan muramnya di hari itu memuncak. Yang paling menakutkan dari peristiwa itu adalah hilangnya rasa percaya. Adakah Jacques memang mempermainkan dia dengan berlagak seperti siluman yang menyamar—seperti yang dipercaya orang? Ataukah ia sendiri, Marja Manjali yang malang, yang mulai berhalusinasi? Atau, jika di dunia ini ada makhluk-makhluk yang bisa mengambil wujud manusia—kita menamainya jin, khodam, atau siluman—bagaimana kita bisa mengenali yang nyata dan yang bayangan? Jika Jacques yang dihadapinya tadi pagi bukan Jacques, bagaimana ia pasti bahwa Parang Jati yang ini adalah Parang Jati...

Marja menangis karena kehilangan rasa percaya.

15

SIAPA PUN JACQUES yang mempermainkan Marja, makhluk itu memberi alasan bagi kemesraan:

Malam itu Parang Jati membuka resleting kantong tidur dan menjadikannya selimut. Mereka tidak lagi menyusup dalam kepompong masing-masing seperti hari-hari lalu, melainkan berbaring pada alas yang sama dan di bawah kain parasut yang sama. Parang Jati merangkul Marja mendekat pada dadanya. Dengan sedikit sisa canggung Marja berbaring miring dan menyandarkan kepalanya pada ketiak Parang Jati. Namun kakinya melipat seperti janin yang berkelung, menjaga tubuhnya dari persentuhan dengan tubuh lelaki itu.

Rasa bertemu hantu-hantu tak mengizinkan ia untuk segera bernafsu. Malam ini para siluman mengizinkan kemesraan, bukan hasrat. Barangkali belum.

"Jati," bisik Marja sedih, "bagaimana kalau banaspati menjilat darahku?"

Parang Jati mengeratkan pelukan. "Itu cuma khayalan orang, Marja."

Tapi Marja merasa bagai bayi dalam pelukan induknya. Aman, meskipun para setan berkitar-kitar di luar sana. Hangat. Damai. Ia ingin menyusu. Ia ingin menghisap ketenangan dari dada yang melindunginya. Ia ingin mengalirkan denyut di dalam dada itu ke dalam denyutnya.

"Jati," bisik Marja saat pelukan Jati mengendur. "Bagaimana jika nenek tua yang aku temui juga bukan manusia? Ia menghilang di hutan kemboja..."

Jati kembali merapatkan dekap. "Kita cek besok, ya?"

Marja menggumam tidak lega. Tapi hidungnya menghirup hangat Parang Jati yang ia kenal betul.

"Jati.... bagaimana kalau kamu juga ternyata bukan Parang Jati?"

Parang Jati tertawa.

Marja tetap berkelung. Ia membayangkan lesung pipit dan gigi pemuda itu yang berbaris rapi. Ia tidak mengangkat wajahnya. "Apa yang bisa dilakukan manusia dan tidak bisa dilakukan jin?"

"Hmm...," Parang Jati berpikir sebentar. "Mendongeng?"

Jawaban Parang Jati mengingatkan Marja pada Jacques yang menghisap klobot dan menyahut pendek belaka. Jacques yang pelit kata tak seperti biasa. Barangkali betul, siluman tak pandai mendongeng. Betapa muram dunia ini jika kita tak bisa percaya pada apa pun.

"Kudongengkan kamu sesuatu ya?" kata Parang Jati. "Semoga kamu yakin bahwa aku bukan siluman."

Marja tersenyum dan mengangguk. Parang Jati merasakan kepala yang bergerak di dadanya dan rambut yang tersangkut pada ujung bibirnya.

Marja tahu Yuda mendongeng lebih baik daripada Parang Jati. Yuda masuk dalam cerita dan menggila menjadi karakter-karakternya. Sekalipun dongeng itu tidak berarti. Parang Jati selalu berjarak dengan dongengnya. Parang Jati selalu

membubuhi keterangan pada cerita—barangkali karena ia terlalu banyak berpikir dan membaca buku. Tapi, malam ini, bahkan dongeng peri yang diberi catatan kaki pun lebih baik daripada kehilangan kepercayaan pada segala hal.

"Kamu takut pada banaspati?" ia bertanya dan Marja mengangguk. "Kamu takut pada leyak?" ia bertanya lagi dan Marja menggeleng. Sebab leyak ada di Bali dan banaspati ada di sini. Manusia takut pada yang dekat. Parang Jati mengelus kepala Marja dan berkata bahwa kadang kala gambaran orang tentang leyak bertukar-tukar dengan gambaran tentang banaspati. Sebuah kepala yang melayang-layang untuk menghisap darah ataupun organ tubuh. Bukan, bukan kepala manusia. Melainkan kepala makhluk bermata nyalang dan berseringai taring panjang. Lidahnya menjulur nyala. Rambutnya panjang meriap-riap api. Makhluk itu melayang-layang dari sebuah tempat di pepohonan keramat, seperti bola api.

"Jangan cerita yang ngeri-ngeri," kata Marja.

"Saya tidak sedang cerita yang ngeri, sayang. Saya cerita tentang gambaran orang. Dan gambaran itu berhubungan dengan candi di tempat ini."

Candi Calwanarang.

Bukankah kau bilang ingin tahu tentang candi-candi? Bukankah tadi pagi kau sedih karena merasa tak tahu apa-apa sendiri? Bukankah kau bilang tak mau bodoh lagi? Lagi pula, percayalah ini bukan cerita menakutkan.

Alkisah ini adalah tanah Jawa seribu tahun silam. Ada seorang dara jelita. Namanya Ratna Manjali. Entah titisan siapa putri ini, dan entah ke mana dan di zaman apa lagi ia akan lahir kembali. Manjali hidup bersama ibunya yang sangat ia cintai. Calwanarang namanya. Mereka tinggal di sebuah puri di sebuah wilayah bernama Girah. Begitulah lontar yang disalin turun-temurun di Bali bercerita.

Wahai, tidakkah tempat ini sekarang bernama dukuh Girah pula?

Tapi Calwanarang adalah seorang ratu sihir, begitu para pujangga mencatatnya. Perempuan janda itu sangat ditakuti. Ia menyebar teluh ke seluruh penjuru kerajaan Kahuripan. Wabah berjangkit. Orang terserang demam di pagi hari dan mati di malam hari. Mereka meregang nyawa dengan mata mendelik dan kulit terbakar. Dan Calwanarang beserta prajuritnya berpesta-pora, mandi darah, berkalungkan usus dan berantingkan bola mata.

Maka, Prabu Airlangga, raja Kahuripan, sangat sedihlah. Ia ingin menghentikan teluh Calwanarang. Tapi sang ratu demikian sakti. Segala tentara yang dikirim untuk mengalahkannya mati sia-sia.

Maka, Prabu Airlangga pun memanggil seorang pendeta cendekia. Mpu Barada namanya. Mpu Barada pernah membantu Airlangga membelah kerajaan Kahuripan menjadi Daha dan Janggala, bagi kedua putra mahkota. Kali ini Barada yang berilmu menasihati raja: Calwanarang punya satu saja titik lemah. Apa gerangan?—tanya sang raja. Calwanarang ingin agar putrinya dipinang orang. Tapi tak ada yang berani melamarnya, sebab takut akan kekuatan sang ratu sihir.

Mpu Barada memiliki putra terkasih. Pemuda yang rupawan. Bahula namanya.

Maka, dikirimlah pemuda tampan itu untuk meminang dara jelita Manjali. Pendek cerita, keduanya jatuh cinta dalam pertemuan pertama. Maka pesta meriah pun diadakan untuk menikahkan mereka.

Namun, pada malam ketujuh mereka bercinta-cintaan, Mpu Barada datang diam-diam ke puri itu dan membunuh Calwanarang yang sedang berbahagia, demi merebut kitab saktinya yang berisi mantra Bhairawa Cakra. Demikianlah, pembunuhan atas Calwanarang dilakukan ketika putrinya, Manjali, sedang bersetubuh di peraduan.

Manjali sangat sedih. Ia menangis tujuh hari tujuh malam. Tapi para pujangga mencatat, bahwa ia tidak mendendam kepada kekasihnya, Bahula. Sebab, ya sebab, dengan demikian ibunya mencapai moksa. Untuk memperingati ibunya, Manjali mendirikan sebuah candi, di mana ibunya dipuja sebagai Durga. Manjali dan Bahula hidup bahagia hingga akhir usia.

Angin bertiup samar-samar, membuat getaran pada kain kemah.

"Kamu suka cerita tadi?" tanya Parang Jati.

Marja menggeleng sejujur kanak-kanak.

"Kenapa?"

"Karena tak adil. Aku merasa diriku Manjali. Apakah Bahula tidak tahu bahwa ia diumpan untuk menikahi aku agar ayahnya bisa membunuh Calwanarang?" Ia memandang Parang Jati sekarang dan bertanya-tanya, adakah Parang Jati merasa dirinya Bahula. Mereka bercinta-cintaan dan ibu Manjali dibunuh oleh ayah sang kekasih. "Jika ia tahu, maka ia jahat. Jika ia tidak tahu, maka ia bodoh. Aku tak suka kedua-duanya."

Parang Jati tertawa, sebab Marja telah mulai lupa pada ketakutannya.

"Itu hanya salah satu versi cerita. Ada banyak versi dongeng Calwanarang," sahut Parang Jati. "Setidaknya, malam ini kamu mulai tahu tentang dongeng yang dipercaya berhubungan dengan candi ini, Marja."

"Kalau begitu, ceritakan aku versi yang lain."

"Aku ceritakan besok. Supaya setiap malam kamu percaya bahwa aku bukan siluman yang menyamar."

Sebab siluman tak suka mendongeng. Sebab mereka memiliki suara yang aneh. Jika engkau ingin tahu adakah sosok di hadapanmu suatu jelmaan, perhatikanlah suaranya.

16

IA MERASA BAGAIKAN dalam dongeng seribu satu malam. Setiap malam Parang Jati mendongeng untuk menunda sesuatu. Setiap malam pemuda itu bercerita agar Marja percaya bahwa ia bukan siluman. Tapi keduanya tahu bahwa alasan itu perlahan telah menjadi canda. Sesungguhnya, setiap malam Parang Jati mendongeng untuk menunda percintaan. Setiap malam, sebuah cerita dikisahkan agar Marja mengantuk dan Parang Jati sendiri lelah. Setiap malam, sebuah dongeng diniatkan agar birahi sublim dalam narasi.

Entah pada malam keberapa, Marja melihat dirinya kembali Manjali. Seorang putri yang memandang dari jendela puri di satu puncak bukit-bukit selatan. Memandang ke arah laut, berkilometer di utara pulau. Hanya mata ketiganya yang bisa melihat apa yang terjadi di sana.

Sebuah bahtera mendarat. Dua orang pengembara: pendeta Budha, pulang dari benua nan jauh. Letih oleh jalur sutra, namun bersemangat oleh kabar tentang sebuah candi agung

yang terlupakan di Jawa Dwipa. Candi Budha dari tiga abad silam. Borobudur namanya. Dua pendeta itu, yang satu guru yang satu murid. Yang guru Mpu Barada namanya. Yang murid bernama Bahula.

Wahai, tidakkah si pemuda memiliki mata bidadari, sebaris gigi yang rapi dan lesung pipit dalam senyumnya?

Mata ketiga Manjali terpikat pada pemuda itu. Lelaki yang menjauhi daging. Ia sendiri, Manjali, adalah seorang gadis sakti, yang mendapatkan kesaktiannya dari laku yang juga dijalankan ibunya, yang bernama Calwanarang. Mereka penganut Tantra lengan kiri. Mereka memuja Durga dan Bhairawa. Mereka mendirikan patung dengan taring mengancam dan lidah menjulur. Mereka mengadakan upacara dengan daging dan darah. Pemuda itu menjauhi daging, sementara ia hidup meminum darah.

Mata ketiga Manjali melihat, pemuda itu dan gurunya tiba di candi yang penuh arca berwajah damai dan terpejam. Borobudur, yang terletak di jantung Jawa Dwipa, didirikan oleh wangsa Sanjaya, dua tiga abad sebelum mereka yang hidup ketika Prabu Airlangga memerintah di timur pulau.

Pada masa Airlangga, orang-orang telah melupakan candi Budha nan agung itu. Aduhai, betapa segera orang di tanah ini melupakan.

Mata ketiga Manjali melihat, pemuda itu dan gurunya mempelajari kembali sang bangunan suci yang terlupakan. Tapi datanglah utusan Prabu Airlangga yang menelusuri jejak mereka.

“Sembah bakti, Mpu Barada.” Sambil bersujud dan mengatupkan tangan di depan dahi, utusan itu bercerita bahwa Prabu Airlangga membutuhkan sang guru untuk menangani perselisihan antara dua putra mahkota.

Airlangga adalah seorang penyembah Wisnu. Putri sulungnya, yang tidak tertarik pada kekuasaan, adalah penganut Budha. Kedua putranya, yang masing-masing tertarik pada kekuasaan,

menganut Syiwa dan Syiwa-Budha. Airlangga meminta seorang pendeta Budha untuk menjadi penasihatnya. Dalam sejarah, Airlangga dikenang sebagai raja bijak yang bersikap adil dan terbuka pada perbedaan agama.

Namun, perebutan kekuasaan di antara dua putra selalu sulit. Dan di tengah persoalan itu, terdapat sebuah wilayah yang menolak untuk menjadi bagian dari kerajaan. Girah namanya. Wilayah itu dipimpin oleh seorang ratu yang mampu mengirim teluh ke seluruh kerajaan. Calwanarang namanya. Pemuja Durga dan Bhairawa, penganut Tantra lengan kiri. Maka Mpu Barada dipanggil ke istana.

Sang guru pun pergi untuk membagi kerajaan menjadi Daha dan Janggala. Si murid ditinggalkan untuk mempelajari candi kuna yang terlupakan. "Kembalilah kepadaku setelah engkau selesai menyalinnya," perintah sang guru.

Waktu berjalan.

Mata ketiga Manjali melihat. Pemuda itu telah selesai menyalin Borobudur dan kini dalam perjalanan kembali ke timur pulau. Namun pendeta muda itu tersesat dan mendengar bisikan yang ia kirimkan dalam angin. Tibalah si pendeta tampan di Puri Calwanarang. Tapi teluh telah dipasang untuk menyerang siapa pun yang masuk tanpa izin. Terkenalah pemuda itu oleh demam dan radang. Jatuhlah ia dengan menderita.

Manjali merindukan saat-saat itu. Sebab dengan demikian ia boleh membaringkan pemuda itu di peraduannya, dan ia boleh menjamah luka-lukanya.

Berhari-hari pemuda itu terbaring pada ranjang Manjali. Setiap malam Manjali mendongengkan cerita agar siluman tidak merebutnya ketika si pemuda mengigau demam. Setiap malam sebuah dongeng disampaikan untuk menunda sesuatu.

Tapi cinta telah bersemi sejak mata bidadari si pemuda bertemu dengan mata peri si gadis. Dan birahi terbit juga, seperti anak gunung yang tumbuh. Maka, pada suatu malam, ketika

luka dan radang telah menutup, berkatalah Manjali kepada pemuda itu:

"Ini akan menjadi terakhir kali aku membasuh tubuhmu."

Keduanya terdiam. Setelah empat puluh malam, si pemuda telah menjadi tergantung pada tangan perempuan yang menjamah luka-lukanya. Ia telah merindukan kedatangan gadis itu setiap pagi, untuk membasuh tubuhnya, setiap siang, untuk merawat radangnya, setiap malam, untuk mendongeng baginya.

Manjali tahu bahwa pemuda itu telah merindukannya pula. "Tapi, kamu seorang biarawan. Dan aku seorang pemakan daging."

Berkata pemuda itu: "Kehidupan akan selalu berakhir juga. Aku ingin membiarkan diriku menjadi daging bagimu." *Ambilah. Makanlah.*

Maka, bagi yang memiliki mata ketiga, lihatlah. Taring pun tumbuhlah. Serta lidah menjilatlah, seperti api yang menjulur. Arca Bhairawa.

Manjali melepas kain pemuda itu seperti biasa ia hendak membasuhnya. Ia melepas kainnya sendiri seperti tak biasa jika ia hendak merawatnya. Ia membasuh pemuda itu bukan dengan air, melainkan dengan dirinya sendiri. Lalu ia naik ke atas si pemuda, mengepas kaki-kakinya yang berkilau keemasan dalam cahaya perapian, pada pinggul lelaki yang tegang, dan membiarkan mata bidadari itu melihat kuil tubuhnya. Menjulang. Membusung. Ramping dan penuh bagai candi. Kuil yang akan segera menghabisi kurban sajian di hadapannya ke dalam asap dan harum dupa.

Manjali tidak peduli lagi pada apa yang terjadi terhadap Mpu Barada, Airlangga, dan kedua putra mahkota. Bahkan terhadap Calwanarang.

Marja Manjali membuka mata. Alam senyap. Dalam redup

lampu baterai yang lupa dimatikan, didapatinya wajah Parang Jati yang terpejam. Entah telah berapa lama mereka terlelap dalam dongeng. Marja menikmati raut yang diam itu, menyalin garis-garisnya ke dalam ingatan. Ingin ia menyentuhnya, membuktikan bahwa lelaki ini bukan siluman. Ah, itu pun cuma dalih belaka. Ingin ia menyentuhnya, sebab memang ingin ia menyentuhnya. Tapi, kau tahu, pandangan memiliki getaran. Gelombang matanya menyentuh pelupuk si pemuda. Mata Parang Jati terbuka, tiba-tiba, seperti sesuatu telah mengusap kelopaknya.

Keduanya terkejut. Marja; sebab terpergoki sedang memandang. Jati; entah karena apa. Marja menelan ludah. Ia melihat wajah malaikat jatuh ke bumi. Ada yang teguh padanya. Namun ada pula yang kini guncang di sana.

Parang Jati memandangnya dengan luluh sekarang. Setelah sekian malam-malam cerita. Dongeng yang mencoba menunda. Hangat nafas yang telah lama ditahan. Dua wajah itu kini saling mendekat. Marja tak bisa ingat, bibir siapa yang pertama kali mencecap. Tapi ia tahu lidahnyalah yang pertama menjamah lembut langit-langit si lelaki.

17

SANDI YUDA INGIN mengambil sebatang rokok dan mengisapnya. Dipandang-pandanginya sebungkus Star Mild yang ia beli untuk Musa Wanara. Tangannya gatal untuk mengerat strip segelnya. Sebatang rokok. Sesekali. Mengapa tidak. Tapi tidak. Yuda mengutuki diri. Sebab, ia hanya ingin merokok jika ia sedang gelisah. Pada dasarnya ia tak suka rokok. Dan ia telah menghentikan keisengan itu semenjak ia menekuni panjat tebing. Lebih lagi, tak mungkin seorang perokok bisa bersaing panjat dengan Parang Jati yang berparu bersih dan berjari dua belas.

Tapi detik ini ia ingin merokok. Yuda tahu bahwa itu berarti ia sedang gugup. Ia tak bahagia mengakui bahwa ia tak bisa menguasai diri. Tapi ia tahu bahwa ia telah sepenuhnya terjerat. Ia duduk lunglai di bangku kios rokok tepi jalan itu. Kegagahan hilang dari sikapnya.

Tak lama kemudian, motor yang ia tunggu muncul dari kelokan. Musa Wanara menunggangnya, mengenakan seragam dinas lapangan. Tiger itu mencicit sebelum berhenti. Musa memberi tanda baginya untuk naik.

"Bagaimana?" Yuda bertanya.

“Aman!” sahut Musa sambil memberikan sepucuk amplop bagi Yuda dengan lambang korpsnya.

Itu adalah surat keterangan bahwa Sandi Yuda dibutuhkan untuk latihan bersama militer dan panggilan tugas itu kerap datang mendadak, sehingga Sandi Yuda kerap tidak bisa mengikuti kuliah. Tentu surat itu palsu. Musa menyiapkannya bagi Yuda untuk menghadap para dosen agar diberi maaf dan izin untuk mengikuti ujian ulangan. Tidak sekerap itu dan tidak semendadak itu Yuda dibutuhkan untuk latihan bersama militer. Ia lebih banyak tidak menghadiri kuliah karena memanjat bersama Parang Jati ketimbang bersama prajurit TNI. Ia tahu ia tak bertanggung jawab dan terancam DO sebagai akibatnya. Tapi, seperti moto hidupnya, semua harus dihadapi. Kini ia mengikatkan diri pada setan untuk menolong dirinya.

Musa mengantar Yuda ke rumah semua dosen yang harus ia temui. Lelaki itu tidak ikut masuk ke dalam, melainkan hanya duduk merokok di teras, atau bahkan di sadel motor, di tempat yang terlihat dari mana pun dosen itu duduk. Para dosen menghadapi Yuda yang duduk di ruang tamu dengan wajah memelas dan tutur memohon kasihan. Dan ketika mereka bosan dengan wajah mengemis itu lalu menatap ke luar lewat jendela, mereka melihat seorang prajurit pasukan khusus, duduk di atas motornya, sembari mulutnya mengepul-ngepulkan asap.

Yuda mendapatkan semua permakluman. Ia mendapat kesempatan untuk mengikuti atau mengulang ujian. Tapi ia tahu, ia bagai membuat perjanjian dengan iblis. Tak ada makan malam yang gratis. Ia telah mendapatkan yang ia butuhkan. Maka, tiba gilirannya untuk membayar semua itu. Kini, terbayang di pelupuk matanya: Parang Jati dan Marja, yang akan harus ia khianati.

18

PADA SAAT ITU Marja merasa tak akan menyesal seandainya yang berkelindan dengannya adalah siluman Parang Jati. Telah lama ia saling memagut dengan Parang Jati dalam mimpinya. Maka, apalah beda impian dengan siluman. Pada saat itu, seperti pada saat-saat cinta yang dalam, manusia tak lagi memiliki tuntutan. Pada saat-saat cinta yang hebat, manusia hanya ingin melebur.

Sesuatu dengan lembut dan aneh menyuruh agar ia menutup mata. Barangkali ruh cinta yang mengatasi rupa tubuh. Dalam terpejam ia menghirup seluruh hangat lelaki itu. Ia ingin mereguk seluruh kelembaban dari mulut lelaki itu dan membuatnya haus.

Lalu dirasakannya tangan pemuda itu sedikit bergetar ketika bergerak ke atas dan membelai kepalanya, mengeratkan dekapannya. Dirasakannya nafasnya dan nafas pemuda itu perlahan terengah dan menyatu. Ia menghirup nafas lelaki itu ke dalam paru-parunya, demikian pula sebaliknya. Parang Jati tidak memiliki kerakusan yang ada pada Yuda. Maka Marja tahu bahwa, dan betapa ingin, ia akan naik dan mengepas kaki-

kakinya pada pinggul lelaki itu. Ingin ia membiarkan pemuda itu menyaksikan kuil tubuhnya yang bercahaya biru bulan. Dan setelah beberapa saat, setelah ketakjuban mereda, barangkali Parang Jati menjadi lebih tenang untuk berada di atas. Lalu, ia akan membiarkan orgasme Jati rahasia, tak seperti orgasme Yuda yang dipertunjukkan.

Pada saat itulah telepon berdering. Kejutannya mencerabut Marja dan Parang Jati dari mimpi yang nyaris mewujud. Mereka melepaskan diri dengan wajah menyesal.

Mereka menelan sisa liur yang tertukar.

Nama Yuda berkelap-kelip pada layar yang bercahaya. Pesawat telepon berputar oleh getarannya sendiri. Dengan gugup Marja meraihnya, memijit tombol penerima.

"Yuda?" Suaranya serak.

Birahi mereda.

"Hola! Si Tumang di sini! Sudah tidur, Dayang Sumbi?" terdengar suara Yuda yang jahil, begitu keras sehingga Jati bisa mendengarnya pula.

Marja tergagap dan menjawab bahwa ia ketiduran. Jam berapa sekarang. Di sini malam tiba lebih cepat daripada di kota.

"Sangkuriang ada di situ? Haha. Hati-hati, Sangkuriang punya *oedipus complex*."

Tapi canda Yuda yang nonsens kali ini tidak terasa lucu bagi Marja. Ia berdebar jikalau kekasihnya merasakan sesuatu sehingga menelepon malam-malam. Ia bertanya ada apa. Yuda menjawab tidak ada apa-apa, "aku cuma kangen aja". Marja semakin merasa cemas. Malam itu semua kata-kata Yuda hanya membuat Marja cemas. Ia mencoba sebisa mungkin menyembunyikannya.

Di seberang lain, di kota yang mulai sepi pula, Yuda pun berupaya menelan tanda-tanda kekhawatiran pada suaranya.

Ah. Sudah lama ini ia jarang menelepon kekasihnya. Bahkan tak selalu ia membalas panggilan Marja yang ditelan kotak suara. Malam ini tiba-tiba ia menelepon. Semoga Marja tidak membacanya sebagai keanehan yang perlu diselidik. Semoga Marja tidak marah. Semoga Marja mau bercerita banyak seperti biasanya. Perempuan, kau tahu, akan mengunci mulut jika mereka ngambek.

Tapi didengarnya Marja tidak marah sama sekali. Syukurlah. Hanya saja, gadis itu kurang manja seperti yang biasa ia kenal. Tapi manisnya tidak berkurang. Marja justru berkata bahwa ia cemas jika ada apa-apa dengan Yuda, lalu segera menambahkan bahwa ia cemas jika para dosen tidak memberi pengampunan. Yuda tahu, kalimat yang terakhir disertakan Marja untuk didengar Parang Jati. Untuk menghilangkan jejak mengenai latihan dengan militer yang sesungguhnya dilakukan Yuda. Marja ingin menegas-negaskan di telinga Parang Jati bahwa Yuda tidak bersama mereka karena, dan hanya karena, ia harus membereskan urusan kuliahnya. Yuda tersenyum kecut. Marja menjaga rahasianya dari Parang Jati, tapi ia sendiri memiliki rahasia dari Marja. Lebih parah lagi, skema yang ia sembunyikan itu sembilan puluh persen mungkin memanfaatkan Marja dan Jati diam-diam. Yuda merasa terkutuk, tapi ia belum menemukan jalan keluar dari lorong sialan ini.

Malam ini ia harus menggali informasi tentang mantra Bhairawa Cakra itu. Seperti apa persisnya tulisan yang ditemukan itu. Seperti apa bentuknya. Sebongkah batu seperti prasasti Batutulis di Bogor kah? Tertera pada tonggak batu seperti obeliks? Tertulis pada papirus tua? Ia sama sekali tak punya gambaran.

Ia berharap mantra itu tertatah pada tubuh candi, atau sebongkah batu besar, sehingga ia bisa menganjurkan Musa Wanara untuk tidak mencurinya. Cukup menyalinnya saja dari prasasti yang duduk diam. Lalu, mereka bisa meminta seorang

ahli alih aksara untuk membacanya. Dengan demikian dosa yang ia lakukan terhadap Marja dan Jati tidak terlalu berat.

Tapi, bagaimana jika mantra itu tertulis pada perkamen kuno? Perkamen itu tak bisa dibaca begitu saja di tempat terbuka, sebab pasti disimpan baik-baik. Oleh Parang Jati, Suhubudi, atau siapa pun. Lebih celaka, jika itu sesuatu yang ringan dan ringkas, sudah pasti Musa Wanara tidak puas hanya mendapat salinan. Ia pasti hendak menguasainya. Sudah pasti lelaki penggila ilmu gaib itu hendak mencurinya.

Celaka.

Di ujung telepon yang lain Marja dihimpit rasa bersalah pula, sebab ia menginginkan rahasia. Ia mengalihkan tekanan itu dengan bercerita tentang hal yang paling mengguncangkan yang bisa ia ceritakan.

"Aku bertemu siluman, Yuda. Siluman yang menyamar jadi Jacques. Dan aku ketemu seorang ibu tua, yang menyebut dirinya nenek sihir dan menghilang dekat kuburan tua..."

"Bagaimana kamu tahu itu siluman dan kuburan itu tua?" Yuda menyahut seadanya, meski Marja tak menangkap bahwa pemuda itu sesungguhnya tidak tertarik dengan ceritanya.

"Kuburan itu telah menjadi hutan kemboja, di tengah hutan jati." Marja terdiam sebentar. "Karena itu aku minta Jati menemani aku terus."

Kini Marja menatap Parang Jati, yang mendengarkan percakapan ini dengan wajah galau. Parang Jati tidak mendengar apa yang dikatakan Yuda, tapi didengarnya Marja menyahut, sesuatu yang berupa kebohongan, "Jati sudah tidur lagi sekarang. Makanya aku berbisik-bisik supaya gak ganggu dia."

Parang Jati menggigit bibir. Ia berpandangan dengan Marja sejenak lagi. Marja melihat mata itu kembali bidadari. Bidadari yang jatuh ke bumi dan menjadi lebam. Malaikat yang memar oleh gravitasi. Mata yang menampakkan luka yang dalam tapi

indah. Kini, rasa bersalah dan sopan-santun persahabatan telah menguasai pemuda itu lagi. Parang Jati mengerjap pelan, memberi tanda bahwa ia akan tidur sekarang. Agar tidak mengganggu percakapan telepon. Marja mengangguk sedih dan pemuda itu berbaring membelakangi dia. Marja menatap punggungnya. Ingin ia mengelus kepala si pemuda, tapi ia mengurungkan niat itu.

"Jadi, kayak apa penemuan kalian itu?" Akhirnya, setelah Marja mulai kehabisan cerita, Yuda bisa mulai masuk ke pokok perkara. Telah sedari tadi ia menahan tema utama ini dan Marja tidak mengetahuinya.

19

ESOK HARINYA MARJA terbangun dengan pemahaman mengenai makna tabu. Tabu adalah sesuatu yang tak boleh kau katakan, sebab jika kau mengatakannya kau akan merusak maknanya. Seperti ciumannya dengan Parang Jati semalam.

Ia mencoba mengingat bibir siapa yang pertama mencecap. Ia tak bisa tahu. Tapi ia ingat segala rinci yang lain. Keringat yang telah lama ia kenal. Hangat liur. Bunyi nafas di relung leher. Mata yang setengah terpejam: menutupi kebidadariannya dan menampakkan kemanusiaannya. Dekapan yang mengeratkan payudara, meski pemuda itu tak berani menjamah bahkan kaki kedua bukitnya.

Parang Jati bukan Yuda, yang tak memiliki keraguan sedikit pun dalam bercinta jika menginginkan. Tapi Parang Jati pun bukan pemberi ciuman yang buruk. Marja biasa memberi nilai pada lelaki, seperti lelaki juga biasa dengan pongah memberi nilai pada perempuan. Ia memberi ponten merah pada lelaki yang bernafas dengan mulut saat ciuman. Atau yang tidak menggunakan lidah. Atau yang menjulurkan lidah melebar seperti anjing. Lidah harus dijulurkan dengan meruncing

seperti pada ular, sebab begitulah cara meraba, merasai, dan menekan sesuatu. Jika kau menjilat kekasihmu dengan lidah lebar, ah, apa beda baginya dari dijilat anjing. Marja tak ingin melanjutkan pertemuan dengan lelaki demikian, sebab ia percaya bahwa pria yang buruk dalam berciuman tentu buruk pula dalam bercintaan.

Tapi kali ini Marja tak ingin memberi nilai pada Parang Jati. Ia tak bisa melupakan ciuman semalam, yang selalu memompakan rona dari dada ke pipinya setiap kali ia teringat akan itu. Toh ia tidak ingin memberi nilai. Ada di dunia ini yang tak bisa diberi nilai, seperti ada di dunia ini yang tak bisa dibicarakan. Dan inilah tabu: sesuatu yang tak bisa kau bicarakan, sebab jika kau membicarakannya niscaya kau merusak maknanya.

Seperti biasa Parang Jati bangun lebih awal dari dia untuk bekerja bersama Jacques di candi yang baru menampakkan diri. Marja tahu bahwa apa yang terjadi semalam tidaklah untuk ditanya-jawabkan. Namun ada sedikit cemas pada dirinya mengenai reaksi Parang Jati pagi ini. Adakah anak itu merasa bersalah karena pengkhianatan terhadap sahabat? Adakah rasa bersalah itu akan mengganggu segitiga perkawanan mereka?

Ia merasa si Jacques tua mengamati mereka. Jacques menyimak bahwa antara dia dan Parang Jati ada rasa canggung asmara di pagi itu. Hal itu terbaca pada tatapan lembut Parang Jati padanya, dan tatapan lembut Marja pada pemuda itu, yang sedemikian syahdu sehingga tak bisa bertahan lama. Segera keduanya memalingkan wajah ke cakrawala. Sebab tatapan mereka tidak lagi biasa-biasa saja. Tatapan mereka telah demikian sensitif untuk tak saling mengiris. Dan Jacques menikmati drama itu seperti menonton film cinta.

Ah, Jacques tua. Adakah pagi ini dia Jacques sungguhan atau jin yang menyamar?

Hari itu mereka kedatangan seorang "arkeolog Jawa"—menurut istilah Jacques. Ilmuwan Prancis itu menyebut demikian untuk merujuk pada peminat purbakala yang memperlakukan primbon setara dengan rujukan ilmiah. Terutama mereka yang melakukan penelitian untuk membenarkan apa yang mereka percaya. Seorang ilmuwan seharusnya menguji apa yang ia percaya, bukan mencari pembenaran. Demikian menurut Jacques. Dan, *kebetulan*, yang bersikap begitu di antara para arkeolog adalah orang-orang Jawa. Sekali lagi, *kebetulan* saja. Jacques telah memperhalus kalimatnya untuk tidak mengatakan semua orang Jawa bersikap mencari pembenaran. Pendapat itu telah menimbulkan perdebatan-perdebatan, kadang kecil kadang tajam, antara Parang Jati dan Jacques.

Arkeolog Jawa yang datang itu adalah seorang lelaki lima puluh tahunan. Ia dikenal sebagai juru air. Ia memilliki keahlian—atau tepatnya kemampuan—untuk menemukan sumber air di bawah tanah. Demikian pula, konon ia memiliki kemampuan untuk merasakan apa-apa yang ada beberapa meter di bawah tanah. Ia adalah magnetometer hidup, kata Parang Jati. Tentu saja dia juga teman dekat Suhubudi, ayah angkat Parang Jati.

Adalah arkeolog Jawa tersebut yang mengatakan bahwa candi ini adalah candi makam Calwanarang dan mereka akan menemukan mantra Bhairawa Cakra di sana. Jika Jacques sedang sinis, ia akan menganggap ramalan ini satu sentimeter menuju lelucon. Jika Jacques sedang empatik, ia mengulangi pendapatnya bahwa di tanah Jawa segala sesuatu berjalan dengan dua saluran. Saluran fisik dan saluran metafisik. Saluran nyata dan saluran gaib. Kadang kita tidak tahu mana yang benar. Tapi lebih sering kita bisa tahu mana yang salah. Parang Jati bisa menangkap ironi dan paradoks pada pendapat Jacques, tetapi Marja tidak. Karena itu Parang Jati kerap berdebat dengan lelaki tua itu mengenai hal-hal yang tak dimengerti Marja.

Kini sang arkeolog Jawa datang kembali untuk menunjukkan di mana kotak peripih terkubur.

"Mari kita lihat saja!" Parang Jati maupun Jacques sama-sama berkata begitu. Tapi, diam-diam Jati mengharapkan arkeolog Jawa itu benar dan Jacques mengharapkan sebaliknya.

Marja melangkah ke dalam bilik candi yang diperdebatkan. Candi itu hanya memiliki satu ruang dalam saja. Rongga pintunya tak lagi berdaun. Kau tak pernah lagi menemukan daun pintu pada candi peninggalan manapun. Tapi pada masa jayanya, kata Parang Jati, bilik candi berpintu dua daun, terbuat dari kayu, seperti pintu rumah Jawa atau Bali. Pemuda itu menunjukkan ceruk di mana engsel daun pintu dahulu dipasang. Ceruk itu kini kosong.

Seekor cicak menggeliat dari dalamnya lalu menyusup hilang dalam celah batu, seperti sebuah puisi yang sulit dicerna.

Bilik batu itu dingin dan lembab bagaikan goa ataupun tempat yang disukai roh-roh halus. Marja menggigil. Ia merasakan getaran itu lagi. Dingin dan lembab telah membangunkan seekor ular yang mengeram dalam rahimnya untuk menggeliat dan menggelesar sepanjang sumsum tulang belakangnya ke arah tengkuk. Ular purba itu menemukan hawa yang ia kenal.

Jati bertanya apakah Marja baik-baik saja. Gadis itu mengangguk ragu. Ia ingin bercerita. Tapi ia lebih ingin tidak berbicara, sebab yang mereka lakukan semalam tak bisa dibicarakan. Dan betapa ingin ia mencecap mulut pemuda itu lagi. Di sini.

Bilik itu, kurus tinggi, dindingnya terlapisi lumut dan tanah. Pada lantainya tampak sebuah lubang yang menganga untuk menelan tubuhmu utuh ke dalamnya. Itulah yang disebut sumur peripih, kata Parang Jati. Dalamnya bisa sampai tiga belas meter di bawah tanah. Di dalamnya seharusnya terdapat kotak peripih, yang berisi benda-benda religi. Penempatan peripih adalah bagian dari penyucian sebuah candi. Peripih

yang ditanam di dalam candi biasanya dikubur dalam sumur di pusat candi. Sumur itu kemudian ditutup. Di atasnya diletakkan arca dewa atau dewi yang dipuja, atau sebuah lingga-yoni. Lingga-yoni adalah lambang persatuan Syiwa dan shaktinya, yang dalam suatu perwujudan disebut Parvati, dan dalam perwujudan yang lain disebut Durga. Tapi lingga-yoni secara fisik adalah lambang persatuan kejantanan dan kebetinaan. Dan Marja tak bisa menyangkal bahwa ia menginginkan persatuan itu antara ia dan Parang Jati.

Ia tak berani melekatkan tubuhnya pada pemuda itu dalam bilik batu yang sempit dan dingin ini. Ia ingin tapi ia tak berani. Ia hanya memandang ke arah mulut liang pada lantai, yang menunjukkan tanda-tanda digali orang sebelum kelompok Parang Jati menemukannya. Mulut sumur itu terbuka sehingga cukup untuk menghisap manusia ke bawah sana. Pada suatu zaman, kata Parang Jati lagi, para garong Jawa ramai-ramai menjarah candi-candi. Mereka memotong kepala arca atau mencuri seluruh sosoknya untuk dijual kepada pasar barang antik internasional. Mereka juga menggali sumur peripih sebab hampir pasti di dalam kotaknya terdapat benda-benda sakral dari emas. Itulah yang mungkin terjadi pada kotak peripih candi Calwanarang ini.

Lalu, ketika Parang Jati kehabisan cerita, dan suwung menjelma di antara mereka, sewajarnya jika lelaki dan perempuan muda dalam bilik yang dingin itu meraih satu sama lain dan berlekatan. Tapi, kepala seorang tukang muncul dari balik bingkai pintu. Orang itu berkata bahwa Parang Jati diminta datang ke sana.

"Ke mana?"

"Ke tempat bapak itu telah menunjuk."

Ke tempat arkeolog Jawa itu telah menunjuk.

Tempat itu terletak sekitar seratus meter dari candi.

Pada sore harinya, setelah melakukan penggalian seharian pada tempat yang ditunjuk, mereka menemukan kotak peripih yang ditanam di luar candi. Sebuah kotak batu tufa yang bertutup dan bertingkat dua. Yang atas terbagi menjadi tiga puluh enam bilik kecil yang sama dan sebangun. Enam melintang, enam membujur, menghasilkan tiga puluh enam. Masing-masing tampak berisi manik-manik dalam jumlah yang berbeda-beda. Marja mendengar para peneliti bergumam heran. Samar-samar suara-suara mengatakan bahwa yang seperti ini belum pernah mereka dapati. Lalu mereka membuka kotak yang bawah. Tampaklah beberapa lempengan emas, yang disambut dengungan takjub. Orang-orang menjulurkan kepala bergantian sambil berkomentar. Dan ketika tiba giliran Marja, ia menyaksikan apa yang dikatakan orang-orang. Bahwa lempengan logam mulia itu adalah sebuah surat. Sebuah prasasti. Sebuah kitab. Padanya ditatahkan hukum dan susastra yang diinginkan agar abadi sebagaimana emas adalah abadi.

Padanya ditatahkan sang mantra Bhairawa Cakra—berkata si arkeolog Jawa.

Marja tertegun melihat lempeng-lempeng tipis yang tetap mengilapkan gelap dan cahaya di balik debu yang menyaluti permukaannya selama sepuluh abad. Inilah rupanya yang ditanyakan Yuda dalam telepon semalam. Ah. Tentu ia akan menceritakan penemuan menakjubkan itu hari ini. Setidaknya, cerita itu akan menyamarkan cerita lain yang ia sembunyikan. Rahasia yang ia inginkan.

Marja tak sedikit pun mengendus bahwa Yuda memiliki rahasianya sendiri.

Yuda mengirimkan telepon malamnya tepat sebelum mereka membentangkan kantong tidur. Marja dan Parang Jati. Jika Parang Jati membuka retsleting kantong dan

melebarkannya, maka itu adalah tanda bahwa mereka akan berpelukan lagi pada alas itu. Dan barangkali mereka akan melakukan yang lebih jauh daripada kemarin malam. Tak satu pun di antara keduanya mengucapkan apa yang diinginkan. Jika Parang Jati tidak membuka retsletingnya, maka itu adalah tanda bahwa masing-masing akan tidur dalam kantong sendiri. Berdampingan. Tak berkelindan. Seperti dua kepompong.

Tapi Yuda menelepon persis ketika Parang Jati meraih buntal kantong tidur dari sudut kemah. Marja mencoba tidak kehilangan kemesraan pada suaranya saat menyambut telepon itu. Lalu, setelah beberapa kalimat mereka bercakap, Parang Jati membuka gulungan kantong tidur. Tapi ia tidak membuka retsletingnya. Ia menata dua sak itu bersisian. Marja merasa, telepon Yuda telah membuat mereka memutuskan untuk memilih yang sebaiknya, dan bukan yang mereka inginkan. Tapi Marja tidak merasa bahwa Yuda sedang menggali berita dari mulutnya. Marja menceritakan semua yang dilihatnya hari ini, serinci mungkin, demi menutupi apa yang dirasakannya semalam dan apa yang sesungguhnya diinginkannya malam ini.

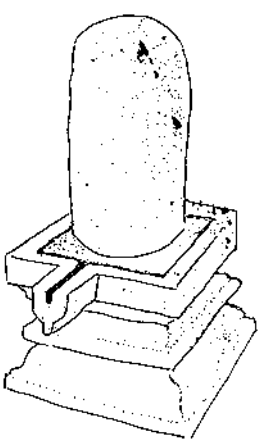

Lingga-yoni

20

HARI INI PARANG Jati akan memenuhi janji yang tertunda. Untuk memastikan bahwa ibu tua itu bukan hantu—demikian dalam bahasa Marja. Ibu tua yang diberi tumpangan oleh Marja dan menghilang di balik hutan kemboja, beberapa hari lalu. Tapi, ini adalah tugas yang berat sesungguhnya, protes Parang Jati. "Bagaimana jika ibu itu ternyata tak ditemukan?"

"Berarti dia hantu!" jerit Marja, sok dramatis. Dengan Yuda atau Parang Jati, ia senang membuat suasana terasa genting. Itu adalah bagian dari kemanjaannya pada kedua pemuda itu.

Parang Jati memandangi Marja. Barangkali ia menikmati wajah gadis itu. Barangkali ia mengenang ciuman mereka dua malam silam. Barangkali ia bertanya-tanya apakah Marja memang mengambil kesimpulan demikian: jika ibu tua itu tak bisa ditemukan, berarti sang ibu adalah hantu. Jika Marja menyimpulkan begitu, Parang Jati akan memaafkan kebodohannya. Ia akan mengampuni kedurjanaan ibukota, yang telah membesarkan anak-anak yang tak senang berpikir, sekalipun mereka memiliki perangkat untuk itu.

Demi Marja, ia akan mengampuni.

Ia mengulurkan tangannya dan mengucak rambut Marja. "Ini tugas yang aneh, Marja. Kita hanya mungkin membuktikan bahwa ibu tua itu bukan hantu. Tapi kita tidak bisa membuktikan bahwa ibu itu hantu hanya karena ibu itu tak ada. Sebab, hanya jika kita menemukan maka kita tahu sesuatu itu ada. Tapi jika kita tidak menemukan, kita tak bisa mengatakan bahwa sesuatu adalah tidak ada."

Jika kita belum menemukan, maka kita belum menemukannya. Begitu saja.

Parang Jati menyalakan mobil dan kendaraan itu pun melaju, menuruni bukit pada jalanan berbatu. Marja menunjukkan arah. Ingin rasanya ia memegang tangan Parang Jati yang bersandar pada tongkat persneling. Ingin ia merasakan tangan itu meraba rambutnya lagi dan mendekapnya seperti dua malam lalu. Tangan itu. Jemari yang berjumlah enam. Lengan yang kokoh. Jejalur urat yang memisahkan bayang-bayang. Otot kedang yang menyembul setiap kali pemuda itu memindahkan persneling. Ah. Tangan ini sama bagus, jika bukan lebih bagus, daripada tangan Yuda. Tapi tangan ini lebih pemalu, lebih canggung, dalam menghadapi perempuan.

Marja mencuri waktu untuk menyalin raut itu lagi. Ingin ia menatap mata itu dari depan. Ingin ia menyaksikan mata bidadari yang terbuka untuk dijelajahi. Inilah perbedaan Parang Jati dari kebanyakan lelaki: matanya tidak menjelalati tubuhmu. Matanya tidak menjelmakan engkau seonggok obyek. Matanya berkata kepadamu bahwa di dalam sana ada rasi-rasi bintang. *Jelajahilah. Alamilah.*

Tapi Parang Jati terus menatap ke jalan di muka. Ia hampir tidak menoleh kepada Marja, sehingga Marja merasa bahwa Parang Jati memang menghindari pertemuan mata. Pemuda itu tidak berpandangan dengannya, kecuali jika ada alasan benar. Seperti misalnya tadi, ia mencoba menilai adakah Marja

sedang sok dramatis atau memang mengambil kesimpulan dengan jalan sesat. Di saat-saat demikianlah barangkali Parang Jati juga mencuri kesedapan pada wajah Marja.

Pada suatu jeda percakapan, ketika keduanya tak tahu apa yang harus dikatakan, barangkali kali karena canggung oleh keintiman dua malam silam, Parang Jati menyetel musik. Lagu lama kesukaan Jacques tua bernyanyi lagi. *Danny Boy*. Dari Jim Reeves.

Oh Danny boy, the pipes, the pipes are calling
From glen to glen, and down the mountain side
The summer's gone, and all the roses falling
'Tis you, 'tis you must go and I must bide.

Marja ingin menertawakan lagu itu, sebab Jim Reeves adalah ampun kunonya. Musik itu menegaskan rentang usia antara ia dan Jacques tua. Tapi sesuatu mencegah ia tertawa. Jacques. Sesuatu mengenai Jacques kini tak hanya mengingatkan ia pada kesenjangan generasi. Sesuatu mengenai Jacques juga mengingatkan ia pada kesenjangan alam nyata dan alam gaib. Ia teringat Jacques yang ditemuinya di depan tenda, yang sedang menghisap rokok klobot. Jacques yang berpelit kata. Jacques yang bukan Jacques. Marja bergidik.

Siluman tidak suka bercerita. Sebab siluman memiliki suara yang aneh.

"Jati, jangan diam aja dong!" Ia takut membayangkan Parang Jati yang membawanya ini juga bukan Parang Jati. Akan dibawa ke mana ia jika Jati pun bukan Jati. "Cerita sesuatu, *plizz*."

Parang Jati memindahkan tangannya yang bersandar pada tongkat persneling, lalu menggenggam tangan Marja. Ia berharap kehangatannya membuktikan bahwa ia manusia. Marja merasakan kasih sayang yang mendebarkan jantungnya. Sekali lagi, rona terpompa dari dada ke wajahnya.

“Aku tidak akan mengizinkan siluman manapun meminjam rupaku, Marja.”

Marja membiarkan Parang Jati menggenggam tangannya beberapa saat lagi, meskipun ia tidak berani bereaksi. Ia bahkan tak berani memandang wajah pemuda itu sekarang. Ah, ia sudah terlalu mencintainya. Ia yakin Parang Jati tahu perasaannya. Hanya rasa hormat pada Yuda yang menghalangi mereka untuk pergi ke tempat yang lebih jauh.

Parang Jati menarik kembali tangannya, lalu bercerita mengenai lagu tua itu. *Danny Boy*. Marja menenangkan diri dan membayangkan segala yang dikisahkan Parang Jati:

Danny Boy. Melodinya berasal dari lagu bangsa Irlandia. Lagu ini menceritakan perpisahan dua kekasih. Lagu yang kemudian dimaknai sebagai perpisahan bagi putra yang pergi berjuang, putra yang barangkali pamit mati. Lalu. Jacques tua yang masih muda. Era 60-an. Jacques muda yang memandang dunia terbentang luas. Jacques mahasiswa yang gelisah dan anti perang seperti Parang Jati sekarang. Jacques yang marah atas peran negerinya, Prancis, dalam penjajahan dan perang Vietnam. Jacques yang bersimpati pada Asia, yang di matanya muncul sebagai masyarakat agraris nan damai: sekumpulan manusia ramping yang mengenakan topi caping dan berdiri di tengah sawah berkerbau, dengan gunung-gunung dan candi-candi di latar belakang. Lawan dari masyarakat industri yang suka menguasai. Barat. Jacques yang memanggul dosa asal kolonialisme dan ingin menebusnya. Jacques yang geram ketika Amerika Serikat mengambil alih perang Vietnam. Jacques yang menyaksikan berita televisi: John Fitzgerald Kennedy mati ditembak dalam suatu perjalanan. Ia tak suka Amerika Serikat, tetapi kemudaan dan kegagahan JF Kennedy menimbulkan simpati juga padanya. Presiden AS itu dibunuh di tempat terbuka tak lama setelah terjadi kudeta berdarah di Vietnam yang konon disetujui AS. Lalu, Jacques yang menyaksikan berita

televisi lagi: fragmen prosesi pemakaman Kennedy dalam iringan lagu *Danny Boy*, dengan syair yang berbeda.

Above the hills of time the cross is gleaming,
Fair as the sun when night has turned to day;
And from it love's pure light is richly streaming,
To cleanse the heart and banish sin away.

Lagu tentang anak yang memenuhi tugas berperang. Lagu bagi anak yang mati terbunuh dan dikuburkan. Harapan akan hidup setelah kematian.

Jacques yang ingin pergi ke Vietnam. Namun angin meniup perahunya dan terdamparlah ia di pulau Jawa. Ia mendarat di Jakarta pada tanggal 11 Maret 1966. Hari yang bertuah bagi rezim militer Indonesia. Hari itu dinyatakan sebagai hari ketika presiden pertama RI, Sukarno, menyerahkan kekuasaan de facto kepada Mayor Jenderal Soeharto, yang kelak menjadi presiden kedua RI, melalui sebuah surat misterius. Sepucuk surat yang dinamai Supersemar. Surat Perintah Sebelas Maret. Tak ada yang tahu apakah surat itu memang ada, dan jika ada, di mana surat itu sekarang. Tapi demikianlah nama bertuah itu: Supersemar. Surat yang menjadi legitimasi kekuasaan Soeharto selama lebih tiga puluh tahun. Super Semar. Super. Semar. Super... Semar...

Tapi bukan itu yang penting bagi Jacques muda. Setelah menapakkan kakinya di bandara Kemayoran Jakarta, lagu yang pertama kali didengarnya adalah ini: *Danny Boy*. Dari Jim Reeves. Direkam awal tahun 60-an. Seorang mahasiswa Indonesia yang sedang belajar bahasa Prancis sebelum studi ke Sorborne diminta oleh Pusat Kebudayaan Prancis di Jakarta untuk menjemputnya. Anak itu memutar *Danny Boy* dan berkata, "Lagu ini akan menandai perubahan zaman."

Sebab, di zaman berikutnya, anak-anak muda tak ingin lagi mendengarkan Jim Reeves. Mereka akan segera mereguk

The Beatles, yang sebelum ini dilarang oleh Paduka Yang Mulia Presiden Seumur Hidup Sukarno. PYM Sukarno mengutuk lagu-lagu Beatles sebagai musik ngak-ngik-ngok.

"Presiden Seumur Hidup itu kini menjelma lelucon, sebab ia tak bertaring lagi," berkata si mahasiswa pada Jacques yang juga muda. Angkatan Darat mencabuti gigi-giginya. Lalu anak itu menyenandungkan *Danny Boy*, seperti merayakan sisa-sisa dari era yang akan ditinggalkan. Tapi lagu itu mengiringi pertemuan pertama Jacques dengan Indonesia.

"Tak satu orang pun tahu bahwa Jim Reeves telah meninggal dalam kecelakaan pesawat ketika lagu itu ngetop di Indonesia," kata Parang Jati, membuyarkan khayalan Marja.

"Oh ya?" Marja masih setengah melamun.

Ah. Pantas Jacques tua punya nostalgia dalam dengan lagu ini—Marja menggumam dalam hati. Itulah lagu jatuh cintanya pada Indonesia. Jika sebuah lagu mengiringi jatuh cintamu, maka kau akan jatuh cinta setiap kali lagu itu terdengar.

"Kamu bosan dengan lagu-lagu jadul ya?" Pemutar telah menyanyikan lagu Jim Reeves yang lain dan Parang Jati mematikannya. Ia mengeluarkan piringan mengilap itu dan meminta Marja memilih cakram baru dari laci.

Marja asal menjumput dan terambil olehnya sebuah cakram lagu-lagu Sunda. Baginya koleksi itu tampak lucu untuk berada di mobil Parang Jati. Lagu-lagu Sunda biasa hadir dengan suasana restoran riung di persawahan. "Kok bisa ada di sini? Tapi, gapapa deh. Cocok jugalah dengan suasana pepohonan, meskipun ini hutan Jawa Timur."

Ia selipkan piringan itu ke dalam pesawatnya. Lalu terdengar suara lelaki bersenandung sendu:

Panon hideung, pipi koneng, irung mancung, euis Bandung.

Sebuah lagu tentang dara Bandung bermata hitam, berkulit kuning, berhidung bangir, yang membuat sang biduan

jatuh cinta. Kuliah di ITB, Marja tahu lagu itu dan ia pun segera menyanyikannya.

Parang Jati tertawa renyah dan menoleh kepadanya. Tapi tatapan pemuda itu membuat Marja berdebar dan berhenti bernyanyi. Ia merasa lidahnya kelu. Parang Jati memandangi dia. Parang Jati telah mampu membuatnya gugup.

"Tahu kamu, Marja, lagu ini sebetulnya adalah lagu Rusia?" Barangkali Parang Jati bertanya untuk mencairkan lidah Marja kembali.

"Oh ya? Kukira ini lagunya grup Bimbo?"

"Bukan! Itu folksong Rusia."

"Kok bisa?"

"Kemungkinan besar dialihbahasakan di era 60-an. Waktu hubungan Indonesia dan Uni Soviet sedang hangat-hangatnya. Zaman Sukarno juga..."

Pada saat itu Marja merasa bahwa mereka telah begitu dekat dengan hutan kemboja tempat ibu tua itu dulu menghilang. Ia melihat wilayah itu, yang terletak di tengah hutan jati yang dilintasi jalan. Ia meminta Parang Jati berhenti. Mereka memandangi sosok-sosok penjaga kuburan itu. Seratus lebih jumlahnya, sebanyak makam yang dijaga satu per satu. Cecabangnya yang telah tua dan kekar mengangkat ke atas, menampakkan serat-serat kokoh dan parut-parut kulit yang telah mengeras. Mereka tegak dalam postur meliuk, menampilkan otot-otot kelabu yang terbangun bertahun-tahun. Seperti bala tentara Calwanarang atau segala dewi kematian, mereka hidup menghisap mayat. Tetapi mereka juga melahirkan bunga-bunga putih nan harum dari ujung-ujung cecabangnya, berselang-seling dengan dedaunan hijau keras bergetah. Matahari pukul sebelas menerobos di sela-sela ranting dan daun.

Ketika matahari pukul tiga sore kembali menerobos sela-sela reranting dan dedaun dari arah yang berlawanan, Marja

dan Parang Jati telah kembali ke tempat itu lagi. Mereka telah menelusuri jalan setapak yang melintasi kuburan itu ke arah bukit. Mereka menemukan percabangan dan telah mencoba jalan yang ke kanan maupun ke kiri. Yang ke kanan berhenti di sebuah tebing batu, yang ke kiri hilang di sebuah jurang. Dan, betapa janggal, di pulau terpadat dunia ini mereka tak menemukan satu orang pun untuk ditanya.

"Ibu itu juga hantu," keluh Marja.

Parang Jati memandangi ia lagi, menaksir-naksir adakah gadis itu sedang manja atau sedang malas berpikir.

"Ibu itu pasti hantu," Marja mengulangi.

Parang Jati berdecak sambil tersenyum. Demi Marja ia akan mengampuni. "Marja, kamu harus ikut kursus logika, ya? Satu. Ada yang dinamakan luas pengertian. Nah, pengertian kita sekarang tak seluas daerah yang seharusnya kita sisir.

"Dua. Ada pernyataan negatif, ada pernyataan positif. Jika hasil pencarian kita negatif, maka kita tidak bisa mengambil kesimpulan positif. Jika kita tidak menemukan ibu itu, maka kita tidak bisa menyimpulkan bahwa ibu itu adalah hantu. Sebab, barangkali ibu itu tinggal di tempat yang luput dari penyisiran kita."

Jika kita tidak menemukan, maka kita belum menemukannya.

Tapi sesuatu membujuk Marja untuk enggan percaya.

Mengapa harus selalu pakai logika, sedangkan hampir bisa dipastikan bahwa Jacques yang ditemuinya di depan tenda bukanlah Jacques yang manusia. Jacques yang menghisap klobot. Jacques yang berpelit kata. *Sebab siluman memiliki suara yang aneh, maka mereka tak suka berkata-kata*. Tapi Marja tak mengungkapkan keberatannya. Sebab ia tak mau Parang Jati membantahnya. Ia dan Yuda tahu bahwa kecil kemungkinan mereka menang berdebat melawan Parang Jati.

Mereka bermobil ke arah kota untuk mengisi perut sebelum kembali ke perkemahan. Yang terdekat adalah sebuah kedai lele mangut dan ayam lodo. “Kamu harus merasakannya. Kata orang sangat istimewa.” Parang Jati sendiri tak makan daging. Kali ini ia mengucuri nasinya dengan kuah mangut, selain menyedok sayur lodeh dengan beberapa potong emping.

Sambil makan, Parang Jati berkata bahwa ayah angkatnya, Suhubudi, akan datang besok. Setelah penggalian mendapatkan kotak peripih berisi lempengan emas berinskripsi, mereka sepakat untuk menyerahkan penemuan itu kepada dinas kepurbakalaan. Tak baik menyimpan benda-benda kecil berharga itu secara partikelir. Temuan seperti itu harus disimpan dalam museum bagi kepentingan orang banyak. Untuk itu, mereka telah mengatur pertemuan antara Suhubudi, sebagai wakil masyarakat yang menemukan candi itu, dengan pihak dinas kepurbakalaan dan kalangan akademi. Suhubudi juga akan membawa wartawan. Peristiwa ini harus diberitakan agar tidak ada rahasia yang bisa melindungi tindak penggelapan.

Mereka kembali ke perkemahan ketika matahari hanya tersisa cahaya. Tapi sesuatu nampak tak seperti biasanya. Dari jalan mendaki pada tebing tanah pun mereka telah mendengar suara ramai. Orang saling berteriak dengan suara genting. Sesuatu sedang terjadi. Marja membayangkan Jacques. Parang Jati bergegas memanjat ke bidang datar bukit. Marja mengikutinya.

Di pelataran candi mereka melihat kerumunan. Para tukang mengelilingi sesuatu dengan otot-otot mengencang. Mereka seperti mengeroyok seekor hewan. Atau bahkan seseorang. Marja teringat Jacques. Tangannya menjadi dingin. Tapi darahnya mengalir hangat kembali ketika dilihatnya Jacques berlari dari semak-semak menuju kerumunan itu. Agaknya keributan itu baru saja bermula, dan Jacques, yang mungkin tadi sedang

buang air di hutan, kini bergegas untuk mengetahui apa yang terjadi. Tapi Marja kembali cemas. Bukankah ia pernah melihat Jacques yang bukan Jacques. Jacques yang kedua. Jacques yang siluman. Jacques yang berpelit kata dan merokok lintingan kulit jagung. Jika yang dikeroyok itu adalah Jacques, dan yang berlari dari semak-semak juga Jacques; mana yang manusia dan mana yang siluman?

Parang Jati dan Jacques yang berlari dari semak-semak kini telah berada di kerumunan. Keduanya menarik sesuatu dari tengah orang-orang itu. Marja melihat seorang pemuda. Tampak seperti anak desa. Kelak Parang Jati memberi tahu bahwa itu adalah pemuda yang dulu ditugasinya mencari Marja dengan sepeda motor ketika gadis itu pergi tanpa pamit. (Sesungguhnya, ketika Marja pergi dengan pamit pada Jacques yang merokok klobot).

Seluruh otot pemuda itu meregang. Magrib menyepuhkan gelap sehingga lelaki itu tampak bagai tugu perunggu. Salah seorang di antara kerumunan berkata: kesurupan, anak ini kesurupan. Pemuda itu menjadi liar dan orang-orang mencoba menjinakkannya. Melihat keadaan cukup terkendali, Parang Jati mundur dan merangkul Marja di sampingnya. Tapi pemuda kampung yang liar itu mengeluarkan suara yang mendirikan bulu kuduk. Bukan sebuah suara, melainkan banyak suara, seolah ada tujuh roh yang sedang mengisi tubuhnya. Kau mendengar suara lengking bayi dan serak nenek sihir bersamaan. Tengkukmu meremang karenanya. Lalu, di antara ceracau yang sulit dimengerti itu, tiba-tiba terlontar sepatah dua patah kalimat yang kau mengerti.

Sebuah suara dari mulut pemuda itu berteriak bahwa ada yang menodai tempat ini. Ada yang menodai tempat ini! Itu saja yang bisa dimengerti oleh orang-orang yang menyaksikannya.

Tiba-tiba pemuda itu menunjuk dengan gerakan tegas. Otot-otot leher dan lengannya tampak getas. Anak desa itu

menunjuk ke arah Marja. Jarinya begitu jelas menuju. Maka semua mata menatap gadis yang malang itu. Si pemuda terus mengacungkan telunjuknya kepada Marja, dengan lengan yang semakin bergetar oleh kaku tegangan. Marja merasa kakinya menjadi lemas. Tegangan tinggi mengalir dari jemari lelaki yang kerasukan itu ke dalam tubuhnya. Marja merasa kepala dan lehernya mulai gemetar. Parang Jati maju selangkah dan menyembunyikan Marja di balik punggungnya dari mata nanar si pemuda desa dan telunjuknya yang mengirimkan kutukan.

"Tempat ini dinodai!"

Setelah berteriak begitu, si pemuda jatuh lemas.

21

PARANG JATI TAHU bahwa kesedihan dan ketakutan Marja kali ini bukan datang dari kemanjaan. Ia tahu bahwa belum pernah Marja semerana ini. Gadis itu meringkuk di dalam tenda dengan mata berkaca-kaca. Ada yang barangkali tak mungkin terbagikan dari penderitaan Marja ke panggul Parang Jati. Yaitu suatu rasa bahwa ia dituduh menodai tempat ini. Dan penodaan itu adalah karena ia sedang haid. *Ia sedang kotor*.

Bukankah ibu tua itu pun berkata bahwa setan banaspati suka menjilat darah perempuan yang sedang datang bulan? Karena itu perempuan di desa ini tetap mencuci pembalut sebelum dibuang ke tempat sampah.

Di luar kemah Marja mendengar para tukang bercerita bahwa ada di antara mereka yang melihat bola api berputar-putar si sekitar candi itu semalam. Banaspati. Si hantu api, si hantu hutan.

Parang Jati tak akan sungguh memanggul apa yang gadis itu rasakan. Yaitu, menjadi perempuan—bahkan satu-satunya perempuan—dalam pengap suasana yang menganggap kotor

keadaannya. Marja merasa diperlakukan tidak adil. Mengapa menstruasinya dianggap kotor. Bukankah itu adalah suatu proses rahim menyiapkan diri untuk bisa menumbuhkan kehidupan. Tapi, pada saat yang sama, ia tak berdaya mengatasi rasa takutnya. Ia tak bisa melawan kepercayaan bahwa darah itu memang kotor. Kepercayaan yang barangkali tertanam pula pada dirinya, diam-diam. Ia merasa seperti perempuan malang yang terkena sakit perdarahan. Ia seperti manusia kusta. Ia merasa hina, tak rela, tak berdaya.

Tiba-tiba ia merindukan Yuda. Yuda yang tak pernah peduli pada datang perginya bulan. Yuda yang tetap bercinta meski bulan sedang tiba hari pertama pun. Dan Jati. Barangkali Jati tidak bercinta dengannya bukan demi hubungan mereka dengan Yuda melainkan karena ia sedang *tidak bersih*.

Marja tak bisa mengatakan segala kegalauan itu, maka ia hanya berkata, "Kamu bukan perempuan, Jati."

Parang Jati merangkul dan mengelus rambutnya.

"Saya memang bukan perempuan, Marja. Tapi, ayo, kita bisa sama-sama menganalisanya dengan masuk akal."

"Apa yang masuk akal dengan orang kesurupan, Jati? Apa yang masuk akal dengan penampakan Jacques? Bagaimana kamu mau pakai akal untuk semua ini?"

Parang Jati memandangi Marja, membuka mata bidadarinya yang menyediakan diri untuk dijelajahi. Dan jika kau mencoba menjelajahinya, kau tahu bahwa ia menjanjikan ketulusan. Hanya ketulusan. Maka Marja menurut bahwa memang ia harus lebih banyak belajar logika dan pengambilan kesimpulan yang lurus.

"Dengar, Marja. Tak ada yang tahu bahwa kamu sedang mens. Kecuali saya. Jadi, tukang-tukang yang omong tentang banaspati itu sama sekali tidak menghubungkannya dengan keadaan kamu."

"Tapi, ibu tua itu bicara begitu."

“Itu hal yang terpisah, Marja.” Parang Jati menekankan agar Marja belajar tidak mencampuradukkan pelbagai perkara. Jika kita mau menganalisa, sebaiknya kita pisahkan dulu satu perkara dengan yang lain. Itu yang disebut orang-orang tua dengan “meletakkan duduk perkaranya”. Setelah itu baru kita lihat apakah ada hubungan dan pola-pola di antara mereka. Tanpa kemampuan memisahkan satu masalah dari yang lain, kau hanya akan mendapat kekusutan.

“Lalu, kenapa ia menuduh aku menodai tempat ini?” Marja menghapus genangan di tepi matanya.

“Fakta pertama: tak ada yang mengatakan bahwa itu karena kamu sedang mens. Itu dugaanmu sendiri, Marja. Fakta kedua: ia menunjuk ke arah kita. Saya dan kamu berdiri terlalu dekat, Marja. Anak itu menunjuk, bisa ke arah kamu, bisa juga ke arah saya. Bisa juga ke arah kita berdua.”

Marja disergap ketakutan yang lain. “Jangan-jangan karena kita berbuat... sesuatu yang tidak pantas.” Ia tergagap sedikit, dan menjadi malu, sebab ia tak ingin membicarakan apa yang mereka lakukan dua malam lalu.

“Aduh, Marja. Kamu sangat dikuasai takhayul dan ketakutan.” Parang Jati mengeluh.

Parang Jati mengerti bahwa memisahkan dunia gaib dan dunia nyata sama sulitnya dengan memisahkan hati dan kepala. Hanya dengan mengakui bahwa dua-duanya ada maka kita bisa memisahkannya. Lalu, hanya dengan memisahkannya maka kita bisa mencari keseimbangan di antara keduanya.

“Marja, memang ada dunia gaib yang tidak kita mengerti dengan akal. Tapi janganlah itu membuat kita tidak menggunakan akal untuk memahami hal-hal yang bisa kita mengerti.”

Masing-masing memiliki wilayahnya sendiri. Yang perlu kita lakukan adalah bersikap proporsional.

“Ibaratnya, kita punya dua jenis telur. Yang pertama adalah telur gaib, yang kedua telur biasa. Penampakan Jacques dan

peristiwa kesurupan adalah dua telur gaib. Mengenai ibu tua yang kita cari, belum dapat diketahui apakah itu telur gaib atau telur biasa. Nah, dua telur gaib tadi kita masukkan ke dalam keranjang khusus. Jangan diutak-atik dulu. Yang bisa kita lakukan dengan jernih adalah menganalisa telur-telur biasa."

Ah, telur Parang Jati.

Meski demikian, ada fakta yang tak bisa diabaikan. Pemuda desa itu berkata bahwa tempat ini dinodai sembari menunjuk ke arah, setidaknya, Marja dan Parang Jati. Apa maksudnya?

Parang Jati tidak bisa memberi jawaban. Data atau fakta pembandingnya belum cukup untuk mengambil kesimpulan, kata lelaki itu.

Marja termenung. Sebab ia tak bisa menghilangkan kepercayaan bahwa darah haid adalah kotor. Kepercayaan itu menjadi hantu di dalam kepalanya sendiri. Parang Jati tidak cukup kuat untuk mengusir roh itu dari tubuh Marja. Bahkan jika di sana ada sekawanan babi hutan untuk menjadi induk semang baru bagi roh itu. Sebab, barangkali dalam hal ini Marja lebih bebal daripada babi hutan.

Akhirnya Parang Jati menurut ketika Marja meminta untuk tidak bermalam di sana. Suasana magrib ini terlalu tidak nyaman bagi gadis itu untuk bisa tetap berkemah. Maka Parang Jati dan Marja berkemas untuk meninggalkan tempat itu. Beberapa saat kemudian mereka telah berkendaraan di jalan menurun, melewati hutan jati dan pemakaman yang dijaga sekawanan pohon kemboja, menuju kota.

Marja lebih banyak berdiam diri dalam perjalanan. Rasanya, ia belum pernah berada dalam suasana hati yang demikian rendah. Tak bisa tidak itu berhubungan dengan haidnya. Sesuatu yang sangat inheren dalam dirinya, sangat intim, justru menyebabkan dunia bagai menudingnya. Ia tak pernah merasa sekotor ini. Ia tak pernah merasa serendah ini. Seterpinggir ini. Sebersalah ini.

Lalu, ia menyadari sesuatu yang aneh terjadi padanya. Betapa ia merasa indah ketika Parang Jati mengangkatnya dari dalam lembah dan berkata bahwa tak ada yang kotor padanya. Menstruasi adalah proses biologis yang biasa. Semua mamalia mengalaminya dengan baik-baik saja. Manusialah yang berlebih-lebihan. Tenanglah Marja. Tak ada yang kotor padamu. Kau cantik dan bersih.

Tapi, sebuah sisi lain pada dirinya berkata, kenapa tak bisa ia berkata begitu sendiri. Kenapa harus Parang Jati yang mengatakannya agar ia percaya? Kenapa tak bisa ia berdiri tegak pada kakinya sendiri dan merambat naik ke luar lembah? Mengapa harus ada pangeran tampan yang membebaskan sang putri dari sekapan menara.

Marja menelan ludah. Ada yang berkembang pada perasaannya selama perjalanan ini. Ada yang berubah pada dirinya. Ia teringat hari ketika ia mengantar Yuda pergi. Ia teringat ketika ia melihat mata bidadari pada Parang Jati. Mata yang membuka diri untuk dijelajahi. Mata yang menggetarkan justru karena di sana terbentang bintang-bintang. Bukan mata yang menyorot kepadamu dan melumerkan pakaianmu sehingga engkau telanjang. Mata yang menjadikan engkau subyek.

Tapi kini. Keadaannya seperti berbalik. Ia ingin agar Parang Jati menatap dia dengan tatapan yang menjadikan ia obyek yang dicintai, obyek yang menunggu diselamatkan. Ia ingin Parang Jati menjadi juruselamatnya. Malam ini ia merasa telah berubah. Dari Marja yang aktif menjadi Marja yang pasif. Dari Marja yang ingin menjelajahi Parang Jati menjelma Marja yang ingin dijelajahi. Ia bukan lagi Manjali yang ingin mengepas kaki-kakinya pada pinggul lelaki yang pemalu, membiarkan lelaki itu gemetar menyaksikan kuil tubuhnya yang bercahaya biru bulan. Sebaliknya. Ia merasa bagaikan satu di antara perempuan-perempuan tanpa kasta, tanpa nama. Perempuan

yang menundukkan kepala ketika sang pangeran memindainya di antara yang lain. Perempuan yang tak akan menengadah sampai tangan sang pangeran menyentuh dagunya dan mengangkatnya, untuk menakjubi kecantikannya.

Marja menggigit bibir. Ia merasa lemah meskipun itu, anehnya, indah.

Parang Jati menemukan sebuah hotel bintang tiga, yang terbaik di kota kecil itu. Hotel yang tidak akan menanyakan surat kawin kepada sepasang lelaki dan perempuan. Parang Jati memesan kamar dengan dua ranjang dan menganjurkan untuk berangkat tidur awal, agar besok bisa kembali ke candi pagi-pagi untuk menemui ayah angkatnya, Suhubudi. Marja merasa seperti domba. Yang digembalakan belaka, tak tahu apa yang ia inginkan. Satu-satunya yang jelas ia inginkan adalah mandi air hangat. Selain itu, ia merasa tak tahu arah.

Parang Jati bertanya apakah ia boleh membuka tirai jendela, sebab ia tak biasa tidur di kamar yang sama sekali tertutup. Marja mengiya. Parang Jati bertanya apakah Marja baik-baik saja, sebab gadis itu kini begitu pendiam. Marja menjawab, ia sedang agak sedih. Parang Jati bertanya, apakah ia rindu Yuda. Marja menjawab ya.

"Kamu mau kita telepon Yuda?"

Marja menggeleng.

"Kamu tidak kekurangan softex?"

Marja menggeleng.

"Kamu dan Yuda tetap bercinta ya meskipun kamu lagi mens?"

Marja menoleh kepada Parang Jati. Pertanyaan itu mengejutkannya. Ada di sana kenakalan, atau kecemburuan, atau jangan-jangan undangan, yang selama ini tak pernah terlihat pada Parang Jati. Marja tak berani melanjutkan tatapannya. Ia takut menemukan mata yang lain yang menggantikan mata bidadari yang ia kenal. Ia menginginkan Parang Jati. Tapi

malam ini ia merasa tidak mengenal dirinya. Dan ia takut jika ia pun tidak mengenali Parang Jati.

Marja tersenyum kering, mematikan lampu ranjangnya, dan menyusup ke dalam selimut. “Selamat tidur, Jati. Mimpi manis.” Ia membalik badan.

22

SEPANJANG SARAPAN YANG tergegas, sepanjang perjalanan yang tenang, Marja tak bisa melupakan pertanyaan Parang Jati semalam. Ia melihat peristiwa itu pada kaca jendela mobil, bertumpang-tindih dengan pemandangan yang berlalu: rumah-rumah kampung, bengkel dan warung yang berselang-seling dengan petak-petak sawah, kabel-kabel listrik naik turun, pepohon yang semakin hijau. Ia dan Parang Jati duduk saling menghadap, pada ranjang yang terpisah, di sebuah kamar hotel bintang tiga. Untuk pertama kalinya Parang Jati memandangi dia seperti seorang lelaki memandangi seorang perempuan. Betapapun sekilas. Untuk pertama kalinya Parang Jati bertanya mengenai bagaimana ia bercinta dengan Yuda.

Marja merasa dirinya berubah. Ia merasa Parang Jati pun berubah. Pemuda itu telah membuka diri. Pemuda itu telah menjadi lebih berani. Marja tak tahu apakah ia senang atas perubahan itu. Ia sendiri menjadi lebih tidak berani. Ia merasa menjadi jinak dan penurut. Peristiwa di candi kemarin membuat ia merasa dilucuti. Ia tak menyangka bahwa tuduhan

penodaan karena menstruasinya begitu meruntuhkan harga dirinya. Ia seperti masuk ke sebuah ruang interogasi, ia lupa apa yang terjadi di dalam, tetapi ia keluar sebagai pribadi baru. Yang telah retak. Yang menunduk, jinak, dan penurut. Kini, Marja yang jinak dan penurut inilah yang berhadapan dengan Parang Jati. Ia merasa takut dengan keadaan itu.

Marja mengenal lelaki. Pertanyaan yang diajukan Parang Jati semalam bisa merupakan sebuah proyeksi, dengan Parang Jati menggantikan tempat Yuda. Tapi, bisa juga tidak. Dan jika pertanyaan itu merupakan proyeksi atas yang diinginkan Parang Jati malam itu, ia tak tahu apakah itu membuatnya senang. Ia menginginkan Parang Jati. Tapi ia merasa kehilangan diri sendiri.

Ia tidak ingin mendengarkan musik. Ia tidak ingin memegang tangan Parang Jati yang bersandar pada tongkat persneling. Ia mendengarkan warna hijau dedaunan pada pohon-pohon yang melesat tertinggal.

"Kamu tidak keberatan kalau saya setel lagu? Marja?" Terdengar suara Parang Jati.

Marja menggeleng sambil menggigit bujarinya tanpa ia sadar. Ia memandang ke luar jendela lagi.

Ia tidak ingin menertawai Jim Reeves, yang tertinggal dalam radio sejak semalam.

Ia membayangkan sesuatu di balik rimbun pepohonan yang mereka lewati. Suasana hati yang rendah menciptakan gambaran suram. Sebuah salon yang ia langgani di Jakarta. Tapi entah kenapa lampunya tidaklah terang. Seperti dalam mimpi. Para banci tertawa-tawa mengerikan sambil berkata cakrabirawa, cakrabirawa. Mereka merujuk pada seorang pria tampan. Cakrabirawa: cakep banget. Demikianlah bahasa banci yang sedang berkembang saat itu. Sebelumnya mereka menuturkan lelucon yang garin nugroho, yaitu garing alias tak lucu. Mereka mendengarkan curhat, curahan hati, dan

menghibur dengan sutralah, yaitu sudahlah. Ketika itulah seorang cowok ganteng masuk dan mereka mengikik sambil menjeritkan cakrabirawa.

Sementara itu, di balik hutan yang diam ini, di suatu tempat yang tak diketahui lagi, terdapat tulang-belulang yang terkubur tanpa jejak. Tulang-belulang orang PKI. Juga anggota Cakrabirawa. Ini yang diceritakan kepadanya: pada tahun 60-an—ya, pada tahun ketika Jim Reeves selalu menutup pertunjukannya dengan *Danny Boy*—lebih dari setengah desa-desa di kabupaten ini adalah desa PKI. PKI diperkirakan akan menang jika pemilu diadakan. Kaum komunis menyerukan reformasi agraria. Reformasi peraturan kepemilikan tanah. Dalam arak-arakan berbendera merah dengan lambang palu arit mereka berteriak kepada para pemilik tanah bahwa kelak, setelah PKI memimpin negeri, tanah akan dibagikan kepada rakyat. Tiada lagi tuan tanah bisa memeras keringat petani penggarap. Tiada lagi yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Tapi, tentu saja, sebagaimana dalam setiap demonstrasi, dalam setiap kerja politik, cita-cita luhur begitu mudah menjelma kehendak berkuasa. Mereka tak hanya berteriak kepada para tengkulak dan tuan tanah, mereka juga berteriak kepada kaum priyayi baru, para guru, para pegawai, para pedagang kecil, semua orang yang tidak mendukung PKI. "Awas, jika PKI menang, rumah kalian akan kami sita!"

Maka, di pedesaan dan kota-kota kecil ketakutan pada PKI merambat naik bersama kenaikan popularitas partai komunis itu. Di pelbagai wilayah, pawai serta unjuk kekuatan kaum komunis memberi isyarat bahwa partai ini akan menang dalam pemilu berikutnya. Ketegangan menggetas, antara desa PKI dan desa bukan PKI, antara pendukung PKI dan lainnya. Ketakutan, kau tahu, segera menjelma kebencian.

Tapi, sebelum pemilu yang menentukan itu direncanakan, sebuah operasi rahasia menelikung proses yang seharusnya bisa demokratis. Pada sebuah subuh. Salah satu komandan

Cakrabirawa memimpin operasi rahasia untuk menculik, dan akhirnya membunuh, tujuh perwira Angkatan Darat. Letkol Untung, nama komandan itu. Itulah peristiwa yang dikenal Marja dalam pelajaran sejarah di sekolah sebagai peristiwa G 30 S PKI. Gerakan 30 September oleh PKI.

Seumur hidupnya Marja tidak pernah meragukan nama itu. G 30 S PKI. Sampai ia bertemu Parang Jati. "Itu nama yang diberikan oleh rezim Soeharto untuk mendiskreditkan keseluruhan PKI, Marja. Sesungguhnya, ini adalah pemberontakan dalam militer," kata Parang Jati. "Lagi-lagi, militer memakai jalan kekerasaan dan akibatnya masyarakat sipil menderita. Lantas, dengan menamainya G 30 S PKI, rezim Soeharto meratakan kesalahan dan membuat seluruh pendukung PKI harus bertanggung jawab atas pembunuhan tujuh perwira AD itu."

Sebagai akibatnya, PKI dibubarkan. Orang-orangnya ditangkap dan dipenjarakan. Secara resmi. Tapi yang tidak resmi terjadi dengan lebih mengerikan. Yang tak resmi adalah ketakutan yang telah menjelma kebencian. Maka di desa-desa di mana ketegangan telah bertahun-tahun meningkat, terjadi perburuan terhadap simpatisan PKI. Pembalasan dendam atas ancaman penyitaan tanah. Pembalasan dendam, meski tanah belum lagi direbut. Mereka merenggut orang-orang yang dianggap komunis, mengambil paksa dari rumahnya, menggelandang mereka ke alun-alun ataupun sebuah lahan di dalam hutan, dan menyembelih jika tak ada senapan. Setelah itu mereka membuang mayat-mayat ke sungai, atau menguburkannya di dalam hutan.

Di balik pepohonan hijau yang dilewati Marja kini, di balik hutan yang tenang ini, tersembunyi kuburan-kuburan rahasia.

Para banci mengikik sambil berucap cakrabirawa, cakrabirawa. Mereka mengacungkan gunting, bersiap memotong rambut. Tapi Marja melihat orang-orang mengacungkan parang, bersiap menggorok leher.

Marja menggigit bujarinya hampir berdarah.

Ia mencoba menenangkan diri dengan mengenang telur-telur Parang Jati. *Kita harus bisa memisahkan telur gaib dari telur biasa, telur bebek dari telur angsa, atau telur ayam kampung dari telur ayam negeri. Setelah itu baru kita bisa menilai masing-masing telur. Tanpa itu, kita hanya akan melakukan kerancuan*. Ia merasa lebih mengerti sekarang. Kemarin ia tak bisa memisahkan perkara gaib dan perkara nyata, sehingga ia mengambil kesimpulan-kesimpulan yang kusut. Negeri ini pernah digiring untuk tidak membedakan telur-telur G 30 S dan telur-telur PKI. Kedua jenis telur itu dimasukkan ke dalam keranjang yang sama. Keranjang pembantaian.

Pada hari-hari biasa ia tak bisa merasakan kekejaman pembantaian itu. Pada hari-hari biasa ia tertawa bersama para waria atas istilah cakrabirawa. Tapi pada hari ini, ketika suasana hatinya begitu rendah, ia merasakan teror dan kesedihan. Yang tersimpan dalam sunyi hutan. Ia bersyukur bahwa, setidaknya, penderitaannya hari ini membuat ia merasakan sesuatu yang tak pernah ia rasakan sebagai gadis kota yang berlimpah perhatian, Marja si periang.

Ia memandang sendu pada kaca jendela. Pantulan wajahnya timbul dan hilang bersama gerak cahaya. Hijau pepohonan dengan bayang-bayang di bawahnya, berselang-seling dengan garis-garis sinar matahari.

Tiba-tiba ia merasa melihat sesuatu. Ia menjerit pada Parang Jati, “Berhenti!”

23

MARJA MELIHAT IBU tua itu lagi. Nenek yang terbungkuk memanggul tumpukan kayu, berjalan menuruni bukit, menuju pasar. Duhai, berapa kilometer perempuan ringkih itu harus melangkah dengan kakinya yang tak beralas di jalan yang terkadang begitu panas. Marja meminta agar Parang Jati berputar balik, dan tak hanya itu. Ia meminta agar mereka membawa ibu tua itu ke pasar dan mengantarnya pulang sampai di rumah. Hanya jika ia menyaksikan sarang sang ibu barulah Marja bisa berlega bahwa wanita itu bukan hantu. Jika ia hanya melihat ibu tua menghilang di balik hutan kemboja penjaga kuburan, ah, apa bedanya dengan kemarin dulu. Arwah bisa menampakkan diri di sepanjang jalan, arwah bisa melenyapkan diri di tengah makam. Tapi arwah tidak bisa menciptakan rumahnya sendiri.

Parang Jati merasa permintaan Marja kekanak-kanakan. Tapi ia mencintai gadis itu. Dan ia merasa bahwa Marja mendapatkan kembali semangatnya setelah semalaman berhati sedih. Maka ia mau berkorban demi keceriaan gadis itu. Ada memang pada Marja suatu ciri kanak-kanak yang menyenangkan. Ia memiliki keriangan seorang bocah, yang

akan membawa tenaga positif ke sekelilingnya. Parang Jati tidak mau energi itu hilang lagi seperti semalam. Maka ia menelepon ayah angkatnya, memberi kabar dan meminta maaf bahwa ia tampaknya tidak bisa hadir dalam serah terima penggalian itu kepada dinas kepurbakalaan. Ia mungkin baru bisa tiba menjelang pukul tiga. Ia merasa tidak enak karena melalaikan permintaan pria yang membesarkan dia. Tapi Suhubudi mengenal Marja dan menyukai anak itu juga, sehingga lelaki itu merelakan perjalanan mereka.

"Ibu! Ibu! Hai, kita ketemu lagi, Bu! Halo!" Sambil menurunkan kaca jendela, Marja menjerit dengan gaya anak kota yang tak pun ia sadari.

Parang Jati menjulurkan kepala dan menyapa ibu itu dengan bahasa Jawa halus.

Dengan segera ibu tua itu menerima tawaran menumpang. Tapi Marja dan Parang Jati belum bersepakat mengenai bagaimana meyakinkan ibu itu untuk mau diantar sampai rumah. Kedua anak muda itu saling melirik. Keduanya juga mencuri momen pada spion untuk menilai adakah ibu itu manusia atau jelmaan. Adakah ibu itu termasuk telur gaib atau telur biasa.

Pemutar CD masih mengalunkan lagu-lagu Jim Reeves.

Sang ibu memiliki berat manusia. Itu terasa ketika ia naik ke dalam mobil. Meskipun ia kecil dan ringkih, kau tetap merasakan bobot wajar seorang nenek kurus bersama sebuntal kayu bakar. Ibu itu juga memiliki bau manusia. Ia tidak menebarkan aroma melati atau kemboja ke dalam mobil. Ia membawa bau minyak cemceman penguk yang biasa diusapkan pada rambut ibu-ibu desa. Marja menyebutnya bau manusia. Sebab, tak pernah ia mendengar cerita tentang roh yang datang bersama bau lemak atau keringat. Roh hanya hadir dalam aroma kembang atau anyir darah. Dan yang membawa bau darah adalah roh jahat atau arwah yang tak bahagia. Para makhluk asor. Ibu itu lancar

bercerita jika ditanya. Jika tidak dipancing, ibu itu lebih suka termenung memandang ke luar jendela. Jika sedang bercerita, ia tidak memiliki suara yang ganjil.

Marja melihat Parang Jati banyak memperhatikan sang ibu melalui kaca spion. Pemuda itu mendapatkan alasan menyimak si wanita tua dengan cara mengajaknya bercakap-cakap. Mereka berbincang dalam bahasa Jawa halus. Marja penasaran dengan apa yang diomongkan. Sembari frustasi mencoba mengerti percakapan mereka, ia mengkhayalkan pelbagai taktik untuk membuat sang ibu bersedia diikuti sampai ke rumah.

Setiba di pasar Parang Jati memarkir mobil dan ibu itu turun. Ia berjalan terbungkuk dengan setumpuk kayu bakar di punuk dan menghilang dalam gang pasar.

Parang Jati mengganti Jim Reeves dengan Iwan Fals. Ia memijit tombol hingga tiba lagu yang dipilihnya.

Wakil rakyat seharusnya merakyat...

Marja tak suka Iwan Fals. Gaya dan musiknya terlalu macho dan urakan.

"Jadi gimana?" tanya Marja.

"Beres," jawab Parang Jati. "Kita tunggu dia di sini dan kita antar sampai rumah."

"Maksudmu dia setuju kita ikuti sampai rumahnya?" Marja tidak percaya.

"Iya." Parang Jati menyeringai jahil.

"Apa yang kamu bilang padanya, Jati?"

"Ya kubilang bahwa kamu mengira ia hantu. Lalu, kamu hanya percaya kalau ia bukan hantu jika kita boleh mampir ke rumahnya."

Marja mencubit pinggang Parang Jati hingga lelaki itu merintih-rintih. Ia selalu mendapatkan kenikmatan dari perbuatan ini. "Kamu gak betul-betul bilang begitu!"

"Aduh, Marja. Kamu boleh percaya apa yang kamu mau percaya."

Marja menjepit semakin keras.

"S-s-semua tergantung cara memintanya, Marja."

Parang Jati menjerit ampun dan Marja mendapatkan sedikit kepuasan. Mengenai keheranannya, Marja teringat mata malaikat Parang Jati. Mata yang menyediakan diri untuk dijelajahi. Dan jika kau menjelajahinya, kau hanya akan mendapatkan ketulusan. Barangkali, karena itulah si ibu menuruti permintaan Parang Jati meskipun permintaan itu membikin malu Marja.

Ah. Mata Parang Jati. Bukan mata yang menyorot tubuhmu, namun mata yang membukakan diri. Bukan mata yang hendak mengambil, tetapi mata yang mau memberi.

Tapi Marja teringat sekilas tatapan Parang Jati semalam. Ketika pemuda itu bertanya tentang betapa ia tetap bercinta dengan Yuda meski datang bulan. Marja menggigit bibir. Ia takut kehilangan mata sang malaikat jatuh ke bumi.

Marja masih tidak percaya ketika mereka telah kembali ke lereng gunung dan berbelok ke jalan tanah menuju kuburan yang dijaga ratusan pohon kemboja. Mereka meninggalkan mobil dan mengikuti langkah ibu itu. Satinem, demikian namanya ketika Marja bertanya. Mereka melewati makam dan mengambil sebuah celah yang hampir tertutup semak. Bukan jalan yang mereka lalui sebelumnya, yang bercabang dan berakhir buntu. Rute ini tampak bagai tak pernah dilalui orang, kecuali si ibu yang ringan bagai ranting yang telah jatuh. Tak ada jejak ban sepeda, tak ada jejak kaki. Ketiadaan tanda itu menakutkan Marja. Hanya kebersamaan Parang Jati yang menenangkan dia.

Setelah berjalan sekitar setengah jam tibalah mereka di sebuah bidang tanah yang agak terbuka. Ada sebuah gubuk di sana. Sebagian dindingnya terbuat dari batako, sebagian lagi gedek, tanpa cat. Atapnya seng disalut rumbia. Daun pintu

dan jendelanya terbuat dari batang-batang bambu yang diikat menjadi satu bidang. Batur rumah sedikit lebih tinggi dari tanah, terbuat dari semen, sehingga air hujan tidak akan menggenang ke dalam. Di sekeliling rumah, tertata pecahan batako yang disusun menyerupai ubin. Di batas pinggirnya, terdapat tanaman dalam pot-pot dari barang bekas. Marja melihat kemiskinan. Tapi ia juga melihat kerapihan. Ia melihat Parang Jati memperhatikan detil-detil rumah itu dengan takjub.

Ibu Satinem mempersilakan mereka masuk, dengan basa-basi mengenai gubuknya yang reyot seperti dirinya. Marja melihat ibu itu berbicara sambil menunduk, seperti seorang pampasan perang. Sikapnya berbeda dari hari ketika mereka berbincang-bincang berdua mengenai pembalut wanita. Marja menyadari itu sebab semalam ia pun lebih banyak menunduk daripada memandang Parang Jati. Itu membuatnya iba. Lalu, disadarinya bahwa ada selapis air di tepi mata perempuan tua itu, berkilau oleh selarit cahaya yang menyelinap pada bocor rumbia. Sejak itu Marja tak bisa melupakan apa yang ia lihat.

Ibu itu segera beringsut ke belakang rumah. Marja memandang terpana padanya, lalu pada ruang di dalam gubuk renta itu. Ia melihat sebuah bangku bale dari bambu dan banyak pot tanaman. Lampu teplok tergantung pada dinding.

Ia hendak melangkah masuk, tapi Parang Jati menahannya.

“Marja, sekarang kamu sudah yakin kan bahwa ibu ini manusia?”

Marja memandang Parang Jati dengan bertanya-tanya.

“Bolehkah saya bicara berdua saja dengan ibu itu? Sebentar saja, Marja?”

“Ada apa, Jati? Ibu itu seperti menangis—”

Parang Jati mengangguk.

“Apa... salahku?”

Parang Jati menggeleng.

Marja melihat ke dalam mata pemuda itu. Dan jika kau mencoba menjelajahinya, kau tahu bahwa kau hanya akan menemukan ketulusan.

Marja membiarkan Parang Jati menemui ibu tua itu di belakang rumah.

24

INILAH YANG TERJADI, yang baru diketahui Marja ketika mereka melanjutkan perjalanan kembali:

Marja tidak memiliki perhatian serinci Parang Jati. Barangkali karena Parang Jati memiliki disiplin kepekaan yang dibangun dalam padepokan spiritual di tepi laut Selatan milik ayah angkatnya. Sedangkan Marja dibesarkan dalam kemudahan dan keriangan aneh ibukota rezim militer yang menumpulkan mata dan telinga.

Marja tak mendengar apa yang Parang Jati dengar. Yaitu, yang menunjukkan bahwa ibu itu terlalu terpelajar sebagai seorang penjual kayu bakar. Marja tidak melihat apa yang Parang Jati lihat. Yaitu bahwa sang ibu beringsut gelisah ketika mendengar lagu yang mengalun dalam mobil. *Danny Boy*. Dari Jim Reeves.

Parang Jati menangkapnya dalam kaca spion. Kepala itu bergerak ganjil, mencari asal suara, ketika intro lagu mengalun. Perempuan tua itu telah bereaksi bahkan ketika lagu tersebut baru awalan. Ibu itu pastilah mengenal dengan hatinya lagu tadi. Itu saja sudah menyalahi keadaannya sebagai seorang

pencari dan penjual kayu bakar. Dengan terkejut Parang Jati melihat bibir ibu itu terkadang bergerak, mengikuti syair lagu di beberapa tempat. Ia tak bisa lebih yakin bahwa perempuan tua ini hafal sebagian atau seluruh lagu. Lagu itu direkam Jim Reeves antara tahun 1960 dan 1961. Kemungkinan lagu itu masuk ke Indonesia pada tahun yang sama atau setahun setelahnya. Satu dari sedikit lagu Barat yang diizinkan oleh Sukarno. Dan lagu itu mulai ditinggalkan orang ketika Sukarno jatuh dan Beatles serta segala musik Barat lain merebut hati orang banyak. Jika ibu itu memiliki ikatan dengan *Danny Boy*, maka ikatan itu terjadi antara 1961 dan 1966.

Tapi satu data tidak cukup untuk mengambil kesimpulan. Parang Jati mencari data pembanding. Itulah alasan ia mengganti Jim Reeves dengan *Panon Hideung*, juga dengan Iwan Fals. Ia sengaja memilih lagu *Surat buat Wakil Rakyat*, sebab melodi kalimat pertama sebuah bait lagu itu tak lain adalah melodi lagu *Genjer-genjer*. *Genjer-genjer* adalah lagu yang sangat populer di paruh awal tahun 60-an. Bing Slamet menyanyikannya dalam musik bosanova. Radio memutarnya berulang kali dalam sehari. Semua panggung rakyat memainkannya. Dan paruh awal 60-an adalah juga masa kejayaan PKI. Inilah periode ketika PKI dengan takabur meyakini kemenangan mereka di depan mata. Inilah periode ketika para pendukungnya menggertak akan merebut tanah dari para tuan-tuan besar maupun priyayi kecil. Maka lagu *Genjer-genjer* berasosiasi dengan kejayaan, serta arogansi, PKI.

Tak ada yang politis dengan lagu ini. Syairnya bercerita tentang tumbuhan genjer yang banyak tumbuh di ceruk berair, yang bisa dipanen para wanita, dijual di pasar, dan dipotong-potong dan dimasukkan dalam kuali sebagai sayur.

Tetapi, lagu *Genjer-genjer* kemudian diasosiasikan dengan Gerwani. Gerakan Wanita Indonesia, organisasi perempuan dalam payung PKI. Diceritakan bahwa syair lagu itu diubah. Bukan lagi mengenai genjer-genjer, melainkan mengenai

jenderal-jenderal, yang diambil, dianiaya, dan dipotong-potong lalu dimasukkan ke dalam sumur.

Rezim Soeharto menggambarkan bahwa para anggota Gerwani, mengenakan busana tipis yang menampakkan puting susu, menyilet kulit dan kelamin para jenderal, sambil bernyanyi *Genjer-genjer*. Gambaran ini terekam dalam cerita dan monumen Lubang Buaya yang pernah Marja kunjungi ketika ia masih SD. Marja tidak pernah mempertanyakan kebenaran cerita ini. Sampai ia bertemu Parang Jati yang mengatakan bahwa semua cerita tentang Gerwani adalah fitnah belaka.

Ketika lelaki memusuhi perempuan, maka kebencian mereka menjadi seksual.

Marja tidak tahu seperti apa lagu *Genjer-genjer*, sebab lagu itu tak boleh dinyanyikan lagi. Karena itu ia tidak tahu bahwa lagu *Surat buat Wakil Rakyat* dari Iwan Fals memiliki lapisan lain. Sebuah lapisan perlawanan terhadap indoktrinasi yang dicekokkan rezim Soeharto. Dirinya, Marja Manjali, adalah satu dari bagian yang tercekoki. Tapi ibu itu tahu. Ibu itu mengenali melodi dari sebuah zaman yang diharamkan.

Satinem bukan nama sebenarnya. Namanya adalah Murni.

Murni gadis terpelajar pada zamannya. Ia menginginkan kemajuan bagi kaum wanita. Ia menginginkan kebebasan bagi para petani dan buruh miskin dari penderitaan. Ia menjadi anggota Gerwani. Murni, yang berasal dari Magetan dan telah lulus sekolah perawat, datang ke Jakarta untuk belajar bahasa Rusia. Ia punya cita-cita untuk mencari beasiswa ke Uni Soviet atau barangkali Yugoslavia.

Dalam kelas pada suatu hari itu, mereka membahas syair sebuah lagu rakyat Rusia. *Ochi Chornye*. Artinya, mata hitam. Ia mencoba membikin terjemahan atas bait pertama folksong itu:

Mata hitam, mata gelora
Mata membara dan kejora
Betapa cinta ku pada kau
Betapa gentar ku pada kau
Sejak berjumpa, ku merana

Syair itu mengingatkan Murni pada lagu *Sepasang Mata Bola*, karya Ismail Marzuki, tentang mata seorang pahlawan bangsa di zaman kemerdekaan. Tapi, ketika keluar dari kelas ia bertemu dengan mata hitam pahlawan hatinya sendiri. Mata seorang taruna akademi militer bernama Sarwengi. Mereka jatuh cinta pada pandangan pertama. Dan setelah beberapa lama berpacaran, mereka sepakat untuk menikah. Maka Murni membatalkan rencananya mencari beasiswa di Uni Soviet atau barangkali di Yugoslavia. Ia menjadi aktivis Gerwani. Dan Sarwengi direkrut sebagai anggota Cakrabirawa.

Mereka menikah di tahun 1964. Peristiwa G 30 S terjadi pada 1965.

Setelah Mayjen. Soeharto menguasai keadaan, hanya perlahan mereka menyadari nasib mereka. Mereka terakhir bertemu di rumah masa kecil Murni di Magetan. Sarwengi tahu bahwa ia akan dimusnahkan. Tapi Murni belum yakin bahwa ia, dan anggota Gerwani lainnya, akan ikut ditumpas. Karena itu, ia membiarkan suaminya melarikan diri sendiri ke arah hutan, ke arah pegunungan di perbatasan Jawa Tengah dan Timur. Murni tidak merasa dirinya, atau organisasi yang ia ikuti, bersalah atas pembunuhan ketujuh perwira AD itu. Maka ia bertahan di permukaan.

Ketika ia telah digelandang oleh rakyat dan tentara barulah ia tahu bahwa dugaan suaminya benar. Ia, Gerwani, semua yang berhubungan dengan PKI akan dibersihkan dari negeri ini. Ia mengalami segala penyiksaan dalam tahanan, dan dalam bulan-bulan itu tahulah ia bahwa ia sedang mengandung. Ia

teringat, pada hari ia digelandang, mereka sedang di rumah, mendengarkan lagu *Danny Boy* dari piringan hitam. Lagu itu terus berputar di kepalanya pada masa-masa ia diinterogasi. Lagu itu mengiringi keringnya air mata Murni, bukan terutama karena penganiayaan atas tubuhnya, tetapi lebih karena bayangan akan putra yang dikandungnya, dan Sarwengi suaminya.

Murni dipenjarakan di Plantungan selama sepuluh tahun.

Ketika ia akhirnya dibebaskan, ia mengendap-endap mencari seseorang bernama Haji Samadiman, yang tinggal di pegunungan di perbatasan Jawa Tengah dan Timur ini. Pria ini tiga kali mengunjunginya dalam tahanan. Dalam besuk pertama Haji Samadiman mengabarkan bahwa Sarwengi telah ditembak mati tak jauh dari kebun Haji Samadiman. Jenazahnya dikubur di lubang yang ia gali sendiri sebelum peluru menembus kepalanya. Murni datang untuk menanyakan di mana persisnya makam suaminya.

Tapi Haji Samadiman telah meninggal dunia. Murni tak berani bertanya pada siapa pun mengenai perkara ini, sebab ia tahu segala yang berhubungan dengan dirinya akan menjadi kotor. Tidak bersih lingkungan, dalam istilah rezim Soeharto. Siapa pun yang memiliki hubungan dengan PKI akan menjadi najis dalam negara ini. Siapa yang terkena najis, tak diperkenankan menyentuh dan menjadi bagian dalam hal-hal suci negara.

Selarik darah mengalir sepanjang kakinya, menampakkan diri dari balik kain, meliuk di tumitnya. Barangkali menstruasinya yang terakhir, setelah sepuluh tahun hidup tanpa gizi. Sahabatnya telah meninggalkan ia pula. Ia senang membayangkan dirinya segumpal darah perempuan. Darah yang menandakan kesuburan. Darah yang ada demi proses kehidupan. Tapi darah yang dituding sebagai kotoran. Darah yang

membuat ia terkucil dari perayaan. Darah yang adalah dirinya sendiri.

Ia berkata pada dirinya: Murni telah menjelma noda negeri.

Ia memutuskan untuk tidak kembali ke rumah masa kecilnya. Ia memutuskan untuk tidak menghubungi keluarganya. Ia memutuskan untuk membangun gubuk kecil di tengah hutan ini, tak jauh dari kuburan suaminya yang belum ditemukan hingga kini.

Murni menjelma makhluk hutan. Dan jika humor pahitnya sedang timbul, ia suka membayangkan banaspati si hantu hutan.

25

"TAPI, BAGAIMANA IBU itu sampai mau menceritakan semuanya kepada kamu padahal ia merahasiakannya berpuluh tahun ini?" tanya Marja.

Barangkali Parang Jati memiliki ketulusan merpati dan kecerdikaan ular. Ia menggunakan tiga lagu itu: *O Danny Boy*, *Surat untuk Wakil Rakyat*, dan *Panon Hideung*. Di pihaknya, ia mengecek apakah lagu itu bermakna bagi si Ibu. Di pihak wanita tua itu, lagu-lagu tadi membawa jiwanya kembali ke masa-masa lalu yang selama ini terkunci dalam relung di antara jantung dan hati. Musik mengembalikan ia ke masa-masa ketika ia masih memiliki kelembutan.

Tapi, betapa ajaib bahwa tiga lagu itu kebetulan ada dalam laci mobil Parang Jati. Marja teringat Jacques dan percakapan mereka mengenai kebetulan yang berulang kali.

"Dan satu hal lagi," kata Parang Jati, "Bapak saya mengenal Haji Samadiman."

Haji Samadiman adalah pelaku mistik Islam yang sangat tertarik pada Syekh Siti Jenar. Minat pada spiritualitas itulah

yang mempertemukan Haji Samadiman dengan Suhubudi. Suhubudi menerima banyak eks narapidana politik kasus 65 ketika mereka mulai dibebaskan. Sehubungan dengan ini pula Suhubudi mengetahui bahwa diam-diam Haji Samadiman membantu beberapa orang yang diburu dalam gelombang penumpasan PKI.

"Saya hanya pernah melihat beliau satu dua kali di padepokan. Tapi namanya disebut-sebut oleh Bapak karena penggalian candi Calwanarang ini tak jauh dari desanya."

Ketika Parang Jati menyebut nama Haji Samadiman, perempuan tua itu pun tak bisa lagi menahan rahasia di balik rerusuknya yang telah ringkih.

Terdengar lagu mengalun: *Panon hideung, pipi koneng, irung mancung, Euis Bandung.* Mata hitam, pipi kuning, hidung mancung, gadis Bandung.

Marja menyimak. Inikah lagu yang diadaptasi dari *Mata Hitam, Ochi Chornye*, yang syairnya pernah dicoba terjemahkan oleh ibu tua itu ketika ia masih Murni yang berpipi lembut?

Perlahan Marja, si gadis dari ibukota yang cahayanya menumpulkan kepekaan, mendapatkan pengertian-pengertian. Betapa dangkal makna yang terkandung dalam lagu *Panon Hideung* dibanding yang terkandung dalam lagu aslinya. *Ochi Chornye* berbicara tentang mata yang dalam dan menggetarkan, mata yang menaklukan kita sebagaimana cinta, dan barangkali Tuhan, membakar kita dalam keindahan. Seorang sufi bisa memaknainya sebagai mata sang ilahi. Seorang yang sedang jatuh cinta bisa memaknainya sebagai mata sang kekasih. Seorang patriot bisa memaknainya sebagai mata ibu pertiwi. Tapi lagu *Panon Hideung* hanya bisa ditafsirkan sebagai ketertarikan seorang lelaki kepada kecantikan fisik seorang perempuan. Betapa ceteknya. Betapa lelaki pula.

Ia teringat mata Parang Jati. Bukan. Mata itu bukan mata ilahi yang membakar engkau dalam keindahan. Bukan mata

yang menuntut pengorbanan. Tapi ada di sana kedalaman menakjubkan. Kedalaman untuk dijelajahi. Marja takut jika kedalaman itu hilang dan menjelma satu saja lapisan makna. Seperti *Mata Hitam* menjelma *Panon Hideung*, misteri menjelma hanya birahi.

Sedikit lebih dari perkiraan Parang Jati, mereka berada di perjalanan kembali pukul empat.

"Pak Suhubudi gak marah kan kamu tidak ada dalam acara serah terima tadi?" tanya Marja.

Parang Jati tertawa. "Dia bisa marah pada saya. Tapi dia tidak bisa marah pada kamu." Ia terdiam sebentar. "Dia bisa menghukum saya dengan kejam. Tapi, bersama kamu saya aman. Jadi, kamu penting buat saya, Marja."

Marja menganggap Parang Jati bercanda. Betapapun, canda itu menyenangkan dia. Membayangkan bahwa dirinya berguna bagi Parang Jati membuat Marja gembira. Di dalam hatinya ia tidak percaya diri mengenai itu. Rasanya, orang lainlah yang melayani dia. Dia tidak pernah sungguh-sungguh melayani orang. Yuda, Jacques, Parang Jati yang menjaga dia. Dia hanya bersenang-senang saja. Jika ia pikirkan, ia malu dengan itu. Tapi biasanya ia tak terlalu banyak berpikir. Perjalanan kali ini membuat Marja banyak merenung.

Ia melihat sekawanan kambing menyeberang jalan.

Ia melihat sebuah sepeda motor melesat ngebut.

Ia melihat sebuah mobil diam di tepian. Satu bannya berada di cerukan.

Ah, betapa banyak kebetulan terjadi dalam perjalanan ini.

26

PADA MALAM HARINYA mereka mendapat kabar mengejutkan. Ketika itu Marja, Parang Jati, dan Jacques telah meninggalkan candi melalui jalan ke arah utara. Mereka hendak melanjutkan tur melihat candi-candi di Jawa Timur. Suhubudi, yang berada di perjalanan pulang ke padepokannya di Jawa Tengah, mengontak Parang Jati. Marja melihat ketegangan pada wajah pemuda itu ketika menyimak ayah angkatnya.

"Pegawai dinas kepurbakalaan yang membawa temuan kita itu dirampok di perjalanan," kata Parang Jati sambil menyimpan telepon.

"Aduh! D-dibunuh?" jerit Marja.

"Tidak, sih. Tapi semua bawaannya ludes. Termasuk artefak yang baru diserahkan."

"Kurang ajar!" seru Jacques.

"T-tapi orang dinas kepurbakalaan itu selamat? Tidak dilukai?" tanya Marja, yang menunjukkan bahwa ia lebih peduli pada keselamatan manusia ketimbang kehilangan barang.

Parang Jati menggeleng. "Agaknya dia dibius. Masih belum jelas."

Tahulah mereka bahwa Toyota Kijang yang terpuruk di tepi jalan, yang mereka berpapasan dengannya tadi sore, adalah kendaraan pegawai dinas kepurbakalaan itu. Dan sepeda motor yang melesat di jalan yang sama kemungkinan besar dikendarai si perampok.

"Bapak minta saya kembali ke candi," kata Parang Jati.

Jacques terdiam. Marja juga terdiam. Ia mulai mengenal Jacques. Meskipun pria itu seorang ilmuwan yang rasional, ada sisi lain padanya yang terbuka bagi hal-hal supranatural. Tidak. Jacques tidak menggunakan kata itu: supranatural. Jacques menyebutnya metafisik. *Meta*, dalam bahasa Yunani, artinya di atas atau melampaui. Metafisik adalah sesuatu yang melampaui alam benda. Orang Jawa menyebutnya sebagai perkara gaib. Hal-hal gaib atau metafisik ini barangkali bagian dari natur, alam, juga.

Jacques terbuka pada kemungkinan bahwa Suhubudi dekat dengan dunia metafisik. Suhubudi dekat dengan dunia para roh dan makhluk halus, dekat dengan dimensi lain. Karena itu, jika guru spiritual itu menyuruh anaknya untuk kembali ke candi, barangkali dia tidak mengada-ada. Agaknya tak cukup hanya orang-orang desa yang berjaga-jaga di sana. Meski demikian, Jacques jauh dari percaya penuh. Apalagi untuk sesuatu yang tak bisa diukur. Karena itu ia selalu berkata, "Hm-mh. Kita lihat saja nanti."

Kali ini Jacques agaknya sangat geram dengan perampokan itu.

"Dasar maling!" lelaki tua itu mengumpat. "Menurut kamu, ini perampokan biasa atau bukan, Jati?"

Parang Jati diam saja. Barangkali ia sedang menganalisa. Barangkali ia merasa ada sesuatu yang tidak enak.

"Dasar bangsa maling!" umpat Jacques lagi. "Dari dulu saya tidak terlalu percaya pada orang-orang dinas kepurbakalaan."

Parang Jati tidak bisa membantah Jacques bahwa perampokan ini bukan pada umumnya, meskipun modusnya biasa.

Mobil mengalami pecah ban. Ketika pengendara berhenti untuk mengganti ban, mereka didatangi beberapa orang dan, begitulah, mereka dirampok. Tapi jalur dan lokasi pecah ban kali ini adalah rute yang nyaris tidak dilalui kecuali jika orang hendak ke arah candi Calwanarang. Biasanya, penjahat akan memasang ranjau paku pada jalan yang lengang namun cukup banyak dilewati kendaraan, dengan jarak antar mobil yang ideal untuk mereka bisa melakukan kejahatan.

Ketika mampir di bengkel tempat mobil itu telah diderek, mereka melihat ban yang pecah itu. Tepatnya, ban itu meletus. Daging ban nyaris cabik seluruhnya. Si pegawai dinas kepurbakalaan ada di sana untuk mengurus mobilnya setelah melapor pada polisi. Lelaki itu kurus kecil dengan rambut diminyaki dan celana agak komprang terpacak di atas pinggang, seperti orang dari zaman perjuangan. Ia tampak baik-baik saja. Hanya sedikit gugup. Jacques menyalaminya sambil mengatakan keprihatinan. Tapi Marja melihat bahwa Jacques memandangi orang itu dengan tatapan penuh selidik.

“Jadi, orang-orang itu membius Anda?” tanya Jacques.

“S-saya tidak dibius. S-saya dihipnotis,” jawab orang itu dengan gugup.

“Dihipnotis? Oh la la!”

Marja sering mendengar tentang perampokan dengan hipnotis. Si perampok menepuk bahu dan mengajak korban mengobrol. Setelah itu, korban akan menyerahkan segala yang diminta. Bahkan, korban bisa melakukan yang paling gila. Seperti pulang ke rumah, mengambil buku tabungan atau kartu deposito, mencairkan uangnya di bank dan menyerahkannya pada si perampok.

“Saya dihipnotis. Lalu orang itu bilang bahwa dia akan mengantarkan semua artefak yang baru saya terima itu ke kantor dinas.”

“Dan Anda percaya?”

“Sudah saya bilang, saya dihipnotis.”

Parang Jati mendesah. “Setidaknya, tidak ada kekerasan fisik.”

Mereka kembali ke pelataran candi Calwanarang untuk menginap lagi di sana, seperti diminta Suhubudi. Di sekitar api unggun Jacques tua masih terus mencemooh pengakuan si pegawai dinas kepurbakalaan. “Dihipnotis, katanya? Oh la la! Mana mungkin orang bisa percaya pada pengakuan seperti itu. Tolol betul orang di sini bisa percaya!”

“Tapi memang banyak kok kejadian begitu di Indonesia,” kata Marja sungguh-sungguh. “Tantenya temanku ada yang kena. Dia sedang jalan kaki ke pasar, tiba-tiba ada yang menepuk bahunya. Terus, habis semuanya. Perhiasan, deposito...”

“O ya? Mungkin saja itu terjadi hanya pada orang tolol. Tapi, ahli hipnotis tidak akan mencari korban di tengah hutan. Mereka akan beroperasi di tengah kota. Bukan begitu, nona?”

“Iya juga sih.”

Mengaku dihipnotis adalah cara paling aman bagi persekongkolan. Korban tak perlu menunjukkan bekas kekerasan. Apalagi, hipnotis memang dianggap modus kejahatan yang ada di Indonesia. Bahkan polisi menerima itu. “Di Prancis, pengakuan seperti itu pasti dianggap kebohongan oleh polisi. Mana ada perusahaan asuransi bersedia membayar ganti kehilangan jika korbannya mengaku dihipnotis?”

“Saya kira orang Indonesia memang suka memelihara kebodohan,” Jacques melanjutkan omelannya.

Marja mendengarkan gerutu itu dengan masygul. Agaknya kegeraman membuat toleransi Jacques turun hingga titik nol. Ia bilang, ketika ia pertama datang ke Indonesia, ia senang melihat bagaimana manusia di tanah ini berhubungan dengan roh-roh leluhur mereka. Orang masih memberi sesajian kepada alam yang pada gilirannya memberi mereka makanan dari

kesuburannya. “Tapi, setelah modernitas masuk, orang-orang Indonesia jadi tolol semua. Mereka menjadi masyarakat konsumtif yang tidak bisa menciptakan apa-apa sendiri lagi.”

Di Eropa, modernitas tidak bisa dipisahkan dari demokrasi. Di sana modernitas lahir bersama semangat demokrasi. Karena itu, modernitas datang bersama pengakuan atas hak asasi manusia. Tapi di sini? Modernitas berarti teknologi modern saja. Listrik, telepon, mobil, termasuk tank dan persenjataan militer—yang malah dipakai untuk melanggar hak asasi manusia. Nilai-nilai yang dulu melahirkan modernitas justru tidak diadopsi. Kenapa? Karena bangsa ini cuma konsumen. Ini bangsa konsumtif, bukan bangsa produktif. Orang-orang Indonesia sekarang cuma senang mengkonsumsi hal-hal permukaan. Lihat betapa maruknya orang Indonesia membeli produk asing! Lihat bagaimana retail Prancis Carrefour merajalela dan mematikan pasar tradisional.

Kali ini Marja merasa ia disindir juga. Ia senang belanja di Carrefour. Ia senang pakai Levis. Ia tak akan melewatkan diskon di gerai Guess, Mango, atau Marks & Spencers.

Jacques tua terus mengoceh: Pada gilirannya, relasi orang Indonesia dengan roh-roh halus menjelma relasi yang fungsional dan materialistis belaka. Dulu, hubungan manusia di Tanah Jawa ini dengan leluhur serta makhluk halus bersifat timbal-balik. Orang-orang Jawa menghormati roh-roh dan roh-roh menjaga alam. Sekarang, hal-hal gaib dan metafisik itu cuma dipercaya untuk mencari keuntungan. Menyantet. Pesugihan. Hipnotis.

“Hipnotis kan tidak ada hubungannya dengan dunia halus, Jacques!” Parang Jati menyela dengan nada mulai tidak sabar.

“Ya betul. Tapi saya sedang bicara tentang pola pikir bangsa ini, Parang Jati,” bantah Jacques. “Ini bangsa yang aneh. Di satu pihak, perbuatan mereka sama sekali tidak menghormati leluhurnya. Lihatlah, mereka tak peduli sejarah, merusak candi dan banyak peninggalan lain, merampok dan menjualnya untuk

kepentingan sendiri. Seperti orang dinas kepurbakalaan itu.

"Di pihak lain, mereka sangat ideologis. Contohnya, para arkeolog Jawa itu. Arkeologi di tanah ini didominasi orang-orang yang menyukai klenik. Mereka mencari-cari kebenaran yang menyenangkan ideologi dan harga diri mereka saja."

"Itu tidak benar, Jacques!" tukas Parang Jati. Marja melihat bahwa Parang Jati jengkel dengan pendapat-pendapat Jacques.

Tapi Parang Jati tidak bisa membantah ketika Jacques berkata bahwa arkeologi di Indonesia tidak berhubungan dengan ilmu-ilmu lain. Arkeologi terpenjara pada ilmu sastra kuna dan klenik. "Misalnya, mana ada penelitian teknik sipil atau industri terhadap candi-candi oleh peneliti Indonesia?" kata Jacques. Parang Jati tidak bisa menjawab karena memang ia tidak tahu. Jacques melanjutkan serangannya tentang karakter bangsa ini yang disebutnya malas, mau gampang, dan doyan takhayul. Marja heran bahwa Parang Jati tidak bisa membantah data-data Jacques. Selama ini, Parang Jati selalu tampak serba tahu dan hebat. Parang Jati selalu cepat membungkam ia atau Yuda dalam perdebatan. Tapi, malam ini dilihatnya Parang Jati bermata nanar karena tidak bisa menangkis sabetan-sabetan Jacques. Ia tidak melihat mata bidadari, melainkan mata hewan yang tersudut. Ah. Ia belum pernah melihat Parang Jati sedemikian hewani.

Akhirnya Parang Jati berdiri dan berkata bahwa ia tidak ingin melanjutkan percakapan. "Satu hal, Jacques. Data-data saya memang kurang. Tapi, malam ini kamu betul-betul seorang esensialis! Kamu bilang karakter orang Indonesia begini-begitu, seolah-oleh saya dan maling artefak itu punya karakter yang sama. Yaitu karakter bangsa Indonesia."

"*Oui*. Bukankah sebuah bangsa memang harus punya karakter? Kalau tidak, namanya bangsa tidak berkarakter?"

Marja tak mengerti mengapa Jacques juga sedang berpanas hati. Ia merasa perdebatan ini telah menjadi tidak ber-

mutu. Jacques tua mencarut tanpa arah, tetapi Parang Jati juga terlalu peka dan mudah merasa diserang. Parang Jati meninggalkan api unggun itu dan pergi melihat-lihat keadaan candi Calwanarang dengan senter, sebelum masuk ke dalam tenda. Jacques mengangkat alis sambil menggeleng-gelengkan kepala dengan arogan, seolah-olah dia baru membuktikan satu lagi karakter orang Indonesia yang mudah tersinggung dan mutung dalam perdebatan. Marja merasa bahwa energi negatif sedang menguasai tempat ini. Ia teringat kejadian dua malam lalu, ketika seorang anak kesurupan dan berteriak bahwa ada yang menodai tempat ini. Kemudian ia teringat tentang hantu hutan banaspati, yang diceritakan ibu tua itu, sesungguhnya, karena kesedihan. Ia menyadari dirinya banyak merenung dalam perjalanan ini.

27

JIKA MARJA MENCOBA mengingatnya, malam itu terasa ganjil. Mereka bagai terbius, larut dalam dekapan gelap, atau barangkali hujan. Parang Jati, yang biasanya memiliki kesiagaan, mungkin telah terlalu letih untuk menyadari apa yang terjadi di luar kemah. Tapi barangkali seseorang memang telah menebarkan hawa hipnotis.

Marja yang pertama kali tersentak ketika teleponnya berdering. Handpon itu tergeletak dekat telinganya. Ia hendak meraih tetapi tangannya terkunci dalam kantong tidur. Ketika ia berhasil mengambil telepon itu, dilihatnya Parang Jati pun telah tersadar. Nama Yuda berkelap-kelip di kaca kecil pesawat itu.

"Yuda?"

Dalam hati ia bertanya, pukul berapa ini.

"Marja," suara kekasihnya terdengar parau. "Marja. A-aku minta maaf. Bisa bicara dengan Jati?"

Marja mengeluh. Dalam keadaan yang terasa genting, Yuda selalu menganggap Parang Jati lebih penting diajak bicara. Marja

merasa dianggap tak ada, atau tak perlu bersuara. Barangkali karena ia lebih muda. Tapi barangkali karena ia wanita. Ia ingin protes, tetapi suasana membuat ia menyerahkan telepon itu kepada Parang Jati yang telah menggeliat dari dalam kantong tidur.

Marja mencoba menduga-duga apa yang dikatakan Yuda kepada Parang Jati. Rasa gugup mulai menyergapnya. Sambil mendengarkan, wajah Parang Jati menunjukkan keheranan serentak ketegangan. Lalu pemuda itu bertanya, "Sekarang kamu di mana, Yud?"

Ketika itu Marja dan Parang Jati melihat sesosok bayangan menyalakan senter di depan tenda. Mereka tak sempat selesai terkejut.

"A-aku di sini." Terdengar suara Yuda, bukan dari pesawat telepon, melainkan dari sisi luar kemah.

Mereka merasa seperti mimpi melihat Yuda ada di sana, di depan pintu tenda. Sepekan ini anak itu menekankan bahwa ia mungkin harus lebih lama lagi ada di Bandung. Kini Yuda tahu-tahu ada di pelataran candi Calwanarang pula. Marja menduga, apakah Yuda hendak menjebak ia dan Parang Jati, menangkap perselingkuhan jika ada. Tapi wajah kekasihnya tidak menunjukkan kejahilan atau kecemburuan atau kemenangan. Wajah itu lebih menampakkan kekhawatiran.

"Bagaimana... kamu bisa ada di sini, Yuda?"

"K-katakanlah, aku mau bikin kejutan." Tak ada yang mengerti jawaban itu, tetapi Yuda melanjutkan. "Temanku masuk ke dalam sumur."

Temannya terperosok ke dalam sumur peripih. Pelan-pelan Parang Jati dan Marja mengerti itu, meskipun mereka tidak mengerti siapa sang teman dan mengapa ada di sini di malam buta. Seseorang telah terjerumus ke dalam liang di tengah candi Calwanarang. Sumur itu bukan kelompok Parang Jati yang menggalinya. Bahkan, mereka belum benar-benar

menuruninya. Lubang yang ada ini tampaknya digali oleh pemburu artefak, barangkali di masa penjajahan dulu. Setelah itu candi ditinggalkan dan baru ditemukan kembali sekarang.

Rasa kemanusiaan dan kepercayaan pada seorang sahabat menyebabkan Parang Jati tidak menyelidik. Ia menunda rasa ingin tahunya. Mereka menyenter ke dalam sumur tetapi liang itu tampak berliku sehingga cahaya menumbuk lekuk tanah berbatu. Ketika penggalian baru dimulai dulu, Parang Jati pernah mencoba turun, tapi ia berhenti di lekukan itu. Liang berikutnya menyempit. Mengingat candi itu barangkali telah rapuh dan belum mendapat konstruksi penguat, ia tidak melanjutkan penelusuran. Kini, rangka penyokong telah dipasang pada sisi-sisi utama candi. Ia berharap keadaan lebih aman untuk merambat turun ke dalam liang.

Ia berharap tak ada gas beracun di bawah sana. Bahaya utama sumur mati adalah gas-gas beracun yang terbekap puluhan tahun—ini barangkali seratus tahun—hingga konsentrasinya tinggi. Biasanya orang mengetes adanya gas berbahaya itu dengan melemparkan lampu minyak, sebelum mereka masuk. Jika api padam, berarti tak cukup oksigen. Itu saja sudah berbahaya. Belum lagi jika terdapat gas racun dalam kepekatan gawat. Tapi mereka tak bisa menurunkan lampu kali ini, sebab telah ada orang yang lebih dulu terjerumus ke dalamnya. Memakai api bukan tanpa risiko ledakan.

Parang Jati mengambil tambang, sabuk kekang, serta senter kepala dari kotak di samping tenda. Yuda segera mengenakan ikat pinggang pengaman itu. Ia yang akan turun ke bawah. Parang Jati akan mengulur atau menahan dari permukaan tanah. Pohon terdekat yang aman untuk menjadi tambatan terletak sekitar lima belas meter dari candi. Tali kernmantel sepanjang empat puluh meter seharusnya cukup untuk kebutuhan mereka. Di pohon itu Parang Jati membuat lilitan. Yuda membuat ikatan yang mengaitkan sabuk kekangnya

dengan tambang itu. Setelah Parang Jati siap, Yuda pun merambat turun ke dalam sumur. Parang Jati mengingatkan ia untuk menjaga kepekaan, memberi isyarat aman dari waktu ke waktu, dan segera beri tanda hentakan tali berulang kali jika curiga bahwa racun mulai terhirup.

Marja memandang semua itu dengan tegang. Ia tak tahu seberapa berbahaya sebetulnya perjalanan yang akan ditempuh Yuda. Sedalam apa orang yang malang itu tersangkut. Ia juga sedih bahwa ia tak tahu bagaimana ia bisa berguna. Satu-satunya yang bisa ia lakukan adalah ikut menyorotkan senter besar ke dalam liang. Ia melihat Yuda telah tiba di tikungan, bidang terakhir yang bisa dicapai sinar, sebab dari sana lorong itu meliuk. Marja berdebar ketika sedikit demi sedikit Yuda tertelan kegelapan liang. Ia melihat kaki kekasihnya hilang, lalu pinggangnya, lalu dadanya, dan kepalanya. Rasa bersalah atas perasaannya tentang Parang Jati membuat ia semakin takut kehilangan Yuda saat ini. Ia ingin membuktikan pada Yuda bahwa ia tetap mencintainya, meskipun ia juga mencintai Parang Jati.

Parang Jati menggigit bibir. Ia mencoba menyembunyikan kecemasannya dari Marja. Setahu dia, liang selepas kelokan itu menyempit sehingga ia sulit masuk di kesempatan lalu. Bagaimana mungkin orang itu jatuh menerobos lorong sempit tadi? Ia khawatir jika dinding liang rapuh dan menimbun siapa pun sewaktu-waktu.

Tiba-tiba Yuda memberi tanda hentak dua kali. Hentakan itu tenang. Artinya, Yuda minta tali diulur agar ia bisa turun lebih dalam lagi. Dengan heran Parang Jati menyadari bahwa panjang tali telah maksimal. Ia tak bisa mengulur lagi. Menurut perasaannya, Yuda baru turun sekitar sepuluh meter. Artinya, baru dua puluh lima meter panjang yang terpakai. Mengapa kernmantel empat puluh meter itu bisa habis?

Yuda menghentak lagi.

Parang Jati menyahut, “Talinya habis, Yud. Masih jauh ke bawah?”

Tanpa tali tak ada yang bisa dilakukan. Mereka memutuskan agar Yuda kembali dulu ke atas.

Yuda tiba di permukaan. Ia tampak terengah dan berlumur tanah. Parang Jati langsung memeriksa tambang itu. Ia mendapati ujungnya telah tidak berperekat lagi. Tali itu telah dipotong orang. Parang Jati mengumpat. Tali mahal para pemanjat itu telah digunting orang begitu saja. Untuk mengecek panjang yang tersisa, ia merentangnya pada kedua lengannya, sambil berjalan menuju pohon tambatan. Ketika itulah ia melihat sisa kernmantel yang terpotong itu tergantung pada dua cabang pohon kecil di dekatnya, sebagai tali jemuran.

Parang Jati mengumpat lagi. Rupanya para petani menggunting tali itu dan menjadikannya tempat menjemur. Mereka tak tahu mana tambang profesional yang mahal dan mana tali ijuk atau rafia murahan. Buat mereka, tali adalah tali. Jika panjang, bisa dipotong untuk bakal menjemur pakaian. Ia ingin mengumpat, dasar orang bodoh. Tapi ia teringat bahwa kebodohan terlalu sering disebabkan oleh kemiskinan.

Ia kembali pada Yuda dan bertanya seberapa dalam lagi kiranya orang yang malang itu tersangkut. Apakah Yuda sudah bisa melihatnya. Adakah tanda-tanda kesadaran? Sinyal suara? Atau sekadar rintihan?

Yuda menggeleng. Agaknya sumur masih menikung lagi. Dan ia tak mendengar bunyi apa pun. Parang Jati menggigit bibir heran. Marja merasa bahwa keadaan lebih genting daripada yang semula ia duga.

Sumur itu sunyi, seperti sedang menunggu saatnya menelan lagi.

“B-biar aku dan Jacques cari bantuan, ya? Mungkin harus telepon ambulans juga?” kata gadis itu.

Parang Jati mengangguk. “Meskipun tim SAR lebih ber-

guna daripada ambulans. Tapi, setidaknya, saya rasa kita akan butuh oksigen." Dan sementara mereka nanti pergi mencari bantuan, ia dan Yuda mencari cara agar tali itu bisa diulur mencapai korban.

Mereka heran bahwa Jacques tidak terbangun oleh keributan ini. Barangkali lelaki tua itu juga terlalu letih setelah sepekan meneliti candi. Marja bergegas menuju tenda Jacques. Tetapi kakinya menginjak sesuatu yang lembek dan tak menyenangkan. Ia memeriksanya, lalu menjerit.

"Aah! Aku nginjak taik!"

"Taik?" kata Parang Jati.

"Taik orang lagi!"

Ada orang meninggalkan tinja di pelataran candi. Kurang ajar betul! Dalam kepanikannya, Marja ingin menuduh Jacques berbuat itu. Tapi mana mungkin orang mau berak di depan tempat tidurnya sendiri.

Ketika itu Jacques terbangun. Barangkali karena jeritan Marja. Ia muncul dari dalam tenda dengan wajah bingung. Marja mengabarkan bahwa ada orang hilang di dalam sumur peripih, sambil gadis itu melepas alas kakinya dengan penuh jijik dan umpatan. Tak ada waktu untuk menjelaskannya di sini. Setelah membersihkan kaki, dengan cadangan air minum dan mengelapnya dengan entah berapa lembar tisu basah, Marja menarik tangan Jacques meninggalkan pelataran candi Calwanarang.

Jika Marja mengingatnya, bahkan dalam perjalanan mencari bantuan, malam itu terasa ganjil. Dan siapakah orang malang yang terperosok ke dalam lubang. Ia melihat sepeda motor terparkir dekat mobil.

28

MATAHARI TELAH TERBIT ketika Marja kembali di pelataran bersama ambulans. Ia melihat ekor peristiwa itu. Detik-detik terakhir ketika Parang Jati menarik tali dengan susah payah, sebab beban bertambah. Muncul ke permukaan kepala yang menunduk terkulai. Marja melihat wajah itu, berlumur lumpur bagai bayi yang baru dilahirkan berlumur darah pekat. Tapi wajah itu tak bergerak, seperti orok yang lahir mati. Kelopaknya terkatup dan mulutnya sedikit terbuka.

Marja membayangkan jenazah perwira AD yang diangkat dari dalam Lubang Buaya.

Orang-orang segera menarik tubuhnya ke permukaan. Setelah itu Yuda muncul pula dari dalam sumur, pinggangnya terikat pada tali yang mengekang tubuh malang tadi, seperti dua bayi kembar dengan satu ari-ari: yang satu hidup, yang satu tidak. Yang satu terengah-engah, yang satu terkulai. Petugas ambulans segera memasangkan masker oksigen bagi kedua sosok yang baru kembali dari perut bumi.

Tapi yang terjadi semalam terlalu ganjil untuk tidak dipertanyakan. Di rumah sakit kecil itu, setelah pulih, Yuda akhirnya

mengakui apa yang ia perbuat. Marja masih melihat sisa keras kepala pada raut kekasihnya. Ia hafal bahwa Yuda suka menyembunyikan rasa bersalah di balik lagak bengal. Kali ini, lagak itu tak penuh lagi, meski masih terasa jejaknya.

"Sorry, Jat. Aku gak enak hati padamu bahwa aku latihan dengan militer. Untuk menghindari hal-hal yang kurang enak, aku minta Marja bohong."

Parang Jati memandang Marja, mengecek kebenaran pengakuan Yuda, dan gadis itu merasa begitu bersalah sehingga menunduk dan menggigit bibir. Ia tak berani melihat mata itu, yang barangkali kehilangan kebidadariannya. Tahulah Parang Jati, lelaki yang ia kagumi dan cintai itu, bahwa ia mendustainya selama ini. Ia mendustainya dalam persekongkolan.

Tapi bukan itu dosa Yuda. Marja tidak terlibat dalam dosa terbesar Yuda. Yuda menerangkan bahwa ia berhutang budi pada lelaki yang terjerumus itu, Musa Wanara. Musa mengurus agar ia mendapat surat keterangan dari korps yang bersangkutan agar pihak universitas memberi keringanan untuk perbaikan nilai-nilainya. Tak hanya itu, Yuda pun membawa Musa untuk menakut-nakuti, meski dengan halus, beberapa dosennya. Yang tak ia duga, terjadi sebuah kebetulan yang aneh. Musa rupanya adalah pemburu jimat dan ilmu gaib. Musa percaya bahwa Bhairawa Cakra atau Cakrabirawa adalah sebuah mantra sakti. Dan Yuda baru mengetahuinya ketika ia terlanjur tak sengaja menceritakan penemuan di candi Calwanarang. Maka, Musa meminta Yuda untuk "membawanya ke sana"—begitu istilah yang pada awalnya dipakai Yuda.

"Membawa dia bagaimana?" tanya Parang Jati.

Marja melihat bahwa kali ini pemuda itu bernada ketus. Ia merasa tak nyaman. Ia belum pernah melihat Parang Jati marah betul pada Yuda. Tapi Parang Jati memang memiliki hak untuk marah.

Sebab Yuda telah terlibat dalam perbuatan kriminal, sesungguhnya. Perbuatan yang tak bisa dianggap sebagai sekadar

kenakalan dan lucu-lucuan belaka. Inilah yang dilakukan oleh pacar sah Marja itu:

Ia mencoba tapi tak berhasil membujuk Musa Wanara untuk sekadar menyalin inskripsi pada lempengan emas, yang menurut sang arkeolog Jawa adalah mantra Bhairawa Cakra. Semua informasi mengenai penemuan itu ia dapatkan melalui Marja yang tidak punya kecurigaan sama sekali. Dari gadisnya juga ia mengetahui bahwa akan terjadi serah terima antara pihak Parang Jati dan pihak dinas kepurbakalaan.

Yuda yang mengusulkan agar mereka merampok dari pihak dinas kepurbakalaan. Sebab, Musa tega untuk merebutnya dari Parang Jati jika perlu. Yuda tak ingin membahayakan sahabatnya, maka ia menggunakan momen serah terima itu. Lebih baik menggarong pegawai dinas kepurbakalaan daripada menggarong teman.

"Jadi, orang dinas kepurbakalaan itu tidak bersekongkol dengan kalian?" tanya Parang Jati.

Yuda menggeleng. "Dia sepenuhnya korban."

Mereka tidak memasang ranjau paku, sebab mereka tidak mau mengenai kendaraan lain. Musa menembak jitu satu bannya ketika mobil itu lewat. Maka ban itu bukan bocor melainkan pecah.

"Setelah itu kalian menghipnotisnya?"

Yuda mengangguk. Musa Wanara penggila segala ilmu kekuasaan. Ia juga sanggup menghipnotis orang, sekalipun ilmu ini bukanlah gaib melainkan lebih mengandalkan konsentrasi pikiran. Dan, kau tahu, orang yang galau lebih mudah disirap daripada mereka yang siaga. Orang yang tak suka humor juga lebih gampang dikuasai daripada mereka yang suka menertawakan diri dan dunia. Petugas dinas kepurbakalaan yang gugup itu pun menyerahkan segala yang bisa diangkut. Untuk menyamarkan tujuan khusus perampokan, Musa dan Yuda mengambil juga dompet orang itu dengan niat mengirimkannya kembali kemudian. Meskipun mereka merampok, mereka tidak

sepenuhnya orang jahat yang menyusahkan orang lain tanpa keperluan—demikian Yuda mencoba membela diri.

Tapi, nafsu tak pernah tahu berhenti. Setelah mendapatkan artefak itu, Musa tidak puas juga. Ia ingin datang sendiri ke candi Calwanarang. Barangkali untuk mencari lebih banyak. Barangkali sekadar untuk memuaskan rasa ingin tahu. Barangkali untuk mengucapkan sembah dan maturnuwun kepada Eyang Calwanarang yang memiliki benda-benda magis itu.

"Kalian kembali ke sini waktu kami sudah tidur?"

Yuda menggeleng. Mereka tiba sebelum Marja, Parang Jati, dan Jacques masuk ke tenda. Yuda bahkan mendengar percakapan yang diakhiri oleh kejengkelan Parang Jati. Marja menjadi salah tingkah membayangkan Yuda mengamati sikapnya, atau cara ia memandang Parang Jati. Tahukah Yuda bahwa ia telah jatuh cinta pada sahabat mereka.

Wajah Parang Jati kini tampak semakin menekuk mendengar bahwa Yuda mengintip mereka dari tempat tersembunyi. Ia tak bisa membayangkan bahwa ia diintai oleh sahabat sendiri. Marja membayangkan bahwa Musalah yang menebarkan energi negatif yang membuat Parang Jati dan Jacques bersitegang tanpa arah. Dan setelah menyebarkan tenaga buruk itu, Musa menunggu saatnya ketiga penjaga candi itu tidur.

Lalu, Musa melakukan hal yang kerap dilakukan pencuri di tempat korbannya. Ada pencuri yang mempraktikkan sejenis ilmu atau praktik ganjil untuk membuat korban tertidur lelap. Setelah tiba di lokasi, mereka buang air besar di sana. Ini dipercaya merupakan bagian dari syarat untuk menidurkan korban. Karena itu, tak jarang ditemukan tinja maling di rumah yang kecurian. Percaya atau tidak, Musa melakukan itu, rupanya, di depan tenda Jacques. Percaya atau barangkali sekadar kebetulan, malam itu mereka lelap bagai disihir.

Kali ini Marja yang merasa sangat geram. Ia yang menjadi korban tinja Musa Wanara. Ah. Taik! Ia menyesal telah menaruh iba pada lelaki jahanam itu. Lelaki yang telah membawa kekasih

resminya melakukan perbuatan jahat. Ah. Kekasih resmi. Kini ia telah memakai pula istilah yang diutarakan Jacques sebelumnya, untuk menggoda dia. Kekasih resmi. Sebab, di hatinya kini ia memiliki kekasih yang tak resmi. Parang Jati.

Ia duduk menekuk di antara dua lelaki: kekasih resminya, dan kekasih tak resminya. Ia ingat pertemuannya dengan Jacques. Lelaki tua itu telah diantar ke hotel sekarang. Tapi, Jacques, sejak awal perjumpaan, telah menjadikan tersurat apa yang tersirat. Jacques telah memperjelas pertentangan antara kekasih resminya dan kekasih hati tak resminya. Kini, pertentangan itu semakin nyata lagi. Yuda telah mengkhianati Parang Jati. Parang Jati berhak untuk marah. Ia tak berani memandang mata yang biasanya malaikat jatuh ke bumi. Barangkali saat ini mata itu telah sungguh-sungguh menjelma manusia hewan.

Seorang jururawat muncul dan memanggil, “Atas nama pasien Bapak Musa Wanara?”

Yuda segera berdiri. Parang Jati membuang muka.

Lelaki itu tidak mati. Tapi ia tak sadarkan diri. Koma. Dan belum bisa diketahui akan sampai berapa lama.

Pelan-pelan Marja memberanikan diri menatap wajah Parang Jati. Tak pernah ia melihat rahang pemuda itu demikian keras mengatup. Terang pada matanya bagaikan lilin yang leleh. Ada yang kini jatuh. Ada yang semakin tunduk pada gravitasi. Ada bidadari yang telah sepenuhnya kehilangan bebulu ringan pada sayap, dan kini takluk pada hukum bumi. Sayapnya mengering, menjadi tulang-tulang kelelawar, lalu tanggal.

Marja berharap bahwa Parang Jati tidak melaporkan pelaku perampokan ini pada yang berwajib. Barangkali pemuda itu memang tidak akan melakukannya, sebab Musa Wanara tak akan ditangani polisi biasa, melainkan menjadi tanggung jawab polisi militer. Polisi militer belum tentu akan memproses prajurit korps istimewa itu untuk perampokan remeh. Paling ia

hanya akan dipenjara internal dua tiga hari. Sementara, polisi umum bisa saja terus memproses Yuda. Marja tak bisa membayangkan Parang Jati mengirim Yuda ke penjara sipil. Yuda memang telah berkhianat terhadap Parang Jati. Tetapi lebih besarlah pengkhianatan Parang Jati jika menjebloskan Yuda ke penjara.

Parang Jati mengambil nafas panjang, seperti melepaskan sebagian tenaga amarahnya. Setelah itu bahunya sedikit terkulai. Marja merasa bahwa pemuda itu tidak akan mengkhianati temannya. Gadis itu sedikit lega.

Yuda kembali kepada Marja dan Parang Jati setelah selesai berbicara dengan dokter. Ia menjelaskan keadaan Musa Wanara, sementara Parang Jati mendengarkannya dengan wajah dingin kaku.

"Begitulah keadaannya," Yuda menutup penjelasannya.

Parang Jati diam sebentar sebelum menjawab.

"Ya sudah, Yud," katanya dingin. "Kau uruslah temanmu itu." Parang Jati nyaris tidak pernah menggunakan "kau" selama ini. Bagi orang Jawa, kata itu terlalu keras. Tapi kini ia sengaja memakainya.

"Kau uruslah teman kau itu. Aku mau melanjutkan perjalanan... dengan Marja."

Marja tercekat mendengar itu. Ia tak membayangkan bahwa ia akan berpelesir sementara Yuda mengurus orang yang koma itu seorang diri. Tapi, bukan itu terutama yang menyentak jantungnya, melainkan bahwa Parang Jati mengambil keputusan tanpa meminta pendapatnya sama sekali. Cara pemuda itu berkata membuat ia merasa bagai sebuah benda, yang menjadi milik Yuda, atau milik Parang Jati.

Yuda diam, memandang Marja sebentar. Marja merasa bagaikan sandera. Ia bukan lagi Marja yang memiliki dirinya. Ia adalah gadis milik Yuda, lelaki yang telah melakukan kesalahan. Parang Jati membebaskan Yuda dari kesalahan itu, dengan te-

busan. Tebusan itu adalah Marja, gadis milik Yuda yang kini akan dibawanya berjalan-jalan ke mana ia suka. Marja merasa dirinya pampasan perang. Tetapi ia mencintai lelaki yang merebutnya dengan sewenang-wenang.

Parang Jati memperlembut kalimatnya. “Saya sudah janji membawa Marja jalan-jalan melihat candi-candi.” Tapi pemuda itu tidak sekalipun memandang si gadis. Cara ia mengatakannya menunjukkan bahwa ini adalah persoalan antara dua lelaki. Antara ia dan Yuda. *Marja boleh jadi milikmu, tapi sekarang ia adalah milikku. Sampai waktu yang kutentukan.*

Yuda tidak mengangguk, tapi juga tidak melawan. Ia bagai Yudistira kalah judi. Dan Drupadi-nya akan segera ditelanjangi.

Parang Jati berdiri. Baru ketika itu ia memandang Marja lagi, sambil mengajak gadis itu pergi.

“Mari Marja. Kita berangkat.”

Marja menelan ludah, memandangi Yuda sebentar, lalu mengikuti Parang Jati.

29

DULU SEKALI IA pernah menonton sendratari Ramayana di pelataran candi Prambanan. Samar-samar ia mengenangnya. Bulan purnama. Seorang wanita diculik oleh seorang pria. Perempuan itu Sita, istri Rama. Lelaki itu Rahwana. Lalu ia mendengar cerita: Rahwana menahan Sita di istananya selama dua belas tahun, sebelum Hanuman sang dewa berwajah kera membebaskan dia bagi Rama. Tapi, dua belas tahun adalah waktu yang lama. Tidakkah cinta tumbuh antara Sita dan Rahwana pada masa-masa itu. Tidakkah Rahwana menyentuh Sita. Dan jika Rahwana tidak mendesakkan hasratnya, tidakkah Sita sendiri pada akhirnya ingin disentuh oleh raja yang telah membuktikan sikap ksatria.

Marja melihat dirinya Sita. Dan Parang Jati sang Rahwana. Ia merasa melankoli. Akankah Parang Jati menyentuhnya. Akankah Parang Jati menjaganya hingga perjalanan ini selesai.

Parang Jati berkata, sekarang tidak sedang bulan purnama. "Apakah kamu masih ingin melihat candi Prambanan?"

Marja menggeleng. "Mari melihat yang belum kulihat."

Tapi Marja masih berwajah sendu. Maka Parang Jati men-

coba menaikkan energinya. “Katanya kamu pingin tidak bodoh lagi? Katanya kamu pingin tahu tentang candi-candi?” Lelaki muda itu tersenyum, menampakkan sebaris gigi yang rapi dan sepasang lesung pipit. Tapi matanya berkata, jika kau cemas akan kekasih yang telah meninggalkan engkau, biarlah ia menyelesaikan masalah yang ia ciptakan sendiri.

Marja adalah Sita, seorang tawanan pada raja yang memiliki santun ksatria. Ia hanya bisa turut ke mana sang penawan membawanya.

Parang Jati membawanya dari yang paling jauh. Di timur Jawa Timur terdapat sebuah gunung keramat bernama Penanggungan. Puncaknya dikelilingi oleh delapan puncak-puncak kecil, membentuk simetri mata angin nan sempurna.

Tapi sebelumnya Parang Jati meminta Marja menutup mata. Bayangkanlah suatu perjalanan meninggalkan Jawa Tengah menuju Jawa Timur. Kau meninggalkan candi Borobudur, meninggalkan Mendut, meninggalkan Prambanan dan Sewu. Senja turun. Candi-candi nan agung itu menjadi bayang-bayang gelap di muka langit merah. Mereka besar dan masif bagaikan tebing dan bukit alam. Itulah candi-candi wangsa Sanjaya dan Syailendra dari abad ke-8 dan ke-9. Pada puncak-puncak kejayaannya, kedua dinasti itu menghasilkan kuil-kuil pemujaan bagi Budha dan para dewa. Lihatlah. Matahari terbenam. Candi-candi itu kini menjadi siluet, sebelum gelap menyembunyikan mereka ke dalam misteri.

Dan ketika matahari terbit, kita telah tiba di masa yang lain. Abad ke-10. Menuju abad ke-11. Malam telah pergi sambil membawa rahasia kepunahan wangsa Sanjaya dan Syailendra, dalam mimpi yang belum bisa ditafsirkan. Kerajaan Jawa yang berikutnya muncul di timur seperti matahari. Airlangga nama sang raja. Airlangga, yang pada masanya hidup pula Calwanarang, si janda sakti. Sang rangda tinggal bersama putrinya, Ratna Manjali, yang namanya kini menjadi namamu.

Maka, bukalah matamu.

Arca Candi Belahan, Gunung Penanggungan

Marja membuka matanya dan mengerjap, seperti seorang tawanan yang baru dilepaskan dari penutup mata. Ia merasa silau dan tersesat. Ia merasa kembali Manjali, yang dibutakan cinta pada Bahula—lelaki yang tak memakan daging dan berlesung pipit. Lelaki bermata bidadari. Barangkali, setelah mempersunting Manjali, Bahula putra Barada mempertunjukkannya ke hadapan Prabu Airlangga, yang sedang melakukan tetirah di lereng Penanggungan. Di sisi Timur gunung keramat itu. Di candi petirtaan ini. Candi Belahan.

Ia melihat sebuah kolam. Tidak besar, tidak dalam, tetapi cukup untuk bersuci bagi seorang dewaraja yang hendak semadi. Sebuah dinding bata merah membatasi kolam jernih itu. Pada dinding itu terdapat tiga ceruk. Dua arca wanita mengisi

lapik di kanan dan di kiri. Perempuan yang di sisi kananmu menyodorkan payudaranya. Kedua putingnya mengalirkan air. Jernih, dingin, mengucur. Air dari dalam perut gunung. Arca yang memancurkan tirta itu adalah Sri, dewi kesuburan. Sedangkan arca yang di kiri adalah Laksmi, istri Wisnu. Dan ceruk yang di tengah, yang kini kosong, dulu didiami arca Airlangga sebagai Wisnu, dewa yang duduk di atas Garuda.

Parang Jati menuntun Marja untuk mencelupkan kakinya ke dalam air. Jernih, dingin, ia melihat ikan-ikan kecil. Marja tak bisa menyebut tempat ini candi. Begitu kecil, begitu sederhana, tanpa batu-batu kelabu yang bertumpuk sebagai bangunan. Tak ada ruang gelap tempat memuja. Tak ada atap yang menjadi tangga bagi para dewa di awan-awan. Hanya sebuah kolam kecil dengan dinding batu bata merah dengan ceruk tipis tempat semayam ketiga arca.

"Ini candi petirtaan, Marja. Candi dengan kolam pemandian," kata Parang Jati. Tirta adalah kata lain untuk air. "Kolam pemandian serupa ini masih bisa kita temukan di Bali." Pemuda itu lalu menjelaskan, bahwa candi petirtaan adalah salah satu ciri yang membedakan Jawa Tengah dan Timur. Ada banyak candi pemandian di wilayah ini. Ciri lainnya juga, dalam candi-candi Jawa Timur, raja dan ratu diarcakan sebagai dewa. Seperti dalam candi ini, Airlangga dipatungkan sebagai Wisnu. Jika candi-candi Jawa Tengah mengambil estetika seni patung India, candi-candi Jawa Timur menjadi semakin lokal. Jika arca Jawa Tengah menggambarkan konsep dewa, arca Jawa Timur mewujudkan tokoh setempat sebagai dewa. Jadi, banyak patung dalam candi Jawa Timur menggambarkan sosok yang benar-benar ada dalam sejarah. Itu menariknya!"

"Mana yang lebih bagus, candi Jawa Tengah atau Timur?" tanya Marja.

Parang Jati terdiam sebentar. Jika sedang berpikir, pemuda itu suka memandang ke arah yang jauh. Marja mendapat

momen untuk menyalin rautnya, hal yang telah beberapa lama tak berani ia lakukan. Wajah itu memberi kesedapan yang semakin terasa bisa dicecap.

Lalu Parang Jati menjawab, “Bagus adalah persoalan estetika. Tapi menarik adalah persoalan studi kebudayaan.

“Tidak selalu lebih bagus. Tapi selalu menarik.”

Marja, si gadis sembilan belas tahun, memandangi Parang Jati. Pemuda itu selalu tampak pintar baginya. Tapi, kali ini lelaki itu juga tampak begitu matang. Begitu tahu mengenai banyak hal. Begitu jitu menjawab pertanyaan. Tiba-tiba Marja tak ingin menyembunyikan rasa kagumnya. Kekaguman itu, dengan aneh, membebaskan ia dari rasa sebagai pampasan perang. Matanya menyorotkan itu dengan terang kepada Parang Jati.

Dan, wahai, kini Parang Jati yang menyadari bahwa dirinya menanggung binar kagum gadis itu. Tiba-tiba, pemuda itu menjadi malu dan memalingkan muka. Ia segera mencoba menguasai keadaan kembali.

“Saya kira sudah waktunya kita jalan lagi. Kita akan ke candi petirtaan yang lebih besar. Dan kita akan menginap di satu resor milik organisasi lingkungan hidup dekat sana.”

Pemuda itu mengambil keputusan tanpa meminta pertimbangan si gadis. Pemuda itu kembali menunjukkan siapa yang berkuasa dalam perjalanan ini.

Marja kembali menjelma Sita, tawanan seorang ksatria yang layak dicintai.

Mereka meninggalkan candi Belahan, dan melanjutkan perjalanan melalui rute yang membelah pepohonan, menuju sisi Barat Gunung Penanggungan. Ke tempat yang lebih tinggi. Ke salah satu puncak di antara puncak-puncak pendamping gunung mata angin nan sempurna. Candi Jalatunda. Kebesarannya melegakan Marja. Kolamnya menjulang dan menampung ikan-ikan mas yang berwarna terang maupun kelam. Bebatunya hitam kelabu sungai. Dan ketika Parang Jati membawanya ke

tempat yang lebih tinggi lagi, tampaklah bahwa pemandian itu berdenah yoni, yaitu lambang misteri wanita. Tak ada arca. Tapi dulu pernah ada lingga, yaitu lambang misteri lelaki. Sebuah lingga besar dengan delapan lingga kecil pendamping, sebagaimana Gunung Penanggungan ini memiliki satu puncak utama dan delapan puncak kecil sebagai kompas dunia. Candi ini dibangun oleh Udayana, raja Bali. Udayana menikah dengan seorang putri Jawa, dan lahirlah Airlangga. Airlangga, raja yang hidup sezaman dengan Calwanarang. Calwanarang yang berputri Ratna Manjali, yang namanya menjadi namamu kini.

Marja termenung. Ia menyandarkan diri pada sebuah pohon besar yang akarnya menjulur-julur. Telah lama ia tak merasakan getaran itu. Kini, perlahan, getaran itu kembali, menyerang dan menghimpit tubuhnya dari depan dan belakang. Parang Jati menggelitik dalam dadanya, mendebarkan jantungnya, memompakan rona kepada wajahnya. Tetapi sesuatu yang lain menusuk dalam pusarnya, membuat otot-otot dalam pinggulnya berdenyut, sebelum menjalar sepanjang tulang belakangnya dan meremangkan tengkuk. Marja menahan gelinjang di dalam tubuhnya. Parang Jati bertanya kenapa. Gadis itu menjawab, tak ada apa-apa.

Malam itu mereka menginap di resor milik organisasi lingkungan tak jauh dari candi Jalatunda. Parang Jati menyewa sebuah bungalow yang romantis. Jendelanya menghadap ke puncak gunung. Vila itu memiliki satu kamar tidur dengan satu ranjang raja. Satu ruang duduk dengan sofa besar. Satu dapur terbuka. Satu kamar mandi yang mengizinkan kita melihat langit sambil berpancuran. Mereka menjerang air dan membuat teh dedaunan sebelum waktu tidur. Dan ketika waktu itu datang, udara telah begitu dingin. Parang Jati masuk ke kamar, mengambil baju hangat dari dalam ransel.

“Di tempat ini tak ada yang perlu kamu takuti lagi kan, Marja?”

Marja menggeleng.

Parang Jati mengambil selimut cadangan dari dalam lemari, lalu tidur di sofa.

Pada malam-malam perjalanan itu Marja sungguh merasa Sita. Diculik dan dibawa ke sebuah kerajaan asing. Kerajaan candi-candi kuna nan menakjubkan. Dilayani serta diberi pengetahuan. Dan tidak disentuh. Tidakkah Sita merasa betapa sia-sia kecantikannya.

Hari-hari berikutnya mereka melanjutkan perjalanan. Mereka mengunjungi candi-candi masa Daha dan Kediri, dua negeri yang dibangun Airlangga. Mereka berjalan mendaki bebukit demi bilik-bilik pertapaan yang dipahat pada batu pegunungan. Lihat, betapa damai dan spiritual masa Airlangga. Inilah periode di mana banyak kuil pertapaan dan petirtaan dibangun, pada tempat-tempat sunyi lagi tinggi.

Lalu, marilah Marjaku, kita masuki periode Singhasari yang penuh darah. Dan akhirnya ke masa Majapahit yang mapan dan jaya.

Marja berlari-lari seperti seorang bocah, dari satu tempat ke tempat lain dalam situs Trowulan yang terutama terbangun dari bata merah. Sesuatu membuatnya sangat ringan. Seringan kijang kencana yang diinginkan Sita. Ah, barangkali itulah yang didambakan Sita sesungguhnya: rasa ringan. Rasa bebas. Tapi Rama, suaminya, justru memenjarakan ia dalam lingkaran maya. Maka Rahwana menculik dia.

Dan Rahwana bukanlah raksasa. Rahwana adalah ksatria tampan pula.

Ia merabai bebata merah. Ia merasakan kehangatan. Batu bata itu terasa ringkih dan sementara, dan justru karena itu lebih ramah bagi manusia. Ia teringat kuil batu andesit yang begitu kelabu, begitu dingin, begitu berat, begitu abadi. Begitu bukan manusia. Ketika itulah matanya bertumbuk lagi dengan mata Parang Jati. Disadarinya bahwa dunia telah berputar. Wajah langit telah bergeser. Rasi telah berubah. Bintang timur

telah menjauh dan mengecil. Kini dilihatnya bintang merah. Planet Mars yang meruapkan energi berkuasa. Sebuah planet yang panas bersinar lebih terang dibanding kejora dalam bening mata itu.

Kijang kencana yang seringan angin kembali menjelma Sita. Seorang perempuan dalam tawanan emas.

Itulah hari terakhir perjalanan mereka. Parang Jati memesan sebuah kamar di hotel bintang empat. Kolam renangnya dirancang dalam suasana candi. Sebuah dinding batu dihiasi rereca yang payudaranya mengucurkan air.

Ini hari terakhir kita.

Marja teringat Manjali yang berkata pada Bahula: *Ini hari terakhir aku membasuh tubuhmu.*

Parang Jati mengajak Marja berenang-renang sambil menunggu matahari tenggelam. Ia sangat suka berada di air ketika matahari turun. Air membuat kesan bahwa matahari betul-betul tenggelam ke dalamnya. Mereka naik dan turun pada air, membikin musik kecipak, bermain tangkap kaki, makan kentang goreng dan menyesap koktail. Parang Jati memesan *campari tonic*, dan Marja *pina colada* yang baginya membuat senja semakin tropis. Marja begitu bahagia. Ia merasa seperti pengantin bulan madu. Hanya saja tanpa persetubuhan.

Sesekali ia mencuri pandang pada Parang Jati. Raut itu tetap memberi ia rasa sedap. Tapi hubungan mereka telah berubah. Parang Jati bukan lagi Parang Jati yang pemalu. Dan ia bukan lagi Manjali yang ingin memanjat ke atas pemuda itu dan mengepas kaki-kakinya pada pinggul si lelaki. Ia tak lagi ingin menanggalkan kain dan membiarkan lelaki itu mengeluh melihat tubuhnya yang bercahaya bulan. Ia bukan lagi kuil biru keemasan yang melahap kurban sajian. Ia adalah arca yang penurut. Yang bisa dicuri para begal dan dijual untuk sebuah harga. Ia akan menanggalkan kainnya, hanya jika Parang Jati menyuruhnya. Jika tidak, maka ia akan tetap sebagai gadis baik-baik.

Setelah membersihkan diri mereka makan malam pada meja di tepi kolam. Obor menyala di sudut-sudut taman, lilin pada meja. Parang Jati bertanya apakah Marja bahagia. Marja menjawab, ia bukan hanya bahagia, tetapi ia telah diperkaya. Parang Jati tertawa dan berkata bahwa bahagia lebih penting daripada diperkaya.

Marja memandang sendu ke arah lilin. “Kamu selalu membuat saya bahagia, Jati.”

Parang Jati mengusap pipi Marja, seperti seorang kekasih. “Kamu gadis yang gampang berbahagia, Marja. Kamu gadis yang membawa keceriaan. Benar kata Yuda.”

Keduanya terdiam sebentar ketika nama Yuda terdengar kembali.

Marja menggigit bibir. Tapi Parang Jati agaknya mencoba menguasai diri dan menolak larut dalam empati pada kawan yang telah berkhianat itu. Ia tak mau melankoli malam ini. Ia tersenyum dengan tarikan yang sedikit ironis.

“Besok saya akan mengembalikan kamu pada Yuda.”

Marja menatap Parang Jati. Ia ingin menggugat, sebab di sana tersirat betapa ia menjadi obyek belaka. Tapi lidahnya kelu. Sebab malam ini ia bersedia menjadi benda.

Malam itu mereka kembali ke kamar lebih awal. Mereka tidak segera pergi ke ranjang. Sebab di lorong setelah pintu ditutup Marja bersandar sebentar dan berkata, terimakasih, Jati. Parang Jati bertanya, untuk apa. Marja menjawab, untuk perjalanan ini. Lalu mereka berpandangan dan mengetahui bahwa mereka telah begitu ingin. Telah begitu menahan. Parang Jati mendekatkan wajahnya kepada Marja. Kali ini pemuda itulah yang pertama kali mencecap bibir gadis itu. Dialah yang pertama mendesakkan lidahnya meraih rongga sang arca yang penurut.

Marja ingin memeluk lelaki itu. Tapi Parang Jati tidak mengizinkan. Ia menahan tangan gadis itu pada dinding. Ia

membiarkan Marja merasakannya, rasa sebagai pampasan perang, yang menjadi hak pakai bagi Jati karena Yuda telah kalah dalam pengkhianatan. Ada sebuah saat ketika bibir mereka berhenti memagut, dan Marja melihat bintang merah telah sepenuhnya memancar dari mata lelaki itu. Cahaya kekuasaan, yang selama ini tak pernah ia lihat pada Parang Jati.

Dirasakannya, Parang Jati seperti terkejut bahwa Marja memergoki bintang merah itu pada dirinya. Parang Jati bagaikan nanar bahwa sesuatu yang ia ingin enyahkan kini diketahui orang lain. Sesuatu yang ia anggap buruk yang ia coba tekan kini memunculkan diri kepada yang ia cintai. Pemuda itu pun berhenti mencium bibir si gadis. Ia meninggalkan bibir perempuan itu dan melampiaskan hasrat serta galau pada leher si perempuan. Ia membiarkan Marja merintih ketika ia menggigit dan menyesap demi meninggalkan jejaknya pada tubuh itu.

Marja merasakan ketegangan Parang Jati utuh pada kainnya. Ia telah menyediakan diri sebagai taruhan judi. Sesungguhnya, ia telah sangat menginginkannya. Dan seharusnya, ketika kepala si lelaki telah membasahi lereng bebukitnya, lelaki itu akan melucutinya, menanggalkan ia dari segala kain.

Tapi Parang Jati berhenti. Lelaki itu memandangi dia dengan nafas memburu. Marja melihat pada matanya, sesuatu meleleh seperti lilin. Ada kecemasan di sana. Kecemasan bahwa mereka melakukan ini demi dendam atas pengkhianatan. Ada kegalauan yang tak diketahui. Parang Jati membebaskan tangan Marja yang semula ia bentangkan. Ia memandangi Marja beberapa saat lagi, dengan birahi dan kecemasan yang bertukar-tukar. Lalu lelaki itu meninggalkan si perempuan, masuk ke dalam kamar mandi dan mengatup pintunya. Tapi ia tidak menguncinya. Marja meluruhkan tubuhnya pada lantai. Ia punya kesempatan membuka pintu itu. Tapi ia tak mau. Perlahan ia mendengar pemuda itu mengerang tanpa pertahanan.

Teka-Teki

30

MASA LIBURAN HAMPIR habis. Marja belum berani bertemu Yuda hingga tanda-tanda yang diterakan Parang Jati pada lehernya menghilang. Setelah perjalanan yang tak bisa ia lupakan itu, ia masih tinggal di Sewugunung, sebelum kembali ke kota. Ia menginap di Padepokan Suhubudi. Tetapi ada dua hari ia bermalam pada keluarga Pontiman Sutalip, yang dijuluki Parang Jati bergelar KDSH, Kepala Desa Seumur Hidup.

Tak biasanya ia menerima ajakan menginap oleh Bapak dan Ibu Pontiman Sutalip. Ia tahu Parang Jati sangat tidak suka pada pria itu, seorang perwira AD yang memilih tidak naik pangkat daripada harus meninggalkan Sewugunung. Parang Jati percaya bahwa lelaki itu ada di balik penebangan liar hutan jati di sana. Marja tahu bahwa keputusannya bermalam pada keluarga itu tidak terlalu menyenangkan Parang Jati.

Tapi, setelah perjalanan yang tak bisa ia lupakan, ia ingin mendapatkan sedikit kebebasan. Tidakkah ia Sita, yang sesungguhnya mendambakan rasa ringan dan kemerdekaan ketika melihat kijang kencana. Tidakkah Yuda adalah Yudistira, yang mempertaruhkan istri untuk sebuah permainan lelaki.

Tidakkah Parang Jati adalah Rahwana, ksatria yang tampan dan halus budi, yang menculik dia, namun juga tidak mau memilikinya, tak menyentuhnya, sambil tak juga memberinya kemandirian. Marja masih menyayangi Yuda. Ia juga tetap jatuh cinta pada Parang Jati. Tapi yang ia inginkan sekarang adalah bernafas lega.

Karena itu ia menerima undangan keluarga Pontiman Sutalip. Ia tetap menjalin kontak telepon dengan kedua lelaki itu. Kekasih, dan sahabat tercinta. Dari Yuda ia tahu bahwa Musa Wanara, penjahat yang malang itu, kini tak lagi koma, meski tak bisa disebut sepenuhnya sadar. Lelaki itu masih belum ingat siapa dirinya. Agaknya, kekurangan oksigen yang cukup lama merusak sebagian sel otaknya. Yuda kerap menemaninya di rumah sakit di Jakarta. Marja yang mudah iba pun jatuh kasihan. Ia bertanya-tanya, kenapa orang harus memenuhi ambisi nan bodoh itu. Yuda menyahut, entahlah. Ia pun tak mengerti.

“Musa masih sulit menulis. Tapi ia bisa menggambar,” kata Yuda. “Tapi, gambarnya sangat kekanak-kanakan.”

“O ya? Kasihan. Kapan-kapan biar dia menggambar denganku,” sahut Marja tulus. Yuda tahu Marja mengajar gambar dan Bahasa Inggris bagi anak-anak di rumah Pontiman Sutalip.

Yuda bertanya apakah Marja baik-baik saja. Tentu saja. Pemuda itu bertanya lagi, apa kabar Parang Jati. Dia juga baik-baik saja, sahut Marja. Tapi ia menelan sebuah rahasia. “Kapan-kapan kamu dan aku harus datang kepadanya untuk meminta maaf. Mungkin setelah semuanya mereda.”

Yuda diam sebentar. “Mungkin sebaiknya aku minta maaf sendiri, Marja. Ini semua salahku.”

Marja mengiya dan mereka mengucapkan selamat berpisah. Begitu hubungan terputus, telepon berdering lagi dengan nama Parang Jati berkelap-kelip di layar kecil. Pemuda itu masih tetap membuat ia berdebar-debar.

Parang Jati bertanya apakah Marja hendak pulang ke padepokan. Marja menjawab bahwa sedikit waktu saja putri tertua Pontiman Sutalip akan bisa menggambar jari-jari tangan, dan putri keduanya akan bisa menyanyikan satu lagi *nursery rhyme*. Parang Jati terdengar kecewa, tetapi pemuda itu tak pernah memaksa.

Dari Parang Jati ia tahu bahwa lempeng-lempeng emas yang dicuri Musa ikut terperosok ke dalam sumur peripih. Sumur itu, di luar dugaan, memiliki celah yang dalam. Artefak itu barangkali jatuh ke tempat yang sangat jauh.

Marja bertanya, apa kabar Ibu Murni. Parang Jati terdiam sebentar, lalu menjawab, "Kapan-kapan kita harus menengok dia, ya?" Tapi itu biasanya berarti Parang Jati akan mencari kabar dengan segera sebelum mereka betul-betul sempat mengunjungi ibu tua itu.

Setelah menutup teleponnya, Marja kembali ke teras terbuka rumah Pontiman Sutalip. Rumah itu berwarna-warni seperti kue tart. Parang Jati dan Yuda selalu menertawakannya. Tapi ia mulai terbiasa dengan suasana yang baginya justru cocok untuk menciptakan ruang kekanak-kanakan. Selain ketiga putri Pontiman Sutalip, ada empat anak lain. Kali ini ketujuh kurcaci itu tampaknya lebih suka berkonsentrasi pada pelajaran menggambar ketimbang Bahasa Inggris.

Si putri sulung sudah jauh lebih baik dalam menggambar jari-jari tangan. Beberapa anak lain mencoba meniru tetapi gagal. Seorang bocah menggambar sesuka hatinya. Sesuatu yang tak langsung bisa dimengerti.

Ketika itu Pak Pontiman tiba di rumah. Ia menyapa anak-anak dan memeriksa pekerjaan mereka satu per satu. "Bagus! Bagus!" komentarnya setiap kali melihat gambar yang ia mengerti. Ketika ia tiba pada bocah yang menggambar sesukanya, keningnya berkerut dan ia mencemooh. "Gambar kok urek-urek. Gambar apa ini?"

Bocah itu memandang melongo kepada sang kepala desa yang suaranya menggelegar bagi telinga mungilnya. Ia menggelengkan kepala, tak bisa menerangkan apa pun.

"Hayo! Anak Sewugunung tidak boleh jelek begini dong menggambarnya! Malu!"

Anak yang dicemooh menjadi kecil hati. Mulutnya membecu dan bahunya mengatup. Lalu anak itu memandang kepada Marja, seperti meminta perlindungan. Marja menghampirinya dan mengambil kertasnya. Ia berujar manja pada Pak Pontiman, "Ah, Pak Pontiman. Ini gambar bagus, kok. Pak Pontiman aja yang gak ngerti." Marja memiliki kemanjaan khas yang membuat orang tak bisa marah apa pun yang ia katakan.

"Masa? Bagusnya di mana?"

Marja memandangi coret-coretan itu. Ia sebetulnya juga tidak mengerti apa yang dibuat si bocah. Tapi ia tidak suka melihat ada orang dicemooh. Apalagi seorang anak kecil. Anak kecil harus dibesarkan hatinya untuk melakukan banyak hal. Ia memutar otak. Dalam coretan berantakan itu ia melihat pola lingkar yang memiliki sebuah pusat. Tiba-tiba ia mendapat akal. Ceracau pun mengalir lancar dari mulutnya, berasal dari pengetahuannya dalam perjalanan lalu.

"Ini bagan candi, Pak Pontiman." Lalu ia menerangkan bahwa bagian tepi gambar melukiskan makhluk-makhluk, persisnya monster-monster. Mereka hidup di alam asor atau bawah. Alam ini dalam candi Hindu disebut bhurloka, dalam candi Budha disebut kamadatu. Yaitu, yang digambarkan pada batur atau struktur terbawah candi. Di situlah peristiwa nafsu dan sosok-sosok seram dipahatkan. Seperti, misalnya, relief Karmawibhangga yang erotis pada candi Borobudur. Dalam kertas ini, ia melihat wujud-wujud aneh. Mirip monster. Mirip hewan jadian. Jadi cocoklah keterangannya.

Marja melanjutkan. Gambar yang di tengah adalah makhluk-makhluk dunia madya, seperti para dewa dan manusia mulia. Mereka yang bisa menguasai nafsu-nafsu dunia. Dalam

struktur candi, tempatnya adalah di tubuh bangunan. Di situlah arca para dewa bertakhta. Dalam candi Hindu, bagian ini disebut bhuwarloka. Pada candi Budha, rupadatu. Dunia rupa. Pada gambar si bocah, ia tetap melihat wujud aneh, namun dengan garis yang lebih sederhana ketimbang figur-figur di lingkaran luar. Jadi, bisa dianggap cocok juga.

Dan, yang di pusat adalah dunia tanpa rupa. Dalam candi Hindu disebut swarloka, dalam candi Budha disebut arupadatu. Tak ada lagi relief dan arca. Hanya umpak dan undak, ataupun stupa. Dalam gambar, ia melihat garis-garis belaka.

"Jadi, anak ini canggih banget, Pak. Dia bisa menggantikan Suhubudi kalau sudah besar nanti. Jadi pemimpin spiritual," Marja menutup penjelasannya yang sesungguhnya mengarang belaka.

Tapi ia senang melihat anak itu terselamatkan. Si bocah menyeringai lega. Matanya tampak heran dengan obralan Marja yang tak ia mengerti. Tapi ia bahagia karena dipuji.

"O ya ya. Bapak yang tak faham ya?" ujar Pak Pontiman enteng.

"Iya. Bapak harus lebih bisa mengerti anak-anak. Anak-anak itu lebih dekat lho dengan dunia magis dibanding kita."

Marja selalu mampu mencairkan suasana. Itu yang membuat ia dicintai banyak orang, termasuk keluarga Pontiman Sutalip.

Setelah Pak Pontiman masuk ke dalam rumah, Marja menoleh kepada bocah itu. Si anak sedang memandanginya. Mata polosnya menyinarkan campuran rasa kagum dan cinta kanak-kanak. Lalu anak itu tersenyum lebar, memberikan hasil karyanya yang lain dan berkata, "Kalau ini gambar apa?" Kali ini Marja mendapat kesempatan untuk menafsirkan coret-cemoret itu bersama si bocah. Dan ia mendapatkan cerita-cerita menarik.

Ketika anak-anak itu pulang, Marja tahu bahwa mereka telah memberinya kebahagiaan. Terutama si bocah yang

menggambar sesukanya. Anak itu telah memberinya kesempatan untuk berguna. Marja mendudukkan diri pada kasur di kamar inapnya dan menghela nafas panjang. Tiba-tiba ia teringat Musa Wanara, penjahat malang itu, yang menurut Yuda kini mulai menggambar. Gambar yang kekanakan. Gambar yang sulit dimengerti. Marja merenung. Barangkali ada yang bisa ia lakukan untuk berkomunikasi dengan lelaki itu agar memori makhluk malang itu bisa kembali.

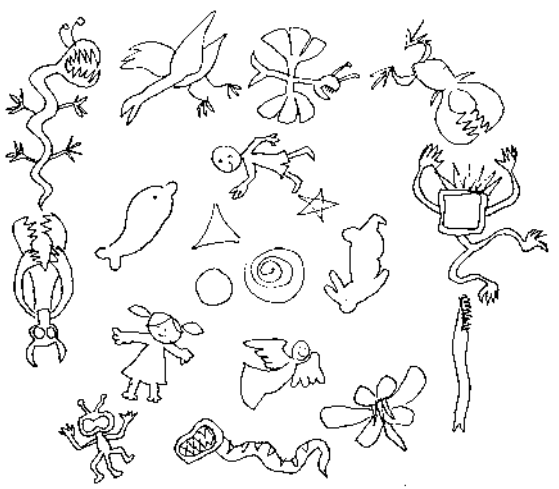

31

MARJA TELAH KEMBALI ke Jakarta, tetapi perjalanan itu telah mengubah dirinya. Ia merasa ada kerak ibukota yang kini luruh padanya. Debu bertetahun yang selama ini menutup pori-pori inderanya. Ia ingin mendengarkan suara, seperti suara roh, yang menggetarkan pusat tubuhnya dan menjalar ke arah tengkuk. Ia ingin mendengarkan suara cicak dan serangga, yang baru sekarang ia sadari bahwa ia bisa mendengarnya dalam perjalanan lalu. Semua bunyi di kota kini adalah bising yang menilap segala suara-suara halus.

Ia mematikan televisi di rumah yang terdengar seperti hendak meledak. Ia menunggu bajaj dan menjadi heran, sebab manakala kendaraan oranye itu tampak, bisingnya terasa begitu mengerikan, bahkan dari kejauhan. Segalanya seperti menuju meletus. Ia tak jadi melambaikan tangan. Ia memilih menumpak ojek. Supirnya bersalipan di antara klakson dan teriakan kondektur, mengantarnya ke Dunkin Donut Kemang. Ya Tuhan, kenapa semua benda berteriak. Ia janjian dengan teman-teman SMA, yang sebagian telah kuliah di kota lain,

seperti dirinya. Ia senang pada mereka, tapi kini ia merasa mereka begitu nyaring. Mereka saling menjerit sehingga yang mereka katakan semakin keras, semakin pendek-pendek, dan semakin tidak berarti.

Setelah melepaskan kangen pada sahabat lama, ia naik angkot ke salon langganan di wilayah yang sama. Sumi, banci favoritnya, memprotes bahwa rambutnya telah menjadi gondrong dan bau knalpot. "*Jij* cari gebetan yang bisa anter ke salon naik mobil, dong. Om-om, gitu."

Marja membual bahwa baginya yang penting cowok itu enak diajak ngomong dan perutnya *sixpack*.

Sumi menjawab, "Ike juga mau dong. Kayak apa sih pacar baru kamu?"

Lalu Marja memperlihatkan foto Parang Jati yang bertelanjang dada.

Sumi menjerit, "Aih! Cakrabirawa! Bikin ike jadi gerwani!"

Maksudnya, aih, cakep banget, bikin aku jadi geregetan.

"Hus! Sumi! Kamu tahu gak sih kalau Cakrabirawa dan Gerwani itu dulu banyak yang dibunuh meskipun tidak terlibat G 30 S PKI?"

Sambil tangannya memijatkan syampo pada kepala Marja, Sumi menjerit dan berkata bahwa ia tidak mau dengar yang seram-seram. Dia mau dengar yang asyik-asyik saja. Marja ingin menggugat agar Sumi mencoba lebih sensitif. Ada yang tidak benar dalam pelajaran sejarah kita. Ada pelanggaran hak asasi manusia dalam jumlah massal, tapi kita tak tahu. Tapi ia mengurungkan niat. Barangkali terlalu peka justru membuat seseorang mudah perih dan ngilu. Sumi banci tak ingin hidupnya mudah perih dan ngilu. Bagaimanapun, ada rasa kecewa pada Marja bahwa yang ia pikirkan kini berbeda dari yang dipikirkan teman-temannya. Yang ia rasakan tak dirasakan kawan-kawan gaulnya. Marja tak menyalahkan mereka. Ia hanya merasa bahwa ada yang berubah pada dirinya. Ia teringat wajah Ibu Murni.

Terutama ketika selapis air menggenang di mata perempuan tua itu.

Pada Sumi ia bercerita yang lucu-lucu saja. Misalnya tentang hantu banaspati yang suka menjilat darah mens. Cerita itu kini terdengar lucu. Sumi menjerit lagi sambil bersyukur bahwa ia waria sehingga tak perlu datang bulan. Ia punya susu tapi tak perlu haid. Hahaha.

Dari salon, Marja naik Metromini dan bis kota ke arah Senen. Hari ini ia berani bertemu Yuda, sebab cupang-cupang Parang Jati di lehernya telah hilang. Yuda akan menunggunya di lobi RSPAD. Ia akan membesuk Musa Wanara untuk pertama kalinya.

Ia memiliki selapis rasa cemas untuk kekasih resminya itu. Bagaimanapun ia masih jatuh cinta pada Parang Jati. Mungkinkah Yuda tidak menyadari itu? Marja telah berdua-dua dengan Parang Jati selama hampir dua pekan. Tidakkah Yuda menjelma Rama, yang masygul akan kesucian Sita setelah kekasihnya kembali dari istana Rahwana.

Tapi, yang paling menakutkan bagi Marja adalah jika ia tidak bisa mencintai Yuda kembali seperti semula.

Dilihatnya pemuda itu berdiri di teras depan pintu lobi. Marja menjerit memanggil namanya. Mereka berpelukan erat sebentar. Yuda berkata bahwa ia sangat rindu. Marja menjawab, ia juga begitu. Tapi ia tahu itu tidak tulus benar.

Yuda membawa Marja ke kamar tempat Musa Wanara dirawat. Seorang lelaki berbadan tegap dan berambut cepak duduk menjulur pada ranjang. Kakinya tergantung dalam cetakan gips. Di pangkuannya terdapat selembar papan dan buku gambar. Lelaki itu menoleh ke arahnya. Tapi matanya...

Marja menemukan kembali wajah itu. Wajah yang dulu ia lihat terkulai berlumur lumpur, bagaikan perwira yang dibuang ke dalam sumur. Kini, pada ranjang itu ia melihat sesosok perwira juga. Tapi sosok itu mengingatkan ia bukan pada

pahlawan revolusi, melainkan pada korban pergolakan politik. Ia membayangkan Sarwengi, suami Murni. Seorang perwira muda yang barangkali tidak bersalah atas keputusan yang tak ia ketahui. Barangkali. Hanya karena salah satu komandan dalam resimennya, Letkol Untung, memimpin penculikan atas para perwira AD, Sarwengi ikut diburu. Bagai wirok yang bersembunyi di lumbung, lelaki itu melarikan diri ke sebuah desa di perbatasan Jawa Tengah dan Timur. Di kaki Gunung Lawu. Tapi ia tertangkap juga, dilucuti dan ditembak mati.

Marja teringat wajah Ibu Murni. Terutama ketika selapis air menggenang di mata perempuan tua itu. Ia membayangkan Sarwengi, yang dibunuh ketika keduanya masih pengantin baru.

Pada mata lelaki itu ia melihat mata Sarwengi sesaat sebelum peluru menembus kepalanya. Mata itu begitu menyentuh. Mata seekor tikus yang tersudut. Mata seekor induk hewan yang, pada satu detik terakhir hidupnya, teringat akan anak-anak yang ia tinggalkan. Mata yang tak rela meninggalkan tanggung jawabnya. Mata yang tak percaya. Mata yang tersesat. Mata yang tak berdaya.

Marja ingin menangis.

Ia melupakan segala kesalahan lelaki itu. Mata hewan tak berdaya pada pria itu telah meluluhkan ia sepenuhnya. Ia menghampiri Musa Wanara, tanpa menunggu Yuda membimbingnya. Ia membaca situasi bahwa Musa pun belum begitu mengenali Yuda. Meski demikian, lelaki yang kehilangan ingatan pun tetap bisa merasakan kasih sayang. Musa membalas senyum gadis itu. Marja melihat mata hewan terluka yang tahu bahwa ia datang untuk meringankan sakitnya.

Marja menyapa, halo.

Lelaki itu hanya tersenyum sedikit bingung dan menjawab, ya.

Syukurlah. Ia masih punya bahasa. Setidaknya sebuah ya.

Marja duduk di sebelahnya dan memegang tangan si lelaki.

Sebentar saja. Lalu ia bertanya apakah ia boleh melihat gambar-gambar yang dibuat lelaki itu.

Musa, seperti malu-malu, menyerahkan kertas-kertasnya dengan gerak motorik yang kasar, seperti seorang bocah yang baru belajar menggunakan tangan.

Ada tanda pada wajahnya. Sebuah *toh* hitam di pipi dan telinganya, memanjang ke arah leher, menerus di balik krah baju. Kelak Yuda berkata bahwa tanda itu berbentuk menyerupai ular. Ular adalah kalung Dewa Syiwa. Barangkali karena itu Musa Wanara terobsesi pada Bhairawa Cakra. Ia menafsirkan dirinya membawa tanda Syiwa.

Marja dan Musa berkomunikasi tanpa kata-kata. Lelaki itu masih sulit menemukan ucapan. Mereka saling memandang mata dan melihat gambar. Mereka saling bertukar garis, lengkung, dan coretan. Marja mempelajari lembar-lembar lukisan. Tanpa perspektif, seperti umumnya lukisan kanak-kanak. Ada kesan berantakan. Tetapi ada yang konsisten pada setiap gambar. Sebuah garis yang membelah bidang menjadi dua. Selain itu ada wujud-wujud dan seperti perlambang yang tersebar di seluruh bidang. Marja mengambil selembar kertas kosong. Ia menarik garis yang membelah bidang, lalu mengembalikan kertas pada Musa. Lelaki itu mengisi wilayah yang kosong dengan wujud-wujud ganjil dan corat-coret bagai bahasa simbol. Marja mengambil kertas baru dan menggambar sosok sederhana manusia. Musa mengerutkan dahi sejenak, lalu menggambar garis yang membelah bidang pada kaki gambar orang. Marja merasa ia bagai sedang menggambar dengan seekor gorila yang pintar.

Kepada lelaki itu Marja menyerahkan gambar-gambar yang mereka bikin bersama. Tapi, ia juga meminta gambar-gambar yang dibuat Musa sendiri untuk ia bawa. Lelaki itu mengangguk.

Sebelum meninggalkan kamar, Marja memegang tangannya sekali lagi, dan berkata, cepat sembuh ya.

Tiba saatnya mereka harus kembali ke Bandung. Sebab masa kuliah telah tiba. Yuda menjemputnya di rumah dan mereka ke stasiun Gambir yang hijau bola tenis. Marja menitipkan semua barangnya dalam ransel Yuda. Mereka tak mau ia membawa barang. Marja mengenakan sepatu buti dengan sol tebal, tapi ia telah mengganti celana jinsnya dengan terusan yang roknya lebar, seperti diminta Yuda. Mereka mencari hari dan jam sepi. Mereka duduk berdampingan. Marja tahu Yuda terus memandangi dia. Dengan tatapan yang ia kenal betul. Namun kali ini tatapan itu menggundahkan ia sedikit. Ia curiga bahwa Yuda memendam selapis rasa cemburu mengenai ia dan Parang Jati. Tapi cemburu ini tidak menimbulkan amarah. Tak pula kemasygulan yang menuntut pembuktian seperti pada Rama. Cemburu ini memurubkan birahi.

Kereta Parahyangan bergerak ke arah Selatan. Melewati gubuk-gubuk di lipatan Jakarta. Sawah-sawah yang sedang menjelma wilayah industri di Bekasi, Krawang, Cikarang. Gunung Parang yang mengingatkan ia pada Watugunung dan Parang Jati. Yuda mengendus lehernya, membisikkan di telinganya betapa rindu. Tidak, katanya lagi. Aku bukan rindu. Aku mau memberimu pelajaran, anak nakal! Yuda, lelaki yang tak pernah ragu jika menginginkan. Kereta sepi. Pemuda itu berdiri dan menggandeng tangannya. Mereka pergi ke kamar kecil, yang belum dikencingi orang-orang. Marja menghadap ke arah sudut, menaikkan satu kakinya ke toilet duduk. Ia mendengar Yuda mengeluarkan saset kondom dari saku celana dan merobek sampulnya. Tapi, di antara ayunan dan aroma kereta, sosok yang berdiri di belakangnya itu bertukar-tukar rupa. Parang Jati dan Sandi Yuda.

32

KERAMAIAN JALANAN KOTA terasa diserap oleh dinding batu Kampus Institut Teknologi Bandung. Batu-batu kali kelabu gelap itu mengingatkan Marja pada candi-candi yang mendinginkan sejarah di dalam pori-porinya. Ia teringat Parang Jati dan liburan mereka. Tapi ia lebih termenung oleh misteri yang mungkin ia alami. Ia ingat percakapannya dengan Jacques tua. *Jika kebetulan terjadi terlalu banyak, apakah semua itu hanya sekadar kebetulan*. Ia ingat jawaban Parang Jati. *Jika kebetulan terjadi terlalu banyak, seorang beriman akan mencari rencana ilahi, seorang ilmuwan akan mencari pola-pola*. Ah, Marja mengeluh. Ia bukan orang beriman. Bukan pula ilmuwan. Ia merasa hanya gadis biasa-biasa yang, kalau bisa, ingin berbuat baik pada orang lain.

Ia menatap patung Ganesha di taman, dewa pengetahuan yang berkepala gajah dalam mitologi Hindu. Putra Syiwa. Syiwa membawa kembali ingatannya kepada Bhairawa Cakra, dan perjalanannya ke candi Calwanarang. Ia ingat anjing yang muncul tiba-tiba, seolah memberi tahu bahwa jalan mereka

salah. Anjing, kendaraan Syiwa Bhairawa. Terlalu banyak kebetulan. Ataukah, sesungguhnya beginilah: jika kita sudah mengarahkan pikiran, maka kita menemukan segala sesuatu berhubungan satu sama lain?

Ia menikmati setapak yang diteduhi pohon-pohon mahoni. Biji-bijinya yang matang beterbangan seperti baling-baling, dan yang telah jatuh berserak di tanah, sedih seperti bangkai helikopter patah. Ia berbelok ke kampusnya, Fakultas Desain dan Seni Rupa. Ia masuk ke sebuah kelas. Dengan aneh ia menyadari bahwa itu adalah kuliah Ungkapan Visual Anak-anak.

Ia duduk dan menyimak Profesor Tabrani dengan takjub. Sebab pengajar itu, yang hari itu mengenakan kaus kaki berbeda di kanan dan kiri dan lengan celananya satu tergulung satu tidak, membicarakan yang ia butuhkan. Inilah yang ditangkap Marja dari kuliah itu: Anak-anak hidup dalam alam pikir yang berbeda dari orang dewasa modern. Mereka masih dekat dengan sejenis dunia mitologis, di mana manusia tidak berjarak dari alam. Karena itu mereka tak peduli dengan perspektif ketika menggambar. Alam kesadaran magis ini dekat dengan seni zaman purba maupun seni tradisional. Lukisan goa, seni primitif, relief candi, juga wayang kulit ataupun wayang beber. Lukisan sebelum rasionalitas dan modernitas. Rasio membuat manusia mampu berjarak dengan alam. Tak ada yang salah dengan rasio. Hanya saja, di zaman modern ini manusia cenderung terlalu mengunggul-unggulkan rasio sehingga mereka kehilangan kemampuan-kemampuan kreatif yang sebelumnya. Yaitu, kepekaan yang magis dan mitologis. Kemampuan untuk berhubungan langsung dengan alam. Kemampuan untuk tidak berjarak. Kemampuan untuk membuat dan membaca karya anak-anak. Kemampuan untuk mencipta dan memahami gambar kuna dan relief candi.

Profesor memperbandingkan gambar karya kanak-kanak dengan lukisan primitif maupun relief candi-candi. Ia

menjelaskan pola-pola yang setara di antara karya-karya rupa itu. *Seorang ilmuwan mencari pola-pola*. Tapi Marja melihat kemiripan-kemiripan yang ia dapati pada coret-cemoret anak-anak di rumah Pak Pontiman Sutalip, maupun yang dibuat oleh Musa Wanara.

Ia ingin mencium profesor itu karena kuliahnya memberi ia semangat untuk mencari pola-pola yang ada dalam perjalanan kemarin. Dan barangkali yang ia kira misteri ternyata hanya teka-teki yang bisa dipecahkan. Yuda suka berkata, misteri adalah sesuatu yang jawabannya tak akan pernah kau capai dalam hidup ini. Teka-teki adalah sesuatu yang jawabannya ada dalam hidup ini. Seperti *kukuruyuk, begitulah bunyinya, kakinya bertanduk, hewan apa namanya*. Jika kau tidak bisa menjawab, bukan berarti itu adalah misteri. Jika kau tidak bisa menjawab, itu namanya kau bodoh saja. Begitu Yuda yang sinis biasa berkata. Kita hanya boleh menduga sebuah misteri setelah kita letih mencoba memecahkannya seperti teka-teki.

Tapi, tidakkah ini sebuah kebetulan lagi: kelas yang menghidupkan semangatnya. Ia ingin segera kembali ke kamar kos dan mempelajari gambar-gambar Musa Wanara. Rasanya ia akan lebih mampu menafsirkan coret-coretan itu sekarang. Lebih baik dibanding ceracaunya ketika menafsir lukisan bocah yang menggambar semaunya di rumah Pak Pontiman kemarin dulu. Ia begitu tak sabar sehingga merasa tak betah dalam kelas berikutnya.

Ia duduk di kamar kosnya di Jalan Kiai Gede Utama, memandang ke bawah. Di lantai berjajar gambar-gambar yang dibuat Musa Wanara. Ia merasa lebih jernih sekarang. Ia merasa bisa melihat apa yang sebelumnya tidak kelihatan. Barangkali betul bahwa jika kita telah mengarahkan hati dan membuka pikiran maka kita bisa melihat bahwa banyak hal berhubungan satu sama lain. Garis mendatar yang membelah

bidang selalu ada pada setiap gambar. Kini Marja melihatnya sebagai garis yang membelah dua dunia. Bukan dunia kanan dan kiri, melainkan dunia atas dan dunia bawah. Dunia yang di atas selalu berwarna lebih terang daripada yang di bawah. Apakah itu melambangkan dunia yang baik dan yang jahat, atau dunia yang realis dan yang magis, dunia permukaan dan dunia bawah tanah, Marja masih mempelajarinya. Pada salah satu gambar terdapat bentuk pohon, sehingga nyatalah bahwa garis horisontal itu adalah batas tanah. Pada gambar lain tak sejelas itu.

Tapi ada lagi satu ciri yang konsisten. Marja kini mencari pola-pola. Ada semacam kantung pada bidang bawah, bagaikan sumur, yang menghubungkan bidang itu dengan bidang atas. Pada satu gambar, kantung itu lurus seperti bagan sumur. Pada gambar lain kantung itu miring dan lonjong, mengingatkan Marja pada penampang rambut. Pada gambar yang lainnya, kantung itu menggembung seperti umbi. Marja tak bisa mengabaikan kenyataan bahwa Musa Wanara mencoba masuk ke dalam sumur peripih, sebelum terperosok terlalu jauh. Tidakkah lelaki itu memiliki dorongan tertentu mengenai lubang pada tanah?

Marja berusaha mencari tanda dan pola lain yang ia bisa mengerti. Ada berserak coret-coret dan bentuk-bentuk yang ia tak mengerti. Ada yang seperti awan. Ada yang mirip bintang. Ada yang segitiga seperti tanda gunung dalam peta. Semua tergambar dengan cara kasar, seperti oleh tangan kanak-kanak yang belum mengembangkan motorik halus. Ia belum menemukan makna.

Semangatnya sama sekali tidak turun. Ia yakin ada yang akan terungkap melalui gambar-gambar ini. Yang ia inginkan sekarang adalah membicarakannya dengan Parang Jati dan Yuda. Ia ragu sebentar, teringat bahwa hubungan di antara kedua pemuda itu sedang tidak baik. Agaknya ia harus

berbicara dengan mereka secara terpisah. Siapa yang harus dihubungi lebih dulu? Yuda telah melihat gambar-gambar itu dan tidak mengerti. Sementara Parang Jati, ah, pemuda itu benci, jika bukan berprasangka buruk, pada militer. Perbuatan Musa Wanara pun hanya membenarkan segala kecurigaannya. Perwira itu merampok dan menghilangkan artefak. Mana mau Parang Jati peduli padanya?

Marja, anehnya, memijit nomer telepon Parang Jati. Kerinduannya mengatasi pertimbangan. Ia ingin mendengar dan melihat pemuda itu lagi. Ia khawatir Parang Jati tidak meneleponnya beberapa hari ini karena Marja selalu bersama Yuda. Sesungguhnya, Parang Jati memang bukan orang yang sering menelepon sejak dulu, sejak sebelum cinta berkembang di antara mereka. Sesungguhnya, tak ada perubahan yang mengkhawatirkan pada Parang Jati. Ah, Marja memang hanya rindu. Segala pertanyaan dan penjelasan datang belakangan.

Parang Jati tiba dengan sepeda lipat menjelang senja. Dua jam lalu ia baru sampai di Bandung dengan kereta dari Sewugunung. Ia bilang, ia belum sempat mandi dan masih bau. Tapi Marja merindukan keringat pemuda itu yang ia kenal betul. Keduanya seperti mencoba bersikap seolah-olah tak ada, dan tak pernah ada, birahi di antara mereka. Keduanya mencoba menjadi dekat seperti sebelum liburan yang indah itu. Dan Marja menemukan mata itu telah kembali bintang timur. Ia tak melihat lagi cahaya planet merah yang meruapkan hasrat berkuasa.

Ia tak berani menggandeng tangannya ke kamar. Ia hanya mengajaknya dengan kata-kata.

“Ada yang aku ingin perlihatkan pada kamu.”

Parang Jati memiringkan kepala melihat gambar-gambar yang berjajar di lantai. Marja menerangkan apa yang ia lihat tentang Musa Wanara.

“Kamu menengok dia juga?” suara Parang Jati dingin.

“Iya. Gak apa kan? Dia masih kehilangan ingatannya—” Marja ragu dengan argumennya sebentar. “Aku merasa, gambar-gambar ini bisa menjelaskan sesuatu tentang dia. Maksudku, bukan cuma tentang apa yang dia pernah ingat dan sadari sebelum ini. Tapi juga yang tidak dia sadari.”

“Maksud kamu, mengungkap bawah sadarnya?”

“Seperti itu, mungkin.”

“Tapi, untuk apa?”

Marja terdiam. Ia tak tahu untuk apa. Ia hanya merasa terlalu banyak misteri yang ia alami dalam perjalanan lalu. Mungkin ia ingin menyibak satu saja di antaranya. Ia ingin agar setidaknya ada satu yang merupakan teka-teki belaka.

“S-seperti kamu bilang, Jati. Ini menarik saja.”

Parang Jati tersenyum tipis. Si gadis kecil Marja telah menjadi lebih pintar sekarang. Marja telah mengembalikan kata-kata Jati sendiri. “Menarik” adalah jawaban Parang Jati ketika, dalam liburan lalu, Marja bertanya tentang mana yang lebih bagus antara candi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Relief dan patung candi Jawa Tengah lebih memiliki perspektif, lebih proporsional, lebih meditatif, lebih halus. Pada gaya candi Jawa Timur hal itu lebih datar, lebih kasar, kurang proporsional, lebih magis dan liar. Mana yang lebih bagus? Ketika itu Parang Jati menerangkan bahwa ini bukan soal bagus. Ini adalah soal menarik. Menarik bukan soal keindahan. Menarik adalah bergantung dari seberapa banyak hal bisa diterangkan dari sesuatu.

Marja menganggap gambar Musa Wanara menarik. Sebab ia percaya bahwa banyak hal bisa diterangkan dari sana.

Parang Jati menyerah. Ia tak ingin membantah gadis itu lagi.

“Tapi, saya juga membawa berita yang pasti bikin kamu tambah penasaran,” kata Parang Jati.

Mata Marja berbinar, tak percaya bahwa ada yang lebih

menarik ketimbang perkara gambar Musa Wanara.

"Tadi, di perjalanan ke Bandung, Bapak menelepon. Katanya, ia menemukan surat yang pernah dititipkan Haji Samadiman."

Seperti telah Marja duga, Parang Jati mencoba mencari kabar tentang Ibu Murni. Sehubungan dengan itu, ia bertanya pula pada ayah angkatnya, Suhubudi. Seperti diketahui, Suhubudi mengenal Haji Samadiman, yang pernah membesuk Murni dalam penjara. Haji Samadiman juga adalah orang yang dicari oleh Ibu Murni ketika ia akhirnya dibebaskan setelah sepuluh tahun. Ibu Murni tidak bertemu dengannya, sebab Haji Samadiman telah berpulang. Sebelum meninggal, Haji Samadiman pernah menitipkan sepucuk surat kepada Suhubudi. Karena Parang Jati bertanya tentang Ibu Murni dan Haji Samadiman, maka Suhubudi mencari kembali surat itu.

Marja berkerjap-kerjap. "Apa kira-kira isi surat itu?"

"Bapak tidak bilang. Bapak bilang nanti baca saja sendiri."

Marja terdiam. Itu artinya mereka harus kembali ke Sewugunung lagi untuk bisa membaca pesan tersebut. Ia ingin sekali kembali ke sana, bersama Parang Jati. Tapi ia segera teringat bahwa hubungan mereka tak lagi sepolos dulu. Mereka telah sedang saling jatuh cinta dan menahan diri. Marja teringat Yuda. Yuda yang bersalah. Parang Jati yang berhak untuk marah. Marja menginginkan Parang Jati. Tetapi ia juga menginginkan kebersamaan mereka bertiga utuh kembali.

"Jati," panggilnya. "Bisakah kamu memaafkan Yuda?"

Parang Jati memandang Marja dengan tatapan yang membuat gadis itu merona.

"Kamu sendiri bisa memaafkan Yuda?"

Sebab Yuda tidak hanya mengkhianati Parang Jati, tetapi juga mengkhianati Marja.

"Y-ya. Mungkin dia tidak tahu apa yang dia lakukan."

Parang Jati tersenyum. "Dia tahu apa yang dia lakukan,

Marja. Dan kita mungkin tidak bisa mengampuninya."

"M-maksud kamu?"

"Maksud saya, kita mungkin tidak punya kemampuan untuk mengampuni. Yang bisa kita lakukan adalah berdamai." Parang Jati diam sebentar. "Berdamai dengan sisi lain manusia yang tak kita mengerti. Itu... barangkali adalah sisi lain Yuda yang gelap bagi saya, yang tak pernah bisa saya fahami."

Pemuda itu memandangi Marja lagi, dan gadis itu mendapatkan mata malaikat jatuh ke bumi. Cahaya yang sendu dan dalam.

"Setiap kita punya sisi gelap, Marja..."

33

YUDA HANYA BISA menyusul. Yuda masih harus menunjukkan niat baik pada dosen-dosennya dan tak bisa bolos terlalu banyak lagi. Pada akhir pekan pertama semester itu Marja dan Parang Jati telah kembali ke padepokan Suhubudi di Sewugunung. Mereka tak sabar untuk melihat surat Haji Samadiman. Sepasang anak muda itu seperti sepakat bahwa mereka harus mengembalikan hubungan seperti dulu. Tapi Marja, barangkali juga Parang Jati, tahu bahwa itu tidak mungkin. Sama seperti apa yang dikatakan Parang Jati: manusia mungkin tidak punya kapasitas untuk mengampuni (barangkali hanya Tuhan yang bisa mengampuni), maka yang bisa kita lakukan adalah berdamai. Berdamai dengan sisi gelap yang tak bisa kita kuasai. Demikian pula. Mereka mungkin tak punya kemampuan untuk menghapus cinta dan birahi. Mereka hanya bisa mencoba berdamai dengan perasaan itu dalam diri masing-masing. *Semoga kelak birahi sublim dalam narasi. Seperti semula*.

Marja senang bahwa sebuah pencarian mengalihkan energi mereka ke tempat baru yang juga menggairahkan. Pencarian teka-teki di antara misteri-misteri ini. Surat Haji Samadiman

akan membuka pintu pertama mengenai sejarah Ibu Murni. Ia tak bisa melupakan wanita itu. Terutama ketika selapis air menggenangi matanya yang tua dan layu.

Suhubudi sedang pergi bersama Jacques ketika mereka tiba. Tapi pria itu telah menyimpan pesan penting tersebut dalam laci yang diketahui Parang Jati. Marja melihat Parang Jati berjalan di koridor, dari arah *jeron* padepokan. Wilayah jeron—artinya wilayah dalam atau inti—adalah bagian padepokan di mana orang tidak boleh berbicara. Itulah satu di antara dua peraturan di sini. Peraturan kedua, yang terasa sangat ganjil bagi Marja, adalah bahwa di wilayah jeron, segala perhitungan dilakukan dengan sistem per dua belas. Dua belas, seperti jemari sepasang tangan Parang Jati. Di jeron, mereka tidak menghitung dengan bilangan desimal. Melainkan dengan apa yang disebut sistem Bilangan Hu.

Marja pertama kali bertemu Suhubudi di inti padepokan. Ayah angkat Parang Jati itu seorang pria enam puluh tahunan yang kharismatik. Tubuhnya ramping tegap seorang ksatria-pendeta. Matanya dalam. Marja senang membayangkan bahwa lelaki itu ayah kandung Parang Jati. Tapi bahkan Pontiman Sutalip, sang Kepala Desa Seumur Hidup, mengatakan bahwa Parang Jati adalah anak angkat.

Ada memang perbedaan pokok antara Parang Jati dan Suhubudi yang belum terlihat oleh Marja, gadis kota yang baru lepas remaja. Suhubudi adalah seorang guru kebatinan. Guru spiritual. Ia bagaikan seseorang yang telah menemukan. Sedangkan Parang Jati adalah pemuda yang mencari. Suhubudi adalah orang yang memberi jawaban. Parang Jati pemuda yang mengajukan pertanyaan.

Demikian pula terdapat perbedaan pokok antara Parang Jati dan Sandi Yuda. Keduanya pemuda yang selalu mengajukan gugatan. Tapi Parang Jati menggugat dengan rasa hormat, Yuda menggugat sebab ia suka melawan. Yuda adalah seorang yang

sinis. Parang Jati adalah seorang yang kritis. Karena ayahnya adalah pemimpin spiritual yang kharismatik, dan yang menikmati puja orang kepadanya, Parang Jati mengembangkan sikap yang lain. Ia menyebut dirinya seorang spiritualis kritis. Marja tak pernah melihat Parang Jati melakukan ritual. Apa pun yang bisa dianggap Marja sebagai ritual: berdoa, sembahyang, sholat, memuja, mempersembahkan sesajen, bermeditasi, sejenis yoga, atau apa saja. Yuda juga tidak. Tapi, berbeda dari Yuda, Parang Jati tidak pernah mencemooh hal-hal yang tidak dia lakukan itu.

Marja melihat pemuda itu berjalan ke arah pendopo tempat ia menunggu. Betapa ia masih jatuh cinta. Kebaruan cinta itu tentu saja membuat Jati lebih berkilau daripada Yuda. Ia merasa Parang Jati lebih mulia daripada Yuda. Tapi, barangkali kebaikan itu juga yang membuat Parang Jati kehilangan kemampuan untuk menertawakan dunia. Dan kelucuan. Yuda lebih pandai membuat Marja terkikik dan terbahak. Senyum Parang Jati lebih manis. Sepasang lesung pipit dan gigi yang berbaris rapih bagai menggambarkan suatu disiplin dalam dirinya. Rambutnya yang sedikit ikal bagai menandakan kelembutannya. Tawa Yuda lebih lepas. Giginya yang sedikit berantakan dan memiliki sompal kecil karena kecelakaan di masa kanak juga menandakan keliarannya. Rambutnya yang lurus kaku bagai menggambarkan sesuatu yang agak kasar. Tiba-tiba Marja menyadari bahwa ia tidak sedang membandingkan nilai dua lelaki yang ia sayang. Ia sedang melihat perbedaan karakter manusia, yang barangkali tidak harus selalu diberi peringkat mana yang lebih baik mana yang lebih buruk. Yuda dengan segala keliaran dan kelepasannya. Parang Jati dengan segala ketertiban dan kontrol dirinya. Tiba-tiba Marja merasa menjadi ibu dari dua anak yang berbeda sifat. Ia tak bisa tidak berdamai dengan keduanya.

Marja merasa lapang ketika ia bisa memahami hubungannya dengan Parang Jati dan Yuda sebagai hubungan antar

manusia, bukan hanya hubungan perempuan-lelaki. Ia merasa sedikit lebih dewasa sekarang. Birahi itu tidak hilang. Ia tidak menyangkal nafsu-nafsu yang ada di antara mereka. Tapi ada yang selain itu. Ada banyak hal lain pada manusia yang membuat kita mampu menyimpan syahwat di tempat yang baik, di balik rerusuk.

Marja bahagia bahwa ia—ia dan Parang Jati—telah menahan rasa ingin itu, dan bahwa suatu keadaan yang istimewa mengizinkan mereka mencicipi sedikit ciuman, dan setelah itu mereka menahannya lagi. Ia bahagia bahwa mereka tidak menyangkal birahi yang murub di antara mereka. Mereka tidak menyangkal. Mereka hanya menyimpannya. Barangkali sebagai misteri. Dan setelah itu mereka tetap bisa merayakan sisi-sisi lain hubungan mereka sebagai manusia. Seperti misalnya, usaha memecahkan teka-teki kali ini.

Parang Jati tiba dengan selembar kertas yang telah berwarna kekuningan. Ia memperlihatkannya pada Marja yang telah tak sabar. Tapi surat itu berbahasa Jawa. Maka Parang Jati menerjemahkannya, barangkali dengan cara yang disederhanakan:

Tabik sahabatku,

Meneruskan dongeng yang dipercaya orang. Konon, Desa Girah ini adalah sama dengan daerah kekuasaan puri Calwanarang, janda teluh yang hidup di zaman Kahuripan. Menurut dongeng, Mpu Barada berhasil mencuri kitab mantra sakti milik Calwanarang lalu mengalahkan ratu sihir itu sehingga moksa dari dunia ini. Nah, yang saya ketahui adalah begini: Mantra sakti itu sesungguhnya dipendam dalam tanah. Di tempat yang dulu terdapat prasasti Girah. Prasasti itu kini sudah dicuri orang. Tapi tanda-tanda lokasinya adalah ketika Selatan bertemu Selatan. Maka Selatan dan Utara

menjadi satu. Dan matahari terbit dan terbenam pun di garis itu.

Marja dan Parang Jati termenung-menung sejenak setelah surat itu usai dibaca. Mereka tidak berharap isi surat itu demikian. Seorang pelayan masuk dan menyuguhkan singkong rebus kelapa parut dengan wedang secang. Minuman hangat ini mengandung sari kulit pohon secang yang menghasilkan warna merah. Marja melamun, memandangi minuman itu dan teringat darah. Darah yang menetes pada air seperti haid yang merambang dalam *bathtub*. Ia teringat Ibu Murni. Teringat pertemuan pertama mereka dan percakapan mengenai banaspati yang suka menjilat darah datang bulan. Ia menatap pada Parang Jati namun teringat Ibu Murni.

"Apa menurut kamu isi surat ini, Jati?"

"Kamu punya sesuatu yang mau dikatakan. Apa menurut kamu, Marja?"

"Surat ini dititipkan kepada bapak kamu ketika Haji Samadiman mulai sakit-sakitan atau tahu bahwa umurnya mungkin tak panjang lagi?" tanya Marja.

"Saya kira begitu."

"Menurut aku, surat ini untuk Ibu Murni."

"Saya kira juga begitu, Marja."

"Rasanya, surat ini adalah petunjuk tentang kuburan Sarwengi, suami Ibu Murni."

"Ya," sahut Parang Jati. "Saya setuju."

Parang Jati memandangi Marja. Matanya seperti bahagia bahwa gadis yang dianggapnya kecil, dan gadis yang dalam liburan kemarin merasa diri bodoh, kini telah menjadi pintar. Sesungguhnya, ia tak pernah menganggap Marja bodoh. Marja hanya tidak melihat banyak hal. Terang cahaya kota "rezim pembangunan" menyilaukan matanya untuk bisa melihat sisi kelam sejarah negeri ini. Antara lain kisah Gerwani dan

Cakrabirawa. Hiruk-pikuk kota menilap suara-suara kecil, suara-suara serangga bawah tanah, dari telinga Marja. Kini Parang Jati mendengarkan analisa Marja atas surat itu dengan bersemangat.

"Yang dimaksud 'mantra sakti' yang 'dipendam dalam tanah' adalah kuburan Sarwengi," kata Marja.

Dari dongeng-dongeng yang diceritakan Parang Jati untuk menunda birahi—dulu, dalam liburan indah mereka—Marja tahu bahwa ratu sihir Calwanarang memiliki mantra sakti. Beberapa versi dongeng menyebut mantra sakti itu sebagai mantra Bhairawa Cakra. Tak bisa tidak, ini adalah kode untuk jenazah Sarwengi, perwira Cakrabirawa. Bhairawa Cakra. Cakrabirawa. Surat ini adalah surat rahasia. Pembunuhan Sarwengi yang tanpa pengadilan adalah satu di antara rentetan pembunuhan yang hendak dihapuskan dari ingatan bersama, baik oleh rezim Soeharto, maupun oleh orang-orang yang terlibat dalam pembantaian. Makam Sarwengi adalah satu di antara kubur-kubur rahasia yang tersebar di banyak desa dan hutan Indonesia. Negara dan banyak pihak masih menyangkal adanya kuburan rahasia itu. Karena itu, Haji Samadiman menggunakan sandi.

"Haji Samadiman pernah menengok Ibu Murni di tahanan. Haji Samadiman juga yang memberi tahu bahwa Sarwengi telah ditembak mati. Pasti ia juga memberi tanda pada Ibu Murni bahwa ia tahu di mana makam suaminya. Ia bisa menunjukkannya jika Ibu Murni bebas nanti. Tapi, waktu berlalu dan tak seorang pun tahu kapan Ibu Murni akan dibebaskan. Haji Samadiman mulai khawatir bahwa ia meninggal dunia sebelum Ibu Murni dilepaskan. Maka, ia menitipkan surat berisi kode-kode ini kepada Bapak Suhubudi. Dan ia memang meninggal dunia sebelum Ibu Murni lepas."

Parang Jati mengambil tangan Marja dan mengecupnya. Ia sungguh senang dengan perkembangan Marja. Dongeng-

dongengnya yang menunda birahi kini memberinya sesuatu yang lain, yang tak kalah menggembirakan.

"Sayangnya, kabar tentang bebasnya Ibu Murni tidak sampai kepada Bapak. Bapak juga mungkin terlalu sibuk untuk memperhatikan kapan pembebasan itu mungkin terjadi. Jadi, ketika Ibu Murni keluar dari tahanan dan mendapati bahwa Haji Samadiman telah meninggal, ia tak tahu harus mencari ke mana lagi," ujar Parang Jati dengan nada prihatin. Ia menyesal bahwa Ibu Murni tak bisa mencapai padepokan ini. Ia menyesal bahwa tak ada yang memberi petunjuk pada wanita malang itu.

Kini Marja yang menarik tangan Parang Jati dan menciumnya dengan antusias. "Kalau begitu, semua ini bukan kebetulan belaka, Jati! Kita dikirim malaikat untuk menemukan makam itu bagi Ibu Murni!" kata Marja dengan kekanak-kanakannya yang tak hilang.

Parang Jati mengusap rambut Marja seperti seorang abang pada adik manis. Ia selalu hati-hati dengan "kiriman malaikat" begini. Ia tak bisa, dan tak mau Marja yakin bahwa mereka memiliki tugas dari surga. Hal-hal demikian adalah misteri, bukan teka-teki. Dan misteri adalah untuk dipendam dalam ruang rahasia di antara jantung dan hati. Bukan untuk diomongkan. Seperti ciuman mereka.

"Sepertinya memang kita harus mencoba menemukan kuburan rahasia itu," sahutnya. "Untuk Ibu Murni."

Setelah itu mereka terdiam lagi. Sebab, mereka telah memecahkan satu sandi. Yaitu bahwa surat ini adalah petunjuk mengenai makam Sarwengi. Tapi kode-kode mengenai tempatnya masih merupakan sisa teka-teki.

34

"JATI, SEBETULNYA APA sih yang dimaksud dengan bilangan Hu?" tanya Marja.

Mereka sedang termenung-menung, memikirkan cara menjawab sisa teka-teki. Bilangan Hu adalah sistem bilangan aneh yang diterapkan Suhubudi di wilayah jeron padepokannya. Sistem bilangan yang berbasis dua belas, bukan sepuluh seperti yang kita kenal sekarang ini. Sistem bilangan kuno, yang pernah hidup di masa lalu, yang mengacu pada tanda-tanda alam. Sebab, bulan muncul dua belas kali dalam satu putaran yang disebut tahun. Sebab, ada dua belas rasi bintang utama. Sebab, ada dua belas nada dalam satu tangga. Sebab, ada dua belas jemari di sepasang tangan Parang Jati. Bilangan dua belas tersedia di alam. Dan setelah dua belas bilangan itu, ada bilangan Hu yang terletak antara ada dan tiada. Seperti rasi ketiga belas yang tak begitu jelas.

"Ada beberapa hal yang tidak bisa dijawab secara langsung. Saya kira itu pesannya," jawab Parang Jati. "Ada yang lain. Itu pesannya."

Marja melihat, pemuda itu tidak pernah bicara seperti seorang pengkhotbah yang yakin seratus persen pada apa yang dikatakan. Ah. Seratus persen pun adanya dalam sistem bilangan berbasis sepuluh. Dalam sistem bilangan Hu, barangkali ada yang tak pernah penuh.

Dalam sistem berbasis dua belas, ada yang tak akan pernah jelas. Sesuatu yang selalu lain dari yang baku. Sang liyan.

Tapi Parang Jati tahu, anak-anak kota tak biasa dengan misteri. Mereka hanya mau teka-teki. Setiap kali mereka berhadapan dengan misteri, mereka memperlakukannya sebagai teka-teki. Karena itu ia mencoba mencari cara menjelaskan yang paling mudah bagi Marja.

"Logika formal yang lurus bukan satu-satunya penjelasan dunia," kata Parang Jati.

Tapi dilihatnya mata Marja mengerjap nyaris kosong. Parang Jati memutar otak.

"Hmm, begini deh, kamu pernah baca Edward de Bono, Marja?" Ia mencoba buku pop yang paling praktis.

Marja menggeleng.

"Ia menulis *Berpikir Lateral*. Salah satu alternatif cara berpikir selain berpikir linear."

Logika yang lurus mengandaikan semua informasi memadai. Logika yang lurus hanya bisa bekerja jika data-data lengkap. Tapi, dalam hidup ini, pengetahuan kita tidak seluas kehidupan. Karena itu, kita lebih sering ada dalam situasi kekurangan data. Untuk itu dibutuhkan cara berpikir lain. Yaitu, yang melihat data-data yang tersedia sebagai keping-keping teka-teki yang harus dihubungkan satu sama lain. Untuk itu, pertama, kita harus memandang-mandang dan meresapi keping-keping yang telah kita punya, agar kita mengingatnya. Hanya dengan mengingatnya luar kepala kita mudah menghubungkannya dengan keping lain. Kedua, kita harus mengambil jarak dari keping-keping itu, agar bisa melihatnya dari

kejauhan dan membayangkan gambar besar yang bisa terbentuk. Dan jikapun kita bisa membayangkan gambar besar itu, tetap ada keping-keping yang kosong.

"Nah, ini proses berpikir yang berbeda sama sekali dari, hm, logika formal."

"Dan bilangan Hu?"

Parang Jati diam sebentar. "Sistem bilangan Hu tidak lebih benar daripada sistem bilangan desimal. Sama seperti berpikir lateral tidak lebih benar daripada berpikir linear. Juga sebaliknya."

Marja teringat perjalanannya sendiri. Sama seperti candi Jawa Tengah tidak lebih menarik daripada candi Jawa Timur. Sebab keduanya menarik. Sama seperti Parang Jati tidak harus lebih dicintai ketimbang Yuda. Sebab Marja mencintai keduanya seperti seorang ibu terhadap anak-anaknya.

"Keduanya adalah sistem yang berbeda." Parang Jati melanjutkan. "Tapi hanya dengan adanya sistem alternatif, sistem yang lain, maka kita bisa tahu bahwa sistem yang pertama bukanlah satu-satunya kebenaran."

Adanya yang lain adalah demikian penting. Yang lain. Sang Liyan. Barangkali karena itulah Suhubudi mencoba mempertahankan Sang Liyan. Agar jangan manusia sombong karena menganggap keping yang mereka miliki sebagai seluruh gambaran.

Marja termenung. Sesuatu membawanya mengawang-awang. Tapi, pada saat yang sama, pengalaman-pengalamannya juga terendapkan. Ia membiarkan dirinya memasuki dunia yang lain. Sang liyan. Ia membiarkan gravitasi yang aneh menyusun keping-keping pengalamannya dalam aturan alamiah. Lihat, gravitasi tidak hanya mengatur tubuhmu. Gravitasi juga mengatur kesadaranmu. Dengan caranya sendiri.

35

ORANG MENYEBUTNYA ILHAM. Tapi bisa saja itu datang dari suatu proses, setelah kita membiarkan diri mengalami yang lain.

"Jika pun kita berhasil memecahkan teka-teki, maka ada yang tetap merupakan misteri. Yaitu, bagaimana data-data itu bisa mendatangi kita secara kebetulan."

Ia seperti mendengar Parang Jati berkata demikian. Barangkali ia bermimpi. Barangkali tidak. Ah, ini telah pagi. Selarit pertama matahari menyorot matanya dari jendela kamar yang menghadap timur. Ia telah mengikuti kebiasaan Parang Jati. Tidur tanpa menutup tirai. Ia telah begitu lelap rupanya. Jika korden terkatup, mentari tak akan membangunkannya. Hari ini Yuda akan tiba dari Bandung. Pelan-pelan ia ingat apa yang terjadi semalam. Suhubudi pulang bersama Jacques. Keduanya baru kembali dari menengok candi-candi—juga tempat-tempat yang dikunjungi Marja dan Parang Jati sebelumnya. Sambil menunggu makan malam siap Jacques tua memamerkan foto-foto yang ia buat. Sebagian gambar itu membawa Marja

terkenang akan perjalanannya bersama Parang Jati. Jacques juga membuat dokumentasi relief candi Calwanarang yang kini telah lebih bersih dan jelas. Mereka pun bersantap sambil melanjutkan cerita perjalanan. Tentang keadaan candi-candi belakangan ini. Tentang teori-teori baru mengenai bangunan kuno itu. Tentang gunung, laut, dan mataangin.

Setelah itu mereka pergi tidur. Marja dan Jacques, masing-masing di kamar tamu padepokan. Suhubudi dan Parang Jati, seperti biasa, berdiam di wilayah jeron yang tidak mengizinkan orang berbicara. Marja senang membayangkan, barangkali itulah ritual yang dijalankan Parang Jati. Ritual momen-momen sunyi. Saat-saat tanpa kata. Saat-saat tanpa bahasa, barangkali. Sebab bahasa memang membantu kita mengerti dunia dengan sebuah cara, tapi pada saat yang sama membuat kita berjarak dari dunia. Momen sunyi barangkali membuat kita mengalami kembali dunia tanpa jarak. Sebuah cara lain mengerti dunia.

Maka Marja pun menghentikan bahasa dan mencoba mengalami malam. Ia membiarkan dirinya merambang di ketinggian sementara gravitasi menyusun ulang kesadarannya, bagikan momen defragmentasi dalam komputer. Ia jatuh tertidur seperti layar monitor yang mematikan nyala, sementara di dalamnya komputer tetap berdenyut menyusun data.

Ia terbangun dengan sebuah pemahaman baru. Pemahaman lain. Ia merasa ajaib.

Yang ia inginkan adalah menemui Parang Jati untuk menguji pengetahuan baru yang membuat ia sendiri takjub. Ia pergi ke kamar mandi, menghilangkan wajah kasur dan bau tidur pada mulutnya, dan mencari Parang Jati. Pemuda itu ada di ruang makan, sedang sarapan buah-buahan, ubi kukus, sambil membaca koran sendirian. Marja menghirup dari cangkir kopi Parang Jati dan meringis merasakan kepahitannya. Ia belum terbiasa dengan kopi tanpa gula. Ia masih suka yang manis-manis.

“Bagus untuk membuat kamu benar-benar melek. Hari ini Yuda datang.” Wajah pemuda itu menyembul sedikit dari balik koran.

Marja mengambil koran itu. “Jati! Aku melihat sesuatu!”

“Dalam mimpimu?”

“Ya. Mimpiku merapikan *file-file*-ku. Mimpiku menaruh *file-file* yang mirip dalam satu *folder*. Dan memprosesnya!” Marja ingin menjerit: kau benar, ada jalan lain dalam berpikir. Seperti ada bilangan Hu selain bilangan yang kita tahu.

Kini Parang Jati menatap Marja dengan mata bidadari yang berbinar-binar. Biasanya pemuda itu yang lebih tahu. Kali ini ia ingin tahu. “Apa hasil proses kamu?”

“Kamu ingat foto relief candi Calwanarang yang ditunjukkan Jacques semalam, Jati?”

Ada satu panil dalam candi Calwanarang yang semalam dibicarakan ketiga lelaki itu. Marja hanya mendengarkan, sebab ia tak tahu apa-apa. Relief itu menarik sebab bercerita mengenai candi itu sendiri. Sejauh ini, relief yang bercerita tentang sang candi sendiri hanya ditemukan di candi Jawi, salah satu peninggalan kerajaan Jawa Timur tak terlalu jauh dari kota Malang. Biasanya, relief candi bercerita tentang kisah-kisah lain, seperti Arjunawiwaha, Ramayana, perjalanan Sidarta Gautama, ataupun kisah Sudamala. Apa pun di luar dirinya sendiri. Tapi relief ini menggambarkan candi itu sendiri, serta suasana sekelilingnya ketika bangunan itu masih aktif. Sambil makan tadi malam, Marja meminjam kamera Jacques dan terus memperhatikan rerincinya. Ia yang paling tertarik mengamati gambar, barangkali karena ia yang paling tidak bisa ikut dalam pembicaraan. Relief itu bagai memotret candi dari arah Selatan. Tampak orang-orang, seperti sedang melakukan upacara, di sekelilingnya. Tampak dua gunung di tepi kiri dan kananmu. Candi itu menghadap ke gunung yang di sebelah kanan. Tak jauh dari muka candi, tampak sebuah prasasti. Di

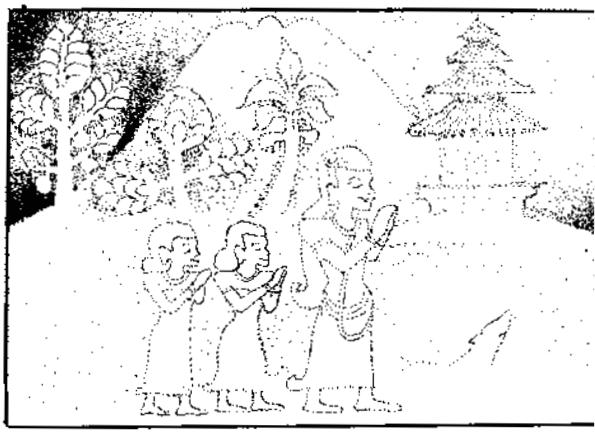

bawah prasasti itu ada sebuah lubang yang tampak penampang. Seperti sumur yang berisi kotak peripih.

Relief itu digambar dengan paduan sistem perspektif tradisional serta sistem penampang. Artinya, kita bisa melihat pemandangan alam. Yang jauh digambar lebih kecil, yang dekat lebih besar. Tapi sekaligus kita juga bisa melihat apa yang penting di dalam tanah. Kita juga melihat bentuk gunung yang tidak berdasarkan perspektif, melainkan berdasarkan denah. Relief ini menciptakan gambar tidak dari satu perspektif, melainkan dari beberapa sudut pengetahuan sekaligus. Marja bisa merumuskan demikian setelah ia mengikuti kuliah Profesor Tabrani beberapa waktu lalu.

Tapi mimpi defragmentasi membuat Marja bisa melihat kemiripan relief itu dengan gambar-gambar yang dibuat Musa Wanara. Sebuah garis membelah horison, memisahkan dunia atas dari dunia bawah. Penampang sumur menghubungkan keduanya. Segitiga-segitiga seperti gunung. Musa Wanara bagaikan menggambarkan kembali relief ini dengan susunan yang

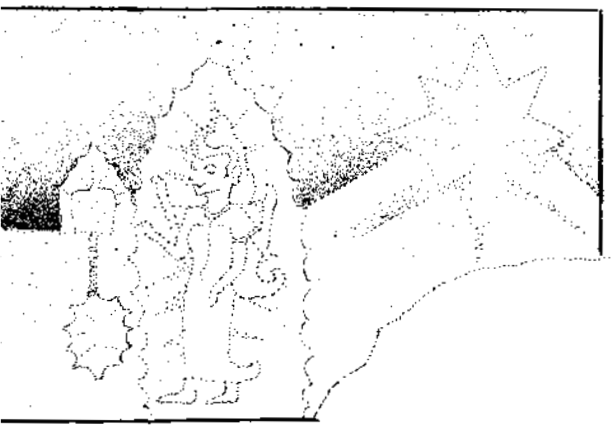

dasar dan kekanak-kanakan. Ini adalah sebuah asosiasi yang baru dan membutuhkan penjelasan.

Dan, perhatikanlah gunung yang di tepi kananmu pada gambar. Gunung itu lebih jauh, karena digambar lebih kecil. Tapi sekaligus gunung itu digambar dengan perspektif mata burung, sehingga kita bisa melihat denahnya, yang seperti sebuah bagan mataangin. Tidakkah itu Gunung Penanggungan yang puncak utamanya dilajuri delapan lipatan bagai kompas dunia? Gunung yang dikunjungi Marja dan Parang Jati dalam liburan lalu.

"Kamu betul, Marja," ujar Parang Jati sambil memandang takjub pada gadis itu.

Parang Jati menceritakan sebuah legenda. Para dewa memotong Gunung Mahameru dalam mitologi India dan hendak meletakkannya di timur pulau Jawa. Tapi di perjalanan dari arah barat, gunung besar itu terlanjur retak dan berjatuhan. Maka berseraklah pecahan-pecahannya menjadi gunung-gunung di sepanjang pulau. Tubuh terbesarnya menjadi Semeru, gunung tertinggi di Jawa. Tapi pucuknya menjadi

Gunung Penanggungan, yang di masa silam disebut Gunung Pawitra. Gunung ini kecil saja. Tingginya tak sampai dua ribu meter. Hanya seribu enam ratus lebih sedikit. Tapi dialah yang bentuknya paling sempurna. Dialah yang menggambarkan delapan mata angin. Dialah gunung yang paling keramat karena merupakan puncak Mahameru.

Penanggungan adalah gunung yang ada di tepi kananmu pada relief. Yang ada di tepi kirimu pastilah Gunung Lawu, yang di kakinya candi Calwanarang ini bertengger.

Lalu Marja berkata lagi, "Seperti kamu ceritakan padaku juga, Jati, mataangin yang digunakan orang Jawa kuna dalam membangun candi bukanlah kompas sekular."

Kompas sekular. Bahkan Parang Jati lupa bahwa ia menggunakan istilah itu. Ia takjub dengan perkembangan Marja. Tataletak bangunan pada masa silam bukanlah urusan duniawi semata. Tataletak bangunan berhubungan dengan spiritualitas. Apalagi bangunan keagamaan. Karena itu, orang Jawa kuna menggunakan sistem mataangin spiritual pula. Kompas spiritual. Dalam kepercayaan Jawa kuno, itu bukan berdasarkan matahari, bulan, ataupun benda-benda langit. Gunung lebih memberimu kehidupan ketimbang bintang-bintang. Dalam sistem ini, gunung merupakan utara.

Sistem ini diturunkan dari agama Hindu India Selatan yang banyak berpengaruh di Nusantara. Tentu saja di India, apalagi di wilayah selatan sub-benua itu, gunung adalah utara. Himalaya ada di utara. Tapi di tanah Jawa, gunung ada di mana-mana. Karena itu, menarik bahwa orang Jawa melokalkan sistem nilai yang mereka serap dari luar. Dengan menganggit legenda bahwa para dewa memindahkan Mahameru ke tanah Jawa, mereka mengatakan bahwa mereka tak perlu lagi berkiblat ke luar negeri. Mereka berkiblat kepada yang ada di tanah ini. Bukankah mereka hidup dan mati dari tanah ini. Para dewata sekalipun hanya menjadi relevan jika bersemayam di tanah ini.

Penanggungan, pada sebuah zaman, adalah gunung yang dianggap paling keramat. Sudah pasti, pada masa Airlangga demikianlah adanya. Udayana, ayah Airlangga, membangun candi petirtaan Jalatunda di sisi barat gunung ini. Airlangga sendiri memiliki petirtaan Belahan di sisi sebaliknya gunung ini pula: kolam kecil dengan arca yang mengalirkan air dari payudaranya.

Calwanarang hidup di masa Airlangga pula. Dari kisah-kisah yang terwariskan hingga sekarang, kita bisa menarik kesimpulan bahwa ada sejenis perseteruan antara Airlangga dan Calwanarang. Barangkali ketegangan politik. Barangkali Calwanarang adalah seorang ratu yang tak mau tunduk kepada kekuasaan Airlangga. Tapi, seperti kita tahu, bahkan sampai hari ini pun orang masih menggunakan agama untuk mengesahkan perang dan perkara politik. Keduanya, Airlangga dan Calwanarang, berbeda agama.

Airlangga diarcakan sebagai Dewa Wisnu. Besar kemungkinan ia adalah Waisnawa, penyembah Wisnu. Sedang Calwanarang bisa dipastikan adalah penyembah Syiwa dan penganut aliran Tantrayana.

Parang Jati pernah menerangkan semua itu pada Marja dalam dongeng sebelum tidurnya. Dongeng penunda birahi. Barangkali, karena mereka adalah dongeng sebelum tidur maka cerita-cerita meresap ke dalam hati Marja. Kini giliran gadis itu menggunakan apa yang telah mengendap untuk mencoba kesimpulan.

“Jika Airlangga berkiblat ke Gunung Penanggungan, Calwanarang, seterunya itu, berkiblat ke Gunung Lawu.”

Lawu adalah gunung yang keramat pula. Di lereng sebelah baratnya terdapat candi Sukuh, yang menggambarkan lingga-yoni secara realistis. Di Gunung Lawu inilah konon raja Majapahit terakhir melakukan moksa. Bahkan Presiden Soeharto membangun makam keluarganya di lereng Gunung Lawu.

“Utara bagi Airlangga adalah Gunung Penanggungan. Tapi bagi Calwanarang, utara adalah Gunung Lawu. Maka,” kata Marja dengan bersemangat. “Maka kita mempunyai dua utara. Dan juga dua selatan!”

Parang Jati teringat isi surat Haji Samadiman:

...Tanda-tanda lokasinya adalah ketika Selatan bertemu Selatan. Maka Selatan dan Utara menjadi satu. Dan matahari terbit dan terbenam pun di garis itu.

“Luar biasa kamu, Marja!” seru Parang Jati. Lantas ia teringat bahwa Gunung Penanggungan dan Gunung Lawu hampir terletak di lintang yang sama. Ia mengecek sebentar pada peta di perpustakan padepokan, lalu melaporkan bahwa menurut catatan, kedua gunung itu hanya berbeda sekitar 0,2 derajat lintang Selatan. Catatan bisa tidak akurat ke dalam senti. Lagipula, Gunung Lawu punya tiga puncak utama. Kita tak tahu puncak mana yang dihitung dalam derajat. Maka, bagi orang Jawa kuna, perbedaan 0,2 derajat tidaklah berarti. Kedua gunung itu terletak di lintang yang sama. Jika matahari terbit di Gunung Penanggungan, maka matahari tenggelam di Gunung Lawu.

“Lihat, Jati! Relief juga menggambarkan sebuah prasasti. Prasasti itu terletak pada garis yang mendasari Gunung Lawu maupun Gunung Penanggungan. Inilah garis lintang selatan di mana selatan bertemu selatan, dan utara-selatan menjadi satu.”

Parang Jati memandangi Marja. Belum pernah ia lebih takjub daripada kali ini. Marja adalah anak yang cerdas. Hanya saja, selama ini gadis itu tersihir oleh segala kerlap-kerlip kota sehingga tak tampaklah baginya yang berada di remang cahaya.

Mereka sampai pada kesimpulan bahwa Haji Samadiman menyaksikan pembunuhan terhadap Sarwengi. Apakah ia berperan dalam pembunuhan, entahlah. Tapi, kemungkinan

besar ia ikut menguburkan jasad perwira Cakrabirawa itu sehingga mengetahui lokasinya secara persis.

Haji Samadiman menyebut soal prasasti Girah. Tak satu pun di antara mereka, kelompok peminat purbakala penemu candi Calwanarang, yang pernah melihat prasasti itu. Tapi, relief candi Calwanarang memberi kesaksian bahwa prasasti itu pernah ada. Letaknya tak jauh dari candi, di sebuah titik pada garis maya yang menghubungkan kedua gunung keramat. Kemungkinan besar Haji Samadiman pernah menyaksikan prasasti itu. Apakah prasasti itu diambil orang jauh sebelum pembunuhan, atau sesaat sebelum pembunuhan, atau Haji Samadiman sendiri yang mengambilnya, kita tak tahu. Tapi di tempat itulah Sarwengi disuruh menggali sendiri kuburannya. Di situlah ia ditembak dan kemudian dipendam.

Satu rantai kode lagi telah dipecahkan.

Yang harus mereka lakukan sekarang adalah menemukan, di lapangan, posisi prasasti Girah yang telah lenyap itu.

36

MEREKA TELAH SIAP berangkat saat Yuda tiba di padepokan. Yuda tampak agak kikuk ketika berjumpa lagi dengan sahabat yang telah ia khianati. Tapi Parang Jati menarik nafas panjang dan memeluknya. Marja tahu, tarikan nafas panjang itu untuk membuang sisa kejengkelan yang ada. Kemarahan Parang Jati telah menurun menjadi sekadar rasa dikerjai. Dan itu berkat Marja. Berkat pertemuan Marja dan Ibu Murni, yang menyebabkan perjalanan ini jadi memiliki misi. Yaitu, misi untuk mempertemukan kembali Ibu Murni dengan jenazah suaminya. Dan misi kemanusiaan ini membuat pengkhianatan jadi tidak begitu berarti.

Kedua pemuda itu kini saling menepuk punggung dengan rindu. Ada kelegaan bahwa mereka bisa bersatu kembali.

Mereka bertiga dalam perjalanan lagi. Marja, Yuda, dan Parang Jati. Energi terasa positif. Semua pihak mencoba membangun suasana menyenangkan. Yuda kembali meminta maaf atas kesalahannya. Parang Jati menanggapinya dengan bercanda.

“Yah, sudahlah. Teman kamu itu juga sudah dihukum. Kontan!”

“Iya. Dia yang menodai candi itu. Dengan taiknya,” sambung Marja. Marja bercerita betapa ia panik ketika seorang anak kesurupan menuduh dia menodai candi. Sekarang dia mengerti bahwa yang dimaksud penodaan itu adalah perbuatan Musa Wanara. Perbuatan yang mana—mencuri atau berak—entahlah. Marja masih menjerit-jerit dan memukuli Yuda setiap kali teringat bagaimana ia menginjak tinja Musa Wanara. “Ih! Taik! Sebel! Kok bisa orang berak gak pake kebelet.”

Parang Jati tertawa-tawa.

“Masih hilang ingatan dia, teman kamu itu, Yud?”

Yuda menyampaikan bahwa memori Musa Wanara sudah mulai kembali sedikit-sedikit. “Dia ingat kamu, Marja. Dia titip salam.”

Marja memonyongkan mulut. Ia jatuh iba pada wajah yang ia lihat di rumah sakit. Ia dendam setiap kali teringat tinja yang terinjak kakinya.

“Dia itu... kacau sekali. Dia itu gila *ngelmu*,” kata Yuda. Yuda tentu saja tidak menceritakan kepergiannya ke tempat pelacuran bersama Musa Wanara. Tapi ia bercerita tentang dompet yang dulu dipegangkan kepadanya. Yuda menyimpan barang-barang Musa Wanara sementara lelaki itu di rumah sakit. “Ini dompetnya, Marja. Kamu lihat sendiri deh jimat-jimatnya.” Yuda menyodorkan dompet kulit ular berpewarna merah darah.

“*Funky* amat dompetnya!” jerit Marja.

Parang Jati berkata bahwa ia akan menjemput satu orang lagi di Yogyakarta.

“Lho? Siapa?” tanya Marja agak kecewa. Ia sedang sangat menikmati kebertigaan mereka. Ia tak begitu ingin ada unsur lain menyempil.

Parang Jati berkata bahwa ia tak mau menggunakan

terlalu banyak waktu jika mereka bisa menghematnya. “Kita semua harus kuliah. Gak bisa libur lama-lama. Jangan sampai terancam DO lagi. Nanti Yuda bisa bersekongkol dengan garong candi lagi,” katanya dengan nada bercanda.

Parang Jati meminta bantuan si “arkeolog Jawa”—demikian Jacques tua menyebutnya dengan sedikit sinis bercampur takjub. Lelaki yang memberi nama candi Calwanarang. Lelaki yang menemukan sumur peripih kedua. Lelaki Jawa itu memang lebih cocok disebut sebagai arkeolog amatir. Ia bekerja sebagai pencari sumber air. Ia adalah peminat purbakala yang sesungguhnya lebih terobsesi pada leluhur daripada pada sains. Seperti yang digambarkan Jacques, lelaki ini lebih senang mencari-cari bukti mengenai keluhuran nenek moyang. Ia tidak peduli untuk menguji hipotesis ilmiah. Apa pun, kata Parang Jati, lelaki itu terbukti punya indra keenam untuk merasakan apa yang ada di bawah tanah. Ia menyerupai magnetometer hidup.

“Makanya ia bisa hidup sebagai pencari sumber air bawah tanah,” kata Parang Jati. “Sekarang, Marja sudah menemukan jalur lintang yang harus disisir. Bapak ini akan mempercepat penyisiran kita. Tapi, kita angkat jempol dulu untuk detektif baru kita ini. Marja Manjali.”

Yuda mencium pipi Marja.

Parang Jati turun di sebuah rumah di pinggir Yogyakarta, dan kembali dengan seorang lelaki lima puluh tahunan. Marja ingat wajahnya. Mereka pun melanjutkan perjalanan, sambil Marja melihat-lihat isi dompet kulit ular yang ganjil itu.

Marja belum selesai melamun ketika mereka tiba di tujuan. Parang Jati memarkir mobil di tepi tebing tanah, dekat tambang pemandu yang kini telah Marja kenal betul. Marja berdebar-debar. Ia ingin merasakan kembali getaran-getaran itu. Getaran yang mendesak dadanya, memompakan rona ke

pipinya, yang disebabkan Parang Jati. Serta getaran kedua, yang menjadi hidup dalam perutnya, menimbulkan mulas yang aneh, sebelum menggeliat dan menjalar sepanjang tulang belakang serta meremangkan bulu kuduk. Getaran yang dibangkitkan oleh sesuatu yang melingkupi tempat ini.

Kehadiran Yuda membuat ia kembali seperti bayi yang dilindungi dua ayah. Ia bahagia, tapi ia tidak merasakan gelombang gawat itu lagi terhadap Parang Jati. Ia masih suka menatap mata bidadarinya, atau mencuri raut wajahnya. Tapi kehangatan mereka bertiga hari ini membuat ia merasa penuh.

Mereka mendaki dan tiba di pelataran candi. Matahari masih di atas kepala. Ia menyalahkan udara panas karena tak merasakan persentuhan itu. Ia telah melihat sang candi, yang kini semakin menampakkan rupanya. Bebatu kelabu yang berdiri anggun bagai seorang ratu baka. Tapi ia tak merasakan hawa gaib yang dulu melingkupinya. Ia menjadi sedikit sedih. Apakah misteri pergi ketika kita telah menemukan teka-teki.

Ia menapaki tangga, menuju relung dalam tubuh candi. Ia berharap dingin dan kelembaban di sana menyimpan roh-roh leluhur yang akan menyentuhnya. Ia masuk ke dalam bilik, garbagraha. Ia seperti merasakan sesuatu, meremang di tengkuknya, tapi ia khawatir itu hanya bikin-bikinannya sendiri. Sekali lagi ia menjadi sedikit sedih. Apakah rasio menjauhkan kita dari pengalaman yang dulu kita punya.

Ia merasa egois, menginginkan sensasi bagi dirinya, menomor-duakan misi utama mereka. Ia pun keluar dari bilik batu lalu mengitari dinding candi, mencari panil yang telah ia tafsirkan. Relief itu memang terdapat pada dinding selatan, seperti yang ia duga. Ia mengamati yang semalam hanya ia lihat dalam foto, dan menjadi takjub. Lalu, tiba-tiba, ia merasakan persentuhan itu lagi. Suatu kehadiran seperti mengusap tengkuknya dari sebuah jarak yang menghirup bulu-bulu halus. Tapi rasa itu begitu tipis, dan ia khawatir bahwa ia sedang menakjubi

kemampuannya sendiri menganalisa gambar. Untuk ketiga kalinya ia merasa sedih. Mengapa sikap-sikap yang perlu bagi seorang ilmuwan atau detektif—yaitu kemampuan untuk curiga, kemampuan untuk menilai—memisahkan kita dari rasa.

Yuda mengagumi perkembangan intelektual Marja ketika gadis itu mendedahkan tafsirnya atas panil pada candi. Tapi Marja merasa bahwa kemajuan itu dibayar oleh selapis kepekaan yang tak ia inginkan untuk hilang. *Lihatlah relief ini, Yuda. Para seniman pembuatnya mengerti perspektif. Tapi mereka tetap bisa menggambar dengan titik pandang lain manakala mereka rasa perlu*. Itulah yang ia inginkan. Ia ingin menguasai ilmu, tetapi tetap bisa menggunakan kepekaan yang lain jika diperlukan. Ia ingin menjadi dewasa, tanpa kehilangan ketulusan kanak-kanak. Betapa tidak mudah untuk menjadi seimbang. Betapa tak gampang merawat kemampuan yang berbeda bersama-sama. Tapi relief ini memberi harapan bahwa kita bisa menjadi seimbang.

Mereka kini berdiri di teras candi, memandang ke arah sisi matahari terbit. Candi itu menghadap ke sana. Ke sana pula, lebih seratus kilometer dari sini, terdapat Gunung Penanggungan yang keramat. Gunung itu tidak tampak dari sini. Jika udara cerah betul barangkali Penanggungan kelihatan di kejauhan. Ada dua hal yang mungkin menyebabkan candi ini menghadap ke Gunung Penanggungan. Pertama, mungkin ia bukan candi makam. Ia dibangun oleh keturunan Calwanarang. Barangkali oleh putrinya, Ratna Manjali—yang namanya menjadi nama Marja. Manjali, yang telah menikah dengan Bahula dan menjalin hubungan baik dengan kerajaan Airlangga. Karena itu mungkin candi ini berutara ke Gunung Penanggungan, yang dikeramatkan Airlangga, dan membelakangi Gunung Lawu. Atau sebaliknya, ini adalah candi makam. Candi makam biasanya tidak menghadap kiblatnya. Tapi, apa pun alasan

pembangunnya, arah candi ini berporoskan dua gunung keramat Lawu dan Penanggungan. Keduanya Utara, keduanya Selatan. Dengan demikian mereka bisa memperkirakan wilayah yang harus disisir.

Parang Jati bercakap-cakap dengan sang arkeolog Jawa. Lelaki itu memandang-mandang jalur yang akan ia pindai sambil mengangguk-angguk.

"Bagaimana, Pak? Kelihatannya dapat tidak?" tanya Parang Jati.

Lelaki itu masih mengangguk-angguk. "Kelihatannya ada," jawabnya dengan mata menerawang.

Marja berdebar mendengar jawaban itu. "Kalau begitu, apakah kita boleh menghubungi Ibu Murni?" tanyanya.

Si arkeolog Jawa menggigit bibir sambil menaksir-naksir.

"Bagaimana, Pak? Apakah aman kalau kita menghubungi Ibu Murni?" ulang Parang Jati.

"Hmm, ya, saya kira boleh."

Ketiga anak muda itu masygul sejenak. Yuda, yang peragu, khawatir jika mereka telah membawa Ibu Murni ke sini namun ternyata makam itu tidak ditemukan. Marja, yang percaya, bimbang karena ia tidak ingin kehilangan momen penemuan yang menggairahkan. Parang Jati, yang penimbang, memikirkan waktu. Sungguh, ia tak ingin membuat mereka bolos kuliah lagi. Di dalam hatinya ia masih geram atas ancaman DO yang menyebabkan Yuda bersekutu dalam sebuah pencurian. Baginya, lebih cepat lebih baik.

Parang Jati mengenal si arkeolog Jawa. Melihat reaksi lelaki itu, ia percaya bahwa makam Sarwengi akan segera ditemukan. Matahari telah bergeser semakin ke Barat.

"Kalian berdua pergilah sekarang. Jemput Ibu Murni," katanya pada Marja dan Yuda. "Semoga ketika Ibu Murni tiba, kerangka suaminya pun telah siap bertemu."

Kalimat itu menyentuh Marja. *Semoga ketika Ibu Murni tiba, kerangka suaminya telah siap bertemu*. Marja tak bisa melupakan wajah wanita tua itu, terutama ketika selapis air menggenangi matanya diam-diam. Apa yang dirasakan seorang perempuan yang digelandang massa tatkala bulan madu rasanya belum habis benar. Apa yang dirasakan seorang perempuan dalam penjara ketika mendengar bahwa suaminya telah dibunuh di dalam hutan dan mayatnya dipendam dalam lubang yang digalinya sendiri. Dan perempuan itu sedang mengandung bayi mereka. Apa yang dirasakan perempuan itu selama sepuluh tahun dalam penjara. Apa yang dirasakannya ketika kembali dari pembuangan, ia telah renta serta kehilangan semua isyarat mengenai yang tercinta. Apa yang dirasakan Ibu Murni dalam tahun-tahunnya hidup sebagai hantu hutan.

"Parang Jati..."

Marja ingin mengatakan sesuatu, tapi ia menundanya. Barangkali karena ia tak hendak menghabiskan waktu. Atau karena ia tak ingin mengganggu. Atau karena ia sedang bersama Yuda. Tapi barangkali pula karena ia ingin menegaskan pada diri sendiri kemandiriannya. Ia ingin mengurangi ketergantungannya. Ia tak ingin sedikit-sedikit bertanya kepada pemuda itu. Ia ingin menjadi lebih dewasa. Nanti, setelah semuanya bagi dia lebih jelas maka ia akan bercerita pada Parang Jati.

37

MARJA MENYIMPAN SEBUAH pertanyaan besar. Sesuatu yang tidak disadari Yuda maupun Parang Jati. Itu menunjukkan bahwa kali ini ia memiliki kepekaan dan perhatian lebih tajam dibanding kedua pemuda yang selama ini dianggapnya lebih pintar dan dewasa. Barangkali sebab ia telah membukakan diri pada cara berkesadaran yang lain, sebagaimana diingatkan oleh sistem bilangan Hu.

Ketika mereka telah tiba di rumah Ibu Murni, dan setelah Marja yakin bahwa ia mendapat kepercayaan dari perempuan tua itu, ia memberanikan diri untuk bertanya. Ia bertanya dengan sangat hati-hati.

"Ibu Murni, ke mana anak yang Ibu kandung?"

Apakah ia mati dalam kandungan karena penyiksaan dalam penjara? Ataukah ia lahir? Tapi, jika lahir, ke manakah dia?

Maka, inilah yang diceritakan Ibu Murni dan menjadi bayangan yang tak bisa terhapus dalam benak Marja.

Perempuan tua yang ringkih itu pernah muda. Kau barangkali tak bisa membayangkannya. Pipinya pernah penuh. Demikian pula dadanya. Rambutnya ikal berjalin-jalin. Ia pernah serupa tanah yang subur.

Tidak. Ia bukan tanah yang subur dan diam. Ia adalah kuntum yang rindu dibuahi. Dan ia telah menjatuhkan pilihan. Pada si perwira bermata hitam. Maka ia merekahkan helai-helai mahkotanya. Dan si perwira membuahinya.

Tetapi serupa perang terjadi. Si perwira harus sembunyi. Ia sendiri tak menyadari bahwa keadaan demikian berbahaya sampai ia digelandang dari rumahnya. Ia disoraki sepanjang jalan dan dipotret sebagai hasil tangkapan. Kau barangkali masih bisa menemukan fotonya dalam dokumentasi tahun 1966: tentara dan laskar berdiri pongah, satu-dua perempuan berjongkok di tanah. Lalu, sebuah truk membawanya ke gedung, ataukah gudang, tempat ia disimpan dan diinterogasi. Dan, sungguh, ia tak ingin mengingat lagi apa yang mereka lakukan di masa-masa pemeriksaan itu.

Tapi ada suatu hari ketika ia demikian cemas. Sebab ia menghitung hari dan menjadi tahu bahwa haidnya telah dua bulan tidak datang. Lalu, ada hari-hari ketika ia merasa demikian kotor dan menjijikkan. Sebab para prajurit itu bergantian menumpahkan sperma ke dalam rahimnya yang tengah berbuah. Dulu, benih cintalah yang membuat ia mengandung. Kini, benih-benih kebencian disemprotkan ke dalam hati dan tunas tubuhnya. Bagaimana janin itu akan selamat dari nafsu-nafsu jahat yang setiap hari mereka siramkan.

Putranya lahir, sebelum penuh tujuh bulan. Seorang lelaki mengambil anak itu. Lelaki yang memberi kabar bahwa suaminya, si perwira bermata hitam, telah ditembak mati. Sungguh, ia tak punya pilihan. Maka, dipandang-pandanginya anak itu. Dilihat-lihatnya anak itu sambil ia menyusui dengan dada yang telah memar dan menghitam. Anak itu memiliki tanda

lahir. Seperti ular berwarna kebiruan melingkari lehernya.

Setelah itu sepasang tangan mengambil anak itu.

Marja termenung di dalam mobil. Kini ia merasakan getaran itu lagi. Ia pasti. Sesuatu menyentuhnya pelan-pelan. Menyentuh leher dan bahunya. Pori-porinya merasakan itu dan menjadi bangkit. Lalu ada suatu suhu yang melingkupi dirinya. Suhu itu bukan dingin, tetapi tubuhmu bereaksi seperti terkena hawa dingin. Kau akan menggigil di dalam tubuhmu. Di dalam perutmu dan di sepanjang tulang belakangmu.

Marja tak hendak percaya. Tapi ia juga tak bisa menyangkal apa yang mungkin, meskipun rasanya tak masuk akal. Ia telah melihat leher yang dililit oleh tanda lahir serupa ular. Leher Musa Wanara, yang tampak padanya di rumah sakit waktu lalu.

Tidakkah kebetulan ini terlampau berarti terlampau berani?

Lembar-lembar gambar yang dibuat Musa Wanara muncul di matanya satu per satu. Sebuah garis membelah bidang menjadi atas dan bawah. Sebuah lubang bersarang di bidang bawah, bermulut di garis mendatar itu. Segitiga bagai lambang gunung dalam peta. Tidakkah itu menggambarkan apa yang tergambar dalam panil candi? Tidakkah itu menggambarkan sesuatu mengenai yang terkubur di dalam tanah? Tapi, mungkinkah manusia memiliki memori dari suatu masa sebelum kelahirannya? Ingatan dari masa dalam kandungan?

Ia meremang. Ia meraih dompet kulit ular berpewarna merah darah. Ia memeriksa kembali apa yang tadi ia lihat dengan separuh hati. Sepotong kulit harimau. Secarik kertas bermantra. Sesobek kain keras dengan lambang Cakrabirawa. Sepotong kertas tua dengan bagan, serupa peta kasar coretan

tangan, yang samar-samar menggambarkan posisi dua gunung, sebuah candi, dan sebuah sumur.

Getaran itu menguat lagi. Marja menggigil. Perjalanan ini, dan semua kebetulan yang menggerakkannya, berujung di sini. Pada pertemuan kembali seorang wanita, jenazah suaminya, serta anak yang diambil tiga puluh tahun silam. Pada detik ini, hanya Marja yang mengetahui itu. Yuda dan Parang Jati belum menyadarinya. Betapa aneh bahwa rahasia itu terbuka pertama kali baginya. Ia, yang merasa paling bebal dan sederhana dibanding kedua lelaki itu. Ia, yang selama ini merasa paling kecil dan tak tahu apa-apa. Jika semua kebetulan ini tak ada yang mengatur, betapa ajaibnya. Tapi jika semua kebetulan ini ada yang mengatur, demikian pun betapa ajaib.

Marja memandangi wajah Ibu Murni dari kaca spion. Perempuan tua itu sedang memandang ke luar jendela. Mereka telah memberi tahu dia bahwa kemungkinan besar mereka menemukan makam suaminya. Semula ia seperti tidak percaya, tapi ia bersedia ikut ke tujuan. Kini Marja melihat mata perempuan itu beranjak lembut. Ia melihat mata seorang perempuan yang belum lama ini duduk dalam sebuah truk. Laju kendaraan menyebabkan ayunan yang membuai lamunan. Perempuan itu memandang ke luar, kepada hutan dan desa-desa yang ditinggalkan, serta gunung-gunung di kejauhan. Suaminya bersembunyi di sana. Semoga Tuhan menyertai. Semoga selamat. Dan ia barangkali dibawa kepada kesedihan yang tak pernah ia duga. Marja melihat mata perempuan itu muda kembali. Hijau dan peka untuk merasakan keindahan. Hijau dan peka pula untuk merasakan kepedihan. Perempuan itu berada dalam ayun kendaraan yang membuai lamunan. Tiga puluh tahun telah hilang. Kini ia kembali. Dan kau, suamiku, barangkali sedang tertidur. Tidur siang yang lama.

Marja menghapus benih air mata di sudut kelopaknya. Tidakkah perempuan yang rasanya baru melahirkan itu ingin

bertemu bayi mereka. Tidakkah ibu muda itu merasa pulang dari rumah bersalin yang aneh. Wahai. Suamiku, si perwira, ternyata engkau ringkih bagai kanak-kanak ketika harus menghadapi detik-detik istrimu melahirkan. Kau takut kehilangan orang-orang yang kau cintai. Istrimu, dan anakmu yang sedang kulahirkan ini. Maka kau melarikan diri. Tak apalah. Lelaki kadang perkasa dalam hal luar tapi lembut dan rentan dalam perkara dalam. Rumah bersalin itu menakutkan. Kejam dan penuh rasa sakit. Serupa gudang jagal. Tapi aku melahirkan juga. Bayimu lelaki. Membawa tanda ular, tanda Syiwa, di lehernya. Anak yang sehat dan kuat. Marilah. Lihatlah. Aku pulang, ingin menunjukkan putramu. Bangunlah dari tidur siangmu. Jangan takut lagi. Sebab semua sudah selesai.

Ketika kendaraan itu telah berhenti di pelataran, perempuan itu keluar dari dalamnya, utuh sebagai seorang ibu muda. Ia berdiri, tegak bagai tunas yang baru tumbuh. Ia mengerjap, bagai melihat rumah yang ia kenal, namun yang telah dilabur dan dirias baru. Ia menggeliat. Ia berjalan cepat, barangkali berlari. Ia mendaki undak-undak.

Lalu dilihatnya orang-orang. Ada dua orang yang berwajah. Seorang pemuda dan seorang lelaki paruh baya. Siapakah mereka. Entahlah. Barangkali seorang kepala tukang dan asistennya, yang sedang merenovasi rumah. Mereka sedang menggali sesuatu. Barangkali memperbaiki sumur. Tetapi mengapa suamiku ada di sana tertidur.

Ah ya. Aku baru ingat. Suamiku tentu tidur panjang untuk melupakan momen-momen mengerikan istrinya melahirkan. Aku tahu ada suami temanku yang demikian pula: melarikan diri ketika istrinya berjuang melawan bayang-bayang maut untuk melahirkan anak mereka. Mereka pergi ke warung. Mereka mencari lembur. Macam-macamlah. Ah, suami-suami demikian bukan pengecut. Mereka hanya lembut seperti kanak-kanak yang takut kehilangan ibu. Tak apalah. Mereka memang begitu. Kau pun begitu.

Lihat, kini mereka membangunkanmu dari rong tempat kau tidur-sembunyi. Bangun, bangunlah, suamiku. Sebab kini aku telah kembali.

Marja yang mengalirkan airmata. Bukan perempuan itu. Marja yang menggigit bibir dan menahan isak. Sebab ia melihat seorang perempuan. Pipinya penuh. Demikian pula dadanya. Rambutnya ikal berjalin-jalin. Tanah yang subur. Tetumbuhan yang telah berbuah. Perempuan itu kini bersimpuh. Dan di pangkuannya adalah lelaki yang tertidur. Perwira yang baru diangkat dari dalam sumur. Wajahnya lelap bersalut lumpur. Seperti bayi yang baru dilahirkan, berlumur darah kental.

Tiga puluh tahun silam, sebutir peluru pernah menembus kepala itu. Lalu darah menyalut wajahnya. Dan kepala itu terkulai, membayangkan pangkuan tempat ia bisa menidurkan diri. Dalam tidur siang yang panjang.

Aku sudah kembali, Sarwengi. Aku sudah pulang.

Aku wis mulih.

Marja melihat Ibu Murni bersimpuh di tanah. Wanita tua itu meringkuk dengan tubuhnya yang bungkuk, memeluk sebuah tengkorak berlumur tanah di antara dada dan pangkuannya.

38

"BARANGKALI MEMANG KITA semua memiliki dosa. Dan memiliki kesempatan untuk berbuat baik," kata Parang Jati. Dosa itu bisalah sesuatu yang kita perbuat. Atau, sesuatu yang melahirkan kita, melahirkan kelemahan kita. Sesuatu yang menjadi asal. Tapi manusia punya kesempatan memilih pula. Manusia punya kehendak bebas, setelah dosa asalnya.

"Oh la la, samar-samar saya seperti mendengar Saint Augustine!" celetuk Jacques tua.

Parang Jati pura-pura tidak mendengar. Ia sedang ingin serius. Ia sedang menujukan bicaranya kepada Yuda.

Yuda pun mengerti. Sekarang gilirannya mengambil kesempatan untuk berbuat sesuatu. Dosa asalnya adalah segala yang melahirkan persekongkolan dia dengan Musa Wanara. Parang Jati tak sepenuhnya bersih dari kesalahan awal ini pula. Sebab di dalamnya adalah kesenangan mereka berdua memanjat tebing di Watugunung, kegiatan yang menyebabkan Yuda terancam dikeluarkan dari kampus. Tapi Parang Jati dan Marja telah berbuat banyak dalam rantai perkara ini. Keduanya

telah diberi kesempatan dan telah bekerja untuk memecahkan rangkaian teka-teki sehingga Ibu Murni dapat bertemu kembali dengan jenazah suaminya serta mengetahui bahwa putranya masih hidup.

Kini adalah giliran Yuda, jika ia mau, untuk mengantar Musa Wanara agar menerima ibu kandungnya yang masih hidup dan telah terlalu lama menderita. Ini tak semudah membalik telapak tangan. Musa Wanara adalah seorang prajurit pasukan elit yang tumbuh di era militer. Ia didoktrin untuk membenci, hingga ke sumsum, semua yang dinyatakan terlibat dalam peristiwa pembunuhan tujuh perwira AD tahun 1965. PKI, Cakrabirawa, Gerwani, semua yang disebutkan secara sepihak oleh rezim militer.

Setelah tiga puluh tahun fitnah dan fantasi berkelindan dalam darah, sungguh tak akan mudah bagi Musa Wanara untuk menerima bahwa ia berayah Cakrabirawa dan beribu Gerwani. Untuk bisa menerima itu dengan lapang dada, ia harus mengubah pandangannya mengenai sejarah Indonesia. Ia harus membebaskan diri dari sandera indoktrinasi negara, yang mengatakan bahwa ini adalah perang antara Pancasila yang suci dan komunisme yang keji. Perang antara kebaikan dan kejahatan hanyalah sesuatu yang tak bertubuh. Tapi segala yang memiliki tubuh memiliki pula dosa asal. Karenanya tak ada yang suci. PKI tidak suci. Rezim militer pun tidak suci. Maka, marilah, jangan kita melihat sejarah ini sebagai pertarungan bala tentara setan dan malaikat. *Lihatlah pada si manusia*.

Tapi, bisakah Musa Wanara mengubah cara berpikir yang telah tiga puluh tahun membentuk dirinya? Itulah tugas Yuda ke depan. Misi yang barangkali tidak mudah. Tapi ia bisa melakukannya demi dia yang paling lemah dan dihina di antara kita. Ibu Murni. Yuda memiliki kehendak bebas.

Ia memandang Parang Jati. Ia memandang Marja. Ia mengangguk.

“Jangan bekerja dengan terburu-buru, Tumang sayang,” Marja menggenggam tangan Yuda. Sebab Murni adalah seorang ibu sejati, yang cukup lega untuk memandang dari kejauhan, bahwa putranya hidup bahagia. Biarlah ia menjadi banaspati, hantu hutan, asalkan putranya menjadi manusia. Tapi kita, yang tahu, harus berusaha agar perempuan itu dibersihkan dari segala stigma yang ditimpakan kepadanya. Dan tak ada kebahagiaan yang lebih tinggi bagi Ibu Murni selain diterima sebagai ibunda.

“Ada sebuah modal, memang,” kata Yuda. Ada sebuah celah untuk masuk ke dalam hati Musa Wanara dan menjelaskan perihal Gerwani dan Cakrabirawa. Pintu itu adalah obsesi Musa Wanara sendiri terhadap Bhairawa Cakra dan Cakrabirawa.

Engkau boleh saja nyinyir, tetapi kedoyanan lelaki itu pada klenik dan hal-hal gaib ternyata adalah yang memelihara ia dengan asal-usulnya. Tanpa seorang pun ketahui. Kecuali satu orang, barangkali. Dialah Haji Samadiman, lelaki yang misterius.

Siapakah Haji Samadiman, bahkan Parang Jati pun belum mendapat jawaban yang jelas. Dari Ibu Murni, mereka tahu bahwa lelaki ini datang menengok tiga kali. Kedatangan pertamanya mengabarkan bahwa ia kenal Sarwengi cukup lama, dan ia tahu bahwa Sarwengi telah ditembak mati di suatu tempat dekat persembunyiannya. Dalam kunjungan kedua, Haji Samadiman menanyakan keadaan Murni. Ia tahu Murni sedang mengandung. Ia menganjurkan Murni untuk menitipkan bayinya, jika lahir kelak, kepada dia. Sebab tak baik seorang perempuan melahirkan dan membiarkan anaknya berada dalam neraka. Kunjungan ketiganya terjadi hanya sehari setelah Murni melahirkan. Ia mengambil bayi itu.

Dari Suhubudi, mereka hanya tahu bahwa Haji Samadiman adalah seorang yang menjalankan mistik Islam, yang di tanah ini bercampur dengan nilai-nilai kejawaan. Ia pengagum Syekh Siti Jenar. Tapi, di luar itu, ia adalah seorang humanis yang

diam-diam memberi perhatian kepada para narapidana politik Peristiwa 65. Kedua perkara itu, spiritualitas dan perhatian pada mereka yang dinajiskan, membuat Haji Samadiman berteman dengan Suhubudi. Maka ia menitipkan surat rahasia pada ayah angkat Parang Jati.

Tapi sejauh mana Haji Samadiman menyaksikan penembakan atas Sarwengi, tak seorang pun tahu. Apakah ia terlibat, atau terpaksa terlibat, hal demikian menakutkan Marja. Bagaimana ia bisa memiliki jalur untuk menengok Murni dan mengambil bayinya, ini tentu menceritakan relasinya dengan militer yang berkuasa. Apa pun yang dilakukan Haji Samadiman dalam rantai peristiwa itu, dua hal agaknya jelas. Pertama, ia ingin Murni menemukan jenazah suaminya. Kedua, ia ingin agar anak itu kelak menemukan asal-usulnya. Sekalipun panjanglah jalan itu.

Ia menamai anak itu Musa Wanara. Perpaduan dari Musa dan Siung Wanara. Nama Musa boleh mengingatkan kita pada Muso, pemimpin pemberontakan komunis di Madiun tahun 1948. Muso Munawar. Demikian kalau kita mau menafsirkannya secara sekular. Tapi jika kita mau merujuk pada teks relijius, maka kita tahu bahwa Musa adalah bayi yang dipisahkan dari orangtuanya. Bayi yang kemudian dibesarkan oleh suatu kekuasaan yang menjajah kaum ayah-ibunya. Kelak, setelah bayi itu tumbuh dewasa, ia bangkit dan memperjuangkan bangsa yang menjadi asal-usulnya, yang sedang ditindas. Dan Siung Wanara dalam *Babad Tanah Jawa* pun demikian pula. Ia adalah bayi yang direnggut dari ayah-ibunya dan dilarung pada arus sungai. Kelak, setelah dewasa, ia mengalahkan sang raja lalim.

Musa Wanara bukanlah nama tanpa pesan.

Haji Samadiman pun mewariskan pesan-pesan rahasia bagi anak itu selain namanya. Pesan itu adalah sepotong kertas serupa denah. Dan secarik lambang Cakrabirawa, yang agaknya

digunting dari seragam Sarwengi. Juga, ditinggalkannya dongeng gaib mengenai kesaktian nama Cakrabirawa, yang disebutnya sebagai sama dengan mantra Bhairawa Cakra. Mengaitkan Cakrabirawa dengan Bhairawa Cakra adalah hal yang unik, sesungguhnya. Sebab, Bhairawa Cakra lebih berhubungan dengan Syiwa dalam perwujudan yang paling menyeramkan. Sedangkan, Cakrabirawa dalam cerita wayang adalah senjata pamungkas Kresna dalam perang Batara Yuda. Cakram yang mengerikan. Cakra, dalam mitologi Hindu, memang senjata Wisnu, dan Kresna adalah titisan Wisnu. Asosiasi antara Bhairawa Cakra dan Cakrabirawa kemungkinan adalah khas Haji Samadiman saja.

Agaknya, Haji Samadiman-lah yang menghembuskan cerita ke telinga bocah Musa Wanara, bahwa Cakrabirawa adalah mantra sakti pada dirinya. Takjubilah. Resapilah cerita ini dengan hatimu. Sebab mantra itu menyelamatkan negeri ini dari kemenangan kaum komunis melalui Pemilu. Roh gaib mantra sakti itu menggiring sekelompok pendukung PKI untuk melakukan usaha kudeta yang ceroboh dan pasti gagal. Kegagalan itu memberi alasan bagi Pancasila untuk berjaya kembali. Pancasila Sakti.

“Cerita itu memang aneh sekali,” Parang Jati menyetujui pendapat Yuda. “Tapi ada yang jenius di baliknya.”

Dongeng yang hidup dalam hati Musa Wanara itu sesungguhnya subversif. Musa Wanara tidak menyadarinya. Meskipun mengagungkan Pancasila, meskipun bernada antikomunis, dongeng itu sesungguhnya bertentangan dengan versi pemerintah. Dongeng ini menyimpan kode mengenai adanya konspirasi untuk menghancurkan PKI. Dalam dongeng ini, konspirasi gaiblah itu. Konspirasi roh yang menuntun Biro Khusus PKI untuk menjalankan kudeta yang salah perhitungan. Maka, kudeta yang gagal itu memberi alasan bagi penumpasan seluruh PKI. Maka Pancasila Sakti-lah! Demikian jika kita mau membacanya dengan semangat supranatural.

Tapi, jika kita mengganti hal-hal yang gaib dengan kekuatan-kekuatan duniawi, maka dongeng itu mengajukan cerita ini: bahwa peristiwa penculikan dan pembunuhan sembrono terhadap tujuh perwira AD adalah sebuah rekayasa intelijen untuk menjadikan PKI kambing hitam dan menghancurkannya sebelum partai itu memperoleh kekuasaan secara demokratis lewat pemilu.

"Jangan lupa, itu adalah era Perang Dingin yang penuh dengan konspirasi," kata Parang Jati. "Para saintis boleh mengajukan teori konspirasi mereka yang akademis. Haji Samadiman mengajukan teori konspirasi yang dibungkus cerita gaib."

Marja ingin bertanya, sesungguhnya versi mana yang benar. Versi pemerintah ataukah versi teori konspirasi. Selama ini, sebagai gadis hasil pendidikan kota, ia biasanya cepat menukas: "Jadi, mana dong yang benar?" Tapi, setelah perjalanan ini, ia tahu bahwa yang benar tidaklah sesederhana itu. Dan, lebih penting dari siapa yang ada di pihak yang benar, lebih penting dari itu adalah sang korban. Terutama mereka yang masih menjadi korban hingga hari ini. Marja menunda rasa ingin tahunya. Sebab, yang di hadapannya adalah Ibu Murni, jenazah Sarwengi, dan Musa Wanara, putra mereka yang kini menjadi bagian dari kekuatan yang memusuhi ayah-ibunya. Tidakkah semua mereka adalah korban. *Lihatlah pada si manusia*.

"Lepas dari benar atau tidak teori konspirasi, dongeng gaib itu justru memiliki sihir pada diri Musa Wanara. Dongeng tadi diterima dan hidup menyala-nyala di hatinya. Dengan begitu, Musa memiliki obsesi yang tak ia sadari pada ayahnya. Cerdik sesungguhnya Haji Samadiman ini!" kata Parang Jati.

Tapi siapakah dia, Haji Samadiman ini. Mereka terdiam. Siapakah lelaki yang menyerahkan bayi yang dinamainya Musa Wanara kepada sepasang suami istri sederhana yang kelak membesarkannya di sebuah desa. Dan bagaimana lelaki itu meniupkan cerita-cerita ke telinga si bocah sehingga anak

itu hidup menakjubi Bhairawa Cakra. Bagaimana pula Musa Wanara menggambar corat-coret kekanakan yang serupa dengan denah makam ayahnya, yang juga merupakan bentuk sederhana dari satu relief pada panil candi Calwanarang. Tentang itu barangkali pelan-pelan Yuda akan mengungkapnya, ketika ia menjalankan misi agar Musa Wanara menerima ibunda kandungnya. Suatu hari. Kelak.

39

MEREKA AKAN BERPISAH di stasiun Gambir yang hijau bola tenis. Marja, Parang Jati, Yuda, dan Jacques tua. Bunyi lonceng serta pengumuman menggema di sungkup lelangit. Mereka meninggalkan peron yang hangat oleh getar kereta yang datang dan pergi. Mereka turun pada eskalator, menuju lantai bawah yang jadi dingin, meninggalkan rasa perjalanan. Jacques akan mengambil bus Damri menuju bandara Sukarno-Hatta. Lelaki jangkung itu telah kembali berpeluh, sejak mereka keluar dari gerbong yang dingin bagai dalam kulkas. Ia menyalami Yuda, merangkul dan menepuk punggung Parang Jati, tapi dengan Marja-lah ia memeluk sangat erat. Gadis itu pun membalas sama lekat, tak peduli bahwa keringat Jacques melengketi pipinya. Ia merasa sedih karena tak tahu kapan bisa bertemu lagi dengan pria Prancis yang baginya lucu itu. Tapi Jacques tak hanya lucu. Lelaki itulah yang pertama kali membaca tanda yang belum pun penuh tersirat pada matanya.

Jacques mencium pipinya, lalu punggung tangannya.

"*Mademoiselle*," katanya dengan mata mengerling. "Jika..."

Jacques sengaja memotong kalimatnya. “Jika kebetulan terjadi...”

“Jika kebetulan terjadi terlalu banyak, apa artinya?” Marja melanjutkan.

Jacques mengangguk. “Ya. Apa artinya?”

“Artinya,” sahut Marja. Ia teringat jawaban Parang Jati. Jika kebetulan terjadi terlalu banyak, seorang ilmuwan akan mencari pola, dan seorang beriman akan mencari rencana Tuhan. Tapi, ah, ia bukan ilmuwan ataupun orang beriman. Ia hanya orang biasa yang, kalau bisa, ingin berbuat baik pada orang lain.

Lalu Marja menjawab, “Jika kebetulan terjadi terlalu banyak, artinya masing-masing kita memiliki peran.”

Jacques mengangkat alis, menunjukkan bahwa jawaban si manis Marja membuat ia takjub.

“Oh la la. Kalau begitu, apa peran saya, si Jacques tua ini?”

Marja memonyongkan bibir. Ia tak berani menyatakan peran Jacques yang utama baginya. Sebab Jacques-lah yang dulu menyatakan apa yang saat itu belum selesai tertulis di pelupuk.

“Peran kamu, Jacques...,” Marja diam sejenak. Ia mengecilkan suara dan mendekatkan mulutnya ke telinga lelaki jangkung itu. “...mungkin adalah membuat saya lebih jujur.”

Jacques mengerling sambil menempelkan telunjuk ke mulut, memberi isyarat bahwa itu adalah rahasia di antara mereka berdua saja. Ah, ada yang Marja belum bisa rumuskan. Barangkali karena ia masih belia. Jika kebetulan terjadi terlalu banyak, maka kita bisa mencoba membaca tanda. Dan Jacques sesungguhnya hanya membaca tanda yang sedang menjadi di mata Marja ketika itu. “*La sémiotique*,” kata si lelaki tua. Dan setiap kali sebuah tanda selesai dibaca, setiap kali pula yang ditandainya telah bergerak. Seperti hubungan Marja dan Parang Jati yang cair, mengalir.

Setelah itu si lelaki tua naik ke dalam bis yang segera berangkat menuju bandar udara. Marja merasa kehilangan seorang teman. Barangkali kali ini ia tak akan marah jika seekor siluman menggantikan lelaki itu menengoknya di Jakarta.

Satu unsur dari empat mereka telah pergi. Kini mereka bertiga lagi. Marja, Yuda, dan Parang Jati. Seperti semula. Lalu, Yuda akan memisahkan diri pula. Dari stasiun Gambir itu ia akan mengambil kendaraan yang mengantarnya ke arah Senen, ke RSPAD. Yuda akan memulai misinya, yang barangkali akan makan waktu satu-dua tahun. Marja memeluk kekasih resminya itu, berkata bahwa ia akan menemani di hari-hari berikut. Tapi kali ini biarlah Yuda yang memulai langkah pertama. Itulah tugasnya. Itulah perannya dalam rangkaian kebetulan ini.

Yuda mencium bibir Marja sekilas, lalu berlari ke luar stasiun, ke arah halte bis umum. Yuda tak pernah berjalan pelan. Anak itu selalu berlari. Segera punggungnya pun hilang dari tatapan Marja.

Kini Marja berdua kembali dengan Parang Jati. Keduanya masih menatap ke titik di mana Yuda menghilang. Sampai beberapa detik lagi. Setelah itu Marja-lah yang pertama kali memandang di antara mereka. Raut pemuda itu masih memberinya rerinci yang sedap. Hidungnya yang ramping. Rambutnya yang sedikit bergelombang. Bibirnya yang manis. Parang Jati menoleh kepadanya. Marja menemukan mata bidadari yang menyediakan kedalaman untuk dijelajahi, sekilas. Sekilas saja, sebab pemuda itu segera memandang ke lampu-lampu jalan yang sedang pejam. Parang Jati telah kembali menjadi Parang Jati yang sedikit pemalu, yang tak pernah menatapnya lama-lama. Marja telah kembali menjadi Marja yang ringan dan lepas hati. Marja yang lebih kijang kencana ketimbang Sita.

Tapi ia tak sepenuhnya Marja yang dulu pula. Ia telah mengalami yang lain. Sang liyan. Ia berharap cintanya pada Yuda akan kembali perlahan-lahan seperti semula. Mengenai

Parang Jati, ia bahagia bahwa ada lidah api yang murub dalam hatinya. Menyala, tanpa membakar. Barangkali lidah api itu pula yang mengantarnya menaiki tangga dari lorong kamadatu kepada rupadatu. Ia bahagia bahwa mereka tak pernah menyangkal birahi di antara mereka. Mereka melewatinya. Bagai melalui batur candi yang menggambarkan dunia hasrat, kepada lantai dunia sublim. Alam kamadatu kepada rupadatu, dalam candi Budha. Bhurloka kepada bhuwarloka, dalam candi Hindu. Sementara dunia tanpa rupa—arupadatu, swarloka—adalah misteri yang barangkali tak akan teralami dalam hidup ini. Atau dalam masa muda yang riang dan penuh gairah.

Lihatlah, dunia hasrat memang terletak di lantai bawah. Tapi para pemahat membuatnya indah pula. Dan tak baiklah seorang peziarah mencapai arupadatu sambil menolak menginjakkan kaki pada kamadatu. Apalagi mengutukinya. Ah. Kadang-kadang ia masih ingin menjadi Manjali yang mengepas kaki-kakinya pada pinggul si pemuda yang kaku. Tapi biarlah itu menjadi imajinasi yang senantiasa bisa ia kunjungi manakala rindu dan bulan berwarna biru.

Ia merasa lebih peka untuk mendengar serangga dan daun jatuh. Ia merasa lebih peka untuk melihat apa yang terdapat dalam cahaya remang. Bahkan apa yang tersimpan dalam gelap sejarah. Ia tetap menyukai kota. Deretan lampu jalanan yang menyala begitu senja. Kuning dan bulat bagai anak-anak purnama. Mal yang berkilau dan menciptakan dunia baru bagai pesawat luar angkasa. Layar-layar iklan yang menampilkan mimpi yang bertukar-tukar. Ia suka denyut kota. Tapi perjalanan lalu membuat ia bisa melihat yang semula tersilaukan. Yang semayam di bayang-bayang. Seperti dongeng Calwanarang. Hantu banaspati. Kisah Gerwani dan Cakrabirawa.

Ia ingin memanggil nama pemuda itu, Parang Jati, dan berterimakasih. Tapi ia tak mau mengulang lagi percakapan waktu dulu.

Parang Jati berdehem. “Mau ke mana kita sekarang?”

Mereka bertatapan, menikmati kesempatan yang diberikan percakapan.

"Kita bisa jalan kaki ke Museum Gajah lalu kamu tunjukkan padaku arca Syiwa Bhairawa atau Cakra Cakra itu," jawab Marja. "Atau, kita bisa ke rumahku ambil motor. Lalu kita ke Lubang Buaya melihat diorama dan relief pahlawan revolusi, Cakrabirawa, dan dongeng Gerwani. Lalu kembali ke sini."

"Ke sini?"

"Ya." Marja mengangguk. "Ke sini. Melihat diorama lagi. Di Monas. Tidakkah sejarah negeri ini masih kekanak-kanakan, penuh diorama?" Tidak ada yang salah dengan kekanak-kanakan, asal kita tidak terjebak di sana. "Ayolah. Tidak ada yang salah menjadi kanak-kanak lagi, sesekali!" bujuk Marja manja, kekanakan. "Kan cuma sesekali..."

Parang Jati mengerutkan wajahnya, membayangkan diorama. Lubang Buaya. Monas. Ia menepuk dahi.

Marja tertawa geli. "Ayolah! Habis itu, kutraktir kamu eskrim Ragusa di Jalan Veteran. Kamu juga boleh makan asinan di sana."

"Jajanan cewek!" kata Parang Jati. Tapi ia menyeringai dan ia pasti menemani Marja ke mana gadis itu meminta.

Mereka melangkah ke luar stasiun, belum memastikan apakah akan berjalan kaki ke Museum Gajah, yang membabarkan bukti peninggalan sejarah. Atau, mengambil motor dan melaju ke Lubang Buaya, yang membabadkan lebih banyak cerita dan indoktrinasi.

Parang Jati berpindah ke sisi pelindung ketika mereka menyeberangi jalan menuju Taman Monas. Delman melintas dengan lonceng gemrincing. Mereka bergandengan tangan dan merasakan kehangatan. Mereka kikuk sejenak kemudian dan melepaskan genggaman. Mereka mencari percakapan pengalih rasa.

"Jadi, apa kata orangtuamu, kenapa mereka menamai kamu Manjali?"

Ah ya, pertanyaaan itu. Marja mengerling.

Pada suatu hari ketika ibuku mengandung, kata gadis itu sok serius, mereka menerima sepucuk surat. Surat itu berpesan, namailah putrimu Manjali. Begitu saja. Dan si pengirim surat itu bernama Samadiman. Haji Samadiman.

Parang Jati menyeringai. Ia senang Marja menggodanya dengan cerita.

"Tapi aku tidak bohong," rengek Marja.

"Ya, ya. Tentu saja kamu tidak bohong," sahut Parang Jati lembut.

Kelak, ketika hari mulai sore, mereka telah berada di sekitar tempat itu lagi. Mereka telah duduk di Ragusa, kedai eskrim tertua di Jakarta yang bagai mencoba menahan kemurnian dengan cat yang semakin tebal pada dinding dan perabotnya. Di luar, terdengar suara kereta yang semakin kerap semakin hari gelap. Marja membayang suatu masa ketika serpih-serpih batu bara panas berhembus dari lokomotif seperti konfeti yang menggigiti bajumu. Lalu, lampu-lampu jalan pun menyala. Bagai anak-anak bulan purnama. Bundar dan kuning. Masing-masing mencoba membangun kembali dongeng, yang kisah utamanya barangkali berasal dari bulan yang kini sedang tiada.

TERIMAKASIH

Terimakasih kepada nama dan buku berikut: *Aksamala* dari **Agus Aris Munandar** (Akademia, Bogor: 2003), **Amarzan Lubis**, **Aris Santoso**, *Bahasa Rupa* dari **Primadi Tabrani** (Kelir, Bandung: 2005), *Calon Arang dalam Tradisi Bali* dari **I Made Suastika** (Duta Wacana University Press, Yogyakarta: 1997), *Candi Sewu dan Arsitektur Bangunan Agama Buddha Jawa Tengah* dari **Jacques Dumarcay** (KPG, Jakarta: 2007), **Ening Nurjanah**, **Gatot Sarmidi**, *Jejak-jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama* dari **Wiyoso Yudoseputro** (Yayasan Seni Visual Indonesia, Jakarta: 2008), **Lilly Setiono**, **Nono Samadiman**, **Tejabayu**, *Warisan Budaya Bersama*—katalog pameran dengan judul sama di Museum Nasional (KIT: 2005).

BIODATA

AYU UTAMI telah mendapat penghargaan dalam dan luar negeri untuk ikhtiar sastranya. Ia menerima Prince Claus Award 2000 dari Belanda dan penghargaan Majelis Sastra Asia Tenggara 2008 karena dianggap memperluas batas cakrawala sastra Indonesia. Novel *Bilangan Fu* mendapat Khatulistiwa Literary Award 2008, dan novel *Saman* memenangkan sayembara Roman Terbaik Dewan Kesenian Jakarta 1998. *Saman* telah diterbitkan ke dalam delapan bahasa asing. Lebih lanjut tentang Ayu Utami, lihat www.ayuutami.com.

manjali dan cakrabirawa

...Marja membual bahwa baginya yang penting cowok itu enak diajak ngomong dan perutnya *sixpack*.

Sumi, banci salon favoritnya, menjawab, "Ike juga mau, dong, cowok yang begitu. Kayak apa sih pacar baru kamu?"

Lalu Marja memperlihatkan foto Parang Jati yang bertelanjang dada.

Sumi menjerit, "Aih! Cakrabirawa! Bikin ike jadi gerwani!"

Maksudnya, aih, cakep banget, bikin aku jadi geregetan...

Marja adalah gadis Jakarta. Kekasihnya menitipkan ia berlibur pada sahabatnya, Parang Jati. Mereka menjelajahi alam pedesaan Jawa serta candi-candi di sana, dan perlahan tapi pasti Marja jatuh cinta pada sahabatnya sendiri. Parang Jati membuka matanya akan rahasia yang terkubur di balik hutan: kisah cinta sedih dan hantu-hantu dalam sejarah negeri ini. Di antaranya, hantu Cakrabirawa.

Roman Misteri - Seri Bilangan Fu adalah seri novel tokoh utama Marja, si gadis kota yang ringan hati, dan dua pemuda, Yuda dan Parang Jati. Ketiganya adalah karakter utama novel besar *Bilangan Fu*. Jika *Bilangan Fu* lebih filosofis, seri roman ini lebih merupakan petualangan memecahkan teka-teki yang mereka hadapi. Teka-teki itu kerap kali berhubungan dengan sejarah dan budaya Nusantara, sehingga novel ringan ini membawa pembacanya mengenal kembali khazanah tersebut. *Seri Bilangan Fu* selanjutnya akan terdiri dari roman misteri dan roman spiritualisme kritis.

KPG: 895 04 10 0354
ISBN 13: 978-979-91-0260-7
9 789799 102607

KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3362-3364
Fax. 53698044